QantaraLit
Seri Ke-577

Batalnya Takwil-Takwil atas Hadis-Hadis tentang Sifat-Sifat Allah

إبطال التأويلات لأخبار الصفات

Penulis:
Al-Qadhi Abu Ya'la
Muhammad bin Al-Husain bin Al-Farra'
(wafat tahun 458 H)

QantaraLit

QantaraLit Seri Ke-577

Batalnya Takwil-Takwil atas Hadis-Hadis tentang Sifat-Sifat Allah

إبطال التأويلات لأخبار الصفات

Penulis: Al-Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin Al-Husain bin Al-Farra' (wafat tahun 458 H)
Terjemahan berbantuan AI

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**
WhatsApp Channel | **Google Drive** | **Telegram**
Katalog E-Book | **Blog Pribadi** | **EBS Book**

📅 **Selesai diterjemahkan:**
27 Shafar 1448 H – 10 Agustus 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :
Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨
(bebas sebar, cetak & gandakan, bukan untuk tujuan komersial)

QantaraLit

SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
  Desain Isi : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Pasal: Tentang Dalil bahwa Tidak Boleh Menyibukkan Diri dengan Menakwilkan dan Menafsirkan Hadis-Hadis Sifat 29

Pasal Kedua: Penetapan Bahwa Beliau Melihat Allah Subhanahu Pada Malam Itu 89

Pasal Ketiga: Peletakan Telapak Tangan di Antara Kedua Pundak Beliau 96

Pasal Keempat: Bolehnya Penggunaan Istilah "Rupa" bagi Allah 101

Pasal Kelima: Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam "Aku Tidak Tahu" Ketika Ditanya Tentang Perselisihan Para Malaikat Tertinggi 104

Pasal: Apakah Allah Menghidupkan Para Nabi bagi Nabi-Nya pada Malam Isra', Ataukah Menyebarkan Ruh-Ruh Mereka dalam Bentuk Rupa Mereka? 105

Pasal Kedua (Lanjutan) Berkaitan dengan Malam Isra' .. 107

Penetapan Sifat Betis (As-Saq) bagi Tuhan Kita Yang Mahasuci 146

Penetapan Sifat Wujud (Asy-Syakhsh) dan Cemburu (Al-Ghirah) bagi Rabb Kita Yang Mahaagung 154

Penetapan Sifat Tangan, Tangan Kanan, dan Genggaman bagi Allah Ta'ala 159

Penetapan Sifat Kaki dan Telapak Kaki bagi Tuhan Kita Yang Mahaagung Urusan-Nya 185
Penetapan Sifat Tertawa bagi Tuhan Kita, Yang Mahasuci lagi Mahatinggi 208
Sifat Ketinggian (Al-'Uluw) bagi Tuhan Kita, Yang Mahasuci lagi Mahatinggi 234
Penetapan Sifat Gembira (Al-Farah) bagi Tuhan Kita, Yang Mahaagung Keadaan-Nya 248
Penetapan Sifat Takjub (Al-'Ajab) bagi Tuhan Kita, Yang Mahasuci lagi Mahatinggi 253
Penetapan Sifat Turun (Nuzul) bagi Rabb Kita, Tabaraka wa Ta'ala 266
Penjelasan bahwa Hijab Allah Ta'ala adalah Cahaya atau Api 287
Penetapan bahwa Orang-Orang Beriman Akan Melihat Rabb Mereka Jalla wa 'Azza di Akhirat 297
Penetapan Sifat Jari-Jemari bagi Ar-Rahman Subhanahu 322
Penetapan Sifat Menggenggam dan Membentangkan bagi Rabb Kita Ta'ala 333
Penetapan Sifat Malu bagi Tuhan Kita Yang Mahaagung Keadaan-Nya 403

Tentang Maqam Mahmud (kedudukan yang terpuji) bagi Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam.............................. 467

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah yang dipuji atas kesenangan maupun kesusahan, yang tunggal dalam kemuliaan, keagungan, dan kebesaran, yang mengetahui segala sesuatu sebelum keberadaannya, dan yang kekal setelah lenyapnya segala yang ada, yang memulai pemberian nikmat sebelum ada yang berhak menerimanya, yang menjamin rezeki bagi seluruh makhluk. Aku memuji-Nya dengan pujian yang diridhai-Nya, dan aku memohon pertolongan-Nya untuk menahan lintasan hawa nafsu dari kecenderungannya, serta mencegah gejolaknya dari menguasai keinginannya. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diutus oleh Allah dengan membawa kebenaran agar memenangkannya atas seluruh agama, meskipun orang-orang musyrik membencinya. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, kepada keluarganya, kepada para sahabatnya, dan kepada istri-istrinya.

Selanjutnya: Aku telah mengetahui kebutuhan kalian akan sebuah syarah (penjelasan) yang di dalamnya kusebutkan hadis-hadis masyhur yang diriwayatkan dari

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tentang sifat-sifat Allah, yang sanadnya sahih tanpa cacat, meskipun makna zahirnya menimbulkan kesan penyerupaan (tasybih). Aku akan menyebutkan sanad pada sebagian hadis, dan bersandar pada matan (redaksi) pada hadis-hadis yang sudah masyhur demi keringkasan. Kalian juga meminta agar aku menelaah karya Muhammad bin Al-Hasan bin Furak yang diberi judul "Ta'wil Al-Akhbar", yang di dalamnya ia menghimpun hadis-hadis ini lalu menakwilkannya. Maka aku pun menelaahnya dan menjelaskan letak kekeliruannya dalam takwilnya, serta kesan yang menyimpang dari kebenaran dalam penjabarannya. Kalaulah bukan karena janji yang telah diambil Allah dari para ulama untuk tidak menyembunyikan ilmu, tentu menyibukkan diri dengan selain hal ini lebih utama.

1 — Mengenai hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakr Abdul Aziz bin Ja'far, salah seorang sahabat kami (dalam mazhab), dengan sanadnya sebagaimana sampai kepadaku dalam jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari Abu Hurairah, bahwa suatu kaum bertanya kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tentang sesuatu perihal Tuhan Tabaraka wa Ta'ala, maka beliau melaknat mereka.

2 — Dan dengan sanadnya dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Tidak akan terjadi hari kiamat sampai orang-orang secara*

terang-terangan mengingkari Allah." Hal itu terjadi ketika mereka berbicara tentang Tuhan mereka. Meninggalkan pembicaraan tentang hal itu bukanlah termasuk menyembunyikan ilmu, dan tidak ada pertentangan antara orang yang menafikan seluruh sifat — yaitu kaum Qadariyah — dengan orang yang menetapkan sebagian sifat dan menafikan sebagian yang lain. Larangan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berbicara tentang hal itu dipahami sebagai larangan bagi orang yang berbicara dengan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis, seperti kaum Nasrani yang menyifati Allah Yang Mahasuci dengan jauhar (substansi), kaum Mujassimah yang menyifati-Nya dengan jisim (tubuh), dan kaum Musyabbihah yang menyerupakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya.

3 — Imam Ahmad mengingkari tasybih (penyerupaan). Dalam riwayat Hanbal, beliau berkata: "Kaum Musyabbihah berkata: 'penglihatan seperti penglihatanku, tangan seperti tanganku, kaki seperti kakiku.' Barang siapa berkata demikian, sungguh ia telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya."

4 — Dalam riwayat Yusuf bin Musa, beliau berkata (mengutip firman Allah): "**Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.**" (QS. Asy-Syura: 12).

Tidak boleh mengarahkan hadis Abu Hurairah tersebut kepada celaan terhadap orang-orang yang menetapkan sifat-sifat Allah, karena Allah Yang Mahasuci telah menyifati diri-Nya sendiri dalam kitab-Nya di banyak tempat, dan Rasul-Nya pun telah menyifati-Nya melalui hadis-hadis yang sahih, serta generasi salaf umat ini telah menetapkannya, sebagaimana akan kami jelaskan. Maka tidak ada pilihan lain kecuali mengarahkan makna hadis tersebut kepada apa yang telah kami sebutkan, yaitu orang yang berbicara tentangnya dengan sesuatu yang tidak dibawa oleh syariat.

Ketahuilah bahwa tidak boleh menolak hadis-hadis ini sebagaimana pandangan sekelompok kaum Mu'tazilah, dan tidak boleh pula menyibukkan diri dengan menakwilkannya sebagaimana pandangan kaum Asy'ariyah. Yang wajib adalah mengarahkannya kepada makna zahirnya, dan meyakini bahwa itu adalah sifat-sifat Allah Ta'ala yang tidak serupa dengan sifat-sifat makhluk lain yang disifati dengannya, dan kita tidak meyakini adanya penyerupaan padanya. Namun demikian, sebagaimana diriwayatkan dari guru dan imam kami, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, dan para imam ahli hadis lainnya, mereka berkata mengenai hadis-hadis ini: "Biarkanlah ia berlalu sebagaimana datangnya", yakni mereka mengarahkannya kepada makna zahirnya, bahwa itu adalah sifat-sifat Allah Ta'ala yang tidak serupa dengan sifat-sifat makhluk lain yang disifati dengannya.

5 — Imam Ahmad berkata dalam risalah kepada Abdus bin Malik Al-'Aththar: "Wajib beriman kepada takdir dan kepada hadis-hadis tentangnya, termasuk seluruh hadis tentang ru'yah (melihat Allah), meskipun (riwayatnya) datang dari pendengaran dan pendengarnya merasa asing terhadapnya."

6 — Dalam riwayat Hanbal, beliau berkata: "Kami tidak menghilangkan satu sifat pun dari sifat-sifat-Nya karena adanya celaan-celaan yang dilontarkan (terhadapnya)."

7 — Dalam riwayat Al-Marwazi, beliau berkata: "Hadis-hadis tentang sifat dibiarkan berlalu sebagaimana datangnya."

8 — Dalam riwayat Abu Thalib, beliau berkata: "*Hati seorang hamba berada di antara dua jari (Allah)*", "*dan Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya*"; setiap kali datang hadis seperti ini, kami mengatakannya (menetapkannya).

9 — Dalam riwayat Hanbal, mengenai hadis-hadis yang diriwayatkan: "*Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia,*" "*Allah dilihat (di akhirat),*" "*dan sesungguhnya Dia meletakkan kaki-Nya,*" dan hadis-hadis semisalnya, beliau berkata: "Kami beriman kepadanya dan membenarkannya, tanpa bertanya bagaimana dan tanpa (mencari-cari) makna, dan kami tidak menolak sedikit pun darinya. Kami mengetahui bahwa apa yang dikatakan Rasul

Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah benar, apabila sanadnya sahih."

10 — Dalam riwayat Hanbal, beliau berkata: "Allah tertawa, dan kami tidak mengetahui bagaimana caranya kecuali dengan membenarkan (perkataan) Rasul." Beliau juga berkata: "Kaum Musyabbihah berkata: 'penglihatan seperti penglihatanku, tangan seperti tanganku, kaki seperti kakiku.' Barang siapa berkata demikian, sungguh ia telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya." Maka Imam Ahmad telah menegaskan pendapat untuk berpegang pada makna zahir hadis-hadis tersebut tanpa penyerupaan dan tanpa takwil.

11 — Abdurrahman bin Mandah menyebutkan dalam Kitab Al-Islam, ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Yusuf bin Muhammad As-Sulami di Ashbahan, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Muhammad bin Ibrahim Ad-Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Ja'far An-Nahawandi, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ja'far bin Ya'qub Al-Farisi, ia berkata: Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal berkata: "Aku melihat bahwa para pengikut hawa nafsu, bid'ah, dan perselisihan memiliki nama-nama buruk dan tercela yang mereka lekatkan kepada Ahlus Sunnah, dengan maksud mencela mereka, menyerang

mereka, menjatuhkan mereka, dan merendahkan mereka di hadapan orang-orang bodoh dan dungu. Adapun kaum Jahmiyah, mereka menamai Ahlus Sunnah sebagai Musyabbihah (kaum yang menyerupakan Allah dengan makhluk). Dustalah kaum Jahmiyah, musuh-musuh Allah itu, bahkan merekalah yang lebih pantas disebut demikian. Maka segala puji bagi Allah yang telah membimbing kami kepada ini, dan kami tidak akan mendapat petunjuk seandainya Allah tidak membimbing kami; sungguh telah datang para rasul Tuhan kami dengan membawa kebenaran."

12 — Ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Sufyan bin Muhammad bin Al-Husain, telah menceritakan kepada kami Umar bin Ahmad bin Utsman, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Isma'il Al-Adami, telah menceritakan kepada kami Al-Fadhl bin Ziyad, aku mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal berkata: "Ishaq bin Ibrahim mengujiku pada suatu waktu satu kali, dan mengujiku pada waktu lain dua kali. Ia bertanya kepadaku: 'Apa pendapatmu tentang Al-Qur'an?' Aku menjawab: 'Kalam Allah, tidak diciptakan.' Maka ia mendudukkanku di satu sisi, lalu menanyaiku lagi, kemudian ia mengembalikanku sekali lagi dan menanyaiku, maka aku berkata: 'Al-Qur'an adalah kalam Allah, tidak diciptakan.' Lalu ia menuduhku dengan tasybih (penyerupaan), maka aku berkata: '**Tidak ada sesuatu pun yang serupa**

dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.' Ia bertanya kepadaku: 'Apa maksud Maha Mendengar lagi Maha Melihat?' Aku menjawab: 'Begitulah, Dia berfirman: Maha Mendengar lagi Maha Melihat.'"

13 — Ad-Daraquthni menyebutkan dalam Akhbar Ash-Shifat dengan sanadnya, dari Yahya bin Ma'in, ia berkata: "Aku menyaksikan Zakaria bin 'Adi bertanya kepada Waki', ia berkata: 'Wahai Abu Sufyan, hadis-hadis ini' — maksudnya seperti: 'Kursi adalah tempat kedua kaki (Allah)', dan yang semisalnya — 'bagaimana?' Waki' menjawab: 'Kami mendapati Isma'il bin Abi Khalid, Sufyan, dan Mis'ar meriwayatkan hadis-hadis ini tanpa menafsirkan apa pun.'"

14 — Dengan sanadnya dari Ahmad bin Nashr, ia berkata: "Aku bertanya kepada Sufyan bin Uyainah tentang hadis Abdullah (bin Mas'ud), dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Sesungguhnya Allah meletakkan langit-langit di atas satu jari,' dan hadis: 'Sesungguhnya hati anak Adam berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman,' serta hadis: 'Sesungguhnya Allah merasa kagum dan tertawa.' Sufyan menjawab: 'Itu sebagaimana datangnya, kami mendekatkannya (kepada pemahaman) dan menceritakannya tanpa bertanya bagaimana.'"

15 — Abu Bakr Al-Khallal menyebutkan dalam Kitab As-Sunnah, dengan sanadnya dari Al-Auza'i, ia berkata: "Makhul dan Az-Zuhri ditanya tentang penafsiran hadis-hadis

(sifat), maka keduanya menjawab: 'Biarkan ia berlalu sebagaimana datangnya.'"

16 — Al-Walid bin Muslim berkata: "Aku bertanya kepada Al-Auza'i, Malik, Sufyan, dan Laits tentang hadis-hadis yang mengandung sifat ini, maka mereka menjawab: 'Biarkanlah ia berlalu tanpa bertanya bagaimana.'"

17 — Abu Muhammad Al-Hasan bin Muhammad Al-Khallal menyebutkan, dalam apa yang ia keluarkan dari Akhbar Ash-Shifat, ia berkata: "Ali bin Umar Al-Hafizh — yakni Ad-Daraquthni — menyebutkan, dan aku melihatnya dalam Kitab Ash-Shifat, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Makhlad, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Al-Abbas bin Muhammad Ad-Duri, ia berkata: Aku mendengar Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam, ketika beliau menyebutkan bab yang diriwayatkan tentang ru'yah (melihat Allah), kursi, tempat kedua kaki, tertawanya Tuhan kita, di mana Tuhan kita berada, Tuhan meletakkan kaki-Nya di neraka, dan yang semisalnya, beliau berkata: 'Ini adalah hadis-hadis sahih, yang diterima oleh para ahli hadis dan para fuqaha satu sama lain, dan bagi kami itu adalah kebenaran yang tidak diragukan. Akan tetapi, bila ditanyakan: bagaimana Dia meletakkan kaki-Nya, dan bagaimana Dia tertawa? Kami menjawab: kami tidak menafsirkan hal itu, dan kami tidak pernah mendengar seorang pun yang menafsirkannya.'"

18 — Zakaria bin 'Adi berkata kepada Waki': "Wahai Abu Sufyan, hadis-hadis ini" — maksudnya seperti: "Kursi adalah tempat kedua kaki," dan yang semisalnya — Waki' menjawab: "Kami mendapati Isma'il bin Abi Khalid, Sufyan, dan Mis'ar meriwayatkan hadis-hadis ini tanpa menafsirkannya."

19 — Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari menyebutkan dalam Kitab At-Tabshir fi Ma'alim Ad-Din, setelah beberapa lembar dari awalnya, pembahasan tentang apa yang dapat diketahui dari tanda-tanda Sang Pencipta, sebagai berita bukan sebagai penalaran, lalu ia menyebutkan perkataan hingga ia berkata: "Hal itu seperti berita dari Allah Ta'ala Dzikruhu bahwa Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat, dan bahwa Dia memiliki dua tangan, dengan firman-Nya: '**Bahkan kedua tangan-Nya terbentang.**' Bahwa Dia memiliki tangan kanan, dengan firman-Nya: '**Dan langit-langit digenggam dengan tangan kanan-Nya.**' Bahwa Dia memiliki wajah, dengan firman-Nya: '**Segala sesuatu binasa kecuali wajah-Nya,**' dan '**Tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan.**' Bahwa Dia memiliki kaki, dengan sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Sampai Tuhan meletakkan kaki-Nya di dalamnya*" — yakni di neraka Jahannam. Bahwa Dia tertawa kepada hamba-Nya yang beriman, dengan sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tentang orang yang

terbunuh di jalan Allah: "*Sesungguhnya ia bertemu Allah dalam keadaan Allah tertawa kepadanya.*" Bahwa Dia turun setiap malam ke langit dunia, dengan berita dari Rasulullah tentang hal itu. Bahwa Dia tidak buta sebelah, dengan sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Apabila disebut Dajjal, beliau bersabda: 'Sesungguhnya ia buta sebelah, dan sesungguhnya Tuhan kalian tidak buta sebelah.*'" Bahwa orang-orang mukmin akan melihat Tuhan mereka pada hari kiamat dengan mata mereka sebagaimana mereka melihat bulan pada malam purnama, dengan sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hal itu. Bahwa Dia memiliki jari, dengan sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Tidaklah ada suatu hati kecuali ia berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman.*" Makna-makna ini yang telah disifatkan dan yang semisalnya, dari apa yang Allah Ta'ala sifatkan tentang diri-Nya sendiri atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya, termasuk hal yang hakikat pengetahuannya tidak dapat dicapai dengan pemikiran dan penglihatan, dan kami tidak mengkafirkan seorang pun karena ketidaktahuannya tentangnya, kecuali setelah sampai kepadanya (penjelasan tentang hal itu)."

Kemudian, setelah beberapa lembar berikutnya, ia berkata: "Yang benar dalam pandangan kami mengenai hal ini adalah bahwa (Al-Qur'an) itu kalam Allah, tidak diciptakan. Bagaimana ia ditulis? Bagaimana ia dibaca? Di tempat mana ia dibaca? Apakah ia ditemukan di langit

ataukah dijaga di bumi? Apakah ia tertulis di Lauh Mahfuzh, ataukah tergambar di papan-papan tulis anak-anak sekolah? Terukir di batu, atau tertulis di atas kertas, atau terlafalkan dengan lisan? Maka barang siapa berkata selain itu, atau mengaku bahwa ada Al-Qur'an lain di bumi atau di langit selain Al-Qur'an yang kita baca dengan lisan kita atau kita tulis dalam mushaf-mushaf kita, atau meyakini hal itu dalam hatinya, atau menyembunyikannya dalam dirinya lalu mengucapkannya dengan lisannya, maka ia kafir kepada Allah, halal darahnya, dan berlepas diri dari Allah, dan Allah pun berlepas diri darinya." Kemudian ia berkata setelah itu: "Barang siapa yang membantah kami, atau menceritakan dari kami, atau mengatakan sesuatu atas nama kami, lalu mengaku bahwa kami mengatakan selain itu, maka baginya laknat Allah, kemurkaan-Nya, laknat orang-orang yang melaknat, para malaikat, dan seluruh manusia. Allah tidak akan menerima darinya tebusan maupun keadilan (sebagai penebus dosa), dan Dia akan menyingkap tabirnya serta mempermalukannya di hadapan para saksi pada hari ketika permintaan maaf orang-orang zalim tidak lagi berguna. Bagi mereka laknat, dan bagi mereka tempat kembali yang buruk."

Demikianlah perkataan Ibnu Jarir (Ath-Thabari), dan beliau termasuk ulama yang menjadi rujukan dan pegangan.

20 — Ibrahim bin Abdullah bin Al-Junaid Al-Khutali menyebutkan dalam Kitab Al-'Azhamah dengan sanadnya, dari Abu Umar Al-Bashri — namanya Sahl bin Harun — ia berkata: "Orang pertama yang mengeluarkan hadis-hadis ini, yakni hadis-hadis tentang ru'yah, dan menghimpunnya dari kalangan penduduk Bashrah adalah Hammad bin Salamah. Salah seorang saudaranya berkata kepadanya: 'Wahai Abu Salamah, engkau telah mendahului saudara-saudaramu dalam menghimpun hadis-hadis tentang sifat ini.' Aku mendengar Hammad bin Salamah berkata: 'Demi Allah, tidaklah diriku mendorongku untuk mengeluarkannya kecuali karena aku melihat ilmu ini mulai hilang, aku melihat ilmu ini mulai hilang, aku melihat ilmu ini mulai hilang' — ia mengucapkannya tiga kali sambil mengibaskan tangannya — 'maka aku ingin menghidupkannya kembali dan menyebarkannya di kalangan orang banyak, agar para pengikut hawa nafsu tidak berharap untuk melenyapkannya.'"

21 — Dengan sanadnya dari Waki' bin Al-Jarrah, ia menyebutkan hadis-hadis yang menetapkan sifat dan ru'yah, lalu berkata kepada kami: "Di Khurasan ada kaum Jahmiyah; apabila mereka mengingkari hadis-hadis ini terhadap kalian, maka katakanlah: 'Demikianlah kami mendengar para guru kami mengatakannya.'"

22 — Abu Al-Qasim Abdul Karim menyampaikan kepadaku sebuah risalah tentang Akhbar Ash-Shifat, dan ia meriwayatkan dengan sanadnya, ia berkata: Ahmad bin Ali Al-Abbar menyebutkan, bahwa Abdullah bin Thahir berkata kepada Ishaq bin Rahawaih: "Apa maksud hadis-hadis yang engkau ceritakan ini, bahwa Allah Ta'ala turun ke langit dunia, dan Allah naik serta bergerak?" Ishaq menjawab: "Apakah engkau mengatakan bahwa Allah mampu untuk turun dan naik tanpa bergerak?" Ia menjawab: "Ya." Ishaq berkata: "Kalau begitu, mengapa engkau mengingkarinya?"

23 — Dengan sanadnya dari Ja'far bin Abi Utsman Ath-Thayalisi, ia berkata: Yahya bin Ma'in berkata: "Apabila orang Jahmi berkata kepadamu: 'Bagaimana Dia turun?' Maka katakanlah kepadanya: 'Bagaimana Dia naik?'"

24 — Dengan sanadnya dari Abu Muhammad Al-Balkhi, ia berkata: Al-Fudhail bin Iyadh berkata: "Apabila orang Jahmi berkata kepadamu: 'Aku kafir kepada Tuhan yang turun,' maka katakanlah kepadanya: 'Aku beriman kepada Tuhan yang berbuat apa saja yang Dia kehendaki.'"

25 — Dengan sanadnya dari 'Abbad bin Al-'Awwam, ia berkata: "Syarik datang kepada kami di Wasith, maka kami berkata kepadanya: 'Sesungguhnya di tempat kami ada kaum yang mengingkari hadis-hadis ini,' yakni hadis-hadis sifat, dan bahwa Allah turun ke langit dunia. Syarik menjawab: 'Sesungguhnya yang membawa kepada kami

hadis-hadis ini adalah orang yang sama yang membawa kepada kami sunnah-sunnah dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tentang shalat, puasa, zakat, dan haji; dan hanya dengan hadis-hadis inilah kita mengenal Allah.'"

26 — Dengan sanadnya dari Mutharrif bin Abdullah, ia berkata: Aku mendengar Malik bin Anas — apabila disebutkan di hadapannya seseorang yang menolak hadis-hadis sifat — berkata: "Umar bin Abdul Aziz berkata: 'Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan para pemimpin sesudahnya telah menetapkan sunnah-sunnah, dan mengambilnya berarti mengikuti Kitab Allah, menyempurnakan ketaatan kepada Allah, dan menguatkan agama Allah Yang Mahasuci. Tidak seorang pun dari makhluk berhak menafsirkannya, dan tidak pula menyelisihinya. Barang siapa mendapat petunjuk dengannya, ia mendapat petunjuk; barang siapa memohon pertolongan dengannya, ia akan ditolong; dan barang siapa meninggalkannya, ia mengikuti jalan selain jalan orang-orang mukmin, maka Allah akan menyerahkannya kepada apa yang ia ikuti, dan akan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam, dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.'"

27 — Dengan sanadnya dari Abdurrahman bin Umar, ia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi — ketika disebutkan di hadapannya kaum Jahmiyah yang

menolak hadis-hadis sifat tangan dan kaki, serta mengatakan: "Allah terlalu agung untuk disifati dengan sesuatu apa pun" — Abdurrahman bin Mahdi berkata: "Sungguh telah binasa suatu kaum dari sisi ini," yakni dari sisi pengagungan yang berlebihan. Mereka berkata: "Allah terlalu agung untuk menurunkan sebuah kitab atau mengutus seorang rasul." Kemudian beliau membaca (firman Allah): "**Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, ketika mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada seorang manusia.'**" Kemudian beliau berkata: "Bukankah kaum Majusi binasa hanya karena sikap pengagungan yang berlebihan? Mereka berkata: 'Allah terlalu agung untuk kami sembah, tetapi kami menyembah yang lebih dekat dengan kami,' maka mereka pun menyembah matahari dan sujud kepadanya. Maka Allah menurunkan firman-Nya: '**Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Dia (berkata): Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya.**'" Demikianlah perkataannya atau yang semisalnya.

28 — Dengan sanadnya dari Ishaq bin Ahmad Al-Farisi, aku mendengar Abu Zur'ah berkata: "Hadis-hadis ini

mutawatir dari Rasulullah; biarkanlah ia berlalu sebagaimana datangnya, tanpa bertanya bagaimana."

29 — Dengan sanadnya dari Hammad bin Salamah, ia berkata: "Siapa saja yang kalian lihat mengingkari hadis-hadis ini, maka curigailah agamanya."

30 — Dengan sanadnya dari Abdullah bin Al-Mubarak, bahwa seseorang bertanya kepadanya tentang hadis-hadis sifat ini, maka ia menjawab: "Biarkanlah ia berlalu sebagaimana datangnya, tanpa bertanya bagaimana."

31 — Dengan sanadnya dari Aswad bin Salim, ia berkata tentang hadis-hadis sifat: "Aku bersumpah dengan talak dan dengan berjalan (kaki ke Baitullah) bahwa itu adalah benar."

32 — Dengan sanadnya dari Zakaria bin 'Adi, bahwa ia bertanya kepada Waki': "Wahai Abu Sufyan, hadis-hadis yang datang tentang sifat dan ru'yah serta yang semisalnya ini (bagaimana)?" Waki' menjawab: "Kami mendapati Isma'il bin Abi Khalid, Sufyan, dan Mis'ar meriwayatkan hadis-hadis ini tanpa menafsirkan sedikit pun darinya."

33 — Waki' berkata: "Terimalah hadis-hadis sifat ini sebagaimana datangnya, dan jangan katakan 'bagaimana begini' atau 'seperti begini', seperti hadis Ibnu Mas'ud: 'Sesungguhnya Allah meletakkan langit-langit di atas satu jari dan gunung-gunung di atas satu jari,' dan 'hati orang mukmin

berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman,' serta hadis-hadis semisalnya; kami biarkan ia berlalu sebagaimana datangnya, tanpa bertanya bagaimana."

34 — Dengan sanadnya, dikatakan kepada Ibnu Uyainah: "Hadis-hadis ini yang diriwayatkan tentang sifat, (bagaimana)?" Ia menjawab: "Itu benar, sebagaimana kami mendengarnya dari orang yang kami percaya dan kami ridhai; kami biarkan ia berlalu sebagaimana datangnya, tanpa bertanya bagaimana."

35 — Ahmad bin Nashr berkata: "Aku bertanya kepada Sufyan bin Uyainah, saat aku berada di rumahnya setelah waktu Isya, dan aku terus mendesaknya dalam pertanyaan itu sementara ia enggan menjawab. Aku berkata: 'Aku harus bertanya kepadamu; jika aku tidak bertanya kepadamu, kepada siapa lagi aku harus bertanya?' Ia berkata: 'Silakan.' Maka aku bertanya: 'Bagaimana hadis Abdullah (bin Mas'ud), dari Nabi: Sesungguhnya Allah menopang langit-langit di atas satu jari dan bumi-bumi di atas satu jari, dan hadis: Sesungguhnya hati anak Adam berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman, dan hadis: Sesungguhnya Allah merasa kagum, murka, dan tertawa, serta yang semisalnya?' Sufyan menjawab: 'Itu sebagaimana datangnya; kami beriman kepadanya dan menceritakannya sebagaimana datangnya, tanpa bertanya bagaimana dan tanpa berhenti (untuk mempertanyakannya).'"

36 — Dengan sanadnya dari Abu Ma'mar Al-Hudzali: "Barang siapa berkeyakinan bahwa Allah Ta'ala tidak berbicara, tidak melihat, tidak mendengar, tidak merasa kagum, tidak tertawa, dan tidak murka" — dan ia menyebutkan hadis-hadis sifat — "maka ia kafir kepada Allah. Siapa saja yang kalian lihat (berkeyakinan demikian) berdiri di tepi sebuah sumur, lemparkanlah ia ke dalamnya."

37 — Dengan sanadnya dari Yazid bin Harun: "Barang siapa mendustakan hadis-hadis sifat, maka ia berlepas diri dari Allah, dan Allah pun berlepas diri darinya."

38 — Dengan sanadnya, ia berkata: Hammad bin Zaid berkata: "Perumpamaan kaum Jahmiyah seperti seseorang yang ditanya: 'Apakah di rumahmu ada pohon kurma?' Ia menjawab: 'Ya.' Ditanya: 'Apakah ia memiliki daun?' Ia menjawab: 'Tidak.' Ditanya: 'Apakah ia memiliki pelepah?' Ia menjawab: 'Tidak.' Ditanya: 'Apakah ia memiliki tangkai?' Ia menjawab: 'Tidak.' Ditanya: 'Apakah ia memiliki batang?' Ia menjawab: 'Tidak.' Ditanya: 'Apakah ia memiliki akar?' Ia menjawab: 'Tidak.' (Maka dikatakan): 'Berarti tidak ada pohon kurma di rumahmu.'

Demikian pula kaum Jahmiyah, dikatakan kepada mereka: 'Apakah kalian memiliki Tuhan yang berbicara?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Ditanya: 'Apakah Dia memiliki tangan?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Ditanya: 'Apakah Dia memiliki kaki?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Ditanya: 'Apakah

Dia memiliki jari?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Ditanya: 'Apakah Dia ridha dan murka?' Mereka menjawab: 'Tidak.' (Maka dikatakan): 'Berarti kalian tidak memiliki Tuhan.'"

Apabila perkataan para ahli hadis dalam masalah ini ditelusuri, akan didapati penjelasan yang panjang. Jika dikatakan: telah diriwayatkan dari Imam Ahmad dan lainnya sesuatu yang menunjukkan adanya penafsiran.

Imam Ahmad berkata dalam riwayat 'Abdus bin Malik Al-'Aththar: "Di antara sunnah yang wajib, yang barang siapa meninggalkan satu bagian darinya, tidak mengucapkannya, dan tidak mengimaninya, maka ia bukan termasuk ahlinya, adalah: beriman kepada takdir, baik dan buruknya, serta membenarkan hadis-hadis tentangnya. Barang siapa tidak mengetahui tafsir hadis tersebut dan tidak sampai akalnya kepadanya, maka cukuplah baginya dan telah dikokohkan (pemahamannya) untuknya; maka wajib atasnya beriman dan berserah diri."

39 — Mereka (para penakwil) berkata: "Perkataan Imam Ahmad: 'Barang siapa tidak mengetahui tafsir hadis tersebut dan tidak sampai akalnya kepadanya, maka cukuplah baginya dan telah dikokohkan (pemahamannya) untuknya' maknanya adalah bahwa para ulama telah mencukupkan hal itu baginya dan telah mengokohkan pengetahuan itu untuknya, sehingga ini menunjukkan adanya penafsiran."

40 — Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Al-Hasan, dan lainnya mengenai firman Allah: "**Pada hari betis disingkapkan**", bahwa yang dimaksud adalah kesulitan/kesengsaraan yang dahsyat. Ini merupakan sebuah takwil dari mereka.

41 — Diriwayatkan dari Al-Auza'i bahwa ia ditanya tentang firman/sabda: "Allah Ta'ala turun setiap malam ke langit dunia," maka ia menjawab: "Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki." Ia telah menakwilkan hal itu sebagai salah satu perbuatan Allah, yang tampak dari-Nya dengan kekuasaan-Nya.

Dikatakan: Adapun perkataan Imam Ahmad "maka cukuplah baginya", maknanya adalah: telah tercukupi dari mencari-cari takwil dan menyelidikinya. Dan perkataannya "dan telah dikokohkan untuknya" maknanya: telah dikokohkan baginya kecukupan dalam meninggalkan penyelidikan dan pencarian takwil. Yang menguatkan kebenaran pemahaman ini adalah perkataannya setelah itu: "maka wajib atasnya beriman dan berserah diri", sedangkan iman dan penyerahan diri tidak akan terwujud bersamaan dengan takwil.

Adapun apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai takwil kata "as-saq" (betis), maka Ibnu Mas'ud telah menyelisihinya dan mengarahkan makna "as-saq" tersebut sebagai sebuah sifat (Allah). Dan dimungkinkan pula

bahwa perkataan Ibnu Abbas diarahkan pada pengertian bahwa batasan makna "as-saq" dalam bahasa adalah "kesulitan yang dahsyat", sehingga ia hanya menceritakan pendapat para ahli bahasa dalam hal itu, bukan bermaksud menjelaskan batasan maknanya secara syar'i.

Adapun perkataan Al-Auza'i: "Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki", maka tidak boleh mengarahkan perkataannya ini pada pengertian bahwa ia bermaksud menjadikan "turun" sebagai bagian dari sifat perbuatan (Allah), karena ia tidak menyatakannya secara tegas. Terlebih lagi, kami telah menukilkan dari sekelompok ulama salaf pendapat yang berbeda dengan itu.

Pasal: Tentang Dalil bahwa Tidak Boleh Menyibukkan Diri dengan Menakwilkan dan Menafsirkan Hadis-Hadis Sifat

Dari beberapa segi:

Pertama: Bahwa ayat-ayat Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian: pertama, muhkam, yang penakwilannya (maknanya) sama dengan pewahyuannya, dapat dipahami maksudnya dari zahirnya; dan bagian kedua adalah mutasyabih, yang takwilnya tidak diketahui kecuali oleh Allah, dan tidak dapat dipastikan maknanya dengan bahasa Arab, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "**Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah.**" Dan firman-Nya: "**Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepadanya.**'" Maka huruf "wau" di sini adalah untuk permulaan kalimat baru (isti'naf), bukan untuk penyambung kalimat ('athaf).

Demikian pula hadis-hadis Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, berjalan pada pola yang sama dan berada pada kedudukan yang serupa: sebagiannya jelas dan cukup dengan penjelasannya sendiri, dan sebagiannya lagi tidak dapat dipastikan maknanya dengan bahasa Arab.

Jika dikatakan: sebagian ulama kami (mazhab) berpendapat bahwa tidak ada ayat mutasyabih dalam Al-Qur'an kecuali orang-orang yang mendalam ilmunya

mengetahui takwilnya, dan huruf "wau" di sini adalah penyambung pada firman-Nya "illa Allah" (kecuali Allah). Pendapat ini telah disebutkan oleh Ibnu Qutaibah dalam kitabnya yang berjudul "Al-Mushkil", maka gugurlah dalil ini. Dikatakan (sebagai bantahan): pendapat ini menyelisihi ijma' (kesepakatan) para sahabat.

42 — Abu Bakr Al-Anbari berkata dalam Kitab Ar-Radd 'ala Ahl Al-Ilhad: "Pendapat yang diingkarinya ini — yakni oleh Ibnu Qutaibah — sesungguhnya telah dianut oleh sekelompok sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, di antaranya Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas. Dalam qira'ah (bacaan) Abdullah bin Mas'ud: 'Tidak ada takwilnya kecuali di sisi Allah, dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata...' Dalam qira'ah Ubay: 'dan berkatalah orang-orang yang mendalam ilmunya...' Dan dari Ibnu Abbas, bahwa ia membaca: 'dan berkatalah orang-orang yang mendalam ilmunya...'" Ia (Al-Anbari) berkata: "Al-Farra' dan Abu Ubaid berpendapat bahwa 'orang-orang yang mendalam ilmunya' adalah kalimat yang berdiri sendiri (permulaan baru), dan Allah sajalah yang tunggal dalam mengetahui takwil (ayat mutasyabih)." Ia berkata: "Dan aku mendengar Abu Al-Abbas berkata: 'Berhenti pada firman-Nya: **Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah**, lalu memulai kalimat baru: **Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: Kami beriman kepadanya.**'"

43. Kebenaran hal ini dijelaskan oleh riwayat yang disampaikan oleh Ibnu al-Muzhaffir al-Hafizh pada awal kitab As-Sunan dengan sanadnya, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Al-Qur'an diturunkan dalam empat huruf (bentuk): halal dan haram yang tidak seorang pun dapat dimaafkan karena ketidaktahuannya, tafsir yang dijelaskan oleh orang Arab, tafsir yang dijelaskan oleh para ulama, dan mutasyabih yang tidak diketahui kecuali oleh Allah; barangsiapa mengklaim mengetahuinya selain Allah, maka ia adalah pendusta.*"

Dan karena Allah ta'ala berfirman: "**Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepadanya'**" (QS. Ali 'Imran [3]: 7), yang maknanya adalah "kami membenarkannya", karena iman adalah pembenaran. Allah tidak berfirman, "Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, kami mengetahuinya", sehingga huruf "wawu" (dan) tersebut tidak menuntut adanya keikutsertaan dalam ilmu (ta'wil), sebagaimana ucapan seseorang: "Tidak ada yang mengetahui apa yang ada di dalam rumah ini kecuali Zaid dan Amr" — ia mengatakan "kami beriman kepadanya" maknanya adalah bahwa ia membenarkannya, dan hal itu tidak menuntut keikutsertaannya dalam ilmu. Selain itu, jika huruf wawu tersebut bermakna penyertaan dalam ilmu, maka kalimat itu memerlukan penambahan wawu lain (tersembunyi), sehingga perkiraannya menjadi "dan orang-orang yang mendalam ilmunya, dan mereka

berkata: kami beriman kepadanya", padahal penyisipan makna tersembunyi semacam itu bertentangan dengan makna yang sebenarnya.

44. Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad bin Ibrahim bin al-Khaththab al-Busti telah menyebutkan permasalahan ini dalam kitab *Al-Ghunyah 'an al-Kalam*, ia berkata: "Ketahuilah bahwa ayat mutasyabih dalam Al-Qur'an, ilmunya khusus dimiliki oleh Allah semata, sehingga tidak ada seorang pun selain-Nya yang mengetahui ta'wilnya."

Ia berkata: "Pendapat mayoritas ulama adalah bahwa waqaf (tempat berhenti) yang sempurna pada ayat ini adalah pada firman-Nya: "**Dan tidak ada yang mengetahui ta'wilnya kecuali Allah**" (QS. Ali 'Imran [3]: 7), sedangkan lanjutan setelahnya merupakan kalimat baru yang berdiri sendiri." Ia menceritakan bahwa pendapat ini juga diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Ubay, Ibnu Abbas, dan Aisyah. Ia berkata: "Hanya diriwayatkan dari Mujahid seorang diri bahwa ia menyambungkan kata 'orang-orang yang mendalam ilmunya' dengan kalimat sebelumnya, dan ia mengklaim bahwa mereka mengetahui ta'wilnya."

Ia pun memberikan jawaban lain, katanya: "Tidak boleh Allah 'azza wajalla meniadakan sesuatu dari makhluk kemudian menetapkannya bagi diri-Nya sendiri, sehingga Ia memiliki sekutu dalam hal itu. Tidakkah engkau memperhatikan firman-Nya: "**Katakanlah, tidak ada**

seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara gaib kecuali Allah" (QS. An-Naml [27]: 65), dan firman-Nya: "**Tidak ada yang dapat menyingkapnya (waktu terjadinya) selain Dia**" (QS. Al-A'raf [7]: 187), serta firman-Nya: "**Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya (Zat-Nya)**" (QS. Al-Qashash [28]: 88)? Semua ini termasuk perkara yang hanya dimiliki oleh Allah subhanahu semata, tidak ada yang menyekutui-Nya di dalamnya. Demikian pula halnya di sini."

Ia berkata: "Jika dikatakan: bagaimana bisa sah keimanan terhadap sesuatu yang hakikatnya tidak kita ketahui secara penuh, sementara kita mensifatinya dengan sesuatu yang tidak terjangkau akal kita? Jawabannya: kita telah diperintahkan untuk beriman kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, surga beserta kenikmatannya, dan neraka beserta azabnya yang pedih, padahal diketahui bahwa kita tidak mengetahui secara rinci hakikat setiap perkara tersebut. Kita hanya dibebani untuk beriman kepadanya secara global.

Tidakkah engkau melihat bahwa kita tidak mengetahui nama-nama sejumlah nabi dan banyak malaikat, serta tidak mengetahui sifat-sifat mereka secara menyeluruh, namun hal itu tidak mengurangi apa yang diperintahkan kepada kita untuk mengimaninya?

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda tentang sifat surga: "*Allah berfirman: Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia.*" Sampai di sini perkataan Abu Sulaiman.

45. Sebagian ulama lain menjawab persoalan ini dengan jawaban-jawaban lain, yaitu: seandainya huruf wawu tersebut bermakna penyertaan dan orang-orang yang mendalam ilmunya benar-benar mengetahui ta'wilnya, niscaya tidak akan ada ayat mutasyabih di dalam Al-Qur'an, dan seluruhnya akan menjadi ayat muhkam (jelas maknanya). Padahal Allah ta'ala telah mengabarkan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat ayat muhkam dan ayat mutasyabih, dan ayat mutasyabih adalah ayat yang memerlukan penjelasan.

Selain itu, seandainya huruf wawu tersebut merupakan kata sambung terhadap nama Allah, maka perkiraan susunan kalimatnya menjadi: "Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, kami beriman kepadanya", padahal tidak boleh menyandarkan ucapan semacam ini kepada Allah.

Lagipula, seandainya wawu tersebut merupakan kata sambung terhadap nama Allah, maka firman-Nya "**mereka berkata, kami beriman kepadanya**" akan menjadi

kalimat permulaan (mubtada'), padahal tidak sah memulai kalimat dengannya karena tidak memberikan makna baru sebab keterkaitannya dengan kalimat sebelumnya. Sebaliknya, jika wawu tersebut bermakna permulaan kalimat baru, maka terbentuklah kalimat permulaan: "**Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, kami beriman kepadanya**", sehingga menjadi kalimat yang bermakna karena tidak terkait dengan kalimat sebelumnya.

Selain itu, Allah ta'ala memuji orang yang menyerahkan ilmu tentang hal itu kepada Yang mengetahuinya, melalui firman-Nya: "**Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, kami beriman kepadanya, semuanya berasal dari sisi Tuhan kami**" (QS. Ali 'Imran [3]: 7). Seandainya mereka turut mengetahui ta'wilnya, tentu hal itu akan berasal dari diri mereka sendiri. Allah ta'ala juga memuji orang-orang yang beriman kepada perkara gaib melalui firman-Nya: "**(yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang gaib**" (QS. Al-Baqarah [2]: 3). Seandainya mereka turut mengetahui seluruh perkara bersama Allah subhanahu, niscaya tidak akan ada lagi perkara gaib yang mereka imani, karena hal itu telah diketahui oleh mereka. Padahal tidak mustahil sahnya keimanan terhadap sesuatu yang hakikatnya tidak kita ketahui, sebagaimana keimanan terhadap para malaikat, kitab-kitab, dan para rasul.

Jika dikatakan: jika kita tidak mengetahui ta'wilnya, maka ayat tersebut tidak memberikan faedah apa pun, sebagaimana halnya jika seorang Arab diajak berbicara dengan bahasa Zanji (Afrika) — maka dikatakan: sesungguhnya ada faedah di dalamnya, yaitu ujian bagi para hamba, agar orang mukmin beriman kepadanya sehingga ia berbahagia, dan orang kafir mengingkarinya sehingga ia celaka. Sebab, jalan orang mukmin ketika membaca sesuatu dari ayat semacam ini adalah membenarkan Tuhannya tanpa mempertanyakan atau mengingkarinya, sehingga pahalanya menjadi besar.

46. Hal ini telah dijelaskan dari Abdullah (bin Mas'ud), ia berkata: "Tidak ada keimanan seorang mukmin yang lebih utama daripada iman kepada perkara gaib", kemudian ia membaca ayat: "**(yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang gaib**" (QS. Al-Baqarah [2]: 3). Seandainya boleh dikatakan bahwa hal ini tidak memberikan faedah, tentu boleh pula dikatakan bahwa perintah kita untuk beriman kepada para malaikat-Nya, para rasul-Nya, dan kenikmatan surga juga tidak memberikan faedah, karena kita tidak mengetahuinya secara pasti.

Jika dikatakan: kita tidak menemukan seorang pun dari kalangan ahli tafsir yang berhenti menafsirkan sesuatu dari Al-Qur'an, bahkan mereka menafsirkan seluruhnya, sampai-sampai mereka menafsirkan huruf-huruf terputus di awal

surah-surah, seperti Alif Lam Mim, Ha Mim, Shad, dan Qaf. Jawabannya: ini adalah anggapan keliru terhadap generasi salaf, karena para tokoh besar dari kalangan sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan generasi terdahulu dalam ilmu, apabila ditanya tentang suatu ayat dari Al-Qur'an, mereka tidak menjawabnya dan mengatakan: "Kami tidak mengetahui ta'wilnya." Di antara mereka adalah Abu Bakar, Umar, dan Ibnu Abbas.

47. Adapun Abu Bakar, ketika disebutkan kata "ayah" (dalam ayat "wa abban") di hadapannya, dikatakan kepadanya bahwa maknanya adalah rerumputan penggembalaan, namun para ulama berbeda pendapat mengenainya. Maka ia berkata: "Janganlah kalian berselisih. Langit manakah yang akan menaungiku dan bumi manakah yang akan menopangku, jika aku berbicara tentang Kitab Allah dengan sesuatu yang tidak aku ketahui?"

48. Humaid meriwayatkan dari Anas: Umar membaca di atas mimbar ayat: "**dan buah-buahan serta rerumputan**" (QS. 'Abasa [80]: 31), lalu ia berkata: "Buah-buahan ini telah kita ketahui, tetapi apakah rerumputan itu?" Kemudian ia menegur dirinya sendiri seraya berkata: "Demi umurmu, wahai Ibnul Khaththab, sesungguhnya ini adalah sikap memaksakan diri (takalluf)."

49. Dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: Aku dan Abdullah bin Fairuz, mantan budak Utsman, menemui Ibnu

Abbas. Abdullah berkata kepadanya: "Wahai Abu Abbas, mengenai firman Allah "**Malaikat-malaikat dan Ruh naik (menghadap) kepada-Nya dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun**" (QS. Al-Ma'arij [70]: 4), hari apakah ini?" Ibnu Abbas bertanya: "Siapa engkau?" Maka orang itu menyebutkan nasabnya. Setelah mengenalnya, Ibnu Abbas berkata: "Selamat datang", lalu ia balik bertanya: "Mengenai firman-Nya "**Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya seribu tahun menurut perhitunganmu**" (QS. As-Sajdah [32]: 5), hari apakah ini?" Orang itu menjawab: "Aku yang bertanya kepadamu, wahai Ibnu Abbas, agar engkau memberitahuku!" Ibnu Abbas berkata: "Itu adalah hari-hari yang dinamai oleh Allah 'azza wajalla, Dia lebih mengetahui bagaimana keadaannya. Aku enggan berbicara tentang Kitab Allah 'azza wajalla dengan sesuatu yang tidak aku ketahui."

Adapun penafsiran yang diberikan oleh sebagian ahli tafsir terhadap apa yang tidak dijawab oleh Ibnu Abbas, sesungguhnya mereka tidak menyebutkan maksud Allah yang sebenarnya, melainkan hanya berkata: "Tampak bagiku demikian", atau "terlintas begini", padahal Allah-lah yang mengetahui ta'wil yang sebenarnya.

Jika dikatakan: bukankah Allah berfirman "**sebagai penjelas bagi segala sesuatu**" (QS. An-Nahl [16]: 89)? Jawabannya: sebagaimana pula Allah berfirman "**yang menghancurkan segala sesuatu**" (QS. Al-Ahqaf [46]: 25), padahal langit dan bumi tidak ikut hancur oleh angin tersebut. Allah juga berfirman "**dan aku telah diberi segala sesuatu**" (QS. An-Naml [27]: 23), padahal ia (Ratu Bilqis) tidak diberi sesuatu seperti kemaluan atau jenggot seorang laki-laki.

Jika dikatakan: jika orang-orang yang mendalam ilmunya tidak turut serta bersama Allah dalam mengetahui ta'wil, maka mereka tidak memiliki keutamaan atas orang yang tidak mendalam ilmunya, karena semua kaum muslimin sama-sama mengatakan "kami beriman kepadanya".

Jawabannya: keutamaan orang-orang yang mendalam ilmunya atas selain mereka adalah bahwa mereka mengetahui hukum-hukum yang muhkam (jelas) yang tidak diketahui oleh selain mereka. Ada pula yang mengatakan bahwa keutamaan mereka diperoleh karena keimanan mereka terhadap perkara gaib, melebihi orang yang tidak mengimaninya. Allah ta'ala berfirman: "**Bahkan mereka mendustakan apa yang tidak mereka ketahui ilmunya secara menyeluruh dan belum datang kepada mereka ta'wilnya**" (QS. Yunus [10]: 39). Ayat ini menunjukkan

bahwa ada orang yang tidak mengimaninya, sehingga keutamaan orang-orang yang mendalam ilmunya terletak pada keimanan mereka terhadapnya.

Jika dikatakan: kami mengakui bahwa dalam Al-Qur'an terdapat sesuatu yang ta'wilnya tidak diketahui kecuali oleh Allah, tetapi faedahnya hanyalah pembacaan (tilawah), yang merupakan bentuk ketaatan dan dianjurkan serta diberi pahala atas pelaksanaannya. Adapun kabar-kabar (berupa sifat-sifat Allah), apabila maknanya tidak diketahui dalam bahasa Arab, maka ia kosong dari faedah, karena tidak memberikan faedah amal, tidak menetapkan ilmu, dan tidak ada pahala dalam pengucapannya.

Jawabannya: kabar-kabar tersebut tidak kosong dari faedah sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, yaitu sebagai ujian bagi para hamba, agar orang mukmin beriman kepadanya sehingga ia berbahagia, dan orang kafir mengingkarinya sehingga ia celaka. Sebab, jalan orang mukmin adalah membenarkan apa yang dibawa oleh Rasul.

50. Dalil lain adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Abdullah bin Amr, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang yang adil dari setiap generasi, yang akan menghilangkan darinya penyimpangan orang-orang yang melampaui batas, klaim-klaim palsu dari orang-orang yang berbuat batil, dan ta'wil orang-orang yang jahil (bodoh).*" Sisi

pendalilannya adalah bahwa hadits ini melarang ta'wil dalam perkara tersebut.

Jika dikatakan: yang dilarang hanyalah ta'wil orang-orang yang jahil, sedangkan kita bukanlah orang yang jahil dalam masalah ta'wil.

Jawabannya: justru kejahilan itu terjadi dalam ta'wil tersebut, berdasarkan dalil yang telah disebutkan sebelumnya dari firman-Nya: "**Dan tidak ada yang mengetahui ta'wilnya kecuali Allah**" (QS. Ali 'Imran [3]: 7).

Dalil lain yang membatalkan ta'wil: sesungguhnya para sahabat dan generasi tabi'in setelah mereka memahami ayat-ayat tersebut sesuai zahirnya dan tidak berupaya menta'wilkannya atau mengalihkannya dari makna zahirnya. Seandainya ta'wil itu diperbolehkan, niscaya merekalah yang lebih dahulu melakukannya, mengingat ta'wil dapat menghilangkan penyerupaan (tasybih) dan mengangkat kerancuan. Bahkan telah diriwayatkan dari mereka hal-hal yang menunjukkan pembatalan ta'wil tersebut.

51. Abu Bakar al-Khallal meriwayatkan dengan sanadnya dari Ummu Salamah, bahwa ia berkata mengenai firman-Nya: "**Yang Maha Pengasih bersemayam di atas 'Arsy**" (QS. Thaha [20]: 5): "Bagaimana caranya (kaifiyyah-nya) tidak dapat dijangkau akal, sedangkan makna istiwa'

(bersemayam) itu sendiri bukanlah sesuatu yang tidak diketahui. Mengakuinya adalah keimanan, dan mengingkarinya adalah kekufuran."

Ia telah menegaskan bahwa cara bersemayamnya tidak dapat dijangkau akal, dan pernyataan ini menolak penta'wilan istiwa' kepada makna ketinggian semata ataupun kepada makna penguasaan.

52. Sa'id al-Jurairi meriwayatkan dari Saif as-Sadusi, dari Abdullah bin Salam, ia berkata: "Pada hari kiamat kelak, Nabi kalian shallallahu 'alaihi wasallam akan didatangkan lalu didudukkan di hadapan Allah 'azza wajalla di atas kursi-Nya." Perawi berkata: "Maka aku bertanya: Wahai Abu Mas'ud, jika Dia berada di atas kursi-Nya, bukankah itu berarti Dia bersama-sama dengannya (Nabi)?" Ia menjawab: "Celakalah kalian, ini adalah hadits yang paling meneduhkan mataku (paling aku sukai) di dunia."

Dalam riwayat lain, mereka bertanya kepada al-Jurairi: "Jika Dia berada di atas kursi, apakah Dia bersama-sama dengannya?" Ia menjawab: "Ya, celakalah kalian, Dia bersama-sama dengannya, Dia bersama-sama dengannya."

Riwayat ini menegaskan sikap mengambil hadits sesuai zahirnya dan mengingkari orang yang menolaknya.

53. Demikian pula Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas bin Malik, ia berkata:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membaca ayat: "**Maka tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, Dia menjadikannya hancur luluh**" (QS. Al-A'raf [7]: 143). Anas berkata: "Beliau meletakkan ibu jarinya mendekati ujung ruas jari kelingkingnya, lalu gunung itu pun runtuh." Humaid bertanya kepada Tsabit: "Engkau mengatakan ini?" Maka Tsabit menepiskan tangannya dan memukulkannya ke dada Humaid seraya berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang mengatakannya, dan Anas yang mengatakannya, sementara aku menyembunyikannya?" Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ia memukul dadanya dengan pukulan yang keras seraya berkata: "Siapa engkau, wahai Humaid, dan apa kedudukanmu, wahai Humaid, sehingga Anas bin Malik menceritakan hadits ini dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu engkau berkata semaumu?"

54. Diriwayatkan bahwa Qatadah bin Nu'man menjenguk Abu Sa'id, lalu ia mendapatinya sedang berbaring dengan kaki kanan diletakkan di atas kaki kiri. Maka Nu'man mencubit kaki Abu Sa'id dengan cubitan yang keras. Abu Sa'id pun berkata: "Mahasuci Allah, wahai keponakanku, engkau menyakitiku!" Nu'man menjawab: "Memang itu yang aku inginkan. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya ketika Allah selesai menciptakan makhluk-Nya, Dia berbaring lalu meletakkan salah satu kaki-Nya di atas kaki yang lain,*

kemudian bersabda: Tidak pantas bagi seorang pun dari makhluk-Ku melakukan hal ini." Maka Abu Sa'id berkata: "Sungguh, demi Allah, aku tidak akan melakukannya lagi."

Jika dikatakan: bukankah sebagian ulama mengingkari sikap Abu Mas'ud, al-Jurairi, dan Tsabit, sehingga terjadi perselisihan di antara mereka? Jawabannya: ketika mereka berdiam diri terhadap al-Jurairi dan Abu Mas'ud, hal itu menunjukkan bahwa mereka pada akhirnya menyetujui pendapat tersebut.

55. Dalil lain yang membatalkan ta'wil: bahwa Abul Hasan al-Asy'ari dan para pengikutnya, seperti Abu Bakar al-Baqillani, Abu Bakar bin Furak, dan Abu Ali bin Syadzan, telah menetapkan sejumlah sifat yang mereka sendiri tidak memahami maknanya dan tidak memaknainya sesuai kaidah bahasa, seperti wajah, kedua tangan, dan mata. Mereka tidak memaknai wajah sebagai keseluruhan Zat, kedua tangan sebagai dua nikmat, ataupun mata sebagai penglihatan, melainkan menetapkannya sebagai sifat-sifat Zat, karena syariat telah menyebutkannya demikian. Mereka telah menegaskan hal ini di dalam kitab-kitab mereka. Namun aku melihat sebagian mereka menolak hal itu dan menta'wilkan sifat-sifat tersebut. Terhadap orang yang berpendapat demikian, perlu dilakukan pembahasan tersendiri mengenai sifat-sifat ini; apabila pembahasan

mengenainya telah tuntas, barulah kita bangun pemahaman atas hadits-hadits berdasarkan hal tersebut.

56. Dalil lain yang membatalkan ta'wil: bahwa siapa yang memaknai suatu lafazh sesuai zahirnya, berarti ia memaknainya sesuai hakikatnya, sedangkan siapa yang menta'wilkannya, berarti ia mengalihkannya dari makna hakiki kepada makna majazi (kiasan), padahal tidak boleh menyandarkan makna majazi kepada sifat-sifat Allah.

Jika dikatakan: khabar ahad (riwayat tunggal) hanya berlaku dalam perkara amaliah, adapun dalam perkara keyakinan yang bersifat pasti, maka tidak berlaku. Jawabannya: meskipun riwayat-riwayat ini merupakan khabar ahad, umat telah menerimanya. Sebagian dari mereka memaknainya sesuai zahirnya, yaitu kalangan ahli hadits, dan sebagian lain menta'wilkannya, namun penta'wilan tersebut tetap merupakan bentuk penerimaan terhadapnya.

Jika dikatakan: apakah kalian mengafirkan orang yang menolaknya atau yang menta'wilkannya?

57. Jawabannya: Imam Ahmad telah berkata dalam riwayat Abu Thalib: "Siapa yang mengatakan bahwa Allah menciptakan Adam atas bentuk Adam, maka ia adalah Jahmiyah. Sebab, bentuk apakah yang dimiliki Adam sebelum ia diciptakan?"

58. Ia juga berkata dalam riwayat al-Marwazi — ketika ditanya tentang Abdullah at-Taimi —: "Ia orang yang jujur (shaduq), tetapi diceritakan darinya bahwa ia menyebutkan hadits Adh-Dhahhak lalu berkata: seperti tanaman — dan ini adalah ucapan kaum Jahmiyah."

59. Ia juga berkata dalam riwayat al-Atsram: Suatu ketika seorang perawi menyampaikan hadits di hadapan Imam Ahmad, yaitu hadits: "*Ar-Rahman meletakkan kaki-Nya di dalamnya (neraka)*", sementara di sisinya ada seorang anak muda. Perawi itu pun menghadap kepada anak muda tersebut dan berkata: "Sesungguhnya hadits ini memiliki tafsirnya." Maka Abu Abdillah (Imam Ahmad) berkata: "Perhatikanlah dia, ia berkata persis seperti perkataan kaum Jahmiyah."

Imam Ahmad secara tegas menyebutnya sebagai Jahmiyah. Beliau mengafirkan kelompok tersebut karena sebagian ucapan mereka, namun tidak mengafirkan mereka karena ucapan-ucapan lainnya.

60. Dalam riwayat al-Marwazi, ketika Imam Ahmad ditanya tentang kaum Qadariyah, beliau tidak mengafirkan mereka apabila mereka mengakui adanya ilmu (Allah atas segala sesuatu).

61. Dalam riwayat Hanbal disebutkan: "Siapa yang berpendapat dengan qadar (menolak takdir) namun

memandang besar dosa-dosanya, maka ia lebih dekat (kepada kebenaran), seperti pendapat al-Hasan (al-Bashri)."

Sebutan Riwayat-Riwayat

62. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan kepada kami oleh Abul Qasim Abdul Aziz bin Ali bin Ahmad bin al-Fadhl al-Khayyath, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Ibrahim bin Musa al-Mushili as-Sakuni, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Muzahim Musa bin Ubaidillah bin Yahya al-Muqri, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Ajlan, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Sa'id, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Apabila salah seorang dari kalian memukul (seseorang), maka hendaklah ia menghindari wajah, dan janganlah ia berkata: semoga Allah memburukkan wajahmu dan wajah orang yang menyerupai wajahmu, karena sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas bentuk-Nya.*"

63. Diriwayatkan kepada kami oleh Abul Qasim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abul Hasan Ali bin Ibrahim bin Musa al-Mushili as-Sakuni, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Muzahim Musa bin Ubaidillah bin Yahya bin Khaqan al-Muqri, ia berkata: telah

menceritakan kepada kami Abu Abdirrahman Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Jarir, dari al-A'masy, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Atha', dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Janganlah kalian memburukkan wajah, karena sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas bentuk-Nya.*"

Ad-Daruquthni menyebutkan hadits ini dalam kumpulan riwayat-riwayat tentang sifat-sifat Allah.

64. Abu Muhammad al-Hasan bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, dalam kumpulan riwayat tentang sifat-sifat Allah yang ia keluarkan, dari Ibnu Syahin, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Zaid bin Muhammad al-Kufi — demikian ia katakan — telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Manshur al-Madani, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq al-Musayyabi, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Sahl Sa'd bin Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi, dari saudaranya Abdullah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Apabila salah seorang dari kalian memukul budaknya, maka hendaklah ia menjaga wajahnya, karena sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas bentuk diri-Nya.*"

65. Abu Hafsh bin Syahin meriwayatkan dalam kitab As-Sunan-nya dengan sanadnya, dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Apabila salah seorang dari kalian bertengkar (memukul) saudaranya, maka hendaklah ia menghindari wajah, karena sesungguhnya Allah menciptakan wajah Adam atas bentuk-Nya.*"

66. Abdurrahman bin Mandah meriwayatkan dalam kitab *Al-Islam* dengan sanadnya, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Apabila salah seorang dari kalian bertengkar (memukul), maka hendaklah ia menjaga wajah, karena sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas bentuk-Nya, wajahnya dari tanah liat.*"

Ketahuilah bahwa ini adalah hadits yang shahih.

67. Imam Ahmad berkata dalam riwayat Ibnu Manshur: "Janganlah kalian memburukkan wajah, karena sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas bentuk-Nya." Apabila keshahihannya telah tetap, maka tidak terlarang untuk mengambilnya sesuai zahirnya tanpa penafsiran maupun penta'wilan.

Imam Ahmad telah menegaskan hal ini dalam riwayat Ya'qub bin Bukhtan: "Allah menciptakan Adam atas bentuk-Nya — kami tidak menafsirkannya, sebagaimana datangnya hadits tersebut."

Beliau telah menegaskan sikap mengambil hadits ini sesuai zahirnya, dan pembahasan mengenainya terbagi dalam dua bagian.

Bagian pertama: bolehnya penggunaan istilah "bentuk" (shurah) yang disandarkan kepada Allah subhanahu. Ibnu Qutaibah telah menyebutkan hal ini dalam kitab *Mukhtalif al-Hadits*, ia berkata: "Menurutku — dan Allah lebih mengetahui — bahwa istilah 'bentuk' ini tidak lebih mengherankan daripada istilah 'kedua tangan', 'jari-jari', dan 'mata'. Rasa keberatan terhadap istilah bentuk hanya muncul karena kata tersebut disebutkan dalam sebuah hadits, sedangkan rasa asing yang muncul terhadap istilah ini disebabkan istilah tersebut tidak disebutkan dalam Al-Qur'an — padahal kita mengimani semuanya." Demikian perkataan Ibnu Qutaibah.

Bagian kedua: mengenai pernyataan tegas bahwa Allah menciptakan Adam atas bentuk-Nya, dan bahwa kata ganti "Nya" (ha') kembali kepada Ar-Rahman (Allah).

68. Abu Abdillah bin Mandah meriwayatkan dengan sanadnya, dari Ishaq bin Rahuyah, ia berkata: "Telah shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "*Sesungguhnya Adam diciptakan atas bentuk Ar-Rahman.*" Kewajiban kita hanyalah mengucapkannya sebagaimana adanya."

Sisi penjelasannya adalah bahwa tidak ada dalam pemaknaan zahirnya sesuatu yang mengubah sifat-sifat Allah ataupun mengeluarkannya dari makna yang semestinya. Sebab, kita menyandarkan istilah "bentuk" kepada-Nya bukan seperti bentuk-bentuk makhluk, sebagaimana kita menyandarkan istilah "zat" dan "diri" (nafs) kepada-Nya, namun bukan seperti zat-zat dan diri-diri makhluk.

Kebenaran hal ini dijelaskan oleh fakta bahwa kata "bentuk" dalam hakikat bahasa bukanlah ungkapan tentang garis-garis atau lekuk-lekuk wajah semata, melainkan ungkapan tentang hakikat sesuatu. Oleh karena itu dikatakan: "kenalkan aku pada bentuk (hakikat) perkara ini." Maka penggunaan istilah "bentuk Adam" yang disandarkan pada "bentuk-Nya" (Allah) subhanahu bukanlah dalam pengertian keserupaan dalam jasad, jenis, rupa, atau ukuran, karena hal itu mustahil terjadi pada sifat-sifat Allah.

Kita hanya menyandarkan penggunaan salah satu dari dua istilah "bentuk" kepada yang lain karena syariat telah menyebutkannya demikian, dalam rangka memuliakan Adam, sebagaimana Allah ta'ala berfirman tentang istri-istri Nabi: "**dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka (kaum mukminin)**" (QS. Al-Ahzab [33]: 6), padahal mereka bukanlah ibu-ibu yang sesungguhnya, melainkan dalam rangka pemuliaan. Selain itu, terdapat makna khusus yang membedakan Adam dari keturunannya yang lain, yaitu

bahwa ketika ia diciptakan dalam keadaan hidup, ia langsung sempurna, tidak melalui masa kecil menuju besar, tidak melalui masa lemah menuju kuat, dan tidak melalui masa jahil menuju berilmu. Demikian pula Allah ta'ala, dalam keberadaan-Nya senantiasa sempurna, tidak pernah berpindah dari kekurangan menuju kesempurnaan. Tidak boleh dikatakan bahwa makna ini juga terdapat pada penciptaan Hawa ataupun para malaikat, karena meskipun mereka diciptakan demikian, Adam lebih sempurna daripada mereka, sebab Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya, dan karena Allah berfirman: "**Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya**" (QS. At-Tin [95]: 4). Selain itu, Hawa memiliki kekurangan karena sifat kewanitaannya. Penyandaran salah satu dari dua bentuk itu kepada yang lain tidaklah menuntut adanya kesetaraan, sebagaimana Allah ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam**" (QS. Ali 'Imran [3]: 59), padahal diketahui bahwa Adam lebih utama, karena ia tidak diciptakan dari air mani dan tidak melalui rahim, sementara Isa mengalami hal itu. Sebagaimana pula Allah ta'ala berfirman: "**Maka Mahasuci Allah, sebaik-baik Pencipta**" (QS. Al-Mu'minun [23]: 14), dan berfirman: "**Dan Dia sebaik-baik Pemberi rezeki**", "**dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang**" (QS. Yusuf [12]:

64), serta berfirman: "**Dia lebih kuat daripada mereka**" (QS. Ghafir [40]: 21). Kata "ahsan" (sebaik-baik) dan "arham" (Maha Penyayang) berbentuk isim tafdhil (kata perbandingan) yang menuntut adanya kesamaan jenis dalam sesuatu, dan Allah telah menyertakan diri-Nya dengan makhluk-Nya dalam sifat-sifat semacam ini. Demikian pula, tidak mustahil adanya kesamaan istilah dalam hal "bentuk".

69. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas sesuatu yang menunjukkan bahwa kata ganti "Nya" kembali kepada Ar-Rahman. Ishaq bin Bisyr al-Qurasyi menyebutkannya dalam kitab *Al-Mubtada*' dengan sanadnya, dari Ibnu Abbas, bahwa raja Romawi menulis surat kepada Mu'awiyah untuk menanyakan beberapa persoalan, di antaranya: "Beritahu aku tentang orang yang paling mulia di sisi Allah." Mu'awiyah pun mengirimkan pertanyaan itu kepada Ibnu Abbas, maka ia menjawab: "Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah Adam, yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya, dianugerahkan bentuk-Nya kepadanya, ditiupkan kepadanya sebagian dari ruh-Nya, para malaikat-Nya diperintahkan bersujud kepadanya, dan ia ditempatkan di surga-Nya."

Ibnu Abbas dengan tegas menyatakan bahwa Allah menganugerahkan bentuk-Nya kepada Adam.

Jika dikatakan: apakah kalian mensifati Allah dengan jasad, meski tidak seperti jasad-jasad lain? Jawabannya:

kami tidak mensifati-Nya demikian karena syariat tidak menyebutkannya demikian. Ini sama halnya ketika engkau mensifati-Nya memiliki diri (nafs) dan hidup (hayat), namun kami tidak mensifati-Nya sebagai jasad; demikian pula kami mensifati-Nya sebagai zat dan sesuatu (syai'), namun tidak mensifati-Nya sebagai jasad (jasad fisik biasa).

Jika dikatakan: kata ganti "ha" tersebut kembali kepada orang yang dipukul, karena hadits ini turun berkenaan dengan sebuah sebab (asbabul wurud) tertentu.

70. Yaitu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melewati seseorang yang sedang memukul (menampar) wajah anaknya atau budaknya, sambil berkata: "Semoga Allah memburukkan wajahmu dan wajah orang yang menyerupai wajahmu." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Apabila salah seorang dari kalian memukul budaknya, maka hendaklah ia menjaga wajah, karena sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas bentuknya*" — yakni bentuk orang yang dipukul tersebut.

Jawabannya: pendapat ini keliru, karena dua alasan. Pertama, pendapat ini menghilangkan faedah pengkhususan penyebutan Adam, karena Adam dan manusia lainnya, termasuk para nabi, sama-sama diciptakan atas bentuk orang yang dipukul, dalam artian sama-sama memiliki wajah. Padahal apa yang menghilangkan faedah pengkhususan tersebut, dengan sendirinya menjadi gugur.

Kedua, terdapat lafazh lain yang berbunyi "Allah menciptakan Adam atas bentuk Ar-Rahman." Jika dikatakan: Adam dikhususkan penyebutannya karena wajahnyalah yang pertama kali diciptakan mengikuti pola yang kemudian diikuti oleh keturunannya setelahnya, seolah-olah penyebutan itu dimaksudkan untuk lebih menegaskan larangan tersebut. Jawabannya: seandainya maksudnya adalah penegasan (mubalaghah), tentu akan dikatakan "Allah menciptakan Muhammad atas bentuknya", karena Muhammad lebih utama daripada Adam. Maka, dikhususkannya penyebutan Adam menunjukkan bahwa hal itu memiliki makna tersendiri.

Jawaban lain: telah diriwayatkan dalam lafazh lain: "*atas bentuk Ar-Rahman dan atas bentuk diri-Nya*", dan riwayat ini menolak penafsiran kata ganti tersebut kepada orang yang dipukul, sehingga wajib memutuskan berdasarkan riwayat yang lebih terperinci ini.

Jika dikatakan: kata ganti "ha" tersebut kembali kepada Adam, dan kembalinya kepada Adam memiliki beberapa kemungkinan makna. Salah satunya: untuk memberitahukan kepada kita bahwa Adam diciptakan di surga atas bentuk yang sama seperti ketika ia berada di dunia, Allah tidak mengubah ciptaannya. Faedahnya adalah untuk menjelaskan perbedaan antara Adam dengan makhluk lain yang dikeluarkan bersamanya dari surga,

seperti ular dan burung merak. Sebab, Allah menghukum ular dengan mengubah bentuknya, mencabut kaki-kakinya, dan menjadikan makanannya berupa tanah, serta mengubah kedua kaki burung merak, namun tidak mengubah bentuk Adam, bahkan tetap mempertahankan keelokan bentuknya. Dengan demikian, kita mengetahui bahwa Adam berada di surga dengan bentuk yang sama seperti yang ia miliki di dunia. Jawabannya: pendapat ini tidak benar karena beberapa alasan.

Pertama, telah diriwayatkan sesuatu yang menunjukkan adanya perubahan pada bentuknya dari sifat semula.

71. Abul Qasim Abdul Aziz meriwayatkan kepada kami, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abul Fath al-Qawwas — dan kami memiliki ijazah darinya — ia berkata: dibacakan di hadapan Abu Ishaq Ibrahim bin Hammad, telah menceritakan kepada kami Abu Yahya an-Naqid, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Shalih bin Abdullah ar-Rabadzi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Ammar, telah menceritakan kepada kami Abuz Zubair, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: "Ketika Adam diturunkan ke India, kepalanya hampir menyentuh langit, sehingga bumi mengadu kepada Tuhannya karena beratnya (tubuh) Adam." Ia berkata: "Maka Yang Mahaperkasa — Mahamulia

nama-Nya — meletakkan tangan-Nya atasnya, sehingga tubuhnya menyusut sejauh tujuh puluh depa. Bersamanya diturunkan pula pohon kurma jantan, jeruk, dan pisang." Abu Yahya an-Naqid berkata: "Mereka menyebut *fahl* sebagai pohon kurma jantan." Riwayat ini menunjukkan adanya perubahan bentuknya dari keadaan semula.

Jawaban lain: pendapat ini menghilangkan faedah pengkhususan, karena bentuk Hawa tidak mengalami perubahan ketika ia dikeluarkan dari surga, padahal seharusnya pengkhususan (penyebutan Adam) ini memiliki faedah tersendiri.

Jawaban lain lagi: telah diriwayatkan hadits "*Allah menciptakan Adam atas bentuk Ar-Rahman*", dan riwayat ini menolak kembalinya kata ganti tersebut kepada Adam.

Jika dikatakan: kata ganti "ha" kembali kepada Adam, dengan maksud bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melalui hadits itu memberi kita faedah untuk membatalkan pendapat kaum ad-Dahriyyah (yang mengingkari penciptaan dan meyakini alam abadi), yang berpendapat bahwa tidak ada manusia kecuali berasal dari air mani, dan tidak ada air mani kecuali berasal dari manusia sebelumnya, baik di masa lampau maupun yang akan datang, tanpa ada permulaan maupun akhir, dan bahwa manusia hanya berpindah dari satu generasi ke generasi lain menurut pola yang biasa berlaku. Dengan hadits ini kita mengetahui

kedustaan mereka, dan bahwa Adam diciptakan atas bentuk yang tampak begitu saja, tanpa didahului oleh air mani sebelumnya, tanpa melalui proses reproduksi, dan tanpa berpindah dari kecil menuju besar sebagaimana lazimnya keadaan anak-anaknya.

Jawabannya: pendapat ini keliru, karena ia menghilangkan faedah pengkhususan penyebutan Adam. Sebab, para malaikat diciptakan tanpa melalui air mani maupun reproduksi, demikian pula Isa diciptakan tanpa didahului air mani maupun proses reproduksi sebelumnya. Allah ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakannya dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah ia**" (QS. Ali 'Imran [3]: 59). Selain itu, kita telah dapat membantah pendapat kaum Dahriyyah dari sisi lain, yaitu firman-Nya bahwa Dia menciptakannya dari tanah liat.

Jawaban lain: yaitu bahwa telah diriwayatkan: "**Allah menciptakan Adam atas rupa Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih)**", dan riwayat ini menghalangi kembalinya kata ganti "-nya" kepada Adam. Jika dikatakan: kata ganti itu kembali kepada Adam, dan faedahnya adalah memberitahu kita bahwa Adam tidak tercipta akibat kelahiran dari suatu unsur, atau pengaruh tabiat, atau

bintang, atau malam, atau siang — sebagai bantahan terhadap pendapat kaum naturalis (Ath-Thabi'iyyin) yang mengatakan bahwa sebagian bentuk dan rupa Adam tidak diciptakan oleh Allah 'azza wa jalla, melainkan hasil kerja tabiat atau pengaruh bintang. Dengan riwayat itu dijelaskan bahwa Allah Ta'ala-lah yang menciptakan Adam dengan segala bentuk dan susunan yang ada padanya, sekaligus sebagai bantahan terhadap pendapat kaum Qadariyah yang mengatakan bahwa sebagian sifat Adam tidak diciptakan oleh Allah, melainkan diciptakan oleh Adam sendiri untuk dirinya.

Dikatakan: ini adalah kekeliruan, sebagaimana telah kami jelaskan, karena pendapat itu menggugurkan faedah kekhususan bagi Adam, sebab makna tersebut juga berlaku pada seluruh manusia lainnya — bahwa Allah Ta'ala adalah Penciptanya dan tidak ada campur tangan tabiat maupun bintang di dalamnya. Selain itu, telah diriwayatkan pula dalam lafaz lain: "**Allah menciptakan Adam atas rupa Ar-Rahman.**" Jika dikatakan: Adam dikhususkan dengan riwayat itu sebagai peringatan bahwa makhluk lain yang menyerupainya juga memiliki makna yang sama, dikatakan: ini adalah kekeliruan sebagaimana telah kami jelaskan, karena penciptaan Isa semakna dengan penciptaan Adam, sebagaimana firman-Nya: "**Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam**" (Surah Ali 'Imran, ayat 59). Maka

tidak ada alasan untuk mengkhususkan hal itu pada Adam saja, dan karena sabda: "**Allah menciptakan Adam atas rupa Ar-Rahman**" menghalangi kemungkinan tersebut.

Jika dikatakan: kata ganti itu kembali kepada Adam, dan faedahnya adalah isyarat kepada apa yang telah lampau, bahwa Allah menciptakan orang yang berbahagia dalam keadaan berbahagia dan orang yang celaka dalam keadaan celaka. Maka ketika Adam diciptakan, sementara Allah telah mengetahui bahwa ia akan bermaksiat dan melanggar, dan hal itu telah dituliskan atasnya sebelum ia diciptakan, kita pun mengetahui apa yang telah ditetapkan-Nya sejak semula dan bahwa demikianlah Ia menciptakannya sesuai dengan apa yang telah diketahui-Nya tentang dirinya.

Dikatakan: ini adalah kekeliruan, sebagaimana telah kami jelaskan, karena hal itu menggugurkan faedah kekhususan bagi Adam, sebab anak keturunan Adam pun diciptakan sesuai dengan ketetapan yang telah lampau berupa kecelakaan atau kebahagiaan. Selain itu, telah diriwayatkan pula dalam lafaz lain: "**Allah menciptakan Adam atas rupa Ar-Rahman.**" Jika dikatakan: kembalinya kata ganti itu kepada Adam lebih utama karena Adam adalah kata yang paling dekat disebut, dikatakan: kata ganti terkadang kembali kepada yang paling dekat dan terkadang kepada yang lebih jauh. Allah Ta'ala berfirman: "**Agar**

kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menguatkan (agama)-Nya, memuliakan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya" (Surah Al-Fath, ayat 9). Kata ganti "-Nya" pada firman "bertasbih kepada-Nya" kembali kepada nama Allah Ta'ala, meskipun secara lafaz lebih jauh, sedangkan penyebutan Rasul lebih dekat. Contoh lainnya, jika seseorang berkata: "Fulan mempunyai anak, anak itu lahir atas rupanya," maka yang dipahami adalah rupa sang ayah, meskipun ayah adalah pihak yang lebih jauh dalam pembicaraan, bukan kembali kepada sifat sang anak meskipun anak adalah pihak yang lebih dekat.

72. Imam Ahmad telah menegaskan secara jelas batalnya pendapat bahwa kata ganti itu kembali kepada Adam. Beliau berkata dalam riwayat Abu Thalib: "Barangsiapa mengatakan bahwa Allah menciptakan Adam atas rupa Adam, maka ia adalah seorang Jahmiyah. Sebab, rupa apakah yang dimiliki Adam sebelum ia diciptakan?"

73. Abdurrahman bin Mandah menyebutkan dalam kitab Al-Islam, ia berkata: Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad bin Firas berkata dalam kitabnya, dari Hamdan bin Ali, ia berkata: aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata — ketika seseorang bertanya kepadanya: "Wahai Abu Abdullah, hadis yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas rupanya' — apakah maksudnya atas rupa Adam?" Maka

Ahmad bin Hanbal menjawab: "Lalu bagaimana dengan riwayat lain dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan Adam atas rupa Ar-Rahman 'azza wa jalla'?" Kemudian Ahmad berkata: "Rupa apakah yang dimiliki Adam sebelum ia diciptakan?"

74. Ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Ali bin Yahya bin Ja'far Al-Imam, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Ath-Thabrani, ia berkata: aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: seseorang berkata kepada ayahku: "Sesungguhnya Fulan berpendapat tentang hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas rupanya,' bahwa maksudnya adalah rupa seorang laki-laki." Maka ayahku berkata: "Orang itu berdusta, ini adalah pendapat kaum Jahmiyah. Apa faedahnya pendapat semacam itu?"

75. Ia berkata: Isma'il bin Ahmad Abu Sa'd meriwayatkan dalam kitab As-Sunnah dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: kami berada di Bashrah bersama seorang syaikh, lalu ia menyampaikan kepada kami hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla menciptakan Adam atas rupanya." Maka syaikh itu berkata: "Tafsirnya adalah, Allah menciptakannya atas rupa tanah liat." Lalu aku sampaikan hal itu kepada ayahku rahimahullah, maka beliau berkata: "Ini adalah orang

Jahmiyah," atau beliau berkata: "Ini adalah perkataan kaum Jahmiyah."

76. Abu Muhammad bin Hayyan Al-Ashbahani menyebutkan dalam kumpulan tafsirnya pada Surah Hâ Mîm 'Ain Sîn Qâf (Asy-Syura), dengan tulisan tangan Abu Malik Al-Makki. Penulis kitab itu berkata, dari Hamdan bin Al-Haitsam Al-Madini: aku mendengar Abu Mas'ud berkata: Ahmad bin Hanbal berkata: "Makna hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas rupanya,' adalah bahwa Allah membentuk rupa Adam sebelum menciptakannya, kemudian menciptakannya sesuai rupa tersebut. Adapun jika dikatakan Allah menciptakan Adam atas rupa-Nya sendiri, sungguh Allah telah berfirman: '**Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya**' (Surah Asy-Syura, ayat 11), dan kami tidak mengatakan bahwa ada sesuatu dari makhluk-Nya yang serupa dengan Allah. Tidak tersembunyi bagi manusia bahwa Allah menciptakan Adam atas rupa Adam, dan tidak boleh dikatakan 'bagaimana' bagi Allah, karena Allah tidak disifati dengan sifat manusia. Allah telah berfirman: '**Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya**' — demikianlah Tuhan kita 'azza wa jalla, tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang serupa dengan-Nya."

77. Abu Thalib Al-Makki berkata: "Ini adalah kesalahpahaman terhadap Imam Ahmad. Sesungguhnya ini

adalah pendapat Abu Thaur." Ketika hal itu disampaikan kepada Ahmad, beliau mengingkarinya dan berkata: "Celakalah dia! Rupa apakah yang dimiliki Adam sehingga Allah menciptakannya atas rupa itu? Perkataan semacam ini berarti Allah menciptakan berdasarkan suatu contoh (misal). Celakalah dia! Lalu bagaimana ia menjelaskan hadis lain: 'Sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas rupa Ar-Rahman'?"

Inilah yang benar-benar terjaga dari pendapat Imam Ahmad. Kedua pendapat itu tercampur sehingga dinisbatkan kepada Ahmad, karena Abu Thaur pernah ditanya tentang sabda: "Allah menciptakan Adam atas rupanya," lalu ia menjawab bahwa kata ganti itu kembali kepada Adam.

Jika dikatakan: tambahan yang disebutkan dalam hadis Ibnu Umar, yaitu "Allah menciptakan Adam atas rupa Ar-Rahman," tidaklah shahih. Sungguh Ahmad telah berkata dalam riwayat Al-Marrudzi: "Al-A'masy meriwayatkan dari Habib bin Abi Tsabit, dari 'Atha', dari Ibnu Umar: 'Sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas rupa Ar-Rahman.' Adapun Ats-Tsauri meriwayatkannya secara mauquf (terhenti pada perkataan sahabat), yakni hadis Ibnu Umar. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dengan lafaz 'atas rupanya', maka kita mengatakan sebagaimana yang datang dalam riwayat itu." Dengan

demikian Ahmad telah menjelaskan bahwa sebagian perawi meriwayatkannya secara mauquf dan sebagian lain secara marfu' (bersambung kepada Nabi).

Dikatakan: tambahan ini shahih dan tetap. Telah menyampaikan kepada kami Abu Al-Qasim Abdul Aziz melalui jalur yang telah kami sebutkan. Tambahan ini juga disebutkan oleh Abu Al-Hasan Ad-Daruquthni dalam apa yang beliau riwayatkan tentang khabar-khabar sifat Allah, disebutkan pula oleh Abu Bakar Ahmad bin Salman An-Najjad dalam kitab As-Sunnah, dan disebutkan pula oleh Abu Abdullah bin Buthah dalam kitab Al-Ibanah. Tidak mungkin para huffazh (penghafal hadis) ini sepakat meriwayatkan sesuatu yang batil atau lemah. Adapun apa yang dinukil Ahmad dari Ats-Tsauri bahwa ia meriwayatkannya secara mauquf, tidak menunjukkan kelemahan riwayat itu, karena tidak mustahil suatu tambahan tidak sampai kepada seorang perawi namun sampai kepada perawi lain. Hal semacam ini tidak menjadi alasan untuk menolak suatu riwayat.

78. Selain itu, Abu Al-Qasim Abdurrahman bin Mandah meriwayatkan dari Hamdan bin Ali, ia berkata: aku mendengar Ahmad berkata — ketika seseorang bertanya kepadanya tentang hadis yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas rupanya," apakah maksudnya atas

rupa Adam — maka Ahmad menjawab: "Lalu bagaimana dengan riwayat lain dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas rupa Ar-Rahman'?" Ini merupakan dalil dari Ahmad atas keshahihan riwayat tersebut.

Jika dikatakan: tidak boleh tambahan ini dianggap shahih karena hal itu tidak dibenarkan dalam kaidah bahasa. Sebab, apa yang telah disebutkan sebelumnya dengan nama yang jelas (isim zhahir), apabila disebut kembali, maka cukup dikiaskan dengan kata ganti tanpa mengulang nama yang jelas tersebut. Misalnya kalimat: "Zaid memukul budaknya," bukan "Zaid memukul budak Zaid," padahal yang dimaksud dengan Zaid yang kedua adalah Zaid yang pertama. Jika hal ini tidak dibenarkan dari sisi bahasa, maka tidak ada dasar untuk penggunaannya.

Dikatakan: ini adalah kekeliruan, karena hal semacam itu memang sah dalam bahasa Arab dan telah terdapat contohnya dalam Al-Qur'an maupun syair Arab. Allah Ta'ala berfirman: "**(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Ar-Rahman sebagai perutusan yang terhormat**" (Surah Maryam, ayat 85). Allah tidak berfirman "kepada Kami" atau "kepada-Nya," padahal menurut kaidah yang mereka kemukakan seharusnya Allah berfirman "kepada Kami," agar tidak mengulang penyebutan nama pertama, karena huruf

nun (Kami) adalah nama bagi Ar-Rahman. Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka bersama apa yang mereka sembah selain Allah**" (Surah Al-Furqan, ayat 17), dan Allah tidak berfirman "selain Kami." Allah Ta'ala juga berfirman: "**Maka janganlah kalian membuat perumpamaan-perumpamaan bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui**" (Surah An-Nahl, ayat 74), dan tidak berfirman "sesungguhnya Dia mengetahui." Allah Ta'ala juga berfirman: "Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka akan menjawab, 'Allah.' Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah,'" dan tidak berfirman "segala puji bagi-Nya."

Adi bin Zaid pun bersyair:

Tak kulihat kematian didahului oleh sesuatu pun selain kematian, ia mengeruhkan kehidupan orang kaya maupun orang miskin.

Ia mengulang penyebutan kata "kematian" dengan lafaznya sendiri, bukan dengan kata ganti, dan tidak berkata "tak kulihat kematian didahului olehnya oleh sesuatu pun."

Al-Mutalammis pun bersyair:

Maka ia pun menunduk sebagaimana singa menunduk, sekiranya singa itu mendapati jalan bagi kedua taringnya, niscaya ia akan diam menahan diri.

Ia mengulang penyebutan kata "singa" dengan lafaznya sendiri.

Jika dikatakan: kata ganti itu kembali kepada Allah dari sisi lain, yaitu bahwa sabda "atas rupa Ar-Rahman" bermakna "atas sifat-sifat-Nya," sehingga makna "rupa" di sini sama dengan makna "sifat," sebagaimana dikatakan "beritahukan kepadaku rupa perkara ini," maksudnya adalah sifatnya. Sebab, Allah Ta'ala adalah Zat yang Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, berfirman (Maha Berkata-kata), dan berkehendak. Maka Allah menciptakan Adam atas sifat tersebut — yakni sifat-sifat Allah Ta'ala: hidup, mengetahui, berkuasa, mendengar, melihat, berkata-kata, memilih, dan berkehendak — sehingga Adam dibedakan dari hewan dan binatang ternak, serta dibedakan dari para malaikat dengan cara Allah mendahulukan kedudukannya di atas mereka dan memerintahkan mereka bersujud kepadanya.

Kebenaran hal ini diperkuat oleh firman Allah Ta'ala: "**Sungguh Kami telah menciptakan kalian, kemudian Kami membentuk rupa kalian**" (Surah Al-A'raf, ayat 11), di mana pembentukan rupa disandingkan dengan penciptaan struktur tubuh.

Dikatakan: memahami hadis tersebut dengan cara demikian menggugurkan faedah kekhususan bagi Adam, karena seluruh keturunan Adam pun memiliki sifat-sifat tersebut — hidup, mengetahui, berkuasa, mendengar, melihat, berkata-kata, dan berkehendak. Demikian pula para malaikat memiliki sifat-sifat tersebut.

Adapun firman-Nya: "**Sungguh Kami telah menciptakan kalian, kemudian Kami membentuk rupa kalian,**" mungkin bermakna "Kami menciptakan kalian lalu Kami membentuk rupa kalian," sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surah yang menyebutkan orang mukmin (Surah Ghafir): "**Allah yang menjadikan bumi sebagai tempat menetap bagi kalian dan langit sebagai atap, serta membentuk rupa kalian, maka Dia perindah rupa kalian**" (Surah Ghafir, ayat 64), dan firman Allah Ta'ala dalam surah yang menyebutkan At-Taghabun: "**Dia menciptakan langit dan bumi dengan benar, serta membentuk rupa kalian, maka Dia perindah rupa kalian**" (Surah At-Taghabun, ayat 3). Ini menjelaskan bahwa sifat-sifat tersebut bukanlah sesuatu di luar Zat-Nya.

Jika dikatakan: sabda "atas rupa Ar-Rahman" bermakna "atas bentukan ciptaan Ar-Rahman," sebagaimana dikatakan "rumah ini adalah rupa (hasil karya) Fulan sang

pembangun," maksudnya adalah "bentukan karyanya," maka disebutlah bentukan itu dengan nama pembuatnya.

Dikatakan: ini adalah kekeliruan, karena hal itu menggugurkan faedah kekhususan bagi Adam, sebab seluruh makhluk merupakan bentukan ciptaan Ar-Rahman.

Jika dikatakan: makna sabda "atas rupa Ar-Rahman" adalah bahwa Allah memerintahkan para malaikat bersujud kepadanya sebagaimana mereka diperintahkan bersujud kepada Allah sendiri, dikatakan: ini tidak benar dari beberapa sisi:

Pertama, dalam riwayat Ibnu Syahin disebutkan: "**Sesungguhnya Allah menciptakan wajah Adam atas rupa-Nya.**"

Kedua, kata "rupa" adalah ungkapan tentang apa yang khusus bagi suatu zat, karena itu Allah Ta'ala berfirman: "**...membentuk rupa kalian, maka Dia perindah rupa kalian,**" sedangkan sujud kepada seseorang berkaitan dengan kedudukan dan keluhuran, bukan dengan rupa. Karena itu dikatakan: "aku melihat sang pemimpin dalam kedudukan yang mulia," apabila seseorang melihatnya disujudi oleh para prajuritnya, dan dikatakan: "aku melihatnya dalam rupa yang elok," maksudnya berkaitan dengan warna kulit, postur tubuh, dan semacamnya.

Ketiga, sujudnya para malaikat kepada Adam menunjukkan kekhususan dan keutamaan baginya, namun hal itu tidak mengharuskan adanya kesamaan dalam penyebutan "rupa," sebagaimana hal itu pun tidak berlaku pada Nabi Isa meskipun ia memiliki kekhususan berupa kemampuan menghidupkan orang mati dan menyembuhkan orang buta serta penderita kusta. Ini menunjukkan bahwa penamaan "rupa" di sini adalah penamaan syar'i yang maknanya tidak dapat dipahami secara nalar semata.

Ahmad telah berkata dalam riwayat Al-Marrudzi: "Adapun Al-A'masy meriwayatkan dari Habib bin Abi Tsabit, dari 'Atha', dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas rupa Ar-Rahman.' Maka kita mengatakan sebagaimana yang datang dalam hadis tersebut."

79. Abu Ishaq bin Syaqla menyebutkan, dalam perdebatannya dengan Abu Sulaiman Ad-Dimasyqi, tentang sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Allah menciptakan Adam atas rupanya," dan bahwa kata ganti itu tidak kembali kepada Adam. Abu Sulaiman berkata: "Telah datang dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas rupa Adam.'" Maka Abu Ishaq berkata: "Ini adalah kedustaan atas nama Rasulullah." Ad-Dimasyqi berkata: "Bukankah

telah datang dalam hadis: 'Tingginya enam puluh hasta,' sehingga aku tahu bahwa yang dimaksud adalah Adam?" Abu Ishaq menjawab: "Riwayat itu memang ada, namun bukan riwayat yang engkau nisbatkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena engkau mengatakan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas rupa Adam.'" Kemudian Abu Ishaq berkata: "Jika tambahan ini memang terjaga, maka sabda 'Allah menciptakan Adam atas rupanya' telah selesai kalimatnya, kemudian sabda 'tingginya enam puluh hasta' adalah kabar tersendiri tentang Adam." Hal ini berdasarkan riwayat Jarir, dari Al-A'masy, dari Habib bin Abi Tsabit, dari 'Atha', dari Ibnu Umar, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Janganlah kalian memburukkan wajah, karena sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas rupa Ar-Rahman.*" Abu Ishaq berkata: "Ishaq bin Rahawaih menyebutkan bahwa hadis ini shahih dan marfu' (bersambung sampai Nabi). Adapun Ahmad menyebutkan bahwa Ats-Tsauri meriwayatkannya secara mauquf sampai Ibnu Umar. Kedua riwayat itu sama-sama menjadi hujjah, karena jika hadis ini marfu' maka gugurlah alasan penolakan, dan jika ia adalah perkataan Ibnu Umar sendiri, maka itu lebih utama (untuk diterima)."

80. Aku melihat dalam catatan riwayat hidup Abu Al-Hasan bin Basysyar, seorang syaikh yang zuhud, riwayat dari Abu Hafsh Umar bin Ahmad bin Ibrahim Al-Barmaki, dari

ayahnya, ia berkata: "Aku mendengar sang syaikh, apabila berdoa, mengucapkan dalam doanya:"

Allahumma shalli 'ala abinaa Aadama alladzii khalaqtahu biyadika wa anhaltahu shuurataka wa asjadta lahu malaa-ikataka, wa zawwajtahu Hawwaa amataka, fasabaqa 'alaihi qadhaa-uka wa qadaruka fa-akala minasy-syajarati wa ahbathtahu ilaa ardhika.

Artinya: "Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada bapak kami Adam, yang Engkau ciptakan dengan tangan-Mu, Engkau anugerahkan kepadanya rupa-Mu, dan Engkau perintahkan para malaikat-Mu bersujud kepadanya, serta Engkau nikahkan ia dengan Hawa hamba-Mu. Maka ketetapan dan takdir-Mu mendahuluinya, sehingga ia memakan (buah) dari pohon itu, dan Engkau turunkan ia ke bumi-Mu."

Ini merupakan istinbath (kesimpulan) dari Abu Al-Hasan berdasarkan lafaz hadis. Cukuplah keteladanan Abu Al-Hasan sebagai seorang zuhud dan ulama.

Hadis lain tentang "rupa"

81. Telah mengabarkan kepada kami Abu Abdullah Al-Husain bin Ahmad bin Ja'far Al-Baghdadi, seorang yang zuhud, ia berkata: telah menyampaikan kepada kami Ahmad bin Ja'far bin Hamdan, ia berkata: telah menyampaikan kepada kami Abu Al-Abbas Al-Baratsi, ia berkata: telah

menyampaikan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah, ia berkata: telah menyampaikan kepada kami Jarir, dari Al-A'masy, dari Habib bin Abi Tsabit, dari 'Atha' bin Abi Rabah, dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Janganlah kalian memburukkan wajah, karena sesungguhnya anak Adam diciptakan atas rupa Ar-Rahman.*"

82. Dan telah mengabarkan kepadaku Al-Husain bin Ahmad, ia berkata: telah menyampaikan kepada kami Ahmad bin Ja'far, ia berkata: telah menyampaikan kepada kami Abu Ali Bisyr bin Musa bin Shalih Al-Asadi, ia berkata: telah menyampaikan kepada kami Abu Zakaria Yahya bin Ishaq, ia berkata: telah menyampaikan kepada kami Ibnu Lahi'ah, dari Abu Yunus, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Apabila salah seorang dari kalian memukul saudaranya, hendaklah ia menghindari (memukul) wajah, karena sesungguhnya wajah anak Adam berada atas rupa Ar-Rahman.*"

83. Diriwayatkan pula oleh Abu Bakar Al-Khallal dan Ad-Daruquthni dengan sanad mereka, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "*Apabila salah seorang dari kalian memukul, hendaklah ia menghindari wajah, karena sesungguhnya rupa manusia berada atas rupa Ar-Rahman.*"

84. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Buthah dengan sanadnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Apabila salah seorang dari kalian berkelahi, hendaklah ia menghindari wajah, karena sesungguhnya rupa manusia berada atas wajah Ar-Rahman.*"

85. Ibrahim bin Abdullah bin Al-Junaid Al-Khutali menyebutkan dalam kitab Al-Azhamah, dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi Musa marah kepada kaumnya dalam sebagian permintaan yang mereka ajukan kepadanya. Ketika ia turun (dari gunung) membawa batu (loh), ia berkata: "Minumlah, wahai keledai-keledai!" Maka Allah mewahyukan kepadanya: "Apakah engkau bermaksud kepada hamba-hamba-Ku, yang Aku ciptakan atas rupa-Ku, lalu engkau berkata: 'Minumlah, wahai keledai-keledai'?" Maka sejak itu, ia terus-menerus tertimpa hukuman.

Perlu diketahui bahwa ungkapan "sesungguhnya anak Adam" dan "sesungguhnya wajah anak Adam diciptakan atas rupa Ar-Rahman" dimaksudkan sebagai rujukan kepada Adam sendiri, dengan membuang kata yang disandarkan (mudhaf), yaitu "Adam," dan menggantikan posisinya dengan kata yang disandarkan kepadanya (mudhaf ilaih), yaitu "anak Adam." Hal semacam ini telah terdapat pula dalam Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Kahf: "**Berkatalah kepadanya temannya sedang ia bercakap-cakap dengannya, 'Apakah kamu kafir**

kepada (Tuhan) yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani?'" (Surah Al-Kahf, ayat 37), yang maksudnya: menciptakan bapakmu, Adam, dari tanah, kemudian menciptakanmu dari setetes mani. Demikian pula firman Allah Ta'ala: "**Wahai manusia, jika kalian ragu tentang kebangkitan, maka (ketahuilah bahwa) sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari tanah, kemudian dari setetes mani**" (Surah Al-Hajj, ayat 5), yang maksudnya: menciptakan bapak kalian, Adam, dari tanah, kemudian menciptakan kalian dari setetes mani. Demikianlah disebutkan oleh Abu Bakar, salah seorang ulama madzhab kami, dalam tafsirnya.

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka**" (Surah Al-A'raf, ayat 172), yang maksudnya: Tuhanmu mengeluarkan keturunan itu dari sulbi Adam, lalu menyandarkannya kepada anak-anaknya. Hal ini ditunjukkan oleh riwayat Abu Bakar dalam kitab tafsirnya, dengan sanadnya dari Umar bin Al-Khattab, bahwa ia pernah ditanya tentang ayat ini, lalu Umar berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: '*Sesungguhnya Allah menciptakan Adam, kemudian mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya, lalu mengeluarkan darinya keturunan. Maka Allah berfirman: Aku ciptakan mereka ini untuk surga, dan mereka*

akan beramal dengan amalan penghuni surga. Kemudian Allah mengusap kembali punggungnya dengan tangan kanan-Nya, lalu mengeluarkan darinya keturunan lain. Maka Allah berfirman: Aku ciptakan mereka ini untuk neraka, dan mereka akan beramal dengan amalan penghuni neraka.'" — dan disebutkan kelanjutan hadis tersebut.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menafsirkan bahwa pengambilan itu terjadi dari sulbi Adam, meskipun penyandarannya kepada anak-anaknya. Jika dikatakan: mengapa perbuatan itu disandarkan kepada anak-anaknya padahal peristiwa itu terjadi pada diri Adam sendiri? Dikatakan: karena peristiwa itu terjadi baik pada diri Adam maupun pada anak-anaknya, sebab Allah mengeluarkan setiap keturunan yang akan tercipta hingga hari kiamat dari sulbi Adam sekaligus dari sulbi keturunannya. Maka boleh saja penyandaran itu ditujukan kepada mereka karena jumlah mereka yang lebih banyak.

Serupa dengan hal ini adalah firman Allah Ta'ala: "Maka setelah Allah memberi keduanya (Adam dan Hawa) seorang anak yang saleh," yakni Adam dan Hawa, "keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap apa yang telah diberikan-Nya kepada keduanya," yakni ketika keduanya dikaruniai seorang anak, mereka menamainya "Abdul Harits," yang tidak lain adalah nama yang diberikan oleh Iblis. Maka Allah Subhanahu berfirman: "**Maka Maha**

Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan" (Surah Al-A'raf, ayat 189-190), yakni penyandaran anak itu kepada Abdul Harits. Kata ganti jamak digunakan sebagai kiasan bagi keduanya, karena jika kata ganti itu kembali kepada Adam dan Hawa saja, tentu digunakan bentuk dual (untuk dua orang), sehingga akan berbunyi "Maha Tinggi Allah dari apa yang keduanya persekutukan."

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Sungguh Kami telah menciptakan kalian, kemudian Kami membentuk rupa kalian**" (Surah Al-A'raf, ayat 11), yang dimaksud adalah Adam. Ibnu Qutaibah telah menyebutkan hal ini dalam kitab Mukhtalaf Al-Hadits, bahwa makna firman "Kami menciptakan kalian" yang dimaksud adalah "Kami menciptakan Adam."

Jika dikatakan: apabila kalian memahami kalimat itu merujuk kepada Adam, maka itu berarti kalian melakukan takwil terhadap hadis, padahal kalian melarang takwil. Dikatakan: ini bukanlah takwil, melainkan penjelasan bahwa terdapat kata yang dibuang namun dapat dipahami maksudnya, sebagaimana dikuatkan oleh zahir Al-Qur'an, dan kami tidak melarang hal semacam itu. Ini adalah metode yang sah, dan Adam pun memperoleh keistimewaan penyebutan dibandingkan keturunannya.

Hadis lain tentang "rupa"

86. Diriwayatkan oleh Abu Bakar Al-Khallal dengan sanadnya dalam kitab Sunan-nya, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-Abbas bin Muhammad Ad-Duri, ia berkata: telah menyampaikan kepada kami Abu Dawud Al-Mubaraki, ia berkata: telah menyampaikan kepada kami Hammad bin Dalil, dari Sufyan bin Sa'id, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, atau dari Abdurrahman bin Sabith, ia berkata: telah menyampaikan kepadaku Hammad bin Dalil, dan telah menyampaikan kepadaku Al-Hasan bin Hayy, dari Amr bin Murrah, dari Abdurrahman bin Sabith, dari Abu Tsa'labah Al-Khusyani, dari Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "*Ketika malam aku diisrakan, aku melihat Tuhanku dalam rupa yang paling indah. Maka Ia berfirman: 'Tentang apakah para malaikat tertinggi (Al-Mala' Al-A'la) berselisih?' Aku menjawab: 'Aku tidak tahu.' Maka Ia meletakkan tangan-Nya hingga aku merasakan...*" — lalu beliau menyebutkan suatu ungkapan yang terlupa olehku — "*...kemudian Ia berfirman kembali: 'Tentang apakah para malaikat tertinggi berselisih?'*" — dan disebutkan kelanjutan hadis tersebut.

Perlu diketahui bahwa pembahasan mengenai hadis ini mencakup beberapa persoalan:

Pertama, tentang penetapan peristiwa Isra' dan keshahihannya. Kedua, tentang penetapan bahwa Nabi

melihat Allah Ta'ala pada malam itu. Ketiga, tentang peletakan telapak tangan di antara kedua pundak beliau. Keempat, tentang penggunaan istilah "rupa" bagi-Nya. Kelima, tentang sabda beliau "aku tidak tahu" ketika ditanya tentang perselisihan para malaikat tertinggi.

Adapun yang pertama: Isra' dari Makkah menuju Baitul Maqdis, dan dari Baitul Maqdis menuju langit, adalah shahih dan terjadi dalam keadaan terjaga (bukan mimpi). Ahmad telah menegaskan hal ini dalam riwayat Al-Marrudzi. Diceritakan kepada beliau dari Musa bin Uqbah bahwa ia berkata hadis-hadis Isra' adalah mimpi, maka Ahmad berkata: "Ini adalah perkataan kaum Jahmiyah." Beliau lalu mengumpulkan hadis-hadis tentang Isra' dan menetapkannya, seraya berkata: "Mimpi para nabi adalah wahyu."

87. Ya'qub bin Bukhtan berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdullah (Imam Ahmad) tentang Mi'raj." Maka beliau menjawab: "Mimpi para nabi adalah wahyu." Dengan demikian beliau menetapkan peristiwa malam Isra' dan mengingkari pendapat yang mengatakan bahwa itu hanyalah mimpi biasa. Ucapan beliau "mimpi para nabi adalah wahyu" bermakna: sekalipun peristiwa itu berupa mimpi, tetaplah ia merupakan wahyu, karena mata para nabi memang tertidur namun hati mereka tidak tertidur.

Dalil-dalil yang menunjukkan keshahihan dan penetapan peristiwa Isra' ada beberapa segi. Pertama, firman Allah Ta'ala: "**Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha**" (Surah Al-Isra', ayat 1). Ayat ini menunjukkan tetapnya peristiwa Isra' dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha. Adapun tetapnya perjalanan menuju langit ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: "**Sedang ia berada di ufuk yang tertinggi**" (Surah An-Najm, ayat 7). Jika dikatakan: yang dimaksud adalah Jibril, dikatakan: yang dimaksud sebenarnya adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena sebelumnya telah disebutkan tentang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan tentang Jibril melalui firman-Nya: "**Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)**" (Surah An-Najm, ayat 2-4). Ini semua adalah kiasan tentang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun firman setelahnya: "**Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai akal yang cerdas**" (Surah An-Najm, ayat 5-6), yang dimaksud adalah Jibril. Sedangkan firman-Nya: "**Maka ia (Jibril) menampakkan diri dengan rupa yang asli**" (atau: "maka Muhammad pun tegak lurus"), yakni Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tegak

dan mantap di atas syariat. Kemudian Allah berfirman setelahnya: "**Sedang ia berada di ufuk yang tertinggi**" — kiasan itu pun kembali kepada yang paling dekat disebutkan, yaitu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalil lain adalah firman-Nya: "**Dan sesungguhnya Muhammad telah melihatnya (Jibril) pada kali yang lain (kedua kalinya), di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal**" (Surah An-Najm, ayat 13-15), yang dimaksud adalah Nabi kita. Maka dikabarkan bahwa penglihatan beliau terjadi di Sidratul Muntaha, yang berada di langit keenam.

Jika dikatakan: yang dimaksud adalah penglihatan Jibril terhadap Tuhannya, dikatakan: hal ini tidak benar dari dua sisi. Pertama, telah disebutkan sebelumnya kedua sosok itu (Nabi dan Jibril), namun yang paling dekat disebutkan adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena Allah Ta'ala berfirman: "**Lalu Allah mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang telah diwahyukan. Hati (Muhammad) tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya**" (Surah An-Najm, ayat 10-11), yang dimaksud adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena wahyu itu ditujukan kepada beliau. Kemudian setelahnya Allah berfirman: "**Dan sesungguhnya Muhammad telah melihatnya pada kali yang lain.**"

Kedua, firman-Nya: "**Maka apakah kalian (musyrikin Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya?**" (Surah An-Najm, ayat 12). Perdebatan itu terjadi antara kaum Quraisy dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bukan antara mereka dengan Jibril.

Jika dikatakan: mungkin saja Jibril berada di Sidratul Muntaha sementara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berada di bumi, lalu hijab-hijab itu tersingkap baginya. Dikatakan: sekiranya demikian, tentu hal itu akan diriwayatkan secara jelas, karena hal itu termasuk mukjizat yang paling agung.

88 - Dalil kedua: bahwa dalam hadits Abu Hurairah sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Abdillah Ibnu Baththah, ia berkata: Ketika Nabi kembali pada malam beliau diisrakan, sampai di Dzu Thuwa, Bani Abdul Muththalib bersungguh-sungguh mencarinya. Ia berkata: Al-Abbas berteriak memanggilnya lalu beliau menjawab. Ia berkata: "Aku memenuhi panggilanmu (labbaik)". Al-Abbas bertanya: "Di mana engkau tadi malam, wahai anak saudaraku?" Beliau menjawab: "Aku mendatangi Baitul Maqdis." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Jibril, sesungguhnya kaumku tidak akan mempercayaiku." Jibril menjawab: "Abu Bakar Ash-Shiddiq akan membenarkanmu." Ini adalah nash yang jelas tentang perpindahan jasad beliau dari tempatnya.

89 - Dalil ketiga: apa yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Al-Khallal dan lainnya, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah: "**Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu melainkan sebagai ujian bagi manusia**" (QS. Al-Isra: 60), ia berkata: itu adalah penglihatan mata yang sesungguhnya, yang diperlihatkan kepada beliau pada malam beliau diisrakan. Maka Ibnu Abbas telah menetapkan adanya Isra' dan penglihatan (dengan mata, bukan mimpi).

Dalil keempat: bahwa Allah menjadikan hal itu sebagai penyesalan bagi orang-orang kafir, dengan firman-Nya: "**Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu melainkan sebagai ujian bagi manusia**" — yakni penduduk Makkah. Sebab, Al-Muth'im bin 'Adi dahulu pernah membuat sebuah kolam air yang ia beri minum orang-orang darinya, lalu diperintahkan untuk merobohkannya, dan ia berkata: "Demi Allah, aku tidak akan memberi minum dengannya karena kedengkianku terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam," ketika beliau menceritakan apa yang beliau saksikan berupa kemuliaan dari Allah. Hal ini tidak mungkin terjadi jika itu hanya sekadar mimpi, karena mereka mengatakan bahwa hal semacam itu bisa saja hanya mimpi tidur biasa.

Dalil kelima: bahwa kewajiban shalat lima waktu yang pertama kali diwajibkan adalah pada malam itu. Sebab

sebelumnya, di Makkah, beliau shalat dua waktu: dua rakaat di awal siang dan dua rakaat di akhirnya, sampai malam Isra'. Maka diwajibkan kepada beliau lima puluh kali shalat, dan diwajibkan mandi junub tujuh kali, serta bersuci dari kencing tujuh kali. Musa terus mendorong beliau memohon keringanan kepada Tuhannya hingga akhirnya menjadi lima waktu, dan mandi junub serta bersuci dari kencing menjadi satu kali. Maka ketentuan kedua ini menghapus ketentuan pertama, dan tidak mungkin sebuah mimpi menghapus hukum keadaan terjaga.

Dalil keenam: seandainya itu hanya mimpi, tentu orang-orang musyrik tidak akan mengingkarinya, dan itu bukanlah mukjizat, serta mereka tidak akan meminta bukti atas perkataan beliau berupa kesesuaian dengan apa yang telah mereka ketahui tentang jalan, masjid, dan sifat-sifatnya. Sebab orang yang bermimpi tidak akan dituntut menyebutkan seluruh keadaan negeri yang ia lihat dalam mimpinya, dan tidak akan diingkari mimpinya, karena setiap orang bisa saja bermimpi hal yang lebih besar dari itu. Maka ketika mereka mengingkari beliau, diketahuilah bahwa beliau menyampaikan hal itu dalam keadaan terjaga, bukan mimpi. Ini adalah jawaban yang baik.

90 - Abu Hafsh bin Syahin meriwayatkan dalam kitab *As-Sunnah* dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Ketika*

malam aku diisrakan, aku memasuki pagi hari di Makkah dalam keadaan sangat gelisah dengan urusanku, dan aku tahu bahwa orang-orang akan mendustakanku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam duduk menyendiri dalam keadaan sedih. Lalu Abu Jahal melewatinya, kemudian datang dan duduk di dekat beliau, lalu berkata dengan nada mengejek: "Apakah ada sesuatu yang terjadi?" Beliau menjawab: "Ya, sesungguhnya aku telah diisrakan tadi malam." Abu Jahal bertanya: "Ke mana?" Beliau menjawab: "Ke Baitul Maqdis." Abu Jahal bertanya lagi: "Lalu engkau kembali dan berada di tengah-tengah kami pagi ini?" Beliau menjawab: "Ya." Abu Jahal tidak menampakkan keinginan menyampaikan hal itu karena khawatir cerita itu akan diingkari jika ia menyerukannya kepada kaumnya.

Maka ia berkata: "Maukah engkau menceritakan kepada kaummu apa yang telah engkau ceritakan kepadaku, jika aku memanggil mereka untukmu?" Beliau menjawab: "Ya." Abu Jahal pun berseru: "Wahai Bani Ka'ab bin Lu'ay, kemarilah!" Maka mereka pun datang dan duduk di dekat keduanya. Abu Jahal berkata: "Ceritakanlah kepada kaummu apa yang telah engkau ceritakan kepadaku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda bahwa beliau telah diisrakan tadi malam. Mereka bertanya: "Ke mana?" Beliau menjawab: "Ke Baitul Maqdis." Mereka bertanya: "Lalu engkau kembali berada di tengah-tengah

kami pagi ini?" Beliau menjawab: "Ya." Maka sebagian dari mereka bertepuk tangan dan sebagian lagi meletakkan tangannya di atas kepala karena keheranan. Mereka berkata: "Bisakah engkau menyifatkan kepada kami Masjid itu?" — di antara kaum itu ada yang pernah bepergian ke negeri itu dan melihat masjid tersebut. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Maka aku pun mulai menyifatkannya kepada mereka, dan aku terus menyifatkannya sampai aku merasa ragu pada sebagian sifatnya.*" Beliau bersabda: "*Maka didatangkanlah gambaran masjid itu sementara aku memandangnya, sampai diletakkan di dekat rumah 'Aqil atau 'Iqal, maka aku pun menyifatkannya sementara aku memandangnya.*" Maka orang-orang itu berkata: "Adapun sifatnya, demi Allah, memang tepat."

91 - Dalil ketujuh: apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Syahin dengan sanadnya, dari Anas: "*Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam didatangkan Buraq pada malam beliau diisrakan, dalam keadaan telah dipelanai dan diberi kekang untuk beliau tunggangi, namun ia menyulitkan diri untuk ditunggangi. Maka Jibril berkata: 'Apa yang membuatmu berbuat demikian? Demi Allah, tidak pernah ada seorang pun yang menunggangmu yang lebih mulia di sisi Allah daripada Muhammad.' Maka Buraq pun mengeluarkan keringat deras.*" Seandainya ini hanya sebuah mimpi, tentu Anas akan mengatakan: "Nabi bermimpi

seolah-olah didatangkan kepadanya Buraq," namun ia sama sekali tidak menyebutkan hal itu.

Dalil kedelapan: seandainya itu adalah mimpi, maka tetap berlaku hukum keadaan terjaga, karena mimpi para nabi adalah wahyu, sebagaimana dikatakan oleh Ahmad. Buktinya adalah mimpi Nabi Ibrahim 'alaihissalam bahwa beliau menyembelih putranya, yang merupakan perintah dari Allah dengan firman-Nya: "Laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu."

92 - Ibnu Mandah meriwayatkan dengan sanadnya, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Mimpi para nabi adalah wahyu."

93 - Dan dengan sanadnya dari Mu'adz bin Jabal, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Apa yang beliau lihat dalam tidurnya maupun dalam keadaan terjaganya, semuanya benar.*"

Pasal Kedua: Penetapan Bahwa Beliau Melihat Allah Subhanahu Pada Malam Itu

91 - Riwayat dari Ahmad mengenai hal ini berbeda-beda. Abu Bakar Al-Marwazi meriwayatkan, ia berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah: Sesungguhnya ada suatu kaum yang mengatakan bahwa Aisyah berkata: 'Barang siapa yang mengira bahwa Muhammad melihat Tuhannya, sungguh ia telah membuat kedustaan besar.' Maka dengan apa engkau menolak perkataan Aisyah itu?" Ia menjawab dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Aku telah melihat Tuhanku,*" dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lebih besar bobotnya daripada perkataan Aisyah.

92 - Dikatakan pula kepadanya: "Ada seorang lelaki yang berkata: 'Aku berpendapat bahwa Allah akan dilihat di akhirat, tetapi aku tidak berpendapat bahwa Muhammad melihat Tuhannya di dunia.'" Maka Ahmad berkata: "Orang ini layak dibiarkan apa yang ia keberatan dalam masalah ini; hendaknya ia menerima berita itu sebagaimana datangnya." Secara lahiriah, perkataan ini menetapkan adanya penglihatan pada malam Mi'raj. Riwayat inilah yang dipilih oleh Abu Bakar An-Najjad, dan perkataannya akan dinukil di akhir pasal ini.

93 - Hanbal menukil, ia berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah: Apakah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

melihat Tuhannya?" Ia menjawab: "Itu adalah penglihatan mimpi yang beliau lihat dengan hatinya." Ini mengharuskan penafian penglihatan dengan mata pada malam itu.

94 - Al-Atsram menukil dari Ahmad bahwa ia menceritakan kepadanya perkataan seorang lelaki: "Beliau melihat-Nya, dan aku tidak mengatakan dengan matanya dan tidak pula dengan hatinya." Maka Abu Abdillah berkata: "Ini bagus." Secara lahiriah, ini adalah pernyataan mutlak tentang penglihatan tanpa menjelaskan apakah dengan mata atau hati. Namun riwayat pertama lebih shahih, yaitu bahwa beliau melihat-Nya pada malam itu dengan kedua matanya.

Masalah ini telah muncul sejak zaman para sahabat. Ibnu Abbas, Anas, dan lainnya menetapkan bahwa beliau melihat Allah pada malam Mi'raj, sementara Aisyah mengingkari bahwa beliau melihat-Nya dengan matanya pada malam itu.

Dalil yang menunjukkan ditetapkannya penglihatan itu adalah firman Allah Ta'ala: "**Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu, atau di belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki**" (QS. Asy-Syura: 51).

Sisi pendalilannya: Allah Ta'ala membagi cara-Nya berbicara kepada makhluk-Nya menjadi tiga macam:

1. Dengan mengutus para rasul (malaikat) — yaitu cara Allah berbicara kepada seluruh nabi dan orang-orang yang dibebani syariat.

2. Dari belakang tabir — yaitu cara Allah berbicara kepada Musa 'alaihissalam. Pembicaraan ini terjadi tanpa perantara, sebab jika melalui perantara maka masuk ke dalam kategori pertama.

3. Tanpa perantara utusan dan tanpa tabir — yaitu pembicaraan Allah kepada Nabi kita pada malam Isra'. Sebab seandainya itu dari belakang tabir atau melalui seorang utusan, tentu masuk ke dalam salah satu dari dua kategori sebelumnya, dan pembagian itu pun menjadi tidak berguna. Maka ditetapkanlah bahwa pembicaraan Allah kepada beliau terjadi disertai penglihatan langsung.

Hal ini juga ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: "**Maka Allah mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang Dia wahyukan**" (QS. An-Najm: 10) — yakni Dia berbicara kepadanya tanpa perantara dan tanpa penerjemah. "**Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya**" (QS. An-Najm: 11) — secara lahiriah ayat ini menunjukkan bahwa ketika Nabi shallallahu 'alaihi

wasallam melihat Allah dengan kedua mata kepalanya pada malam Mi'raj di Sidratul Muntaha, hatinya tidak mendustakan apa yang dilihat oleh kedua mata kepalanya.

95 - Hal ini juga ditunjukkan oleh apa yang diceritakan kepada kami oleh Abul Qasim Abdul Aziz, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Umar bin Ali Abul Hasan At-Tammar, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Umar bin Ahmad bin Abi Ma'mar Ash-Shaffar, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Ahmad bin Harb bin Al-Hakam Al-Asy'ari Al-Bashri, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Rauh bin Ubadah, dari Ibnu Juraij, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda mengenai firman Allah: "**Dan sesungguhnya ia telah melihatnya pada waktu yang lain**" (QS. An-Najm: 13): "*Aku melihat Tuhanku, Yang Maha Agung nama-Nya, secara berhadap-hadapan tanpa keraguan sedikit pun.*" Dan mengenai firman-Nya: "**di Sidratul Muntaha**" (QS. An-Najm: 14), beliau bersabda: "*Aku melihat-Nya di Sidratul Muntaha hingga tampak jelas bagiku cahaya wajah-Nya.*"

96 - Abu Bakar Al-Khallal meriwayatkan, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: "**Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu melainkan sebagai ujian bagi manusia**", ia berkata: itu adalah penglihatan mata sesungguhnya yang

diperlihatkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada malam beliau diisrakan.

97 - Abul Qasim Ubaidillah bin Ahmad bin Utsman meriwayatkan dalam kabar-kabar tentang sifat-sifat Allah, dengan sanadnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Kekasih adalah bagi Ibrahim 'alaihissalam, pembicaraan langsung adalah bagi Musa 'alaihissalam, dan penglihatan adalah bagi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam."

98 - Abu Hafsh bin Syahin meriwayatkan dalam kitab *Sunan*-nya dengan sanadnya, dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, dari Ibnu Abbas: "Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam melihat Tuhannya azza wa jalla dengan kedua matanya sebanyak dua kali."

99 - Abu Hafsh meriwayatkan dengan sanadnya, dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat Tuhannya dengan hatinya sebanyak dua kali."

100 - Ia juga meriwayatkan dengan sanadnya, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam melihat Tuhannya dengan hatinya."

Perbedaan riwayat dari Ibnu Abbas ini tidak kembali kepada malam Mi'raj, melainkan kembali kepada penglihatan beliau dalam mimpi pada waktu selain malam

itu, di mana beliau melihat-Nya dengan hatinya, sebagaimana akan dijelaskan selanjutnya. Riwayat dari Ibnu Abbas lebih utama daripada riwayat dari Aisyah, karena perkataan Ibnu Abbas sesuai dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sendiri yang menetapkan penglihatan beliau pada malam itu. Selain itu, riwayat Ibnu Abbas bersifat menetapkan, sedangkan pihak yang menetapkan lebih diutamakan daripada pihak yang menafikan. Dan tidak mungkin Ibnu Abbas menetapkan hal itu kecuali berdasarkan petunjuk langsung dari Nabi, karena tidak ada ruang bagi analogi dalam masalah ini.

Jika dikatakan: sabda beliau "Aku melihat Tuhanku" — kata "Rabbi" di situ bisa jadi nama yang pernah digunakan untuk Utsman radhiyallahu 'anhu, dan beliau melihatnya dalam mimpi dengan sifat-sifat semacam itu; atau yang dimaksud adalah jin pengikut yang beliau lihat dengan sifat-sifat tersebut.

Dijawab: lafal hadits itu sendiri menggugurkan pertanyaan ini, karena Allah berkata kepadanya: "*Tentang apa para malaikat tertinggi berselisih?*" — dan tidak ada seorang manusia pun yang mengucapkan kalimat semacam ini. Juga karena disebutkan: "*Maka Dia meletakkan tangan-Nya di antara kedua pundakku, sehingga aku merasakan kesejukannya di antara kedua dadaku*" — dan tidak ada seorang pun dari makhluk yang memiliki hal seperti ini.

101 - Qadhi Abu Ali menceritakan, dari Abu Bakar bin Sulaiman An-Najjad rahimahullah, bahwa ia berkata: "Muhammad melihat Tuhannya sebanyak sebelas kali: sembilan di antaranya terjadi dalam satu masa yang sama pada malam Mi'raj, ketika beliau bolak-balik antara Musa dan Allah azza wa jalla memohon agar diringankan kewajiban shalat bagi umatnya, sehingga berkurang empat puluh lima kali shalat dalam sembilan kali pertemuan; dan dua kali lainnya melalui Al-Qur'an."

Pasal Ketiga: Peletakan Telapak Tangan di Antara Kedua Pundak Beliau

Hal ini diriwayatkan dengan beberapa lafal, di antaranya:

102 - Hadits Abu Ubaidah bin Al-Jarrah: "*Maka Dia meletakkan tangan-Nya sehingga aku merasakan...*" — dan disebutkan sebuah kata yang dilupakan oleh perawi.

103 - Dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Al-Khallal, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Tuhanku mendatangiku dalam rupa yang paling indah, lalu Dia berfirman: 'Wahai Muhammad, tahukah engkau tentang apa para malaikat tertinggi berselisih?' Aku menjawab: 'Tidak.' Maka Dia meletakkan telapak tangan-Nya di antara kedua pundakku, sehingga aku merasakan kesejukannya di antara kedua dadaku.*"

104 - Abul Qasim Abdul Aziz menceritakan kepada kami dengan sanadnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Maka aku merasakan kesejukan jari-jemari-Nya di antara kedua dadaku."

105 - Dalam riwayat Ibnu Abbas di tempat lain: "*Maka Dia meletakkan tangan-Nya di antara kedua pundakku, sehingga aku merasakan kesejukannya di antara kedua dadaku.*"

Ketahuilah bahwa memahami hadits ini secara lahiriah tidak mengharuskan pengubahan makna sifat-sifat Allah, dan tidak pula mengeluarkannya dari makna yang semestinya. Sebab kita menetapkan adanya "telapak tangan" sebagaimana kita menetapkan "dua tangan", "pendengaran", "penglihatan", dan "wajah" — bukan dalam pengertian anggota tubuh dan bagian-bagian tubuh sebagaimana makhluk. Penetapan sifat-sifat itu tidak lebih utama daripada penetapan "telapak tangan", karena kita menggunakan istilah "diletakkan di antara kedua pundaknya" sebagaimana kita juga menggunakan istilah "Dia menciptakan Adam dengan kedua tangan-Nya". Maka apa pun keberatan yang muncul pada yang satu, muncul pula yang serupa pada yang lain.

Sebagian ulama berpendapat: tidak mustahil bahwa telapak tangan sifat Allah itu menyentuh kedua pundak Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bukan dalam pengertian bersentuhannya jasad dengan jasad, melainkan dalam pengertian bersentuhannya jasad dengan cahaya matahari dan bulan. Inilah makna lahir dari hadits: "*Maka aku merasakan kesejukannya di antara kedua pundakku,*" karena persentuhan di sini tidak lebih dari sekadar kedekatan yang baru (makhluk) dengan Yang Qadim (Allah).

106 - Syariat telah menunjukkan hal semacam ini, sebagaimana diriwayatkan: "*Sesungguhnya Allah mendekatkan hamba-Nya sehingga Dia meletakkan pundak-*

Nya kepadanya." Juga karena Allah Ta'ala berfirman: "**Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji**" (QS. Al-Isra: 79), yang ditafsirkan sebagai mendudukkan beliau bersama-Nya di atas Arsy. Hal ini tidak mustahil menurut pendapat yang menetapkan bahwa Allah berada di atas Arsy, sebab jika Dia berada pada suatu arah, maka sah dilakukan isyarat dan pandangan kepada-Nya di sana. Hal ini hanya menjadi mustahil bagi pendapat yang menafikan bahwa Allah berada pada suatu arah yang bisa ditunjuk.

Jika dikatakan: "telapak tangan" di sini bermakna kekuasaan, sebagaimana perkataan seorang penyair:

Mudahkanlah dirimu, karena segala urusan… ada di tangan Tuhan takdir-takdirnya

— yakni pengaturan dan penentuannya berada dalam kekuasaan-Nya. Berdasarkan ini, pengakuan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam akan ketidaktahuannya setelah "peletakan telapak tangan" itu hanyalah pengakuan atas kekuasaan Allah Ta'ala dalam apa yang Dia lakukan berupa kasih sayang dan kelembutan, sehingga beliau mengetahui apa yang sebelumnya tidak beliau ketahui. Atau, yang dimaksud dengan "telapak tangan" adalah nikmat, karunia, dan rahmat, sebagaimana ungkapan: "Aku memiliki kebaikan di sisi si Fulan," yakni nikmat penuh darinya.

Dijawab: ini adalah kekeliruan. Sebab jika boleh menta'wilkan "telapak tangan" seperti itu, tentu boleh pula menta'wilkan firman Allah "**yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku**" (QS. Shad: 75) dengan cara yang sama. Selain itu, kekuasaan dan nikmat Allah tidak dikhususkan pada kedua telapak tangan saja, melainkan bersifat umum meliputi seluruh yang berada dalam kekuasaan-Nya. Ucapan penyair bahwa segala urusan berada "di tangan Tuhan takdir-takdirnya" tidak serupa dengan hadits ini, karena penyair itu sendiri menjelaskan maksudnya, yaitu penentuan segala urusan — dan itu tidak dikhususkan pada "tangan" karena itu adalah sifat-Nya, sedangkan pengaturan segala sesuatu tidak terjadi melalui sifat, melainkan melalui Dzat. Adapun di sini, disandarkanlah suatu perbuatan kepada "telapak tangan", sebagaimana disandarkan pula suatu perbuatan kepada "tangan", yaitu penciptaan Adam.

Jika dikatakan: sabda beliau "di antara kedua pundakku" maknanya adalah sampainya kelembutan, cahaya, dan manfaat-Nya ke dalam hati beliau, karena hati berada di antara kedua pundak dan merupakan tempat cahaya-cahaya ilmu.

Dijawab: ini keliru, karena hati tidak disifati dengan "diletakkannya telapak tangan padanya"; yang disifati demikian hanyalah kedua pundak.

Jika dikatakan: sabda beliau "maka aku merasakan kesejukannya" bisa bermakna kesejukan nikmat, dalam pengertian kelegaan dan pengaruhnya, dari ungkapan "hidup yang sejuk" apabila penuh kesenangan dan kelapangan.

Dijawab: ini keliru, sebagaimana telah dijelaskan bahwa "telapak tangan" tidak bermakna "nikmat"; dan jika bukan bermakna nikmat, maka ta'wil itu tidak sah.

Jika dikatakan: sabda beliau "maka aku merasakan kesejukan jari-jemari-Nya" bisa bermakna bekas-bekas kebaikan, nikmat, dan rahmat-Nya di dadaku, sehingga tersingkaplah bagiku apa yang ada di antara langit dan bumi.

Dijawab: ini keliru, sebagaimana telah dijelaskan bahwa kebaikan dan nikmat-Nya tidak dikhususkan pada hati, telapak tangan, dan jari-jemari saja. Jika boleh menta'wilkan "jari-jemari" dengan cara demikian, maka boleh pula menta'wilkan "dua tangan" dengan makna "dua nikmat" dan "wajah" dengan makna "Dzat".

Pasal Keempat: Bolehnya Penggunaan Istilah "Rupa" bagi Allah

Kami telah menjelaskan bolehnya hal itu dalam hadits sebelumnya, bahwa tidak terlarang menggunakan istilah tersebut, bukan dalam pengertian anggota tubuh, sebagaimana bolehnya digunakan istilah "diri" dan "dzat".

Jika dikatakan: penyebutan "rupa" itu kembali kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sehingga maknanya: "Aku melihat Tuhanku sementara aku berada dalam rupa yang paling indah," sebagaimana ucapan seseorang: "Aku melihat sang Amir dalam rupa dan pakaian yang paling indah."

Dijawab: ini keliru, karena tidak dinukilkan bahwa rupa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berubah pada malam itu. Seandainya memang demikian, tentu akan dinukilkan sebagaimana dinukilkan hal-hal lain seperti pembicaraan dan peletakan telapak tangan. Terlebih lagi, telah diriwayatkan dalam hadits lain yang menghalangi penafsiran ini, yaitu sabda beliau: "*Aku melihat Tuhanku dalam rupa seorang pemuda, di wajahnya terdapat keindahan muda, dan di kedua kakinya terdapat dua sandal.*" Seandainya sifat itu kembali kepada Nabi, tentu beliau akan mengatakan "di wajahku" dan "di kedua kakiku."

Jika dikatakan: bisa jadi "rupa" itu kembali kepada Allah Ta'ala dalam pengertian bahwa Dia memperindah

ciptaan siapa yang Dia kehendaki, sebagaimana Dia pun memperburuk ciptaan siapa yang Dia kehendaki.

Dijawab: ini keliru, karena hal itu menggugurkan faedah pengkhususan peristiwa itu pada malam tersebut, sebab Nabi senantiasa menyaksikan perbuatan Allah dalam ciptaan-Nya sepanjang waktu.

Jika dikatakan: bisa jadi "rupa" itu kembali kepada Allah Ta'ala dalam pengertian sifat berupa limpahan kenikmatan dan perhatian Tuhan kepada beliau.

Dijawab: ini pun menggugurkan faedah pengkhususan pada malam itu, karena nikmat-nikmat Allah kepada beliau telah tampak nyata melalui berlangsungnya berbagai mukjizat sepanjang waktu. Selain itu, jika penafsiran semacam ini dibenarkan di sini, mestinya berlaku pula pada sabda: "*Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian pada hari kiamat.*"

Jika dikatakan: An-Naqqasy menyebutkan dalam kitab *Syifa' Ash-Shudur* saat menafsirkan firman Allah Ta'ala: "**Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda kekuasaan Tuhannya yang paling besar**" (QS. An-Najm: 18), ia berkata: Amr bin Utsman berkata: "Aku melihat Abdullah bin Ahmad bin Hanbal di Masjidil Haram, di Al-Hijr, di bawah pancuran, lalu aku bertanya: 'Wahai Abu Abdirrahman, apa pendapat Syaikh mengenai sabda: Aku

melihat Tuhanku dalam rupa yang paling indah?' Ia menjawab: 'Aku melihat-Nya di tempat yang paling indah.'" Mereka mengatakan: ini menafikan adanya "rupa".

Dijawab: riwayat yang shahih darinya adalah sebagaimana yang telah kami sebutkan, yaitu penetapan adanya "rupa". Selesai.

Pasal Kelima: Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam "Aku Tidak Tahu" Ketika Ditanya Tentang Perselisihan Para Malaikat Tertinggi

Dijawab: dalam hal ini ada dua kemungkinan:

Pertama, mungkin saja beliau sebenarnya mengetahuinya, tetapi beliau menggunakan adab yang baik di hadapan Yang lebih mengetahui hal itu, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Hari ketika Allah mengumpulkan para rasul lalu berfirman: 'Apakah jawaban yang diberikan kepada kalian?' Mereka menjawab: 'Kami tidak mempunyai pengetahuan tentang itu; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui perkara yang gaib.**'"

Kedua, mungkin saja beliau memang belum mengetahuinya, kemudian beliau mengetahui setelah itu apa yang ada di antara timur dan barat, karena bumi telah dilipatkan baginya, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits: "*Bumi telah dilipatkan bagiku, maka diperlihatkan kepadaku timur dan baratnya.*"

Pasal: Apakah Allah Menghidupkan Para Nabi bagi Nabi-Nya pada Malam Isra', Ataukah Menyebarkan Ruh-Ruh Mereka dalam Bentuk Rupa Mereka?

107 - Abu Ishaq menyebutkan dalam catatan-catatannya pada Kitab Tafsir mengenai firman Allah Ta'ala: "**Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelummu**" (QS. Az-Zukhruf: 45), Sa'id bin Jubair berkata: Allah menghidupkan para nabi bagi beliau sehingga beliau bertanya kepada mereka. Demikian pula pembicaraan yang terjadi dengan Musa dan lainnya.

108 - Abu Bakar Abdul Aziz menyebutkan dalam Kitab Tafsir mengenai ayat ini dua pendapat: pertama, "tanyakanlah kepada Ahli Kitab, bukankah para rasul dahulu datang membawa tauhid, bukankah mereka datang membawa keikhlasan" — dinukil dari Qatadah. Kedua, pendapat Sa'id bin Jubair bahwa beliau bertemu para rasul pada malam beliau diisrakan. Ini adalah penafsiran yang lebih baik. Secara lahiriah, perkataan Abu Bakar dan Abu Ishaq cenderung mengambil pendapat Sa'id.

Ada pula yang mengatakan bahwa ruh-ruh mereka disebarkan dalam bentuk rupa mereka.

109 - Hal ini disebutkan dalam hadits Mi'raj menurut riwayat Abu Hafsh bin Syahin dan Abu Thalib bin Al-'Usyari,

di dalamnya disebutkan: "*Kemudian kami mendatangi Baitul Maqdis, lalu disebarkan bagiku ruh-ruh para nabi, maka aku shalat bersama mereka.*" Ini menunjukkan bahwa penyebaran itu terjadi pada ruh-ruh mereka. Abu Bakar Al-Khallal pun telah menyebutkan lafal ini dalam kitab *As-Sunnah*.

Pasal Kedua (Lanjutan) Berkaitan dengan Malam Isra'

110 - Mengenai firman Allah Ta'ala: "**Kemudian ia mendekat, lalu bertambah dekat**" (QS. An-Najm: 8) — apakah kata ganti dalam "bertambah dekat" itu kembali kepada Allah Subhanahu ataukah kepada Jibril? Abu Bakar menyebutkan dalam Kitab Tafsir mengenai ayat ini dua pendapat: pertama, bahwa itu adalah Jibril, menurut Mujahid dan Al-Hasan dalam salah satu riwayat.

111 - Kedua, bahwa itu adalah Allah Subhanahu, sebagaimana diceritakan dari Ibnu Abbas, Atha', Ikrimah, dan Al-Hasan; dan inilah pendapat yang dipilih. Alasannya, penglihatan beliau terhadap Jibril telah terjadi berkali-kali yang tak terhitung sebelumnya, sehingga tidak ada faedah menetapkannya kembali pada malam itu, karena yang dimaksudkan di sini adalah tercapainya keutamaan dan ketinggian kedudukan bagi beliau. Selain itu, Allah Ta'ala berfirman: "**Maka Dia mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang Dia wahyukan**", dan wahyu itu hanya datang dari Allah Ta'ala. Maka kata ganti "lalu Dia mewahyukan" merujuk kepada apa yang disebutkan sebelumnya, yaitu "yang mendekat". Maka diketahuilah bahwa yang mendekat itulah yang mewahyukan, dan Dialah Allah Ta'ala.

Al-Qur'an dan As-Sunnah telah bersaksi atas apa yang dikatakan Abu Bakar ini. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan datanglah Tuhanmu**" (QS. Al-Fajr: 22), dan firman-Nya: "**Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya Allah kepada mereka dalam naungan awan**" (QS. Al-Baqarah: 210), serta sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Allah tabaraka wa ta'ala turun ke langit dunia.*"

Hadits Lain dalam Makna yang Sama

112 - Abu Muhammad Al-Hasan bin Muhammad menceritakan kepada kami dalam kabar-kabar tentang sifat-sifat Allah, dengan sanadnya, dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata: "*Suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tertahan dari kami sehingga terlambat melaksanakan shalat Shubuh, hampir saja matahari terbit. Ketika beliau keluar, beliau mengimami kami shalat Shubuh, lalu bersabda: 'Sesungguhnya malam ini aku shalat sebagaimana yang telah ditetapkan bagiku, kemudian aku berbaring di masjid, lalu Tuhanku mendatangiku dalam rupa yang paling indah. Dia berfirman kepadaku: Wahai Muhammad, tahukah engkau tentang apa para malaikat tertinggi berselisih? Aku menjawab: Aku tidak tahu. Maka Dia meletakkan kedua tangan-Nya di antara kedua dadaku, sehingga tersingkap bagiku apa yang ada di langit dan di bumi.*'"

113 - Abul Qasim Ubaidillah bin Ahmad Ash-Shairafi meriwayatkan dalam kabar-kabar tentang sifat-sifat Allah, dengan sanadnya, dari Mu'adz, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Aku melihat Tuhanku dalam mimpiku*" — dan disebutkan kelanjutan hadits itu.

Ketahuilah bahwa pembahasan mengenai hadits ini mencakup beberapa pasal: pertama, bolehnya penggunaan istilah "rupa" bagi Allah, yang telah dikemukakan sebelumnya. Kedua, bolehnya beliau melihat-Nya dalam mimpi, dan hal ini tidak mustahil terjadi baik pada diri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam maupun pada diri orang-orang beriman lainnya.

114 — Ahmad menegaskan hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah, ia berkata: aku mendengar ayahku (Ahmad bin Hanbal) berkata: "Aku melihat Tuhan Yang Mahamulia dalam mimpi, lalu aku bertanya: 'Wahai Tuhanku, apakah amalan yang paling utama bagi orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Mu?' Dia berfirman: 'Firman-Ku (Kalam-Ku), wahai Ahmad.' Aku bertanya lagi: 'Wahai Tuhanku, dengan pemahaman ataukah tanpa pemahaman?' Dia berfirman: 'Dengan pemahaman maupun tanpa pemahaman.'" Ini adalah kabar dari Ahmad sendiri tentang ru'yah (melihat Allah dalam mimpi), yang menunjukkan bolehnya hal tersebut.

115 — Dalil kebolehannya adalah riwayat Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah bersabda: "*Mimpi orang yang saleh adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian.*" Sisi pendalilannya, beliau mengabarkan bahwa mimpi merupakan satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian, dan sesuatu yang termasuk bagian kenabian pastilah benar, tidak mungkin batil. Maka wajib melihat Allah (dalam mimpi) itu benar adanya. Selain itu, hal ini merupakan ijma' (kesepakatan) ulama sepanjang zaman, karena dari generasi tabi'in hingga generasi-generasi setelahnya senantiasa ada yang mengabarkan pernah melihat Tuhannya, dan tidak dinukil dari seorang pun ulama pada masanya yang mengingkarinya. Diamnya mereka menunjukkan bolehnya hal tersebut.

116 — Di antaranya adalah Raqabah bin Masqalah, ia berkata: "Aku melihat Tuhan Yang Mahamulia dalam mimpi, lalu Dia berfirman: 'Sungguh Aku akan memuliakan tempat tinggal Sulaiman'" — maksudnya Sulaiman At-Taimi.

117 — Dari Atha' As-Sulami, bahwa ia melihat Tuhannya dalam mimpi, lalu Dia berfirman: "Apa gerangan ketakutan yang sangat ini yang engkau rasakan terhadap-Ku? Tidakkah engkau tahu bahwa Aku adalah yang paling penyayang di antara para penyayang?"

118 — Dari Hamzah bin Habib Az-Zayyat, bahwa ia bermimpi seolah-olah dihadapkan kepada Allah, lalu Allah

berfirman kepadanya: "Bacalah Al-Qur'an sebagaimana yang telah Aku ajarkan kepadamu" — dan disebutkan kisah itu secara panjang lebar.

Tidak sah memaknai riwayat-riwayat tersebut sekadar sebagai kabar gembira dari Tuhan mereka, karena dalam riwayat-riwayat itu terdapat hal yang menggugurkan penafsiran demikian, yaitu ucapan-Nya "Sungguh Aku akan memuliakan tempat tinggal Sulaiman", ucapan-Nya "Apa gerangan ketakutan ini", dan ucapan-Nya "Bacalah".

Ketiga: bolehnya menyandarkan kata "datang" (ityan) kepada Allah. Hal ini tidak terlarang untuk digunakan secara mutlak selama tidak disifati dengan perpindahan tempat. Serupa dengan itu firman-Nya: "**kemudian Dia bersemayam di atas Arsy**" (QS Al-A'raf: 54, dan ayat serupa lainnya) — boleh disandarkan sifat tersebut kepada Allah, bukan dalam makna perpindahan dan kebaruan, meskipun secara kaidah bahasa kata "tsumma" (kemudian) mengandung makna itu. Demikian pula sabda Nabi: "Allah turun ke langit dunia," boleh dimutlakkan tanpa dimaknai perpindahan atau menempati suatu tempat.

Jika dikatakan: sabda "dalam rupa yang paling baik" maksudnya "dengan rupa yang paling baik", sehingga huruf *fa* di situ semakna dengan huruf *ba*, dan makna "datang" adalah perbuatan-Nya dan penampakan perbuatan-Nya. Seperti firman Allah: "**Maka Allah mendatangkan**

bangunan mereka dari pondasinya" (QS An-Nahl: 26) yang maksudnya penampakan perbuatan-Nya. Begitu pula firman-Nya: "**Tidaklah mereka menunggu-nunggu kecuali kedatangan Allah kepada mereka dalam naungan awan**" (QS Al-Baqarah: 210) maksudnya "dengan naungan-naungan".

Jawabannya: ini keliru, karena beberapa alasan: Pertama, penampakan perbuatan Allah dan pengaturan kerajaan-Nya berlaku umum sepanjang zaman dan keadaan, sehingga tidak ada gunanya pengkhususan pada malam Isra' tersebut. Kedua, jika ditakwilkan bahwa kedatangan itu adalah kedatangan perbuatan dan kerajaan-Nya, maka boleh pula ditakwilkan sabda Nabi: "Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian pada hari kiamat" sebagai melihat perbuatan dan kerajaan-Nya semata — padahal kita bersama para penetap sifat-sifat Allah sepakat menolak penafsiran demikian. Ketiga, Nabi menyifati-Nya dengan rupa (shurah) dan meletakkan telapak tangan di antara kedua pundak beliau, sedangkan sifat semacam ini tidak layak disandangkan kepada perbuatan dan kerajaan. Adapun firman-Nya "**Maka Allah mendatangkan bangunan mereka dari pondasinya**", maksudnya perbuatan-Nya, karena dalam ayat itu terdapat indikasi yang menunjukkannya, yaitu hancurnya rumah-rumah mereka sebagaimana firman-Nya: "**Maka atap itu jatuh menimpa**

mereka dari atas, dan datanglah siksaan kepada mereka" (QS An-Nahl: 26).

Adapun firman-Nya "**Tidaklah mereka menunggu-nunggu kecuali kedatangan Allah kepada mereka dalam naungan awan**" (QS Al-Baqarah: 210), yang dimaksud menurut pendapat kami adalah Zat Allah sendiri, karena jika dimaknai "perintah-Nya" maka gugurlah faedah pengkhususan pada hari itu, sebab perintah-Nya telah ada sebelumnya. Dan jika boleh ditakwilkan demikian, maka boleh pula ditakwilkan sabda "Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian pada hari kiamat" sebagai melihat perintah dan kerajaan-Nya semata.

119 — Jika dikatakan: telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah "**Tidaklah mereka menunggu-nunggu kecuali kedatangan Allah kepada mereka dalam naungan awan**", ia berkata: "maksudnya Allah mendatangkan kepada mereka janji dan ancaman-Nya" — jawabannya: Ibnu Abbas tidak mengatakan bahwa Zat-Nya tidak datang, sehingga mungkin saja Zat-Nya datang beserta janji dan ancaman-Nya.

Demikian pula firman-Nya "**dan datanglah Tuhanmu**" (QS Al-Fajr: 22), maknanya adalah kedatangan Zat-Nya, karena jika dimaknai kedatangan perintah dan kerajaan-Nya, gugurlah faedah pengkhususan pada hari itu, sebab perintah-Nya telah ada sebelumnya. Hal ini pun akan

mengharuskan takwil pula terhadap sabda "kalian akan melihat Tuhan kalian". Selain itu, memaknai ayat itu secara zahir tidak menggugurkan sifat-sifat-Nya, karena kami tidak menetapkan kedatangan bermakna perpindahan tempat, melainkan menetapkan kedatangan yang tak terjangkau akal, sebagaimana kami menetapkan Zat, Diri (Nafs), Wajah, dan Tangan bagi Allah.

120 — Ahmad pernah berkata dalam riwayat Hanbal mengenai firman-Nya "dan datanglah Tuhanmu": "maksudnya kekuasaan-Nya." Abu Ishaq bin Syaqla berkata: "Ini kekeliruan dari Hanbal, tidak diragukan lagi." Maksud Abu Ishaq, mazhab Ahmad memaknai ayat itu sesuai zahirnya, yaitu kedatangan Zat Allah. Demikianlah zahir dari perkataan Ahmad, wallahu a'lam.

121 — Ahmad juga berkata dalam riwayat Abu Thalib mengenai ayat "**Tidaklah mereka menunggu-nunggu kecuali kedatangan Allah kepada mereka dalam naungan awan beserta para malaikat**" (QS Al-Baqarah: 210) dan "**dan datanglah Tuhanmu beserta malaikat berbaris-baris**" (QS Al-Fajr: 22): "Barang siapa berkata bahwa Allah tidak dapat dilihat, maka ia telah kafir." Zahir perkataan ini menunjukkan bahwa Ahmad menetapkan kedatangan Zat Allah, karena ia berdalil dengan ayat itu atas bolehnya melihat Allah — dan dalil tersebut hanya sah digunakan untuk menetapkan bolehnya ru'yatullah bila kata

"ityan" dan "maji'" (kedatangan) disandarkan kepada Zat-Nya. Ada riwayat lain dengan makna serupa namun terdapat tambahan lafal.

122 — Diriwayatkan oleh Abu Bakar Al-Khallal, dari Al-Hasan bin Nadhih Al-Khallal, ia berkata: menceritakan kepada kami Al-Aswad bin Amir Syadzan, ia berkata: menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi *melihat Tuhannya Yang Mahaagung pujian-Nya, dalam rupa berambut ikal pendek tanpa jenggot, mengenakan jubah merah.*

123 — Dan menceritakan kepada kami Abu Al-Qasim Abdul Aziz bin Ahmad, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Al-Hasan Ahmad bin Muhammad bin Musa bin Ash-Shalt, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Umar Hamzah bin Al-Qasim Al-Hasyimi, menceritakan kepada kami Umar bin Mudrik Abu Hafsh Al-Qadhi, menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Walid, budak Bani Hasyim, ia berkata: menceritakan kepada kami Syadzan, ia berkata: menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah bersabda: "*Aku melihat Tuhanku, Yang Mahamulia dan Mahaagung, dalam jubah hijau, dalam rupa seorang pemuda yang mengenakan mahkota berkilau memancarkan cahaya.*"

124 — Dan menceritakan kepada kami Abu Al-Qasim Abdul Aziz, ia berkata: mengabarkan kepadaku Abu Bakar Ahmad bin Ja'far bin Malik secara ijazah, dan aku membacakannya kepada ayahku, ia berkata: menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi bersabda: "*Tuhanku, Yang Mahamulia dan Mahaagung, mendatangiku malam ini dalam rupa yang paling baik*" — yakni dalam mimpi — "*lalu Dia berfirman kepadaku: 'Wahai Muhammad, tahukah engkau apa yang diperselisihkan oleh Al-Mala' Al-A'la (golongan tertinggi malaikat)?' Aku menjawab: 'Tidak.' Lalu Dia meletakkan tangan-Nya di antara kedua pundakku, hingga aku merasakan dinginnya di antara kedua putingku.*"

125 — Dan disampaikan kepadaku oleh Abu Al-Qasim Ubaidullah bin Ahmad dalam kumpulan riwayat tentang sifat-sifat Allah, ia berkata: menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad Ar-Razi, ia berkata: menceritakan kepada kami Hamzah bin Al-Qasim, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Hafsh Umar bin Mudrik, ia berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Walid, budak Bani Hasyim, orang Baghdad, ia berkata: menceritakan kepada kami Syadzan, ia berkata: menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari

Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah bersabda: "*Aku melihat Tuhanku, Yang Mahamulia dan Mahaagung, dalam jubah hijau, dalam rupa seorang pemuda yang mengenakan mahkota berkilau memancarkan cahaya.*"

126 — Ia juga berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Abbas, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Ath-Thayyib Muhammad bin Al-Qasim Al-Kufi, ia berkata: menceritakan kepada kami Ahmad bin Zuhair bin Harb, ia berkata: menceritakan kepada kami Ibrahim bin Muhammad, dari Urwah, ia berkata: menceritakan kepada kami Syadzan, ia berkata: menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah bersabda: "*Aku melihat Tuhanku, Yang Mahamulia dan Mahaagung, berambut ikal tanpa jenggot, mengenakan jubah hijau.*"

127 — Dan menceritakan kepadaku Abu Muhammad Al-Hasan bin Muhammad, dalam kumpulan riwayat tentang sifat-sifat Allah, menceritakan kepada kami Yusuf bin Umar, ia berkata: menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim bin Al-Hasan bin Dawud Al-Aththar, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Al-Fadhl Muhammad bin Abu Harun Al-Warraq, ia berkata: menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, ia berkata: menceritakan kepada kami Aswad bin Amir, ia berkata:

menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah bersabda: "*Aku melihat Tuhanku berambut ikal tanpa jenggot, mengenakan jubah hijau.*"

128 — Dan aku, Abu Muhammad Al-Hasan bin Muhammad, berkata: Ali bin Muhammad bin Lu'lu' memberi ijazah kepada kami, ia berkata: menceritakan kepada kami Al-Haitsam bin Khalaf Ad-Duri, ia berkata: menceritakan kepada kami Hajjaj bin Muhammad Al-A'war, dari Ibnu Juraij, ia berkata: Adh-Dhahhak berkata: aku mendengar Ibnu Abbas berkata: "*Muhammad melihat Tuhannya dengan kedua matanya sebanyak dua kali, dalam rupa seorang pemuda tanpa jenggot.*"

129 — Dan aku, Abu Bakar Muhammad bin Abdul Malik bin Bisyran, berkata: menceritakan kepada kami Abu Al-Hasan Ali bin Umar Ad-Daraquthni, menceritakan kepada kami Abu Al-Abbas Abdullah bin Ja'far bin Khusysy, menceritakan kepada kami Muhammad bin Manshur Ath-Thusi, menceritakan kepada kami Aswad bin Amir, menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi, bahwa *beliau melihat Tuhannya, Yang Mahamulia dan Mahaagung, sebagai seorang pemuda tanpa jenggot, berambut ikal pendek, mengenakan jubah hijau.*

130 — Abu Bakar Al-Khallal menyebutkan dalam kitab Sunan-nya, ia berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Warraq, ia berkata: menceritakan kepada kami Ibrahim bin Hani', ia berkata: menceritakan kepada kami Ahmad bin Isa — dan Ahmad bin Hanbal berkata kepadanya: "Ceritakanlah hadits ini kepada mereka di rumah pamannya" — ia berkata: menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb, ia berkata: mengabarkan kepadaku Amr bin Al-Harits, dari Sa'id bin Abu Hilal, bahwa Marwan bin Utsman menceritakan kepadanya, dari Umarah bin Amir, dari Ummu Ath-Thufail, istri Ubay bin Ka'ab, bahwa ia berkata: aku mendengar Rasulullah menuturkan bahwa *beliau melihat Tuhannya dalam mimpi, dalam rupa seorang pemuda berambut lebat, kedua kakinya berwarna hijau, mengenakan sepasang sandal dari emas, dan pada wajahnya terdapat kilau bagaikan mutiara dari emas.*

131 — Dan menceritakan kepada kami Abu Al-Qasim Abdul Aziz, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Bakar Abdul Aziz secara ijazah, ia berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Sulaiman, ia berkata: menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdurrahman — keponakan Wahb —, ia berkata: menceritakan kepada kami pamanku Abdullah bin Wahb, ia berkata: mengabarkan kepadaku Amr bin Al-Harits, dari Sa'id bin Abu Hilal, bahwa Marwan bin Utsman menceritakan kepadanya, dari Umarah bin Amir, dari Ummu Ath-Thufail, istri Ubay bin Ka'ab, bahwa ia

mendengar Rasulullah bersabda: "*Aku melihat Tuhanku dalam mimpi, mengenakan pakaian hijau dari Firdaus hingga pertengahan betisnya, pada kedua kakinya sepasang sandal dari emas, dan pada wajahnya terdapat kilau bagaikan mutiara dari emas.*"

132 — Dan aku, Abu Bakar bin Bisyran, menceritakan kepada kami Ad-Daraquthni, menceritakan kepada kami Muhammad bin Isma'il Al-Farisi, menceritakan kepada kami Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi, menceritakan kepada kami Ahmad bin Shalih, menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, mengabarkan kepadaku Amr bin Al-Harits, bahwa Sa'id bin Abu Hilal mengabarkan kepadanya, bahwa Marwan bin Utsman mengabarkan kepadanya, dari Umarah bin Amir, dari Ummu Ath-Thufail, istri Ubay bin Ka'ab, bahwa ia mendengar Rasulullah menuturkan bahwa *beliau melihat Tuhannya dalam mimpi, dalam rupa seorang pemuda berambut lebat, kedua telapak kakinya berwarna hijau, mengenakan sepasang sandal dari emas, dan pada wajahnya terdapat kilau bagaikan mutiara dari emas.*

133 — Abu Abdullah bin Battah meriwayatkan dalam kitab Al-Ibanah: Ahmad bin Muhammad Al-Baghandi berkata: menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdul Jabbar Al-Uthardi, ia berkata: menceritakan kepada kami Yunus bin Bukair, dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdurrahman bin Al-Harits, dari Abdullah bin Abu Salamah,

dari Abdullah bin Umar, bahwa ia mengutus seseorang kepada Abdullah bin Abbas untuk bertanya: "Apakah Muhammad pernah melihat Tuhannya, Yang Mahasuci lagi Mahatinggi?" Ibnu Abbas mengirimkan jawaban: "Ya, beliau telah melihat-Nya." Utusan itu kembali bertanya: "Bagaimana beliau melihat-Nya?" Ibnu Abbas menjawab: "Beliau melihat-Nya di atas kursi dari emas yang diusung oleh empat malaikat: satu malaikat berupa manusia, satu malaikat berupa singa, satu malaikat berupa lembu jantan, dan satu malaikat berupa elang, berada di taman yang hijau, di bawahnya terdapat kilau bagaikan mutiara dari emas."

134 — Ia juga berkata: menceritakan kepada kami Abu Dzarr, ia berkata: menceritakan kepada kami Al-Uthardi, ia berkata: menceritakan kepada kami Yunus bin Bukair, dari Abu Ishaq, ia berkata: menceritakan kepadaku Ya'qub bin Utbah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah pernah melantunkan sebagian syair Umayyah bin Abu Ash-Shalt:

Seorang lelaki dan lembu jantan di bawah kaki kanannya, elang di sisi yang lain, dan singa yang mengintai.

Maka Rasulullah bersabda: "*Benar.*" Abu Al-Hasan Ad-Daraquthni telah menyebutkan lafal-lafal ini dalam kitab Ar-Ru'yah melalui berbagai jalur periwayatan.

Ketahuilah bahwa pembahasan mengenai riwayat-riwayat ini terbagi dua bagian: pertama, mengenai jalur periwayatannya; kedua, mengenai lafal-lafalnya. Adapun jalur periwayatannya, perkataan Ahmad tentangnya berbeda-beda.

135 — Al-Marrudzi meriwayatkan, ia berkata: menceritakan kepadaku Abdush Shamad bin Yahya Ad-Dihqan, ia berkata: aku mendengar Syadzan berkata: "Aku mengirim utusan kepada Abu Abdullah (Ahmad bin Hanbal) meminta izin agar aku boleh meriwayatkan hadits Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: 'Aku melihat Tuhanku.' Ia menjawab: 'Riwayatkanlah, karena para ulama telah meriwayatkannya.' Aku berkata: 'Mereka mengatakan tidak ada yang meriwayatkannya selain Syadzan.' Ia menjawab: 'Tidak benar, aku sendiri telah menulisnya dari Affan, dari seseorang, dari Hammad bin Salamah.'" Ini merupakan pengesahan dan penetapan dari Ahmad atas hadits Ibnu Abbas.

136 — Abu Bakar Al-Atsram menyebutkan dalam kitab Al-'Ilal: "Aku bertanya kepada Ahmad tentang hadits Abdurrahman bin Aisy yang diriwayatkan dari Nabi: '*Aku melihat Tuhanku dalam rupa yang paling baik.*' Ia menjawab: 'Sanadnya bermasalah (mudhtharib), karena Ma'mar meriwayatkan dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi. Sedangkan Mu'adz bin Hisyam

meriwayatkan dari ayahnya, dari Qatadah, dari Abu Qilabah, dari Khalid bin Al-Lajlaj, dari Ibnu Abbas, dari Nabi. Hammad bin Salamah meriwayatkannya dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi. Yusuf bin Athiyyah meriwayatkannya dari Qatadah, dari Anas, dari Nabi. Abdurrahman bin Zaid meriwayatkannya dari Jabir, dari Khalid bin Al-Lajlaj, dari Abdurrahman bin Aisy: 'Aku mendengar Nabi.' Yazid bin Yazid bin Jabir meriwayatkannya dari Khalid bin Al-Lajlaj, dari Abdurrahman bin Aisy, dari seorang sahabat Nabi. Yahya bin Abu Katsir meriwayatkannya, ia berkata: dari Ibnu Abbas, dari Malik bin Yukhamir, dari Mu'adz bin Jabal, dari Nabi. Asal hadits ini satu, namun para perawi berselisih di dalamnya.'"

Zahir perkataan Ahmad ini menunjukkan sikap tawaqquf (menahan diri) terhadap jalur periwayatannya karena adanya perbedaan riwayat, namun perkataan ini bukan sesuatu yang mengharuskan pendhaifan hadits menurut metode para fuqaha.

137 — Aku menemukan dalam Masa'il Mihna bin Yahya Asy-Syami, ia berkata: aku bertanya kepada Ahmad tentang hadits yang diriwayatkan Ibnu Wahb, dari Amr bin Al-Harits, dari Sa'id bin Abu Hilal, bahwa Marwan bin Utsman menceritakan kepadanya, dari Ummu Ath-Thufail, istri Ubay bin Ka'ab, bahwa ia berkata: aku mendengar Nabi

menuturkan bahwa *beliau melihat Tuhannya dalam mimpi, dalam rupa seorang pemuda berambut lebat, kedua kakinya berwarna hijau, mengenakan sepasang sandal dari emas, dan pada wajahnya terdapat kilau bagaikan mutiara dari emas.* Maka Ahmad memalingkan wajahnya dariku dan berkata: "Ini hadits munkar," dan berkata: "Kami tidak mengenal orang ini, ia majhul (tidak dikenal)" — maksudnya Marwan bin Utsman. Zahir perkataan ini menunjukkan pendhaifan Ahmad terhadap hadits Ummu Ath-Thufail.

138 — Aku melihat dalam tulisan tangan Abu Bakar Al-Kasyi, Abdul Aziz berkata: aku mendengar Al-Khallal berkata: "Kami hanya meriwayatkan hadits ini — meskipun ada masalah pada sanadnya — untuk menguatkan riwayat-riwayat lain, dan karena kaum Jahmiyah mengingkarinya."

139 — Aku melihat dalam tulisan tangan Ibnu Habib kumpulan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kepada Abu Bakar Abdul Aziz, ia berkata: "Hadits Ummu Ath-Thufail ada kelemahan padanya, namun kami tetap berpegang dengannya." Zahir riwayat Ibrahim bin Hani' menunjukkan keshahihannya, karena Ahmad berkata kepada Ahmad bin Isa di rumah pamannya: "Ceritakanlah hadits ini kepada mereka," dan tidak mungkin ia memerintahkan menceritakan hadits yang diyakininya lemah, terlebih dalam masalah yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah.

140 — Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi telah mensahihkan hadits ini sebagaimana yang kami dengar dari Abu Muhammad Al-Khallal, Abu Thalib bin Al-Asyari, dan Abu Bakar bin Bisyran, dari Ali bin Umar Al-Hafizh, dalam apa yang beliau keluarkan di akhir kitab Ar-Ru'yah, ia berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Isma'il Al-Farisi, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi, ia berkata: menceritakan kepada kami Ahmad bin Shalih, ia berkata: menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, mengabarkan kepadanya, bahwa Marwan bin Utsman mengabarkan kepadanya, dari Umarah bin Amir, dari Ummu Ath-Thufail, istri Ubay bin Ka'ab, bahwa ia mendengar Rasulullah menuturkan bahwa *beliau melihat Tuhannya, Yang Mahamulia dan Mahaagung, dalam mimpi, dalam rupa seorang pemuda berambut lebat, kedua telapak kakinya berwarna hijau, mengenakan sepasang sandal dari emas, dan pada wajahnya terdapat kilau bagaikan mutiara dari emas.*

Abu Zur'ah berkata: "Semua perawi ini memiliki nasab yang kuat di Madinah. Adapun Marwan bin Utsman, ia adalah Marwan bin Utsman bin Abu Sa'id bin Al-Mu'alla Al-Anshari. Adapun Umarah, ia adalah putra Amir bin Amr bin Hazm, sahabat Rasulullah. Amr bin Al-Harits dan Sa'id bin Abu Hilal tidak diragukan lagi kredibilitasnya, dan cukuplah Abdullah bin Wahb sebagai bukti keunggulan agama dan keutamaannya."

Zahir perkataan Abu Zur'ah ini menetapkan dan mengenalkan para perawi hadits Ummu Ath-Thufail serta menjelaskan keadilan mereka, dan inilah pendapat yang dipegang oleh para pengikut kami (mazhab Hanbali), karena Abu Bakar Al-Khallal menyebutkan hadits Ummu Ath-Thufail dalam kitab Sunan-nya tanpa mengkritiknya.

141 — Abu Ishaq Al-Barmaki menyampaikan kepadaku sebuah bagian yang berisi kisah-kisah dari Abu Al-Hasan bin Basysyar, riwayat dari ayahnya Abu Hafsh, dari ayahnya Ahmad bin Ibrahim, ia berkata: "Aku bertanya kepada Syaikh" — maksudnya Abu Al-Hasan bin Basysyar — "tentang hadits Ummu Ath-Thufail dan hadits Ibnu Abbas mengenai ru'yah, maka ia menjawab: 'Shahih.'" Lalu seseorang membantah dan berkata: "Hadits-hadits semacam ini tidak sepatutnya disebutkan pada masa seperti sekarang." Maka Syaikh berkata kepadanya: "Apakah dengan begitu Islam akan lenyap?" Orang itu pun terdiam.

Dengan demikian ia telah memutuskan keshahihan hadits ini. Mungkin saja Ahmad belum mengenal Marwan bin Utsman ketika ditanya oleh Mihna, kemudian di kemudian hari ia mengetahui nasabnya.

142 — Abu Al-Qasim Abdurrahman bin Muhammad bin Ishaq bin Muhammad bin Yahya bin Mandah Al-Ashbahani menulis kepadaku sebuah bagian yang berisi hadits Ibnu Abbas tentang ru'yah dari berbagai jalur

periwayatan, beserta pendapat para ahli hadits mengenainya.

143 — Ia berkata: menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Ali bin Salamah Al-Hamadzani, Muhammad bin Ali bin Mahdi, dan lainnya, mereka berkata: menceritakan kepada kami Ahmad bin Ja'far bin Malik, dan menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Ishaq — dan lafal ini miliknya —, ia berkata: menceritakan kepada kami Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub, ia berkata: menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: menceritakan kepada kami Al-Aswad bin Amir, ia berkata: menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah bersabda: "*Aku melihat Tuhanku dalam rupa seorang pemuda tanpa jenggot, berambut lebat dan ikal pendek, di sebuah taman yang hijau.*"

144 — Ia berkata: dan telah sampai kepadaku bahwa Ath-Thabrani berkata: "Hadits Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi, tentang ru'yah adalah shahih." Ia juga berkata: "Barang siapa menyangka bahwa aku telah menarik kembali (ruju') dari hadits ini setelah aku meriwayatkannya, maka sungguh ia telah berdusta." Hadits ini diriwayatkan oleh sejumlah sahabat dari Nabi, sejumlah tabi'in dari Ibnu Abbas, sejumlah tabi'ut tabi'in dari Ikrimah, dan sejumlah

perawi tsiqah dari Hammad bin Salamah, dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi. Ia pun menyebutkan nama-nama mereka secara panjang lebar.

145 — Dan menceritakan kepadaku Muhammad bin Ubaidullah Al-Anshari, ia berkata: aku mendengar Abu Al-Hasan Ubaidullah bin Muhammad bin Ma'dan berkata: aku mendengar Sulaiman bin Ahmad berkata: aku mendengar Ibnu Shadaqah Al-Hafizh berkata: "Barang siapa tidak beriman kepada hadits Ikrimah, maka ia adalah seorang zindiq."

146 — Dan menceritakan kepadaku Muhammad bin Sulaiman, ia berkata: aku mendengar Bundar bin Abu Ishaq berkata: aku mendengar Ali bin Muhammad bin Iban berkata: aku mendengar Al-Bardza'i berkata: aku mendengar Abu Zur'ah Ar-Razi berkata: "Barang siapa mengingkari hadits Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas — yang menyebutkan Rasulullah bersabda: 'Aku melihat Tuhanku, Yang Mahamulia dan Mahaagung' — maka ia adalah seorang Mu'tazilah."

147 — Aku mendengar Ali bin Ahmad bin Mihran Al-Madini berkata: "Aku hadir bersama Abu Abdullah bin Mahdi, dan hadir pula sekelompok orang, lalu mereka membahas hadits Ikrimah. Sebagian mereka mengingkarinya, sedangkan aku telah menghafalnya, maka aku meriwayatkannya secara lengkap. Maka Abu Abdullah

pun berdiri menghampiriku, mencium kepalaku, dan mendoakanku."

148 — Dan telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad bin Al-Hasan, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad Al-Malhami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ali bin Ja'far Al-Baghdadi berkata: Aku mendengar Ahmad bin Muhammad bin Hani' Al-Atsram berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal tentang hadits Hammad bin Salamah, dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Aku melihat Tuhanku*" — dan seterusnya hadits tersebut. Maka Ahmad bin Hanbal berkata: Ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh orang-orang besar dari orang-orang besar dari para sahabat, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Barangsiapa meragukan hal itu atau sebagian darinya, maka ia adalah seorang Jahmiyah yang kesaksiannya tidak diterima, tidak diberi salam, dan tidak dijenguk ketika sakit.

149 — Dan telah mengabarkan kepadaku Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Ishaq, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ya'qub, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: Aku melihat ayahku menshahihkan hadits-hadits ini, berpegang teguh

padanya, mengumpulkannya, dan meriwayatkannya kepada kami.

150 — Dan diriwayatkan dengan sanadnya dari Abdul Wahhab Al-Warraq, ia berkata: Aku mendengar Aswad bin Salim berkata mengenai hadits-hadits tentang ru'yah (melihat Allah) ini: "*Kami bersumpah dengan talak dan pembebasan budak bahwa hadits-hadits itu benar.*"

Demikianlah pembahasan mengenai jalur periwayatannya. Adapun lafal-lafal hadits ini mengandung penetapan adanya rupa (shurah) dan penetapan ru'yah, sebagaimana telah dibahas sebelumnya, serta mengandung tambahan lafal tentang ru'yah yang tidak perlu membuat orang merasa asing untuk memutlakkannya, karena dua alasan:

Pertama: bahwa Imam Ahmad berkata dalam riwayat Hanbal: "Kami tidak menghilangkan dari-Nya satu pun sifat dari sifat-sifat Dzat-Nya karena dianggap buruk oleh sebagian orang."

Kedua: bahwa kami tidak memutlakkan sifat-sifat itu dalam pengertian anggota tubuh, bagian-bagian, dan perubahan keadaan. Kami hanya memutlakkannya sebagaimana kami memutlakkan sifat lain seperti Dzat, Diri (Nafs), Wajah, kedua Tangan, Mata, dan lainnya. Tidak ada dalam ungkapan "muda, tidak berjenggot, berambut ikal,

keriting, dan lebat rambutnya" penetapan penyerupaan (tasybih), karena kami menetapkan hal itu sebatas penamaan sebagaimana datang dalam hadits, tanpa memahami maknanya secara hakiki, sebagaimana kami menetapkan Dzat dan Diri. Demikian pula, tidak ada dalam penetapan hamparan, kedua sandal, mahkota, dan warna hijau itu lebih dari sekadar mendekatkan yang baharu (makhluk) kepada Yang Qadim (Allah), dan itu tidak mustahil — sebagaimana tidak mustahil mensifati-Nya dengan duduk di atas Arsy.

Sebagaimana diriwayatkan dalam tafsir firman-Nya: "**Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji**" (QS. Al-Isra: 79) — dikatakan: Dia mendudukkan Nabi bersama-Nya di atas Arsy.

Dan sebagaimana diriwayatkan: "*Sesungguhnya Allah mendekatkan hamba-Nya hingga Dia meletakkan naungan-Nya atasnya.*"

Dan sebagaimana firman-Nya: "**Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat, sehingga jaraknya tinggal seperti dua ujung busur panah**" (QS. An-Najm: 8–9).

Dan sebagaimana diriwayatkan: "*Bahwa Dia meletakkan tangan-Nya di antara kedua pundaknya (Nabi).*"

Dan sebagaimana diriwayatkan: "*Di bawahnya ada tabir.*" Dan lainnya.

Ketahuilah bahwa peristiwa ini adalah penglihatan dalam mimpi, karena Ummu Ath-Thufail telah menegaskan hal itu secara jelas dalam khabarnya. Sedangkan hadits Ibnu Abbas, kebanyakan lafalnya bersifat mutlak, namun dalam sebagian riwayat disebutkan secara jelas kata "mimpi", sebagaimana diriwayatkan kepada kami oleh Abul Qasim, ia berkata: "*Tuhanku mendatangiku malam ini dalam rupa yang paling indah*" — maksudnya dalam mimpi.

Jika dikatakan: hadits-hadits ini lemah karena porosnya bertumpu pada Ikrimah, dan Ibnu Umar pernah berkata kepada Nafi': "Jangan engkau berdusta atasku sebagaimana Ikrimah berdusta atas Ibnu Abbas" — maka dikatakan: ini keliru, karena Ikrimah adalah orang yang sangat terpercaya, ia adalah budak yang dimerdekakan (maula) Ibnu Abbas, dan Al-Bukhari, Muslim, Malik, Ahmad, serta para imam ahli hadits lainnya telah meriwayatkan darinya.

Jika dikatakan: hadits-hadits ini adalah peristiwa mimpi, dan sesuatu bisa terlihat dalam mimpi berbeda dari kenyataannya — maka dikatakan: ini keliru, karena beberapa alasan:

Pertama: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bermaksud dengan hal itu menjelaskan kemuliaan yang diberikan

Tuhannya kepadanya dan dekatnya kedudukannya di sisi-Nya. Jika hal itu dipahami bertentangan dengan apa yang beliau kabarkan, maka maksud tersebut akan hilang. Dan karena apa yang beliau kabarkan adalah bagian dari syariat, beliau maksum di dalamnya, sedangkan sifat-sifat Allah 'azza wa jalla wajib diyakini menurut syariat. Jika beliau maksum, maka sama saja apakah itu terjadi dalam mimpi atau dalam keadaan terjaga, karena mimpi para nabi berjalan sebagaimana wahyu — di antaranya mimpi Ibrahim alaihissalam menyembelih anaknya, dan mimpi Yusuf alaihissalam melihat bintang-bintang bersujud kepadanya. Dan karena mata mereka tidur namun hati mereka tidak tidur.

Jika dikatakan: bisa jadi maksud sabda beliau "*Aku melihat Tuhanku berambut ikal, keriting, muda, dan lebat rambutnya*" bermakna "dan aku sendiri berambut ikal, keriting, tidak berjenggot", sehingga sifat itu kembali kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sebagaimana dikatakan "Aku melihat sang Amir sedang menunggang kuda" yang bisa bermakna Amir itu yang menunggang, atau yang melihatlah yang menunggang.

Maka dikatakan: ini keliru, karena beberapa alasan: Pertama, sifat-sifat ini bukanlah sifat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan seandainya sifat beliau berubah dalam keadaan itu, tentu beliau akan mengabarkannya,

sebagaimana beliau mengabarkan tentang diletakkannya tangan (Allah) di antara kedua pundaknya, dan sebagaimana beliau bersabda: "*Tentang apa Al-Mala' Al-A'la (para malaikat tinggi) berselisih?*" Lafal hadits ini sendiri menolak pemahaman tersebut, sebab dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan: "*Di atasnya ada mahkota yang berkilauan cahayanya*" — seandainya sifat itu kembali kepada Nabi, tentu beliau akan berkata "di atasku ada mahkota." Dan dalam hadits Ummu Ath-Thufail: "*Kedua kakinya berada dalam warna hijau, di atasnya dua sandal dari emas, di wajahnya ada hamparan dari emas*" — seandainya kembali kepada Nabi, tentu beliau berkata "di wajahku, di atas hamparanku, dan di kedua sandalku." Sebagaimana jika seseorang berkata "Aku melihat Amir berambut ikal dan keriting", sifat itu tidak dipahami kecuali kembali kepada sang Amir, bukan kepada yang melihat. Demikian pula di sini.

Jika dikatakan: bisa jadi peristiwa yang digambarkan dalam hadits ini kembali kepada apa yang beliau lihat di surga dari makhluk-makhluk dan hiasan-hiasannya, sedangkan beliau tetap melihat Tuhannya dalam semua itu, tanpa terputus atau tersibukkan darinya.

Maka dikatakan: ini keliru, karena seandainya seseorang berkata "Aku melihat khalifah dalam rupa seorang pemuda, di atas sebuah hamparan dan di kedua kakinya

(ada sesuatu)", tidak dipahami dari itu istananya, melainkan hal itu kembali kepada dzatnya sendiri.

Jika dikatakan: sifat-sifat ini tidak layak bagi sifat Allah Yang Mahasuci, karena termasuk sifat makhluk yang baharu — maka dikatakan: ini keliru, karena hal serupa juga ada dalam penetapan Wajah, kedua Tangan, dan Mata, yang semuanya termasuk sifat makhluk yang baharu, namun tetap boleh mensifati-Nya dengannya.

Jika dikatakan: kami hanya menetapkan sifat-sifat itu (Wajah, Tangan, Mata) karena datang melalui jalur yang pasti (qath'i), yaitu Al-Qur'an, sedangkan hadits-hadits ini adalah khabar ahad (riwayat tunggal), dan khabar ahad hanya diterima dalam perkara praktik/amal, adapun dalam perkara akidah dan kepastian, maka tidak — karena tidak mungkin dipastikan dengan hadits semacam ini.

Maka dikatakan: ini keliru, karena meskipun hadits-hadits ini adalah khabar ahad, umat telah menerimanya. Sebagian memahaminya secara zahir, yaitu para ahli hadits, dan sebagian menakwilkannya, dan penakwilan mereka pun merupakan bentuk penerimaan. Jika suatu hadits telah diterima umat, maka hal itu menuntut adanya kepastian melalui jalur penalaran, karena penerimaan mereka menunjukkan keshahihannya.

Jawaban lain: seandainya penerimaannya tidak wajib, tentu tidak perlu disibukkan dengan menakwilkannya sebagaimana khabar-khabar batil lainnya. Karena mereka menyibukkan diri dengan takwil sesuai kaidah bahasa, maka diketahuilah keshahihannya.

Jika dikatakan: kami menakwilkannya agar periwayatannya tidak kosong dari faedah, dan agar kedatangannya tidak sia-sia seperti tidak ada.

Maka dikatakan: seandainya penerimaannya tidak wajib, tentu tidak perlu mencari faedah darinya, dan tidak masalah membuangnya sebagaimana khabar-khabar batil lainnya.

151 — Dan telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas sebuah perkataan yang menguatkan keshahihan haditsnya, disebutkan oleh Abu Bakr bin Abi Dawud dalam Kitab As-Sunnah, bagian dari kitab As-Sunan, dengan sanadnya dari Ikrimah, ia berkata: Ibnu Abbas ditanya: "Apakah Muhammad melihat Tuhannya?" Ia menjawab: "Ya." Ditanya lagi: "Bagaimana beliau melihat-Nya?" Ia menjawab: "Dalam rupa seorang pemuda, di bawahnya ada tabir dari mutiara, kedua kakinya berada dalam warna hijau." Maka aku bertanya kepada Ibnu Abbas: "Bukankah Dia berfirman: '**Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu, dan Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui**' (QS.

Al-An'am: 103)?" Ia menjawab: "Celaka kamu, itu adalah cahaya-Nya. Apabila Dia menampakkan diri dengan cahaya-Nya, tidak ada sesuatu pun yang dapat mencapai-Nya."

Perkataan ini menunjukkan bahwa Ibnu Abbas menetapkan hadits tersebut dan memahaminya secara zahir, sekaligus menakwilkan ayat tersebut.

152 — Adapun tentang hamparan (firasy), Abu Bakr Abdul Aziz berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ahmad, ia berkata: Aku bertanya kepada Tsa'lab tentang perkataan "hamparan dari emas", ia menjawab: "Firasy adalah segala sesuatu yang tipis dan beterbangan, itulah yang disebut firasy."

Inilah batasan firasy menurut bahasa. Adapun firasy yang disebutkan dalam hadits ini, kami tidak memahami maknanya secara hakiki sebagaimana sifat-sifat lainnya.

Hadits Lain tentang Rupa (Shurah)

153 — Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Al-Musnad, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Atha' bin Yazid Al-Laitsi, dari Abu Hurairah, ia berkata: Orang-orang bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kami akan melihat Tuhan kami pada hari kiamat?" Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Apakah kalian merasa kesulitan melihat matahari yang tidak ada awan menghalanginya?*" Mereka

menjawab: "Tidak, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "*Apakah kalian merasa kesulitan melihat bulan pada malam purnama yang tidak ada awan menghalanginya?*" Mereka menjawab: "Tidak, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "*Maka sesungguhnya kalian akan melihat-Nya pada hari kiamat seperti itu. Allah mengumpulkan manusia, lalu berfirman: Barangsiapa dahulu menyembah sesuatu, hendaklah ia mengikutinya. Maka orang yang dahulu menyembah bulan akan mengikuti bulan, orang yang menyembah matahari akan mengikuti matahari, dan orang yang menyembah thaghut-thaghut akan mengikuti thaghut-thaghut itu. Tersisalah umat ini, di dalamnya ada orang-orang munafiknya. Maka Allah 'azza wa jalla mendatangi mereka dalam rupa yang bukan mereka kenal, lalu berfirman: Akulah Tuhan kalian. Mereka berkata: Kami berlindung kepada Allah dari-Mu, inilah tempat kami sampai Tuhan kami datang kepada kami; apabila Tuhan kami datang, kami akan mengenali-Nya. Maka Allah mendatangi mereka dalam rupa yang mereka kenal, lalu berfirman: Akulah Tuhan kalian. Mereka berkata: Engkaulah Tuhan kami, lalu mereka mengikuti-Nya.*"

Ketahuilah bahwa hadits ini menunjukkan penetapan adanya rupa dan penetapan kedatangan (ityan). Hal itu telah dijelaskan dalam hadits-hadits sebelumnya, dan telah kami terangkan bahwa tidak mustahil memutlakkan kata "rupa" — bukan seperti rupa-rupa makhluk — sebagaimana

memutlakkan kata "diri" dan "dzat" — bukan seperti diri-diri dan dzat-dzat makhluk — serta memutlakkan kata "kedatangan" bukan dalam arti berpindah tempat atau menempati ruang, sebagaimana boleh memutlakkan kata "istiwa" di atas Arsy bukan dalam arti berpindah dari satu keadaan ke keadaan lain, dan sebagaimana boleh melihat-Nya bukan dalam suatu tempat, meskipun hal itu tidak dikenal dalam kebiasaan di dunia.

Jika dikatakan: makna "kedatangan" di sini adalah munculnya perbuatan-Nya, seperti firman-Nya: "**Maka Allah mendatangkan (kehancuran) pada bangunan mereka dari dasarnya**" (QS. An-Nahl: 26), dan firman-Nya: "**Dan datanglah Tuhanmu**" (QS. Al-Fajr: 22), serta firman-Nya: "**Tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan kedatangan Allah dalam naungan awan**" (QS. Al-Baqarah: 210) — maka dikatakan: ini keliru, sebagaimana telah dijelaskan kerusakan pandangan ini pada hadits sebelumnya, dan telah dijelaskan bahwa munculnya perbuatan-Nya bersifat umum pada setiap waktu dan keadaan, sehingga tidak ada gunanya mengkhususkannya pada hari itu.

Kedua: jika boleh menakwilkan "kedatangan" pada makna perbuatan, maka boleh pula menakwilkan sabda beliau "Kalian akan melihat Tuhan kalian" pada makna melihat perbuatan dan kekuasaan-Nya, dan hal itu tidak

benar. Telah dijelaskan bahwa firman-Nya "Dan datanglah Tuhanmu" dan "Tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan kedatangan Allah dalam naungan awan" bermakna zahir, dan yang dimaksud adalah Dzat-Nya. Adapun jawaban atas firman "Maka Allah mendatangkan (kehancuran) pada bangunan mereka", yang dimaksud adalah perbuatan-Nya, karena dalam ayat tersebut ada indikasi yang menunjukkan hal itu, yaitu kehancuran bangunan.

Jika dikatakan: sabda beliau "dalam rupa-Nya" bermakna "dengan rupa-Nya", sehingga kata "fi" (dalam) di sini bermakna "ba" (dengan). Diriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya "dalam naungan awan" bermakna "dengan naungan", dan sebagaimana dikatakan gerakan itu bersama yang bergerak dan gerakan pada yang bergerak, sehingga maknanya adalah Allah mendatangi mereka dengan rupa yang mereka kenal di dunia dari sisi pengaturan dan kekuasaan-Nya, karena pengenalan mereka terhadap-Nya di dunia adalah melalui tanda-tanda dan ayat-ayat-Nya.

Maka dikatakan: ini keliru, karena beberapa alasan: Pertama, perkataan mereka "Engkaulah Tuhan kami, lalu mereka mengikuti-Nya" tidak bisa dibayangkan terjadi pada perbuatan dan kekuasaan-Nya, karena perbuatan dan kekuasaan tidak disifati dengan ketuhanan (rububiyah) dan tidak sah untuk diikuti.

Kedua: jika boleh menakwilkannya pada apa yang tampak dari perbuatan dan kekuasaan-Nya, maka boleh pula menakwilkan sabda "Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian" pada makna melihat kasih sayang dan rahmat-Nya kepada kalian, padahal para penetap sifat Allah telah sepakat menolak hal itu.

Ketiga: bahwa mereka bertanya apakah kami akan melihat Tuhan kami, beliau menjawab: "Kemudian Allah mengumpulkan manusia, kemudian mendatangi mereka, lalu mereka berkata: Engkaulah Tuhan kami" — hal ini menuntut adanya kedatangan yang mereka lihat di dalamnya, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menetapkan bagi mereka penglihatan dan menjelaskan bagaimana bentuk penglihatan itu.

Jika dikatakan: bisa jadi maksud sabda "Allah mendatangi mereka" adalah salah satu makhluk-Nya dari kalangan malaikat yang menampakkan diri bagi mereka dan berbicara kepada mereka dengan perintah Allah, lalu hal itu disandarkan kepada-Nya, sebagaimana dikatakan "Amir memukul pencuri", maksudnya ia memerintahkan agar pencuri itu dipukul. Hal ini ditunjukkan oleh perkataan mereka "Kami berlindung kepada Allah dari-Mu" — seandainya itu adalah Tuhan itu sendiri, tentu mereka akan berkata "Kami berlindung kepada-Mu."

Maka dikatakan: ini keliru, karena sabda "Allah mendatangi mereka", dan karena orang-orang itu bertanya apakah kami akan melihat Tuhan kami, beliau menjawab: "Ya, Allah mengumpulkan manusia kemudian mendatangi mereka, lalu mereka berkata: Engkaulah Tuhan kami" — hal ini menuntut adanya kedatangan yang mereka lihat langsung dari-Nya.

Adapun perkataan mereka "Kami berlindung kepada Allah dari-Mu", hal semacam ini tidak mustahil, sebagaimana diriwayatkan bahwa termasuk doa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*A'udzu bika minka*" — "Aku berlindung kepada-Mu dari-Mu", dan tidak mustahil menyebut nama zahir pada tempat kata ganti, sebagaimana firman-Nya: "**Pada hari Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada (Allah) Yang Maha Pemurah**" (QS. Maryam: 85), yang maksudnya "Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Kami."

Jika dikatakan: diriwayatkan dari Abu 'Ashim An-Nabil bahwa ia pernah berkata: itu adalah perubahan yang terjadi pada mata orang yang melihat, seperti sesuatu yang terkadang terbayang berbeda dari kenyataannya bagi seseorang, sehingga ia menyangka sesuatu itu sebagai kenyataan.

Maka dikatakan: ini keliru, karena dalam hadits disebutkan bahwa beliau bersabda: "*Allah mendatangi*

mereka dalam rupa yang bukan mereka kenal, lalu mereka berkata: Kami berlindung kepada Allah dari-Mu. Kemudian Dia mendatangi mereka dalam rupa yang mereka kenal, lalu mereka berkata: Engkaulah Tuhan kami, dan mereka pun mengikuti-Nya." Perbedaan antara dua rupa ini bukanlah akibat perubahan pada mata, melainkan akibat pembedaan yang nyata.

Jika dikatakan: hadits ini harus dipahami dengan salah satu penafsiran yang telah disebutkan, karena mustahil Allah Yang Mahasuci memiliki banyak rupa yang kadang tidak dikenali dan kadang dikenali, atau menjadi seperti sesuatu yang ditempati rupa-rupa sehingga rupa-rupa itu berpindah dengan-Nya — karena mustahil Dia menjadi tempat bagi sesuatu atau ditempati rupa-rupa atau dibentuk. Maka tidak ada pilihan lain kecuali perubahan rupa itu dikembalikan kepada kekuasaan dan perbuatan-Nya, atau kata "rupa" bermakna "sifat", sebagaimana seseorang berkata "Beritahu aku rupa (gambaran) perkara ini", maksudnya sifatnya. Sehingga maknanya adalah apa yang tampak bagi mereka dari kekerasan dan kedahsyatan-Nya pada hari kiamat, padahal sebelumnya mereka mengenal-Nya sebagai Yang Maha Penyantun, Maha Pengampun, dan Maha Mulia. Maka tampaklah bagi mereka dari sifat itu ucapan "Akulah Tuhan kalian", lalu mereka berkata pada saat itu "Kami berlindung kepada Allah dari-Mu", seraya memohon perlindungan kepada Allah, "inilah tempat kami sampai Dia

datang kepada kami" — maksudnya sampai tampak rahmat dan kemuliaan-Nya — lalu Dia mendatangi mereka setelah itu dalam rupa yang mereka kenal, yaitu berupa maaf dan ampunan.

Maka dikatakan: ini keliru, karena tidak wajib memahaminya dengan salah satu penafsiran yang mereka sebutkan itu. Sebab kami memutlakkan sifat "kedatangan" bukan dalam arti berpindah tempat, dan kami memutlakkan kata "rupa" bukan dalam arti penyerupaan, sebagaimana kami memutlakkan penamaan "diri", "dzat", "wajah", dan "tangan".

Adapun perubahan rupa itu, sesungguhnya bukanlah suatu perubahan hakiki, karena tidak mustahil semua itu merupakan sifat-sifat-Nya yang Dia sembunyikan dari pandangan mereka pada suatu keadaan, dan Dia perlihatkan pada keadaan lain, sebagaimana boleh Dia perlihatkan Dzat-Nya pada suatu keadaan dan menghalanginya pada keadaan lain. Jika demikian, tidak sah anggapan mereka tentang adanya "perubahan rupa" pada-Nya.

Adapun memahaminya sebagai kekuasaan dan perbuatan, telah ditolak dengan berbagai alasan yang telah disebutkan sebelumnya. Demikian pula memahami "rupa" sebagai "sifat" tidak sah, sebagaimana telah disebutkan, karena dalam hadits disebutkan "lalu Dia mendatangi

mereka, lalu mereka mengikuti-Nya", dan hal ini tidak berlaku pada makna "kekuasaan".

Kedua: seandainya boleh menakwilkannya seperti ini, maka boleh pula menakwilkan sabda "kalian akan melihat Tuhan kalian".

Ketiga: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan hal ini sebagai jawaban atas pertanyaan mereka tentang melihat Allah di akhirat. Selesai.

Penetapan Sifat Betis (As-Saq) bagi Tuhan Kita Yang Mahasuci

Hadits Lain dalam Makna Ini

Disebutkan oleh Abu Bakr Al-Khallal dalam Kitab As-Sunnah, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Al-Marrudzi, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin 'Ubaid bin Abi Karimah Al-Harrani, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Salamah, dari Abu Abdirrahim Khalid bin Abi Yazid, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Zaid bin Abi Unaisah, dari Al-Minhal bin 'Amr, dari Abu 'Ubaidah bin Abdillah, dari Masruq bin Al-Ajda', ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Allah mengumpulkan orang-orang terdahulu dan orang-orang belakangan pada waktu hari yang telah ditentukan*" — dan disebutkan hadits itu hingga beliau bersabda: "*Dan Allah tabaraka wa ta'ala turun dalam naungan awan dari Arsy ke Kursi*" — hingga beliau bersabda: "*Maka Tuhan tabaraka wa ta'ala menampakkan diri kepada mereka, lalu mendatangi mereka seraya berfirman: Mengapa kalian tidak berjalan sebagaimana orang-orang lain berjalan? Mereka menjawab: Kami memiliki Tuhan yang belum pernah kami lihat sebelumnya. Dia bertanya: Apakah kalian akan mengenali-Nya jika kalian melihat-Nya? Mereka menjawab: Di antara*

kami dan Dia ada suatu tanda, jika kami melihatnya kami akan mengenali-Nya. Dia bertanya: Apa tandanya? Mereka menjawab: Dia akan menyingkap betis-Nya. Maka pada saat itu Dia pun menyingkap betis-Nya. Maka tersungkurlah orang yang di punggungnya (ada kecenderungan riya dalam bersujud), dan tersisalah suatu kaum yang punggung mereka menjadi seperti tanduk sapi, mereka ingin bersujud namun tidak mampu." Dan disebutkan hadits itu secara panjang.

154 — Dan diriwayatkan oleh Abu Abdillah Ibnu Battah dalam Kitab Al-Ibanah dengan sanadnya dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Tuhan kami menyingkap betis-Nya, maka tidak tersisa seorang pun yang dahulu bersujud kepada-Nya di dunia dengan kesadaran dirinya sendiri, kecuali diizinkan baginya untuk bersujud.*"

155 — Dan Abul Qasim Abdul Aziz mengeluarkan riwayat dengan sanadnya dari Abu Sa'id Al-Khudri: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Tuhan kami menyingkap betis-Nya, maka tidak tersisa seorang pun yang dahulu bersujud kepada-Nya di dunia dengan kesadaran dirinya sendiri, kecuali diizinkan baginya untuk bersujud. Dan tidak tersisa seorang pun yang dahulu bersujud karena takut atau riya, kecuali Allah menjadikan punggungnya satu lempengan yang kaku, setiap kali ia hendak bersujud, ia jatuh tersungkur di atas tengkuknya.*"

156 — Dan telah disebutkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya dengan sanadnya dari Abu Sa'id: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Tuhan kami menyingkap betis-Nya, maka bersujudlah kepada-Nya setiap orang mukmin, laki-laki maupun perempuan.*" Dan disebutkan hadits itu secara panjang.

157 — Dan telah diriwayatkan oleh Abul Hasan Ad-Daraquthni dalam Kitab Ar-Ru'yah, dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Umar. Ia meriwayatkannya dengan sanadnya dari Abdullah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, mengenai hari disingkapnya betis, beliau bersabda: "*Tuhan kami menyingkap betis-Nya, maka kami pun tersungkur bersujud kepada-Nya.*"

158 — Dan dengan sanadnya dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, mengenai hari disingkapnya betis, beliau bersabda: "*Dia menyingkap betis-Nya, maka kami pun tersungkur bersujud kepada-Nya.*"

Ketahuilah bahwa ini adalah hadits yang shahih.

159 — Al-Marrudzi berkata: Aku menyebutkan kepada Abu Abdillah hadits Muhammad bin Salamah Al-Harrani, dari Abdurrahman, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Zaid bin Abi Unaisah, dari Al-Minhal, dari Abu 'Ubaidah, dari Masruq, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi shallallahu

'alaihi wasallam. Abu Abdillah berkata: Ini adalah hadits gharib (jarang/asing), tidak sampai kepada kami melalui jalur Muhammad bin Salamah, namun ia menganggapnya baik.

Pembahasan mengenai hadits ini terbagi dalam beberapa bagian:

Bagian pertama: sabda beliau "Allah turun dalam naungan awan dari Arsy ke Kursi." Hal ini tidak mustahil termasuk sifat-sifat-Nya, dan serupa dengannya sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: "*Allah turun ke langit dunia setiap malam.*" Hal itu boleh dipahami bukan dalam arti berpindah dari suatu tempat dan menempati tempat lain, sebagaimana boleh mensifati-Nya dengan istiwa di atas Arsy tanpa makna berpindah, meskipun kata "kemudian" mengandung makna terjadinya istiwa secara baharu. Pembahasan mengenai hal ini akan disampaikan dalam hadits tentang turunnya Allah ke langit dunia.

Bagian kedua: tentang bolehnya kaum mukminin melihat Allah Yang Mahasuci. Pembahasan mengenai bagian ini akan disebutkan dalam hadits lain.

Bagian ketiga: sabda beliau "Dia menyingkap betis-Nya." Ini juga tidak mustahil, yaitu menyandarkan "betis" kepada-Nya dan menetapkannya sebagai sifat bagi Dzat-Nya, sebagaimana tidak mustahil menyandarkan "tangan" dan "wajah" dalam pengertian sifat, bukan dalam pengertian

anggota tubuh dan bagian-bagian. Demikian pula halnya dengan "betis". Serupa dengan hadits ini adalah riwayat "*Dia meletakkan kaki-Nya*" dan riwayat "*kaki-Nya di neraka*". Pembahasan mengenai hal itu akan disampaikan.

Jika dikatakan: yang dimaksud dengan penyebutan "betis" di sini adalah beratnya suatu perkara. Sang penyair berkata:

"*Dan berkobarlah perang hingga puncaknya*"

Dan Ibnu Abbas berkata mengenai firman-Nya "**Pada hari betis disingkapkan**" (QS. Al-Qalam: 42), yaitu tentang beratnya suatu perkara.

160 — Dan Al-Hasan berkata mengenai firman-Nya "**Dan bertaut betis dengan betis**" (QS. Al-Qiyamah: 29), yaitu bertautnya betis dunia dengan betis akhirat.

Maka dikatakan: ini keliru, karena beberapa alasan: Pertama, beliau bersabda "Maka Tuhan menampakkan diri kepada mereka setelah menyingkap betis-Nya", padahal "beratnya perkara" tidak disebut "Tuhan".

Kedua: mereka mencari-Nya untuk mengikuti-Nya agar selamat dari kengerian dan kedahsyatan yang dialami oleh orang-orang yang dahulu menyembah selain-Nya. Jika demikian, tidak mungkin mereka mencari-Nya dalam sifat yang justru mendatangkan kedahsyatan dan kengerian bagi mereka.

Ketiga: beliau bersabda "lalu mereka tersungkur bersujud", dan sujud tidak dilakukan untuk "kedahsyatan". Ini adalah jawaban Abu Bakr yang dilihat dalam catatan Abu Ishaq darinya.

Keempat: jika boleh menakwilkan ini pada makna "kedahsyatan", maka boleh pula menakwilkan sabda "kalian akan melihat Tuhan kalian" pada makna melihat perbuatan-perbuatan dan karunia-karunia-Nya, padahal para penetap sifat Allah menolak hal itu.

Adapun apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Al-Hasan, pembahasannya dari dua sisi: Pertama, bisa jadi penafsiran keduanya berdasarkan kaidah bahasa, bahwa kata "betis" dalam bahasa memang bermakna "kedahsyatan/kesulitan", dan keduanya tidak bermaksud menafsirkannya dalam konteks sifat-sifat Allah menurut ketentuan syariat.

Kedua, hal itu bertentangan dengan apa yang dikatakan Abdullah bin Mas'ud, sebagaimana dikeluarkan riwayatnya kepada Abul Qasim Abdul Aziz, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abul Qasim Ibrahim bin Ja'far As-Saji, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Bakr bin Abdirrazzaq At-Tammar Al-Bashri, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Salamah bin Syabib, telah mengabarkan

kepada kami Abdurrazzaq, telah mengabarkan kepada kami Sufyan Ats-Tsauri, dari Salamah bin Kuhail, dari Abu Shadiq, dari Ibnu Mas'ud mengenai firman Allah 'azza wa jalla "**Pada hari betis disingkapkan**", ia berkata: "Yaitu tentang kedua betis-Nya, Yang Mahamulia sebutan-Nya."

161 — Dan Abu Dawud berkata: Telah mengabarkan kepada kami Bundar Muhammad bin Basysyar, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah mengabarkan kepada kami Syu'bah, dari Al-Mughirah, dari Ibrahim, ia berkata: Ibnu Mas'ud dahulu berkata mengenai firman-Nya "**Pada hari betis disingkapkan**": "Yaitu Ar-Rahman menyingkap betis-Nya."

162 — Dan dikeluarkan riwayat kepada Abul Qasim, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abul Husain Ali bin Muhammad bin Abdillah bin Bisyran, telah mengabarkan kepada kami Utsman bin Ahmad bin Abdillah bin As-Sammak, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Tsabit, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku ayahku, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Al-Hudzail bin Habib Ad-Dandani, ia berkata: Muqatil bin Sulaiman berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata mengenai firman Allah 'azza wa jalla "**Pada hari betis disingkapkan**", maksudnya betis kanan-Nya, maka bumi pun menjadi terang oleh cahaya betis-Nya. Itulah makna firman-Nya "**Dan bumi menjadi terang benderang**

dengan cahaya Tuhannya" (QS. Az-Zumar: 69), yaitu cahaya betis kanan-Nya.

163 — Inilah pendapat Ibnu Mas'ud, dan cukuplah bagimu bahwa Abdullah adalah orang yang paling awal masuk Islam di antara para sahabat setelah sepuluh orang yang dijamin surga. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku ridha bagi umatku apa yang diridhai oleh Ibnu Ummi Abd (yakni Ibnu Mas'ud) untuk mereka."*

164 — *"Berpegang teguhlah pada janji Ibnu Ummi Abdin"* — dia adalah pemilik rahasia, yakni orang kepercayaan Rasulullah. Beliau bersabda: *"Seandainya aku boleh mengangkat seseorang sebagai pemimpin tanpa musyawarah kaum mukminin, niscaya aku akan mengangkat Ibnu Ummi Abdin sebagai pemimpin mereka."*

Dia adalah salah seorang qari yang menghimpun Al-Qur'an, dan Umar bin Khaththab pernah mengutusnya ke Kufah bersama Ammar bin Yasir seraya berkata: "Sesungguhnya aku mengutus kepada kalian Ammar sebagai pemimpin dan Abdullah sebagai hakim dan wazir," serta keutamaan-keutamaan lainnya.

Penetapan Sifat Wujud (Asy-Syakhsh) dan Cemburu (Al-Ghirah) bagi Rabb Kita Yang Mahaagung

Hadits Lain

165 — Abul Qasim Abdul Aziz meriwayatkan kepada kami dengan sanadnya, dari Al-Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: Sa'd bin Ubadah berkata: "Seandainya aku melihat seorang laki-laki bersama istriku, niscaya aku akan menebasnya dengan pedang tanpa ampun." Hal itu sampai kepada Rasulullah, lalu beliau bersabda: "*Apakah kalian heran dengan kecemburuan Sa'd? Demi Allah, sungguh aku lebih cemburu daripada Sa'd, dan Allah lebih cemburu daripada aku. Karena itulah Allah mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Tidak ada satu pun yang lebih cemburu daripada Allah, dan tidak ada satu pun yang lebih menyukai alasan/permintaan maaf daripada Allah. Karena itulah Dia mengutus para rasul sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Tidak ada satu pun yang lebih menyukai pujian daripada Allah, karena itulah Allah menjanjikan surga.*"

Diriwayatkan pula dengan lafal lain: "*Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah.*"

Dalam lafal lain yang diriwayatkan Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: "*Sesungguhnya Allah cemburu, dan sesungguhnya orang mukmin (juga) cemburu. Kecemburuan Allah adalah apabila seorang mukmin melakukan apa yang diharamkan atasnya.*"

Ketahuilah bahwa pembahasan mengenai hadits ini terbagi dua bagian: pertama, penggunaan sifat "cemburu" bagi-Nya; kedua, penggunaan kata "wujud/pribadi".

Adapun sifat cemburu, tidak ada larangan menyandarkannya kepada Allah Yang Mahasuci, karena hal itu tidak mengubah sifat-sifat-Nya, sebab cemburu adalah kebencian terhadap sesuatu, dan itu boleh disandarkan pada sifat-Nya. Allah berfirman: "**Akan tetapi Allah membenci keberangkatan mereka.**" (QS. At-Taubah: 46)

Jika dikatakan: tidak boleh menyandarkan hal itu, maknanya adalah Allah melarang semua orang dari hal yang diharamkan-Nya, sebab orang yang cemburu adalah yang melarang dari apa yang dicemburuinya. Hal ini diisyaratkan pada akhir sabda: "Dan karena kecemburuan-Nya, Dia mengharamkan perbuatan keji," yakni melarang dan mengharamkannya. Di antaranya, salah seorang istri Nabi pernah menghadiahkan sesuatu kepada beliau bukan pada gilirannya, lalu diberitahukan kepada Aisyah, maka Aisyah memecahkan wadah hadiah itu, dan beliau bersabda: "*Ibu*

kalian cemburu," yakni melarang dari perbuatan menghadiahkan itu.

Dikatakan: ini menguatkan pendapat yang kami anut, karena jika maknanya adalah larangan—dan itu boleh disandarkan kepada Allah—maka tidak ada halangan menggunakan lafal yang mengandung makna tersebut. Hadits ini juga menunjukkan bahwa cemburu menjadi sebab larangan tersebut, sebagaimana sabdanya "karena itulah Dia mengharamkan". Sedangkan menurut pendapat mereka yang menakwilkan, larangan itu sendiri menjadi sebab bagi dirinya sendiri, dan ini tidak benar.

Adapun lafal "wujud/pribadi", sebagian ahli hadits berpendapat boleh menggunakannya, karena sabda "tidak ada satu wujud pun" merupakan peniadaan dari suatu penetapan yang mengandung makna jenis—sebagaimana ucapan "tidak ada seorang laki-laki pun yang lebih mulia daripada Zaid" mengandung makna bahwa Zaid disebut "laki-laki". Demikian pula sabda "tidak ada satu wujud pun yang lebih cemburu daripada Allah" mengandung makna bahwa Allah Yang Mahasuci disebut dengan nama ini.

166 — Abul Hasan Ad-Daruquthni menyebutkan dalam kitab *Ar-Ru'yah* sesuatu yang menguatkan pendapat ini. Diriwayatkan dengan sanadnya dari Luqaith bin Amir, bahwa ia keluar sebagai utusan menuju Rasulullah, lalu ia menyebutkan tentang Rabb Yang Mahaberkah dan

Mahatinggi. Beliau bersabda: "*Kalian akan melihat-Nya dan Dia melihat kalian.*" Ia bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin, sedangkan kami memenuhi bumi ini, sementara Dia satu wujud, lalu Dia melihat kami dan kami melihat-Nya?" Beliau menjawab: "*Matahari dan bulan adalah tanda kecil dari-Nya; kalian melihat keduanya dan keduanya melihat kalian.*" Maka Nabi menetapkan ucapan Luqaith: "Dan Dia satu wujud."

167 — Ahmad menyebutkan hadits ini dalam juz pertama dari *Musnad Al-Kufiyyin*. Abdullah berkata: Ubaidullah Al-Qawariri berkata: "Tidak ada hadits yang lebih berat bagi kaum Jahmiyah selain hadits ini," yaitu sabdanya: "Tidak ada satu wujud pun yang lebih menyukai pujian bagi-Nya daripada Allah."

Ada kemungkinan penggunaan lafal itu dilarang, karena lafalnya tidak tegas—maknanya sebenarnya "tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah", sebagaimana diriwayatkan dengan lafal lain, sehingga kata "wujud" digunakan sebagai pengganti "seseorang", dan ini merupakan pengecualian dari selain jenisnya, sebagaimana firman Allah: "**Mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu kecuali hanya mengikuti persangkaan.**" (QS. An-Nisa: 157) — padahal persangkaan bukan termasuk jenis pengetahuan. Dan firman-Nya: "**Maka**

sesungguhnya mereka itu adalah musuh bagiku, kecuali Rabb semesta alam." (QS. Asy-Syu'ara: 77)

Penetapan Sifat Tangan, Tangan Kanan, dan Genggaman bagi Allah Ta'ala

Hadits Lain

168 — Telah mengabarkan kepada kami Abul Qasim Abdul Aziz, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Bayan, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Utsman bin Ahmad bin Abdullah bin Zaid, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Musa bin Sahl Al-Wassya', telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ulayyah, dari Auf, dari Qasamah bin Zuhair, dari Abu Musa, ia berkata: Rasulullah bersabda: "*Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah yang diambil dari seluruh penjuru bumi, maka lahirlah anak keturunan Adam; di antara mereka ada yang merah, hitam, putih, dan warna di antaranya; ada yang lembut dan yang keras wataknya, ada yang buruk dan yang baik.*"

Ketahuilah, tidak ada larangan menyandarkan sifat "menggenggam" kepada Allah Yang Mahasuci dan menyandarkannya kepada sifat tangan yang dengannya Adam diciptakan, karena Adam diciptakan dengan tangan dari genggaman ini, yang menunjukkan bahwa genggaman itu dilakukan dengan tangan. Bolehnya penyandaran ini karena tidak ada padanya sesuatu yang mengubah sifat-sifat-Nya, sebab kita tidak memaknai genggaman itu sebagai

anggota tubuh, bagian tubuh, atau proses fisik, melainkan kita menggunakan penamaan ini sebagaimana firman Allah: "**Yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku**" (QS. Shad: 75), sesuai zahirnya.

Demikian pula wajah, mata, dan istiwa' (bersemayam)—bukan pada suatu tempat.

169 — Ahmad berkata dalam riwayat Al-Maimuni: "Barangsiapa menyangka bahwa 'kedua tangan-Nya' adalah 'kedua nikmat-Nya', bagaimana ia menjelaskan firman-Nya: '**Yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku**' dalam bentuk penegasan?" Al-Maimuni berkata: Maka aku berkata: "Dan ketika Dia menciptakan Adam dengan segenggam tanah dari seluruh bumi, dan hati-hati berada di antara dua jari-Nya." Zahir perkataan ini menunjukkan pengambilan zahir hadits.

Jika dikatakan: tidak boleh menyandarkan hal itu, tetapi genggaman dimaknai dengan kekuasaan, seperti ucapan "si fulan berada dalam genggamanku" bermakna aku berkuasa atasnya. Berdasarkan ini pula firman Allah: "**Dan bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat**" (QS. Az-Zumar: 67), artinya di bawah kekuasaan dan kepemilikan-Nya.

Dikatakan: ini kekeliruan, karena menggugurkan faedah kekhususan genggaman ini—sebab kita sudah tahu

kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu, sehingga tidak ada artinya menyandarkan kekuasaan pada penciptaan Adam dari genggaman tanah. Kekuasaan pun memiliki nama lain yang lebih khusus. Jika boleh memaknai "genggaman" dengan "kekuasaan", maka seharusnya juga sabda "Kalian akan melihat Rabb kalian pada hari kiamat" dimaknai "melihat kekuasaan-Nya", dan "Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya" dimaknai "dengan kekuasaan-Nya". Adapun "**bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat**", tidak ada halangan memaknainya demikian.

Jika dikatakan: hal itu dimaknai dengan menampakkan suatu perbuatan penciptaan, sebagaimana firman-Nya: "**Niscaya Kami hapuskan penglihatan mata mereka**" (QS. Yasin: 66), dan "**Pada hari ini Kami tutup mulut mereka**" (QS. Yasin: 65)—padahal itu bukan penghapusan dan penutupan secara fisik.

Dikatakan: ini menggugurkan faedah kekhususan bagi Adam, karena menampakkan perbuatan juga terjadi pada penciptaan manusia lain. Hal itu pun memiliki nama lebih khusus, yaitu "penciptaan" dan "pengadaan". Ini juga mengharuskan firman "Yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku" dimaknai "menampakkan perbuatan", dan mengharuskan penakwilan "kalian akan melihat Rabb kalian" menjadi "melihat perbuatan yang ditampakkan-Nya"—

padahal kami bersama para penetap sifat sepakat berbeda dengan hal itu.

Adapun "Kami hapuskan penglihatan mata mereka" dan "Kami tutup mulut mereka", itu tidak disandarkan pada sifat tangan karena tidak ada dalam ayat yang menunjukkan demikian, sedangkan pada hadits genggaman ada petunjuknya sebagaimana disebutkan.

Jika dikatakan: genggaman itu dilakukan oleh sebagian malaikat atas perintah Allah, seperti ucapan "Amir memukul pencuri" padahal ia hanya memerintahkan pemukulan itu.

Dikatakan: ini kekeliruan, karena hadits menunjukkan Adam diciptakan dari genggaman itu, dan telah tetap bahwa pencipta Adam adalah Allah, maka wajib Dialah yang menggenggam. Jika penakwilan ini dibolehkan, maka "Yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku" pun boleh dimaknai "dengan tangan sebagian malaikat-Ku". Ketahuilah, tidak mustahil secara akal bahwa Allah menciptakan tanah liat Adam dari bagian-bagian jenis tanah yang berbeda, dan akhlak serta penciptaan manusia bervariasi sebagaimana bervariasinya bagian tanah tersebut—bukan karena variasi tanah itu sendiri yang menyebabkannya, melainkan kejadiannya atas bentuk-bentuk tersebut terjadi dengan kekuasaan dan pilihan Allah, namun Dia menjadikannya tanda atas ketuhanan dan keesaan-Nya.

Hadits Lain

170 — Telah menceritakan kepada kami Abul Qasim Abdul Aziz, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Hasan bin Ja'far bin Muhammad Al-Harbi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad bin Al-Hasan bin Al-Mustafadh, Abu Bakar Al-Firyabi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Mu'tamir bin Sulaiman, dari ayahnya, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Utsman, bahwa ia mendengar Abdullah atau Salman—dan aku tidak menganggapnya kecuali Salman—berkata: "Sesungguhnya Allah Yang Mahamulia, ketika Dia mengeramkan tanah liat Adam selama empat puluh malam atau empat puluh hari, kemudian Dia menepukkan kedua tangan-Nya padanya, maka keluarlah segala yang baik dari tangan kanan-Nya dan segala yang buruk dari tangan-Nya yang lain, kemudian keduanya dicampurkan." Ia berkata: "Maka dari situlah keluar yang hidup dari yang mati, dan yang mati dari yang hidup," atau semisal itu—demikianlah hadits ini disampaikan secara mauquf (terhenti pada sahabat), dan terkadang sebagian perawi menyambungkannya kepada Nabi.

Ketahuilah bahwa hadits ini mengandung penetapan sifat tangan kanan, pengeraman tanah liat, dan pencampurannya. Tidak ada larangan menyandarkan hal itu

kepada tangan yang menciptakan Adam, karena tidak mengubah sifat-sifat-Nya—kita tidak memaknai penetapan tangan kanan, pengeraman, dan pencampuran itu sebagai anggota tubuh atau proses fisik, melainkan menggunakannya sebagaimana firman "Yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku" sesuai zahirnya.

Jika dikatakan: "mengeramkan" dan "mencampurkan" dimaknai bahwa Dia melakukannya dengan kepemilikan dan kekuasaan-Nya, atau memerintahkan sebagian malaikat melakukannya.

Dikatakan: ini kekeliruan berdasarkan jawaban sebelumnya—menggugurkan faedah kekhususan, karena kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu dan memiliki nama lebih khusus. Jika ini dibolehkan di sini, maka dibolehkan pula pada "Yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku".

Jika dikatakan: "Yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku" tidak dimaknai kekuasaan karena akan membatalkan keutamaan Adam atas Iblis, sedangkan memaknai hadits pengeraman ini dengan kekuasaan tidak membatalkan hal tersebut.

Dikatakan: memaknainya dengan kekuasaan di sini juga membatalkan keutamaan Adam, karena ia diciptakan dari tanah liat ini. Tidak sah pula memaknainya dengan

tangan makhluk atau kekuasaan, karena dalam hadits ada yang menggugurkannya, yaitu "keluarlah segala yang baik dari tangan kanan-Nya dan segala yang buruk dari tangan-Nya yang lain"—ini tegas membatalkan makna kekuasaan, karena kekuasaan tidak disifati "kanan" dan "kiri", dan tangan selain Allah tidak dapat disifati mengeluarkan yang buruk dan baik, sebab ini penciptaan awal yang khusus bagi Allah.

Jika dikatakan: "keluarlah segala yang baik dari tangan kanan-Nya" maknanya dengan taufik dan bimbingan-Nya, dan "yang buruk dari tangan lain" dengan apa yang diharamkan berupa pertolongan-Nya. Bangsa Arab menggunakan kata "kanan" bermakna keberuntungan, sebagaimana ucapan seorang penyair:

"*Apabila panji kemuliaan diangkat, Uraabah menyambutnya dengan tangan kanan*"

—maksudnya dengan keberuntungan.

Dikatakan: ini tidak sah, karena kalimat harus dikembalikan pada yang disebutkan sebelumnya, yaitu "kedua tangan" dalam "menepukkan kedua tangan-Nya, maka keluarlah segala yang baik dari tangan kanan-Nya", sehingga "kanan" menjadi sifat bagi kedua tangan itu. Nikmat tidak disebutkan sama sekali, dan tidak disifati "kanan" atau lawannya.

Jika dikatakan: "menepukkan kedua tangan-Nya, kemudian mencampurkan keduanya" dimaknai bahwa Dia menciptakan keturunan menjadi dua jenis, baik dan buruk, memisahkan keduanya—yang baik di sisi kanan (kebahagiaan), yang buruk di sisi kiri Adam atau malaikat yang diperintahkan mencampur tanah liat—lalu mencampurkan dengan menukar posisi keduanya.

Dikatakan: ini kekeliruan, karena telah tetap Dia menciptakannya dengan kedua tangan-Nya, sehingga pencampuran dan penepukan itu kembali kepada keduanya. Tidak boleh pula memaknainya dengan dua kelompok, karena kelompok tidak disebut "kedua tangan" atau "kanan". Ketahuilah, hadits ini menunjukkan asal Adam adalah tanah liat dengan cara ini selama masa tersebut, mirip dengan hadits: "air mani menjadi segumpal darah selama empat puluh hari, kemudian segumpal daging selama masa yang sama, hingga ditiupkan ruh padanya." Maka masa perubahan Adam dari satu bentuk ke bentuk lain serupa dengan masa perubahan air mani, meski keadaan air mani berbeda dari tanah liat Adam dalam beberapa segi lain. Selesai.

Hadits Lain

171 — Telah menceritakan kepada kami Abul Qasim Abdul Aziz dengan sanadnya, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Muhammad Al-Mukharrimi, ia

berkata: telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad Al-Firyabi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, dari Malik bin Anas, dari Zaid bin Abi Unaisah, bahwa Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al-Khaththab mengabarkan kepadanya, dari Muslim bin Yasar Al-Juhani, bahwa Umar bin Al-Khaththab berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda: "*Sesungguhnya Allah menciptakan Adam, lalu mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya, maka keluarlah dari padanya suatu keturunan, lalu Dia berfirman: 'Aku ciptakan mereka untuk kebaikan dan mereka akan beramal dengan amalan penghuni kebaikan.' Kemudian Dia mengusap punggungnya lagi dan keluarlah keturunan lain, lalu Dia berfirman: 'Aku ciptakan mereka untuk neraka dan mereka akan beramal dengan amalan penghuni neraka.'*"

172 — Dan telah menceritakan kepada kami Abul Qasim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Hasan bin Ja'far bin Muhammad Al-Harbi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad bin Al-Hasan Al-Firyabi, telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Al-Laits bin Sa'd, dari Muhammad bin Ajlan, dari Sa'id Al-Maqburi, dari ayahnya, dari Abdullah bin Salam, bahwa ia berkata: "Allah menciptakan Adam pada saat terakhir hari Jumat"—lalu ia menyebutkan hadits itu hingga berkata: "kemudian Dia mengusap punggungnya dengan kedua

tangan-Nya, lalu mengeluarkan darinya siapa saja yang akan diciptakan dari keturunannya hingga hari kiamat, kemudian Dia menggenggam kedua tangan-Nya, lalu berfirman: 'Pilihlah, wahai Adam.' Adam berkata: 'Aku memilih tangan kanan-Mu, ya Rabb—sedangkan kedua tangan-Mu adalah kanan.' Maka Dia membukanya, ternyata di dalamnya terdapat keturunannya dari penghuni surga."*

173 — Dan telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Al-Hasan bin Muhammad dengan sanadnya, dari Abu Nadhrah, bahwa seorang laki-laki dari kalangan sahabat Nabi yang disebut Abu Abdullah, sahabat-sahabatnya menjenguknya sedangkan ia menangis. Ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah bersabda: '*Sesungguhnya Allah menggenggam segenggam dengan tangan kanan-Nya dan segenggam lagi dengan tangan kiri-Nya, lalu berfirman: Ini untuk ini, dan ini untuk ini, dan Aku tidak peduli.*' Maka aku tidak tahu, aku termasuk dalam genggaman yang mana."

174 — Abu Abdullah bin Battah meriwayatkan dalam kitab *Al-Ibanah*: telah menceritakan kepadaku Abu Shalih Muhammad bin Tsabit, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ali Al-Hasan bin Ulail Al-Anazi, dan telah menceritakan kepada kami Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Raja', ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Dawud Al-Bashrawi, keduanya

berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Abbas bin Abdul Azhim Al-Anbari, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Haitsam bin Kharijah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Utbah, Abu Ar-Rabi' As-Sulami, ia berkata: aku mendengar Yunus bin Maisarah bin Halbas, dari Abu Idris Al-Khaulani, dari Abu Ad-Darda', dari Nabi, beliau bersabda: "*Allah menciptakan Adam, lalu Dia menepuk bahu kanannya, maka keluarlah keturunan yang putih seperti butir-butir debu halus, dan Dia menepuk bahu kirinya, maka keluarlah keturunan yang hitam seperti arang. Lalu Dia berfirman kepada yang berada di tangan kanan-Nya: 'Ke surga, dan Aku tidak peduli,' dan berfirman kepada yang berada di tangan kiri-Nya: 'Ke neraka, dan Aku tidak peduli.'*"

Diriwayatkan pula dari Abu bin Ja'far, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isma'il, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Waki', ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Allah mengusap punggung Adam, maka keluarlah dari tangan kanan-Nya segala yang baik, dan keluar dari tangan yang lain segala yang buruk."

Ketahuilah bahwa hadits ini menunjukkan bolehnya penggunaan lafal "genggaman", "kanan", "kiri", dan "usapan" bagi Allah, dan hal itu tidak dilarang berdasarkan penjelasan

sebelumnya bahwa hal itu tidak mengubah sifat-sifat-Nya, sehingga kedudukannya sama dengan penetapan kedua tangan, wajah, dan sifat lainnya.

Jika dikatakan: hadits ini hanya diriwayatkan sendirian oleh Muhammad bin Isma'il yang lemah, dan oleh Al-Maqburi yang seorang mudallis (perawi yang menyembunyikan cacat sanad).

Dikatakan: kami telah meriwayatkannya dari jalur lain; selain itu Muhammad bin Isma'il—yaitu Ibnu Fudaik dari penduduk Madinah—periwayatannya secara sendirian tidak mengharuskan kelemahannya, demikian pula status mudallis Al-Maqburi tidak mengharuskan penolakan haditsnya.

Jika dikatakan: penyandaran genggaman kepada-Nya bermakna kepemilikan dan perbuatan.

Dikatakan: ini kekeliruan berdasarkan penjelasan sebelumnya, yaitu menggugurkan faedah kekhususan, karena kepemilikan-Nya tidak khusus untuk genggaman ini, dan memiliki nama lain lebih khusus, serta mengharuskan penakwilan pada kedua tangan.

Jika dikatakan: "aku memilih tangan kanan Rabbku" maknanya "aku memilih siapa yang dipilih Allah dari kalangan orang-orang yang berbahagia, yaitu para wali-Nya," dan disandarkan kepada tangan kanan karena ia tempat kebaikan.

Dikatakan: ini kekeliruan, karena memiliki nama lain lebih khusus, mengharuskan penakwilan pada kedua tangan, dan kalimat harus dikembalikan pada yang disebutkan sebelumnya, yaitu penyebutan kedua tangan dan terjadinya penciptaan serta pengusapan dengan keduanya, sehingga tidak mengharuskan "kanan" dan "kiri" menjadi sifat bagi keduanya.

Jika dikatakan: "aku memilih tangan kanan Rabbku" maknanya "aku menyerahkan urusanku kepada Rabbku dan memilih apa yang Dia pilihkan."

Dikatakan: ini kekeliruan, karena seandainya ia menyerahkan urusan itu kepada-Nya, maka tidak akan ada pilihan darinya, padahal dalam hadits disebutkan "aku memilih".

Adapun "kedua tangan-Nya adalah kanan", dikatakan bahwa ini menunjukkan Dia tidak disifati dengan kedua tangan sebagaimana tangan anggota tubuh (yang salah satunya kanan dan yang lain kiri, dan tangan kiri makhluk selalu lebih lemah daripada tangan kanan dalam kekuatan)—ini menunjukkan kesempurnaan sifat Allah, bahwa tidak ada kekurangan padanya. Dikatakan pula: makna "kedua tangan-Nya adalah kanan" adalah menyifati-Nya dengan puncak kedermawanan, kemurahan, kebaikan, dan keutamaan, karena bangsa Arab mengatakan tentang orang seperti itu: "kedua tangannya adalah kanan". Apabila

bagian seseorang dikurangi, dikatakan: "bagiannya dijadikan di sebelah kiri". Apabila seseorang tidak mendatangkan manfaat maupun menolak bahaya, dikatakan: "si fulan bukan di kanan dan bukan di kiri". Karena itulah Al-Farazdaq berkata:

"*Kedua tangannya adalah kanan, tiada berbeda.*"

Selesai. Ini tidak mengapa, karena tidak meniadakan sifat, melainkan menetapkannya dalam kesempurnaan.

Hadits Lain

175 — Telah menceritakan kepada kami Abul Qasim Abdul Aziz dengan sanadnya, dari Abu Hurairah yang menyandarkannya kepada Nabi: "*Allah Yang Mahamulia nama-Nya berfirman: 'Wahai anak Adam, berinfaklah, niscaya Aku akan memberikan nafkah kepadamu.' Tangan kanan Allah senantiasa penuh, terus mengalir*"—dalam lafal lain: "*Sesungguhnya tangan kanan Allah penuh, tidak akan berkurang oleh nafkah, mengalir sepanjang malam dan siang.*"

Makna "sahha' " adalah banyak pemberian yang tidak berkurang oleh apa pun. Ini tidak mengapa, karena tidak meniadakan sifat, melainkan menetapkannya dalam kesempurnaan.

Hadits Lain

176 — Telah menceritakan kepada kami Abul Qasim dengan sanadnya, dari Abdullah bin Amr yang menyandarkannya kepada Nabi, beliau bersabda: "*Orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah pada hari kiamat berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya, di sebelah kanan Ar-Rahman Yang Mahamulia, sedangkan kedua tangan-Nya adalah kanan.*"

Ketahuilah bahwa hadits ini mengandung penyebutan kedua tangan dan penetapan sifat kanan, yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tidak ada dalam penggunaan lafal tersebut sesuatu yang mengubah sifat-sifat-Nya, karena penggunaan "kanan" sama dengan penggunaan "tangan".

Jika dikatakan: "di sebelah kanan Ar-Rahman" maknanya "di sebelah kanan Arasy Ar-Rahman", mengikuti cara bangsa Arab dalam membuang dan menyembunyikan kata, sebagaimana firman Allah: "**Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka kecintaan (menyembah) anak sapi**" (QS. Al-Baqarah: 93), maknanya "kecintaan terhadap anak sapi", dan sebagaimana ucapan seorang penyair:

"*Dan sepeninggalmu, wahai Kulaib, majelis itu saling mencaci*"

—maksudnya penghuni majelis itu.

Dikatakan: ini kekeliruan, karena beberapa alasan. Pertama, "dan kedua tangan-Nya adalah kanan"

menunjukkan itu sifat yang kembali kepada Zat-Nya, karena Arasy tidak disifati dengan kedua tangan. Kedua, kata "kanan" apabila disandarkan kepada suatu zat, mengandung penyandaran sifat—apabila dikatakan "wazir berdiri di sebelah kanan khalifah", yang dipahami adalah tangan kanan sang khalifah. Ketiga, memaknainya demikian mengharuskan adanya kata tersembunyi ("Arasy"), padahal menyembunyikan kata adalah meninggalkan makna hakiki.

Jika dikatakan: "di sebelah kanan Ar-Rahman" bermakna kedudukan yang tinggi dan tempat yang agung, karena orang Arab mengatakan "si fulan berada di sisi kami di sebelah kanan", yakni pada tempat yang agung. Seorang penyair berkata:

"*Aku katakan kepada untaku, ketika ia telah mengantarkanku, sungguh engkau kini berada di sisiku pada kedudukan yang mulia*"

Dikatakan: ini kekeliruan, karena seandainya demikian, tentu dikatakan "orang-orang yang berlaku adil berada pada kedudukan Ar-Rahman", bukan "di sebelah kanan". Selain itu, disebutkan "dan kedua tangan-Nya adalah kanan", sehingga jika yang dimaksud kedudukan, tidak ada makna bagi penyebutan tangan.

Jika dikatakan: memaknainya sesuai zahirnya mustahil bagi Allah, karena membawa kepada penyifatan-Nya dengan batasan dan arah.

Dikatakan: hal itu tidak membawa kepada demikian, sebagaimana "kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan" kita maknai sesuai zahirnya, meski kita tahu melihat bulan berada pada suatu arah dan terbatas, sedangkan Allah tidak berada pada suatu arah dan tidak terbatas. Demikian pula firman-Nya: "**Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy**" (QS. Al-A'raf: 54), sifat ini digunakan meski Arasy berada pada suatu arah, dan itu tidak mengharuskan penyifatan Allah dengan arah. Demikian pula di sini.

Hadits Lain

177 — Telah menceritakan kepada kami Abul Qasim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Qadhi Umar bin Sunbuk, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al-Qasim bin Nashr bin Ziyad, telah menceritakan kepada kami Abu Salim Al-Ala' bin Maslamah Ar-Ruwasi, telah menceritakan kepada kami Abu Hafsh Al-Abdi, dari Aban, dari Anas, Rasulullah bersabda: "*Hajar (batu) yang ada di bumi adalah tangan kanan Allah Yang Mahamulia nama-Nya, maka barangsiapa mengusapkan tangannya pada batu itu, sungguh ia telah berbaiat kepada Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung untuk tidak bermaksiat kepada-Nya.*"

178 — Dan Ibnu Juraij meriwayatkan, dari Muhammad bin Abbad bin Ja'far Al-Makhzumi, ia berkata: aku mendengar Abdullah bin Abbas berkata: "Sesungguhnya rukun hitam ini adalah tangan kanan Allah di bumi, yang dengannya Dia bersalaman dengan hamba-hamba-Nya, sebagaimana seseorang bersalaman dengan saudaranya."

Ketahuilah bahwa hadits ini tidak dimaknai sesuai zahirnya, karena penyandaran batu sebagai sifat Zat berupa "tangan kanan" akan mengubah sifat-sifat-Nya dan mengeluarkannya dari apa yang seharusnya, sebab batu adalah benda yang diciptakan, berada dalam suatu wadah dan berada di bumi, sedangkan Zat Yang Mahaterdahulu mustahil memiliki sifat-sifat seperti itu. Hal ini berbeda dengan penetapan "tangan kanan" pada hadits sebelumnya yang merupakan sifat Zat, karena tidak mustahil menyandarkannya kepada-Nya sebagaimana penyandaran "tangan" kepada-Nya, dan itu boleh—sedangkan hal semacam ini tidak ada di sini.

Kebenaran hal ini diperjelas oleh perkataan Ahmad ketika menafsirkan firman Allah: "**Dan Dialah Allah (yang disembah) di langit dan di bumi**" (QS. Al-An'am: 3). Ia berkata maknanya: "Dia adalah Tuhan bagi siapa yang di langit dan Tuhan bagi siapa yang di bumi, sedangkan Dia berada di atas Arasy." Maka Ahmad tidak memaknai "di bumi" sesuai zahirnya, melainkan menakwilkannya dan

menjelaskan bahwa Dia berada di atas Arasy. Oleh karena itu, wajib pula melarang penggunaan sifat Zat "berada di bumi" yang teraba pada salah satu arah.

Telah dikatakan dalam penakwilannya beberapa segi. Pertama, ini adalah bentuk perumpamaan; asalnya, seorang raja apabila bersalaman dengan seseorang, orang itu akan mencium tangannya. Maka seolah-olah Hajar itu, bagi Allah Yang Mahasuci, berkedudukan seperti tangan kanan bagi seorang raja yang disentuh dan dicium. Telah diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa ketika Allah Yang Mahamulia mengambil perjanjian dari Bani Adam dan menjadikan mereka bersaksi atas diri mereka sendiri, "Bukankah Aku ini Rabb kalian?" mereka menjawab, "Benar," maka Dia menjadikan kesaksian itu pada Hajar Aswad. Karena itulah diucapkan (dalam doa mengusap batu itu): "*Imanan bika wa wafa'an bi 'ahdika*" — "Sebagai wujud keimanan kepada-Mu dan pemenuhan janji-Mu."

Telah dikatakan pula mengenai hal ini pendapat lain, yaitu bahwa mungkin makna sabda beliau, "Hajar (Hajar Aswad) adalah tangan kanan Allah di bumi-Nya", sesungguhnya penyandaran itu kepada-Nya adalah dengan cara pengagungan terhadap batu tersebut. Itu merupakan salah satu perbuatan Allah Yang Mahatinggi yang Dia namakan sebagai "tangan kanan", lalu Dia menisbatkannya kepada diri-Nya sendiri, dan memerintahkan manusia untuk

mengusap dan menyentuhnya agar tampak ketaatan mereka dengan mematuhi perintah tersebut serta kedekatan mereka kepada Allah Yang Mahasuci, sehingga dengan itu mereka memperoleh keberkahan dan kebahagiaan.

Dikatakan pula: ada pendapat lain, bahwa makna sabda beliau "tangan kanan Allah" adalah "keamanan Allah", karena Hajar (Hajar Aswad) merupakan bagian dari Baitullah, dan Allah Yang Mahasuci telah berfirman: "**Dan barangsiapa memasukinya, ia akan aman**" (QS. Ali 'Imran: 97). Tidak mengapa dengan pendapat-pendapat ini, mengingat alasan yang telah kami sebutkan, yaitu tidak bolehnya menyandarkan hal itu kepada Allah Yang Mahasuci secara hakiki.

Yang menjelaskan kebenaran hal ini adalah riwayat dari Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bahwa Hajar Aswad berasal dari permata surga, dan hanya saja ia menjadi hitam karena dosa-dosa Bani Adam. Juga perkataan Umar: "*Sesungguhnya aku mengetahui bahwa engkau hanyalah sebuah batu yang tidak dapat memberi mudarat maupun manfaat.*" Ini bukanlah ucapan yang boleh dikatakan tentang sifat-sifat Yang Mahaqadim (Allah).

Hadits lain

179 – Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Qasim, dari Abu Bakar Abdul Aziz secara ijazah, dari Abu Bakar

Ahmad bin Muhammad Al-Khallal, dari Ahmad, dari Al-Husain Ar-Raqqi, dari Ibrahim bin Al-Mundzir, dari Muhammad bin Falih bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Sa'id bin Al-Harits, dari Ubaid bin Hunain, dari Qatadah bin An-Nu'man, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: "*Sesungguhnya Allah, ketika telah selesai dari penciptaan-Nya, bersemayam di atas Arsy-Nya, lalu berbaring dan meletakkan salah satu kaki-Nya di atas kaki yang lain, dan bersabda: Sesungguhnya hal itu tidak pantas dilakukan oleh manusia.*"

180 – Dalam riwayat lain, dari Amr bin Utbah bin Farqad dan Ka'ab bin Ujrah, bahwa keduanya pernah duduk di sisi Al-Asy'ats bin Qais. Diceritakan bahwa Al-Asy'ats meletakkan salah satu kakinya di atas kaki yang lain, maka Ka'ab berkata: "*Letakkan kembali kedua kakimu (secara biasa), karena hal itu tidak pantas dilakukan oleh manusia.*"

181 – Dalam riwayat lain, dari Muhammad bin Qais, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Ka'ab dan berkata, "Wahai Ka'ab, di manakah Tuhan kita?" Orang-orang berkata kepadanya, "Semoga Allah mematahkan mulutmu, mengapa engkau menanyakan hal ini?" Laki-laki itu berkata kepada Ka'ab, "Biarkan aku bertanya; jika ia berilmu, ilmuku akan bertambah, dan jika ia tidak tahu, ia akan belajar. Aku bertanya, di manakah Tuhan kita?" Ka'ab menjawab: "*Dia berada di atas Arsy yang agung, bersandar,*

dengan meletakkan salah satu kaki-Nya di atas kaki yang lain."

182 – Telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad Al-Hasan bin Muhammad, dari Ali bin Umar At-Tammar (dari naskah kitabnya), dari Ja'far bin Muhammad bin Ahmad bin Al-Hakam Al-Wasithi, dari Ahmad bin Ali Al-Abbar (Abu Al-Abbas), dari Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani, dari Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami, dari Muhammad bin Falih, dari ayahnya, dari Sa'id bin Al-Harits, dari Ubaid bin Hunain, ia berkata: Ketika aku duduk di masjid, datanglah Qatadah bin An-Nu'man lalu duduk berbincang, dan orang-orang pun berkumpul kepadanya. Ia berkata, "Mari kita pergi, wahai Ibnu Hunain, menemui Abu Sa'id, karena aku mendapat kabar bahwa ia sedang sakit." Maka kami pergi hingga masuk menemui Abu Sa'id, dan kami mendapatinya berbaring dengan kaki kanan diangkat di atas kaki kirinya. Kami mengucapkan salam dan duduk. Qatadah lalu mencubit kaki Abu Sa'id dengan cubitan yang keras. Abu Sa'id berkata, "Subhanallah, wahai anak saudaraku, engkau menyakitiku." Qatadah menjawab, "Itulah yang aku maksudkan. Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: *Sesungguhnya Allah, ketika telah menyelesaikan penciptaan-Nya, berbaring, kemudian mengangkat salah satu kaki-Nya di atas kaki yang lain, lalu bersabda: Tidak pantas bagi seorang pun dari makhluk-Ku melakukan hal ini.*" Abu Sa'id pun berkata,

"Sungguh, demi Allah, aku tidak akan melakukannya lagi selamanya."

Abu Muhammad Al-Khallal berkata: Hadits ini sanadnya seluruhnya orang-orang yang tsiqah (terpercaya), bahkan memenuhi syarat Shahih Muslim dan Shahih Bukhari.

183 – Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Al-Khallal menyebutkan hadits ini dalam kitab Sunan-nya, dengan sanad dari Ahmad bin Al-Husain Ar-Raqqi, dari Ibrahim bin Al-Mundzir, dari Muhammad bin Falih bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Sa'id bin Al-Harits, dari Ubaid bin Hunain, ia berkata: Ketika aku duduk di masjid, Qatadah bin An-Nu'man datang dan duduk berbincang bersamaku, dan orang-orang berkumpul kepada kami. Qatadah berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: "*Sesungguhnya Allah, ketika telah selesai dari penciptaan-Nya, bersemayam di atas Arsy-Nya, lalu berbaring, dan meletakkan salah satu kaki-Nya di atas kaki yang lain, dan bersabda: Sesungguhnya hal itu tidak pantas dilakukan oleh manusia.*"

Ketahuilah bahwa riwayat ini memberikan beberapa faedah, di antaranya: bolehnya menyebut sifat "berbaring" bagi-Nya, bukan dalam makna beristirahat, melainkan sebagai sifat yang maknanya tidak dapat dijangkau akal; bahwa Dia memiliki dua kaki sebagaimana Dia memiliki dua

tangan; dan bahwa Dia meletakkan salah satu di atas yang lain dengan cara yang tidak dapat kita pahami — karena tidak ada dalam pemaknaan zahirnya sesuatu yang mengharuskan perubahan pada sifat-sifat-Nya. Sebab kita tidak menyifati hal itu dengan sifat-sifat makhluk, melainkan menetapkannya sebagaimana kita menetapkan sifat wajah dan kedua tangan serta penciptaan Adam dengan keduanya, dan sifat bersemayam di atas Arsy. Demikian pula boleh (ditetapkan) sifat melihat-Nya, bukan dalam suatu tempat; demikian pula penetapan sifat wajah, bukan dengan sifat sebagaimana yang lazim dikenal pada makhluk yang disaksikan; demikian pula sifat mata.

Jika dikatakan: tidak boleh memaknai riwayat ini secara zahir, melainkan sabda "ketika telah selesai dari penciptaan-Nya, berbaring" dimaknai "berhenti menciptakan yang serupa dan melanggengkan hal itu", sebagaimana dikatakan, "Si Fulan membangun rumahnya dan menyelesaikannya, lalu ia istalqa (berbaring) di atas punggungnya," dengan makna ia berhenti membangun, bukan berbaring sungguhan.

Maka dijawab: pernyataan bahwa tidak boleh memaknainya secara zahir adalah keliru, karena kami telah menjelaskan bahwa kami tidak memaknainya dengan sifat yang mustahil bagi-Nya, melainkan diperlakukan sebagaimana sifat-sifat lainnya. Adapun memaknainya

dengan "berhenti menciptakan yang serupa dan meninggalkan pelanggengannya" juga keliru, karena untuk makna itu ada istilah tersendiri yang lebih khusus daripada "berbaring", yaitu "berhenti mencipta" dan "memutus kelanggengannya".

Jawaban lain: tidak sah memaknainya dengan "memutus kelanggengan", karena Dia senantiasa melanggengkan ciptaan-Nya, dan juga senantiasa melanggengkan keberlangsungan langit dan bumi, sebagaimana firman-Nya: "**Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi agar tidak lenyap**" (QS. Fathir: 41). Dia mengabarkan bahwa Dia-lah yang menahan keduanya setelah selesai menciptakannya.

Jika dikatakan: sabda "istalqa" bermakna "meletakkan makhluk-makhluk-Nya", dari kata seorang laki-laki yang berbaring dan meletakkan salah satu kakinya di atas kaki yang lain, dikatakan: "Tidak mengapa dengan hal itu, telah diriwayatkan." Hanbal berkata: Aku melihat Abu Abdillah (Imam Ahmad) berbaring di atas tengkuknya dengan meletakkan salah satu kakinya di atas kaki yang lain.

Dijawab: ini keliru, karena perkataan Ka'ab mengandung dua hal: pertama, penetapan sifat dua kaki; kedua, larangan dan kebencian terhadap posisi duduk semacam ini. Telah tegak dalil atas bolehnya posisi duduk semacam ini karena adanya perbedaan pendapat di

kalangan Salaf dan pembolehan mereka terhadapnya. Maka tetaplah penetapan sifat dua kaki pada makna zahirnya, karena tidak dinukilkan dari mereka penentangan atau penolakan terhadapnya, sehingga wajib merujuk kepadanya — karena tidak boleh menetapkan suatu sifat bagi-Nya berdasarkan pendapat dan ijtihad semata.

Hadits lain dalam makna yang sama

Telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad Al-Hasan bin Muhammad, dari Abdul Wahid bin Ali bin Al-Husain Al-Fami (Abu Ath-Thayyib), dari Abu Al-Qasim Al-Hasan bin Muhammad bin Abdullah Al-Wasithi, dari Muhammad bin Isma'il (Abu Isma'il), dari Al-Hasan bin Ash-Shabbah (Abu Ali Al-Bazzaz), dari Abu Taubah Ar-Rabi' bin Nafi', dari Salamah bin Kaltsum, dari Al-Auza'i, dari Hassan bin Athiyyah, bahwa seorang laki-laki musyrik mencela Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, lalu seorang muslim menyerangnya hingga terbunuh, kemudian laki-laki muslim itu pun dibunuh (sebagai qishash). Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: "*Mengapa kalian heran terhadap seorang laki-laki yang menolong Allah dan Rasul-Nya? Esok ia akan bertemu Allah dengan bersandar, lalu Allah pun duduk untuknya.*"

Pembahasan mengenai hadits ini sama persis dengan pembahasan hadits sebelumnya tentang sifat berbaring.

Penetapan Sifat Kaki dan Telapak Kaki bagi Tuhan Kita Yang Mahaagung Urusan-Nya

Hadits lain

184 – Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Qasim Abdul Aziz melalui beberapa jalur berbeda dengan lafal yang berbeda. Salah satunya dari Anas, ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: "*Jahannam senantiasa berkata: Apakah masih ada tambahan? Maka Tuhan Yang Mahaperkasa, Mahasuci nama-Nya, meletakkan kaki-Nya ke dalamnya, sehingga sebagiannya menyusut kepada sebagian yang lain, dan ia berkata: Cukup, cukup, demi keperkasaan-Mu.*" Dalam lafal lain: "*Tuhan Yang Mahaperkasa meletakkan telapak kaki-Nya.*" Dalam lafal lain: "*Maka Tuhan semesta alam, Mahasuci nama-Nya, menurunkan telapak kaki-Nya, lalu sebagiannya menyusut kepada sebagian yang lain.*"

185 – Dalam lafal lain yang diriwayatkan Abu Hurairah: Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Qasim, dari Abu Bakar bin Malik secara ijazah (dan aku membacakannya kepada ayahku darinya), dari Abdullah bin Ahmad, dari ayahnya, dari Abdurrazzaq bin Hammam, dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, ia berkata: Inilah yang diceritakan kepada kami Abu Hurairah, ia berkata:

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: "*Surga dan Neraka saling berbantahan. Neraka berkata: Aku diistimewakan dengan dihuni oleh orang-orang sombong dan congkak. Surga berkata: Mengapa aku hanya dimasuki orang-orang lemah dan golongan rendahan? Maka Allah Azza wa Jalla berfirman kepada Surga: Engkau adalah rahmat-Ku, Aku merahmati dengan-Mu siapa saja yang Aku kehendaki di antara hamba-hamba-Ku. Dan Dia berfirman kepada Neraka: Engkau adalah azab-Ku, Aku mengazab dengan-Mu siapa saja yang Aku kehendaki di antara hamba-hamba-Ku, dan bagi masing-masing kalian ada pemenuhannya. Adapun Neraka, ia tidak akan penuh hingga Allah meletakkan kaki-Nya ke dalamnya, maka ia berkata: Cukup, cukup — yakni telah memadai — di saat itulah ia penuh dan sebagiannya menyusut kepada sebagian yang lain, dan Allah Yang Mahatinggi tidak menzalimi seorang pun dari makhluk-Nya. Adapun Surga, Allah akan menciptakan untuknya makhluk baru.*"

186 – Dalam lafal lain: "*Jahannam senantiasa berkata: Apakah masih ada tambahan, hingga Yang Mahaperkasa, Mahasuci nama-Nya, meletakkan kaki-Nya ke dalamnya, maka ia berkata: Cukup, cukup" — yakni cukup bagiku, cukup bagiku.* Dalam lafal lain: "*Maka Allah Yang Mahatinggi meletakkan kaki-Nya ke dalamnya, maka ia berkata: Cukup, cukup, demi kemuliaan-Mu dan keagungan-Mu.*"

187 – Dalam lafal lain: "*Maka ia (Neraka) tidak akan penuh hingga Allah meletakkan kaki-Nya, maka ia berkata: Cukup, cukup, cukup — di saat itulah ia penuh dan sebagiannya menyusut kepada sebagian yang lain, dan Allah Yang Mahatinggi tidak menzalimi seorang pun dari makhluk-Nya.*"

188 – Dalam hadits lain yang diriwayatkan Abu Sa'id Al-Khudri: "*Maka Allah meletakkan kaki-Nya di atasnya, maka ia menyusut dan berkata: Cukup bagiku, cukup bagiku.*" Abu Al-Hasan Ad-Daraquthni telah menyebutkan hadits ini melalui beberapa jalur dan lafal berbeda senada dengan yang telah disebutkan. Bukhari dan Muslim pun menyebutkan kata "telapak kaki" dalam kedua kitab Shahih mereka.

Ketahuilah, tidaklah terlarang memaknai riwayat ini secara zahirnya, dan yang dimaksud "telapak kaki" adalah suatu sifat bagi Allah Yang Mahatinggi, demikian pula sifat "kaki".

189 – Imam Ahmad menegaskan hal ini dalam riwayat Al-Marrudzi. Ketika ditanya tentang hadits-hadits "meletakkan kaki-Nya" dan yang lainnya, beliau berkata: "Kita membiarkannya berjalan sebagaimana ia datang (tanpa takwil)."

190 – Ibnu Manshur berkata: Aku berkata kepada Abu Abdillah, "(Hadits tentang) Neraka mengadu kepada Tuhannya hingga Dia meletakkan kaki-Nya ke dalamnya." Imam Ahmad berkata, "Shahih."

191 – Abu Bakar Al-Atsram berkata: Aku berkata kepada Abu Abdillah: Seorang ahli hadits menceritakan di hadapanku dan di hadapan beliau hadits tentang "Tuhan Azza wa Jalla meletakkan kaki-Nya", sementara di sisinya ada seorang anak muda. Ia lalu menghadap kepada anak muda itu dan berkata, "Ya, hadits ini memiliki tafsirnya (takwilnya)." Maka Abu Abdillah berkata, "Perhatikanlah dia, ia berkata persis seperti perkataan kaum Jahmiyyah."

192 – Dalam riwayat Hanbal, Imam Ahmad berkata: Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: "*Meletakkan kaki-Nya*", kita mengimaninya dan tidak menolak sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam.

Maka telah tegas (dari Imam Ahmad) untuk mengambil makna zahir dari hal itu, karena tidak ada dalam pemaknaan zahirnya sesuatu yang mengharuskan perubahan pada sifat-sifat-Nya, dan tidak pula mengeluarkannya dari apa yang semestinya. Sebab kita tidak menetapkan "kaki" sebagai anggota tubuh ataupun bagian-bagian (dari-Nya), melainkan kita menetapkannya sebagai sifat, sebagaimana kita menetapkan dua tangan, wajah, pendengaran, penglihatan, dan Dzat — semua itu adalah sifat, demikian

pula "telapak kaki" dan "kaki". Dan karena kita tidak menyifati-Nya dengan perpindahan dan persentuhan dengan Jahannam, melainkan kita menetapkan hal itu sebagaimana kita menetapkan sifat bersemayam di atas Arsy dan melihat-Nya di akhirat.

Abu Bakar bin Khuzaimah dalam Kitab At-Tauhid berdalil atas penetapan sifat "kaki" dengan firman Allah Yang Mahatinggi: "**Apakah mereka mempunyai kaki yang dengannya mereka berjalan?**" (QS. Al-A'raf: 195), dan dengan perkataan Umayyah:

Kaki dan lembu di bawah kaki kanan-Nya... dan burung nasar bagi kaki yang lain, serta singa yang mengintai

Rasulullah membenarkannya, beliau bersabda, "Umayyah bin Ash-Shalt benar dalam ucapannya."

Sebagian orang membantah dalil ini dengan mengatakan: "Seandainya berpegang pada zahir ayat ini benar, tentu wajib pula ditetapkan (banyak) kaki, tangan, dan mata secara jamak, karena kata 'arjul' (kaki-kaki) adalah bentuk jamak, padahal kaum muslimin telah bersepakat mengingkari hal itu, demikian pula bentuk jamak dari telinga." Orang ini berkata, "Maka diketahuilah bahwa yang dimaksud Allah Yang Mahatinggi dengan ayat itu adalah membantah orang-orang kafir dari penyembahan berhala, dan memberitahu mereka: kalian enggan menyembah

sesuatu yang memiliki kaki untuk berjalan, tangan untuk memegang, mata untuk melihat, dan telinga untuk mendengar, maka bagaimana mungkin kalian menyembah sesuatu yang tidak memiliki satu pun dari itu? — sebagai celaan atas penyembahan mereka terhadap berhala-berhala yang mati dan tidak bernyawa, yang tidak memiliki perbuatan, kekuasaan, pendengaran, maupun penglihatan."

Apa yang disebutkan orang ini tidaklah menghalangi penggunaan ayat tersebut sebagai dalil, karena dalil telah menunjukkan penafian sifat-sifat tertentu, yaitu telinga dan bentuk jamak dari kaki, maka kami menafikannya, dan tetaplah selain itu pada makna zahirnya. Ini adalah metode yang jelas menurut kaidah para fuqaha: apabila suatu dalil mencakup dua hal, lalu ada dalil lain yang menggugurkan salah satunya, hal itu tidak mengharuskan gugurnya sisa yang lain. Demikian pula di sini.

Jika dikatakan: perkataan Umayyah dimaknai bahwa yang dimaksud adalah "sisi kanan" dan "sisi kiri" Arsy. Dijawab: ini keliru karena dua alasan. Pertama, sifat "kanan" dan "kiri" dalam hakikat bahasa hanya disandarkan kepada Dzat, bukan kepada benda mati. Kedua, di sini terdapat kinayah (kiasan), maka wajib merujuk kepada yang dimaksudkan dalam pembicaraan, yaitu Allah Yang Mahasuci, sebagaimana jika seseorang berkata, "Fulan

berada di sebelah kanan khalifah," hal itu tidak dialihkan kepada selainnya.

Jika dikatakan: makna "qadam" di sini adalah "yang terdahulu" dari kalangan musyrikin yang diletakkan-Nya di neraka, karena orang Arab menyebut sesuatu yang terdahulu dengan istilah "qadam", dan atas dasar ini pula ditakwilkan firman-Nya: "**Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman, bahwa bagi mereka ada kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka**" (QS. Yunus: 2), yakni keutamaan yang telah lampau. Wadhah Al-Yaman berkata:

Shalatlah untuk Tuhanmu dan ambillah bekal kebaikan... yang akan menyelamatkanmu di hari tergelincir dan tersandung

Yang dimaksudkan adalah kemuliaan yang telah lampau, dan apa yang dibanggakan.

Dijawab: ini keliru karena dua alasan. Pertama, sabda "meletakkan kaki-Nya" menggunakan kata ganti kiasan, dan kata ganti kiasan itu kembali kepada yang telah disebutkan, yaitu Allah Yang Mahasuci — dalam lafal lain "Al-Jabbar" (Yang Mahaperkasa), dalam lafal lain "Tuhan Yang Mahaperkasa" — maka wajib kembali kepada-Nya. Adapun "yang terdahulu" dari kalangan orang kafir, mereka belum disebutkan sebelumnya. Kedua, hal ini menggugurkan

faedah pengkhususan dengan neraka, karena orang yang terdahulu dalam berbuat kebaikan justru diletakkan di surga, sehingga jika yang dimaksud "qadam" adalah "yang terdahulu", tidak ada faedah dalam pengkhususannya dengan neraka. Maka wajib memaknainya secara zahir agar memberikan faedah.

Adapun firman-Nya: "**Bahwa bagi mereka ada kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka,**" diriwayatkan dari Zaid bin Aslam bahwa yang dimaksud adalah Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Dikatakan pula, yang dimaksud adalah pahala, diriwayatkan demikian dari Ibnu Zaid dan lainnya. "Qadam" di sana dimaknai "yang terdahulu" dari dakwah Rasul dan pahala, karena pada zahir lafalnya ada sesuatu yang menunjukkan hal itu, yaitu firman-Nya: "**Orang-orang kafir berkata: Sesungguhnya ini benar-benar seorang penyihir yang nyata**" (QS. Yunus: 2) — mereka mengatakan hal itu tentang sang Rasul. Demikian pula firman-Nya: "**Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman,**" mereka diberi kabar gembira dengan apa yang telah lampau dari amal-amal mereka. Maka di sana ada petunjuk bahwa yang dimaksud "qadam" adalah "yang terdahulu", sedangkan dalam hadits ini tidak ada petunjuk demikian, bahkan justru sebaliknya sebagaimana telah disebutkan.

Jika dikatakan: telah diriwayatkan dengan mengkasrahkan huruf qaf ("qidmuhu"), sehingga maknanya "yang terdahulu dari kalangan musyrikin" sebagaimana disebutkan. Dijawab: ini keliru, karena tidak ada seorang pun ahli hadits yang diketahui meriwayatkannya dengan kasrah, sehingga tidak boleh mengklaim demikian.

Jika dikatakan: yang dimaksud "qadam" di sini adalah suatu makhluk yang diciptakan Allah Yang Mahatinggi pada hari Kiamat, lalu dinamai "qadam", dan Allah meletakkannya melalui perbuatan dan kekuasaan-Nya ke dalam neraka sehingga neraka penuh dengannya. Dikatakan pula, yang dimaksud adalah "kaki" sebagian makhluk-Nya, lalu disandarkan kepada-Nya, sebagaimana dikatakan, "Pemimpin memukul pencuri," disandarkan kepadanya karena dialah yang memerintahkan.

Dijawab: ini keliru karena dua alasan yang telah disebutkan. Pertama, kata ganti kiasan kembali kepada yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu Allah Yang Mahasuci. Kedua, hal ini menggugurkan faedah pengkhususan dengan neraka, karena Dia dapat saja menciptakan makhluk pada hari Kiamat lalu memasukkannya ke surga, sehingga pengkhususan neraka dengan hal itu tidak bermakna.

Jika dikatakan: sabda "Al-Jabbar meletakkan" maksudnya adalah jenis para penguasa zalim, yaitu orang-orang kafir yang keras kepala. Dikatakan pula, yang

dimaksud adalah Iblis dan pengikutnya, karena ia yang pertama menyombongkan diri, sebagaimana firman-Nya: "**Kecuali Iblis; ia menyombongkan diri dan termasuk golongan orang-orang kafir**" (QS. Al-Baqarah: 34).

Dijawab: ini keliru, karena kami telah meriwayatkan dalam hadits "Allah meletakkan kaki-Nya", dan dalam lafal lain "Tuhan Yang Mahaperkasa meletakkan kaki-Nya", dan ini jelas menunjukkan bahwa yang dimaksud "Al-Jabbar" adalah Allah, Tuhan Yang Mahaperkasa.

Jawaban lain: dalam riwayat itu, neraka berkata, "Cukup, demi keperkasaan-Mu dan keagungan-Mu," dan ini sifat khusus bagi Allah Yang Mahasuci, karena ini adalah sumpah dengan menyebut Allah, yang keluar sebagai bentuk kepasrahan dan ketundukan. Hal ini tidak akan terjadi karena diletakkannya kaki para penguasa zalim atau orang yang berhak mendapat azab, karena mereka justru dihancurkan olehnya. Dan karena disebutkan "tidak akan penuh hingga Allah meletakkan kaki-Nya ke dalamnya", sedangkan kata "kaki" tidak digunakan untuk mengungkapkan tentang para penguasa zalim atau "yang terdahulu" dari kalangan musyrikin.

Dan karena sabda "tidak akan penuh" menunjukkan pengagungan atas keadaannya dan kedahsyatan kemarahannya, sebagaimana firman-Nya: "**Hampir-hampir ia terpecah karena marah**" (QS. Al-Mulk: 8), dan

sesuatu yang memiliki sifat seperti ini tidak akan cukup baginya diletakkan sebagian penguasa zalim dari kalangan orang kafir, melainkan cukup baginya dengan "kaki" sebagai sifat. Dan karena disebutkan "sebagiannya menyusut kepada sebagian yang lain", yakni berkumpul — hal ini tidak terjadi dengan diletakkannya sebagian makhluk-Nya, karena neraka justru menghancurkannya, sebagaimana firman-Nya: "**Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala**" (QS. Al-Mulk: 11), dan hanya dengan diletakkannya "kaki" sebagai sifat itulah ia berkumpul.

Jika dikatakan: hadits tentang "meletakkan kaki-Nya" hanya diriwayatkan sebagian perawi dengan keraguan. Ad-Daraquthni meriwayatkannya dengan sanad dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, bahwa beliau bersabda: "*Dilemparkan ke dalam neraka, dan ia berkata: Apakah masih ada tambahan, hingga Dia meletakkan kaki-Nya ke dalamnya — atau beliau berkata: telapak kaki-Nya — maka ia berkata: Cukup, cukup.*" Disebutkan dengan lafal keraguan, sehingga mungkin lafalnya samar baginya, dan ia menyangka "qadam" tidak lain adalah "rijl" (kaki), sehingga menyebut "rijl" sebagai ganti "qadam".

Dijawab: ini keliru, karena kami telah meriwayatkan lafal ini dengan sanad dari Abu Hurairah tanpa keraguan dalam lafalnya.

Jika dikatakan: maka kita takwilkan "rijl" (kaki) sebagaimana kita takwilkan "qadam" (telapak kaki) — bahwa yang dimaksud adalah "kaki" sebagian makhluk-Nya, disandarkan kepada-Nya sebagai kepemilikan dan perbuatan-Nya, atau yang dimaksud "kaki" para penguasa zalim dari makhluk-Nya. Karena kata "rijl" pernah digunakan untuk menyebut sekelompok besar (orang), dan orang Arab mengatakan, "Melintas di hadapan kami segerombolan belalang," yakni sekawanan darinya.

Dijawab: ini keliru sebagaimana telah disebutkan, yaitu kata ganti kiasan kembali kepada yang telah disebutkan sebelumnya, dan karena Dia telah menyebutkan nama-Nya yang paling agung secara jelas.

Jika dikatakan: memaknai hadits ini secara zahir mengharuskan penolakan terhadap Al-Qur'an, karena Allah berfirman: "**Seandainya mereka (berhala-berhala) itu adalah tuhan-tuhan, tentu mereka tidak akan memasukinya (neraka)**" (QS. Al-Anbiya: 99) — sehingga Dia mengabarkan bahwa ketuhanan tidak akan memasukinya, sedangkan dalam bolehnya diletakkan "kaki" ke dalamnya terdapat unsur "memasukinya". Dan Allah berfirman: "**Sungguh Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan (jenis) engkau dan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semua**" (QS. Shad: 85), dan zahir hadits menunjukkan bahwa neraka

dipenuhi dengan "qadam", dan ini bertentangan dengan zahir Al-Qur'an, sehingga wajib ditakwilkan.

Dijawab: ini keliru, karena memaknainya secara zahir tidak mengharuskan penolakan terhadap Al-Qur'an. Firman-Nya "Seandainya mereka itu adalah tuhan-tuhan, tentu mereka tidak akan memasukinya" maknanya: mereka tidak akan memasukinya dalam keadaan takut, ngeri, dan sebagai hukuman. Allah berfirman: "**Dan tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan akan mendatanginya (neraka)**" (QS. Maryam: 71), dan yang dimaksud dalam keadaan takut, kemudian berfirman: "**Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa**" (QS. Maryam: 72), dan makna ini tidak ada pada hak-Nya Yang Mahasuci.

Adapun firman-Nya "Sungguh Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan (jenis) engkau dan orang-orang yang mengikutimu", kami memaknainya sesuai zahirnya — bahwa neraka akan dipenuhi dengannya dan para pengikutnya, namun setelah diletakkannya "kaki" dan menyusutnya sebagian neraka kepada sebagian yang lain. Kami tidak mengatakan bahwa neraka dipenuhi dengan "kaki" itu sendiri.

Jika dikatakan: "qadam" sebagai sifat tidak boleh disifati "diletakkan di suatu tempat", karena yang bisa diletakkan

hanyalah "qadam" sebagai anggota tubuh, dan hal itu tidak layak bagi sifat-sifat-Nya.

Dijawab: tidak terlarang menyatakan hal itu, bukan dalam pengertian batas, arah, dan menempati suatu tempat, sebagaimana bolehnya menyifati Dzat dengan ketinggian di atas Arsy, bukan dalam pengertian batas dan arah — meskipun kita tahu "atas" berbeda dengan "bawah", dan karena itu kita menyifati-Nya dengan "atas" dan tidak dengan "bawah" — namun hal ini tidak mengharuskan penyifatan-Nya dengan arah, demikian pula sifat melihat-Nya.

Adapun sabda "Cukup, cukup", yakni "cukup bagiku", dan hal ini telah dijelaskan dalam sebagian lafal, sebagaimana perkataan orang Arab:

Kolam itu telah penuh dan ia berkata: cukup bagiku... perlahanlah sedikit, sungguh telah penuh perutku

Dikatakan pula bahwa itu adalah gambaran suara Jahannam.

Hadits lain dalam makna yang sama

193 – Telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad Al-Hasan bin Muhammad, dari Abu Hafsh bin Syahin, dari Al-Husain bin Ja'far Al-Kaukabi, dari Al-Abbas bin Abdullah, dari Abu Al-Mughirah, dari Shafwan, dari Suraij bin Ubaid, dari Abu Bisyr Al-Adzrami, dari Ka'ab, ia berkata: "*Sesungguhnya Allah Yang Mahatinggi memandang*

ke bumi, lalu berfirman: Sesungguhnya Aku akan menginjak sebagian darimu. Maka gunung-gunung pun tertarik kepada-Nya dan bebatuan bergoncang, lalu Dia berterima kasih atas hal itu, kemudian meletakkan telapak kaki-Nya di atasnya."

Hadits lain

194 – Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Qasim, dari Abu Ya'la Abdullah bin Muslim bin Yahya, dari Al-Husain bin Isma'il Adh-Dhabbi, dari Isma'il bin Al-Harits, dari Abu An-Nadhr, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: "*Gigi geraham orang kafir seperti gunung Uhud, pahanya seperti Al-Baidha (gunung putih), tempat duduknya di neraka seperti jarak antara Qudaid dan Makkah, dan ketebalan kulitnya empat puluh dua hasta dengan hasta Yang Mahaperkasa, Mahasuci nama-Nya.*" Diriwayatkan pula kepada kami melalui jalur Abu Bakar Abdul Aziz dengan lafal yang sama.

Ketahuilah, tidak ada dalam pemaknaan zahirnya sesuatu yang mengharuskan perubahan pada sifat-sifat-Nya, dan tidak pula mengeluarkannya dari apa yang semestinya, karena kita tidak menetapkan "hasta" sebagai anggota tubuh ataupun bagian-bagian (dari-Nya), melainkan kita menetapkannya sebagai sifat, sebagaimana kita menetapkan wajah, kedua tangan, dan sifat-sifat lainnya.

Jika dikatakan: yang dimaksud "Al-Jabbar" adalah penguasa zalim dari kalangan makhluk-Nya, karena memaknainya dengan Allah Yang Mahasuci menimbulkan kesan adanya anggota tubuh dan bagian dalam sifat-Nya, serta kesan adanya ukuran panjang bagi-Nya.

Dijawab: ini keliru, karena dalam hadits disebutkan "empat puluh dua hasta dengan hasta Al-Jabbar, Mahasuci nama-Nya", dan sifat ini tidak layak dimiliki oleh seorang pun penguasa zalim selain Allah Azza wa Jalla — bahkan selain-Nya justru berhak mendapat celaan dan kemurkaan. Dan karena kata "Al-Jabbar" disebutkan dengan alif dan lam, sedangkan alif dan lam digunakan untuk sesuatu yang telah dikenal ('ahd) atau untuk jenis (jins). Tidak mungkin dimaknai sebagai jenis karena akan mencakup setiap penguasa zalim, padahal di sini tidak ada sesuatu yang telah dikenal sebelumnya dari kalangan makhluk yang dapat ditunjuk, sehingga tidak ada pilihan lain kecuali memaknainya dengan Allah Yang Mahasuci, karena Dia-lah yang paling dikenal di antara segala yang dikenal.

Adapun perkataan bahwa hal ini berujung pada penyifatan-Nya dengan "panjang" — tidaklah demikian, karena kita menetapkan sabda "menciptakan Adam dengan tangan-Nya", dan hal itu tidak mengharuskan penetapan sifat pada tangan yang berujung pada batasan sebagaimana kita pahami pada makhluk yang disaksikan, demikian pula

di sini. Kita juga menetapkan sifat bersemayam di atas Arsy, dan hal itu tidak mengharuskan pembatasan-Nya, meskipun Arsy itu sendiri terbatas.

Jika dikatakan: sabda "Mahasuci nama-Nya" mungkin saja perkataan sebagian perawi yang disisipkan ke dalam sabda Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam.

Dijawab: pujian semacam ini tidak layak dimiliki selain-Nya, dan tidak boleh kita menyandarkan kesalahan kepada perawi, karena kita diperintahkan berbaik sangka kepada mereka.

Jika dikatakan: hal ini berujung pada pembatasan "hasta", karena kulit orang kafir itu sendiri terbatas.

Dijawab: hal ini tidak berujung demikian, sebagaimana tidak berujung pada pembatasan-Nya dengan sifat bersemayam di atas Arsy, padahal Arsy itu terbatas. Demikian pula sabda "Kursi adalah tempat kedua telapak kaki", dan demikian pula firman-Nya: "**Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya**" (QS. Az-Zumar: 67), padahal hal itu tidak mengharuskan pembatasan tangan kanan, karena langit itu sendiri terbatas.

Hadis lain

195 - [Abu al-Qasim] mengabarkan kepada kami dengan sanadnya, dari Mujahid, ia berkata: *Apabila tiba hari kiamat, Daud mengingat dosanya, lalu Allah berfirman*

kepadanya, "Jadilah di depan-Ku." Daud berkata, "Wahai Tuhanku, dosaku." Allah berfirman, "Jadilah di belakang-Ku." Daud berkata, "Wahai Tuhanku, dosaku, dosaku." Maka Allah berfirman kepadanya, "Peganglah kaki-Ku."

Dalam riwayat lain yang dikeluarkan oleh Abu Muhammad al-Hasan bin Muhammad al-Khallal — dan aku mendengarnya langsung darinya — dari Ibnu Sirin, ia berkata mengenai firman Allah 'azza wa jalla: "**Dan sesungguhnya dia (Daud) mempunyai kedudukan dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik**" — ia berkata: Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla mendekatkan Daud sehingga Dia meletakkan tangan-Nya di atas pahanya seraya berfirman, "*Mendekatlah kepada Kami, engkau telah didekatkan kepada Kami.*"

Ketahuilah bahwa tidak ada halangan memahami riwayat ini menurut zahirnya, karena tidak ada padanya sesuatu yang mengubah sifat-sifat Allah atau mengeluarkannya dari apa yang semestinya. Sebab kami tidak menetapkan makna "kaki" dan "paha" sebagai anggota tubuh atau bagian-bagian, melainkan kami menetapkannya sebagai sifat, sebagaimana kami menetapkan Zat, Wajah, dan Kedua Tangan. Kami juga tidak menetapkan makna "memegang dengan kaki-Nya" dalam bentuk persentuhan, sebagaimana kami menetapkan bahwa Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya tanpa bentuk persentuhan dan

perjumpaan — bahkan kami tidak memahami maknanya secara pasti. Kami juga tidak menetapkan makna "di depan" dan "di belakang" sebagai batas dan arah, melainkan kami menetapkannya sebagai sifat yang tidak terbatas, sebagaimana dikatakan mengenai bersemayam di atas 'Arsy bahwa maknanya adalah ketinggian atas 'Arsy tersebut. Diketahui bahwa ketinggian berbeda dari kerendahan, dan hal itu tidak mengharuskan penyifatan-Nya dengan arah, meskipun ketinggian merupakan arah pada makhluk yang dapat disaksikan — walaupun hal ini tidak dapat dipahami secara nalar pada makhluk yang disaksikan itu.

Serupa dengan hadis ini adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang tali kekerabatan (rahim) yang berpegang pada ikat pinggang Ar-Rahman. Ahmad (bin Hanbal) telah mengambil makna zahirnya tanpa mengatakan adanya persentuhan atau arah.

Jika dikatakan: Mujahid dan Ibnu Sirin bukanlah hujah, dan bukan pula termasuk orang yang dengan perkataannya sifat-sifat Allah Ta'ala dapat ditetapkan.

Dijawab: Penetapan sifat-sifat tidak diambil kecuali secara tauqifi (murni berdasarkan dalil naqli), karena tidak ada ruang bagi akal dan qiyas di dalamnya. Maka apabila diriwayatkan dari sebagian ulama salaf suatu pendapat mengenainya, diketahui bahwa mereka mengatakannya secara tauqifi.

Jika dikatakan: Sabda "*Jadilah di depan-Ku dan di belakang-Ku*" maknanya adalah "hisablah dirimu sebelum Aku menanyaimu," lalu Daud berkata, "Aku khawatir kesalahanku akan menjatuhkanku jika aku menghisab diriku sendiri," maka Allah berfirman kepadanya, "Peganglah kaki-Ku," maksudnya apa yang telah Aku persembahkan bagimu berupa ampunan dan maghfirah — tinggalkanlah apa yang telah engkau lakukan buruk terhadap-Ku dan jangan menghitungnya. Termasuk dalam hal ini firman-Nya: "**Janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya**" — maksudnya jangan mendahului sebelum ada hukum Allah atas kalian dalam suatu perkara, bukan dimaksudkan mendahului dalam tempat. Demikian pula firman-Nya: "**Kebatilan tidak akan mendatanginya baik dari depan maupun dari belakangnya.**" Kata "depan" ditafsirkan sebagai penghisabannya, namun hal ini tidak benar, karena Allah Subhanahu telah mengabarkan dalam Al-Qur'an: "**Maka Kami ampuni hal itu baginya**" — sedangkan penghisaban tidak mungkin terjadi bersamaan dengan pengampunan. Jika penafsiran atas penghisaban ini tertolak, maka penafsiran "kaki" sebagai maghfirah pun tertolak.

Adapun firman-Nya "Janganlah kalian mendahului Allah," dan firman-Nya "Kebatilan tidak akan mendatanginya baik dari depan maupun dari belakangnya," telah dinukil dari ulama salaf penafsiran yang wajib dijadikan rujukan. Ayat

"Janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya" turun karena suatu sebab, yaitu ada dua orang yang dibunuh tanpa perintah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka turunlah ayat ini; maknanya: janganlah kalian mendahului suatu hukum yang telah ditetapkan Allah atas suatu kewajiban, dan janganlah kalian mendahului suatu hukum yang telah ditetapkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam sunahnya.

Adapun "Kebatilan tidak akan mendatanginya dari depan," maksudnya: kitab-kitab sebelumnya (Taurat, Injil, Zabur) tidak mendustakannya, dan tidak akan turun kitab sesudahnya yang mendustakannya. Maka wajib merujuk kepada tafsir salaf dalam hal ini, dan tidak dinukil dari mereka penafsiran serupa pada hadis Daud, meskipun mereka menyebutkannya dalam kitab-kitab tafsir — bahkan mereka memahaminya menurut zahirnya.

Jika dikatakan: Sabda "hingga Dia meletakkan tangan-Nya di atas pahanya" maksudnya paha sebagian makhluk yang diperintahkan mendekat kepada Daud.

Dijawab: kata ganti "-Nya" merujuk kembali kepada yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu nama Allah Ta'ala.

Jika dikatakan: bisa jadi maksudnya agar ampunan, rahmat, dan maaf-Nya mendekat kepadanya, hingga seolah keadaannya seperti persentuhan dalam perumpamaan,

tanpa penghalang antara dirinya dan apa yang menyentuhnya.

Dijawab: tidak sah dipahami sebagai ampunan dan rahmat, karena ampunan dan rahmat-Nya telah lebih dahulu diberikan kepadanya di dunia sebelum Dia mendekatkannya, sebagaimana firman-Nya: "**Maka Kami ampuni hal itu baginya.**" Maka wajib dipahami sesuai apa yang memberikan makna baru.

Hadis lain dalam makna ini yang mengandung tambahan

196 - Abu Muhammad al-Hasan bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yusuf bin Umar al-Qawwas mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Utsman bin al-Busri at-Tammar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Makhul al-Mustamli mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Manshur ath-Thusi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Muhammad al-Mu'addib mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Zirbi mengabarkan kepada kami, dari al-Hasan, ia berkata: *Allah mewahyukan kepada Daud, "Angkatlah kepalamu, sungguh Aku telah mengampunimu." Daud berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana Engkau mengampuniku padahal aku telah berbuat apa yang telah aku perbuat?" Allah berfirman, "Angkatlah kepalamu,*

sungguh Aku telah mengampunimu dan menghapus kesalahanmu dengan ibu jari tangan kanan-Ku."

Tambahan ini menuntut penetapan adanya ibu jari, dan hal itu tidak terlarang sebagaimana tidak terlarangnya penetapan jari-jemari.

Penetapan Sifat Tertawa bagi Tuhan Kita, Yang Mahasuci lagi Mahatinggi

Hadis lain

197 - Abu al-Qasim Abdul Aziz mengabarkan kepada kami melalui beberapa jalur, salah satunya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Allah Ta'ala tertawa (senang) kepada dua orang laki-laki yang salah seorangnya membunuh yang lain, namun keduanya masuk surga. Yang satu berperang di jalan Allah lalu terbunuh, kemudian Allah menerima tobat si pembunuh, lalu ia pun berperang di jalan Allah kemudian gugur sebagai syahid.*"

198 - Ali bin Rabi'ah meriwayatkan, ia berkata: Aku pernah membonceng di belakang Ali bin Abi Thalib. Ketika ia menaiki kendaraannya, ia bertakbir tiga kali, memuji Allah tiga kali, kemudian berkata, "*Mahasuci Dzat yang menundukkan ini untuk kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kepada Tuhan kami, kami akan kembali.*" Kemudian ia berkata, "*Mahasuci Engkau, tiada tuhan selain Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah dosa-dosaku, sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.*" Kemudian ia tertawa. Aku bertanya, "Apa yang membuatmu tertawa?" Ia menjawab, "Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari mengucapkan seperti apa yang aku ucapkan tadi, kemudian beliau tertawa. Aku pun bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang membuat engkau tertawa?' Beliau menjawab, '*Aku tertawa karena tertawanya Tuhanku 'azza wa jalla karena kagum kepada hamba-Nya yang mengucapkan: tiada yang mengampuni dosa-dosa selain Dia.*'"

199 - Abu Sa'id al-Khudri meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Ada tiga golongan yang Allah tertawa (senang) kepada mereka pada hari kiamat: seseorang yang bangun di waktu malam (untuk shalat), suatu kaum yang berbaris untuk shalat, dan suatu kaum yang berbaris untuk memerangi musuh.*"

200 - Aisyah meriwayatkan, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla tertawa karena keputusasaan manusia dan dekatnya rahmat dari mereka.*" Aisyah berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku, apakah Tuhan kita tertawa?' Beliau menjawab, '*Ya, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya Dia tertawa.*'" Aisyah berkata, "Maka Dia tidak akan pernah menghalangi kami dari kebaikan apabila Dia tertawa."

201 - Jabir bin Abdullah meriwayatkan, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla tertawa kepada seorang*

hamba apabila ia mengulurkan tangannya untuk bersedekah, dan barangsiapa yang Allah tertawa kepadanya maka Dia mengampuninya."

202 - Abu al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Abdul Aziz al-Faqih mengabarkan kepadaku secara ijazah, ia berkata: Ja'far bin Muhammad al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Salamah bin Syabib mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Abdurrahman al-Muqri' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, dari Abu az-Zubair, bahwa ia bertanya kepada Jabir bin Abdullah tentang al-Wurud, ia (Jabir) berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Umatku akan datang pada hari kiamat berada di atas suatu bukit di atas manusia lainnya, lalu umat-umat lain datang bersama berhala-berhala mereka dan apa yang mereka sembah dahulu, satu demi satu. Kemudian Tuhan kita mendatangi kita setelah itu sambil berjalan, lalu berfirman, 'Apa yang kalian tunggu?' Mereka menjawab, 'Kami menunggu Tuhan kami.' Dia berfirman, 'Akulah Tuhan kalian.' Mereka berkata, 'Sampai kami melihat-Mu.' Maka Dia menampakkan diri kepada mereka sambil tertawa hingga tampak gigi gerahamnya, kemudian mereka pun berangkat mengikuti-Nya."*

203 - Abu al-Qasim Abdul Aziz mengabarkan kepada kami secara ijazah, Muhammad bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, Amr bin Ishaq al-Qumasi mengabarkan kepada kami, Rauh bin Ubadah mengabarkan kepada kami; dan Abdul Aziz mengabarkan kepadaku secara ijazah, ia berkata: al-Abbas bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Yahya bin Ma'in mengabarkan kepada kami, Rauh bin Ubadah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Abu az-Zubair, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Allah, Tuhan kalian, tertawa hingga tampak gigi seri dan gigi gerahamnya.*" Yahya bin Ma'in berkata: "Gigi seri dan gigi gerahamnya."

204 - Abu al-Hasan ad-Daraquthni menyebutkan dalam kitab *ash-Shifat*, dari Abu Bakar an-Naisaburi, ia berkata: Abdullah bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Rauh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, dari Abu az-Zubair, bahwa ia mendengar Jabir ditanya tentang al-Wurud, lalu ia menyebutkan hadis tersebut, dan di dalamnya disebutkan: "*Maka Allah 'azza wa jalla berfirman, 'Akulah Tuhan kalian.' Mereka berkata, 'Sampai kami melihat-Mu,' maka Dia menampakkan diri kepada mereka sambil tertawa.*" Ia (Jabir) berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Hingga tampak gigi seri dan gigi gerahamnya.*"

205 - Abu al-Qasim mengabarkan kepada kami dengan sanadnya, dari seorang wanita Anshar bernama Asma binti Yazid bin as-Sakan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Ummu Sa'd: "*Tidakkah air matamu berhenti dan kesedihanmu hilang, dengan mengetahui bahwa putramu adalah orang pertama yang Allah 'azza wa jalla tertawa (senang) kepadanya dan 'Arsy pun bergetar karenanya.*"

206 - Nu'aim bin Hammar meriwayatkan, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu bertanya, "Syuhada manakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "*Mereka yang berperang di barisan depan dan tidak menoleh sampai mereka terbunuh; mereka itu berguling-guling di tempat yang tinggi di surga, Tuhanmu tertawa (senang) kepada mereka. Dan apabila Dia tertawa kepada seorang hamba dalam suatu keadaan, maka tidak ada hisab atasnya.*"

207 - Abu Bakar Ahmad bin Ishaq ash-Shibghi meriwayatkan dalam kitabnya yang berjudul *al-Asma' wa ash-Shifat*, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Furak, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Sesungguhnya aku mengetahui penghuni neraka yang terakhir keluar darinya, dan penghuni surga yang terakhir masuk ke dalamnya. Dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke surga.' Maka ia pun mendatanginya, namun ia*

melihat surga telah penuh, lalu ia kembali dan berkata, 'Wahai Tuhanku, surga telah penuh.' Dikatakan kepadanya, 'Kembalilah,' sebanyak tiga kali. Kemudian dikatakan kepadanya, 'Bagimu dunia dan sepuluh kali lipatnya.' Ia pun berkata, 'Apakah Engkau menertawakanku, padahal Engkau adalah Sang Raja?'"

208 - Dari Thalhah bin al-Bara', bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ketika dikabarkan tentang wafatnya Thalhah, mengangkat kepalanya ke langit, kemudian berkata: "*Ya Allah, pertemukanlah ia dengan-Mu dalam keadaan tertawa, dan Engkau tertawa kepadanya.*"

209 - Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Jembatan (shirath) dibentangkan di tengah-tengah neraka Jahanam,*" lalu disebutkan hadis tersebut, dan di dalamnya disebutkan: "*Maka dikatakan, 'Celaka engkau wahai anak Adam, betapa curangnya engkau! Bukankah engkau telah memberikan janji dan ikrarmu kepada-Ku bahwa engkau tidak akan meminta selain apa yang telah Aku berikan kepadamu?' Ia berkata, 'Wahai Tuhanku, jangan jadikan aku makhluk-Mu yang paling celaka.' Maka ia terus berdoa hingga Tuhan tertawa karenanya. Apabila Allah telah tertawa karenanya, Dia berfirman kepadanya, 'Masuklah ke surga.'"*

210 - Abu Ali al-Hasan bin Ali bin al-Mudzhib mengeluarkan riwayat dari Musnad Ahmad dengan

sanadnya, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah memboncengnya di atas kendaraannya. Ketika telah duduk tegak di atasnya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertakbir tiga kali, memuji Allah tiga kali, dan bertasbih tiga kali, kemudian bersabda: "*Tidaklah seseorang menaiki kendaraannya lalu melakukan seperti apa yang telah aku lakukan ini, kecuali Allah 'azza wa jalla akan menghadapkan wajah-Nya kepadanya sambil tertawa, sebagaimana Aku tertawa kepadamu.*"

Ketahuilah bahwa tidak ada halangan memahami hadis-hadis ini menurut zahirnya tanpa takwil. Ahmad (bin Hanbal) telah menegaskan hal itu dalam riwayat sekelompok muridnya.

211 - Dalam riwayat Hanbal, ia (Ahmad) berkata: "*Allah tertawa, dan kami tidak mengetahui bagaimana caranya, kecuali dengan membenarkannya sebagaimana Rasul shallallahu 'alaihi wasallam membenarkan Al-Qur'an.*"

212 - Al-Marrudzi berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdullah (Ahmad bin Hanbal) tentang Abdullah at-Taimi, maka ia menjawab, "Ia orang yang jujur, dan aku telah menulis riwayat-riwayat lembut darinya, tetapi diceritakan darinya bahwa ia menyebutkan hadis tentang tertawa lalu berkata, 'Itu seperti tanaman yang tertawa (mekar),' dan ini adalah perkataan kaum Jahmiyah." Aku bertanya, "Apa

pendapatmu tentang hadis Ibnu Juraij, dari Abu az-Zubair, dari Jabir, 'Maka Dia tertawa hingga tampak...'?" Ia menjawab, "Hadis ini dianggap buruk." Aku berkata, "Sungguh aku pernah meriwayatkannya." Ia berkata, "Aku tidak tahu bahwa aku pernah meriwayatkannya kecuali kepada Muhammad bin Dawud — maksudnya al-Mishishi — karena ia memintanya dariku." Aku bertanya, "Bukankah para ulama telah menerimanya?" Ia menjawab, "Benar."

213 - Abu Bakar al-Khallal berkata: Aku melihat dalam sebuah catatan Harun al-Mustamli bahwa ia berkata kepada Abu Abdullah, "Hadis Jabir bin Abdullah, 'Tuhan kita tertawa hingga tampak gigi serinya' atau 'gigi gerahamnya' — dari siapa engkau mendengarnya?" Ia menjawab, "Rauh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, '*Dia tertawa hingga tampak gigi serinya,*' atau '*gigi gerahamnya.*'"

Maka ia (Ahmad) telah menegaskan keshahihan hadis-hadis ini dan penerimaan makna zahirnya, serta mengingkari orang yang menakwilkannya. Sebab tidak terdapat dalam pemahaman zahirnya sesuatu yang mengubah sifat-sifat-Nya atau mengeluarkannya dari apa yang semestinya kita tetapkan. Kami tidak menetapkan makna "tertawa" sebagai membuka mulut, menyeringai bibir, dan gigi; kami juga tidak menetapkan gigi geraham dan gigi seri sebagai anggota tubuh atau bagian-bagian, melainkan kami menetapkannya

sebagai sifat, sebagaimana kami menetapkan Wajah, Kedua Tangan, Pendengaran, dan Penglihatan, meskipun kami tidak memahami maknanya secara pasti. Tidak sepatutnya kita merasa asing dengan lafal ini apabila terdapat dalilnya dari hadis, sebagaimana kita tidak merasa asing dengan lafal serupa pada sifat-sifat lainnya.

Jika dikatakan: Ini dipahami sebagai penampakan keutamaan dan nikmat-Nya melalui pemberian pahala kepada dua orang yang terbunuh di jalan Allah, seolah-olah Dia menjelaskan pahala keduanya dan menampakkan kemuliaan-Nya bagi keduanya. Demikian pula sabda "Aku tertawa karena tertawanya Tuhanku," maksudnya menampakkan keutamaan dan kemuliaan-Nya, karena kata "tertawa" dalam bahasa Arab bermakna "menampakkan," dari perkataan "bumi tertawa dengan tumbuhan" apabila tumbuhan muncul di atasnya dan bunga-bunganya mekar. Demikian pula orang Arab mengatakan tentang mayang kurma yang terbelah, "mayang itu tertawa," apabila apa yang tersembunyi di dalamnya nampak. Demikian pula perkataan "sebuah bintang tersenyum bersaing dengan matahari," dan Ibnu al-A'rabi membacakan syair:

"*Tidakkah engkau lihat bumi telah memberikan bunganya, menghijau, dan berselimut cahaya bagian-bagian yang gundul, Sedang langit menangis di segenap penjurunya, dan musim semi tersenyum di segala sudutnya.*"

Yang dimaksud dengan "tersenyum" adalah munculnya tumbuh-tumbuhan dan terbitnya cahaya di atasnya. Demikian pula perkataan "awan tertawa lalu kemudian menangis" — yang dimaksud "awan" adalah mendung, "tertawanya" adalah cahaya yang muncul, sedangkan "tangisannya" adalah hujan.

Dijawab: Ini adalah kekeliruan, karena maksud "menampakkan keutamaan dan nikmat" itu tidak sesuai dengan ketiadaan hal-hal yang disebutkan dalam hadis, yaitu terbunuhnya seseorang dan ketiadaan doa serta shalat sebagaimana disebutkan setelahnya, sehingga tidak sah dipahami demikian. Selain itu, jika boleh ditakwilkan seperti ini, maka boleh pula ditakwilkan firman-Nya, "Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian" dengan makna "kalian akan melihat kebaikan-Nya melalui perhatian-Nya, pahala-Nya, dan rahmat-Nya." Padahal kita, bersama para penetap sifat-sifat, telah sepakat tentang batalnya takwil semacam ini; demikian pula halnya di sini.

Selain itu, apabila kata "tertawa" disandarkan kepada Zat-Nya, maka tidak dapat dipahami darinya apa yang mereka katakan berupa "menampakkan keutamaan dan nikmat." Karena itu, apabila dikatakan "seorang pemimpin tertawa," tidaklah dipahami darinya apa yang mereka katakan; demikian pula halnya dalam sifat-sifat-Nya, Yang Mahasuci. Selain itu, dalam hadis terdapat sesuatu yang

membatalkan pendapat ini, yaitu sabda "Dia menampakkan diri sambil tertawa hingga tampak gigi gerahamnya," dan sifat ini khusus berkaitan dengan Zat, bukan apa yang mereka sebutkan berupa nikmat dan keutamaan.

Jika dikatakan: Tidak lepas dari dua kemungkinan — apakah Dia tertawa pada suatu waktu tetapi tidak pada waktu lain, ataukah Dia terus-menerus tertawa? Jika dikatakan Dia tertawa pada suatu keadaan tetapi tidak pada keadaan lain, maka itu menjadikan Zat-Nya sebagai tempat bagi peristiwa-peristiwa baru. Jika dikatakan Dia terus-menerus demikian, maka itu menyandarkan sifat yang tercela, karena orang yang banyak tertawa disebut "si tukang tertawa" (yang diremehkan).

Dijawab: Kami katakan pada hal ini sebagaimana yang dikatakan mengenai kemarahan, keridhaan, dan kebencian-Nya, dengan tetap membolehkan pembagian ini. Selain itu, tidak terlarang jika hal itu merupakan sifat Zat yang ditampakkan-Nya pada suatu waktu, sebagaimana Dia menampakkan Zat-Nya pada suatu waktu tetapi tidak pada waktu lain, dan hal itu tidak membawa kepada apa yang mereka katakan, karena orang yang banyak tertawa disebut demikian apabila tertawanya berasal dari kesombongan dan kelalaian, dan hal ini mustahil terjadi pada sifat-sifat-Nya, Yang Mahasuci.

Adapun perkataan "Tidak akan pernah kita kehilangan kebaikan dari Tuhan yang tertawa," hal itu karena tertawa menunjukkan keridhaan, dan keridhaan menunjukkan ampunan dan maghfirah. Ibnu Qutaibah telah menyebutkan takwil ini dalam kitab *al-Lafzh*, dan ia menjawabnya bahwa jika dalam "tertawa" yang mereka hindari terdapat unsur penyerupaan dengan manusia, maka dalam makna-makna ini pun terdapat unsur penyerupaan yang sama.

Hadis lain

214 - Abu al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Ibrahim bin Musa mengabarkan kepada kami, Musa bin Ubaidillah bin Yahya al-Muqri' mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengabarkan kepada kami, Ayahku menceritakan kepadaku, Abu Usamah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Urwah mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: "*Allah menciptakan para malaikat dari cahaya kedua lengan dan dada-Nya.*"

Dan diriwayatkan pula melalui jalur lain dengan lafal yang sama.

Ketahuilah bahwa pembahasan mengenai hadis ini terbagi dua: pertama, tentang penetapan "kedua lengan" dan "dada"; kedua, tentang penciptaan malaikat dari cahaya-Nya.

Bagian pertama: tidak ada halangan memahami hadis ini menurut zahirnya dalam menetapkan "kedua lengan" dan "dada", karena tidak ada padanya sesuatu yang mengubah sifat-sifat-Nya atau mengeluarkannya dari apa yang semestinya. Kami tidak menetapkan "kedua lengan" dan "dada" sebagai anggota tubuh atau bagian-bagian, melainkan sebagai sifat, sebagaimana kami menetapkan Kedua Tangan, Wajah, Mata, Pendengaran, dan Penglihatan, meskipun kami tidak memahami maknanya secara pasti.

Jika dikatakan: Abdullah bin Amr tidak menyandarkan riwayat ini kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam (marfu'), melainkan hanya sampai kepadanya sendiri (mauquf), maka tidak wajib mengambilnya.

Dijawab: Penetapan sifat-sifat tidak diambil kecuali secara tauqifi, karena tidak ada ruang bagi akal dan qiyas di dalamnya. Maka apabila diriwayatkan dari sebagian sahabat suatu pendapat mengenainya, diketahui bahwa mereka mengatakannya secara tauqifi.

Jika dikatakan: Telah dikatakan bahwa Abdullah bin Amr mendapati kitab-kitab dari orang-orang terdahulu pada Perang Yarmuk, seperti kitab Daniel dan lainnya, sehingga para sahabat berkata kepadanya apabila ia meriwayatkan sesuatu, "Ceritakanlah kepada kami apa yang engkau dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan janganlah

engkau ceritakan kepada kami dari apa yang engkau dapati pada Perang Yarmuk." Maka mungkin saja perkataan ini termasuk dari kitab-kitab tersebut, sehingga tidak wajib diterima. Demikian pula Wahb bin Munabbih pernah berkata, "Tidaklah seseorang tersesat kecuali karena takwil," dan ditemukan dalam kitab Daniel bahwa ketika ia naik ke langit ketujuh dan sampai ke 'Arsy, ia melihat sosok yang memiliki rambut lebat, lalu kelompok Musyabbihah (penyerupa) menakwilkannya sebagai Tuhan mereka, padahal itu adalah Ibrahim.

Dijawab: Ini adalah kekeliruan, karena beberapa alasan: Pertama, tidak boleh berprasangka demikian terhadap Abdullah bin Amr, karena hal itu mengandung kerancuan dalam syariat kita — ia meriwayatkan sesuatu yang dikira sebagai syariat kita padahal itu syariat umat lain, dan sepatutnya kita menyucikan para sahabat dari hal semacam itu. Kedua, syariat kita dan syariat umat lain adalah sama dalam hal sifat-sifat Allah, karena sifat-sifat-Nya tidak berbeda-beda menurut perbedaan syariat.

Jika dikatakan: Bisa jadi yang dimaksud adalah "dada" dan "kedua lengan" milik sebagian makhluk-Nya, karena disebutkan secara mutlak, dan telah ditemukan dalam ilmu bintang-bintang sesuatu yang dinamakan "kedua lengan" dan "dada" (nama gugusan bintang), dan faedahnya adalah

untuk mengingatkan tentang kekuasaan-Nya atas makhluk dan penciptaan yang menakjubkan.

Dijawab: Ini adalah kekeliruan, karena disebutkan dengan alif dan lam (kata sandang tertentu), sedangkan alif dan lam masuk untuk makna 'ahd (yang telah diketahui) atau untuk makna jenis. Tidak mungkin dipahami sebagai jenis, karena itu akan mencakup setiap lengan dan setiap dada, dan di sini tidak ada makhluk tertentu yang telah diketahui sebelumnya yang dapat ditunjuk. Maka tidak ada pilihan lain kecuali memahaminya sebagai merujuk kepada-Nya Yang Mahasuci, karena Dia adalah yang paling dikenal di antara semua yang dikenal. Kebenaran hal ini dijelaskan oleh kenyataan bahwa ketika Allah hendak mengkhususkan sebagian malaikat dengan suatu keutamaan atau hukum, Dia menyebutkan namanya secara khusus, seperti firman-Nya: "**Barangsiapa menjadi musuh Allah, para malaikat-Nya, para rasul-Nya, Jibril, dan Mikail...**" dan firman-Nya: "**Yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)**", dan yang semisalnya. Selain itu, jika dipahami merujuk kepada sebagian makhluk-Nya, maka hal itu menggugurkan faedah pengkhususan dengan malaikat. Maka ketika Dia mengkhususkan malaikat dengan penyebutan tersebut, diketahui bahwa Dia bermaksud memuliakan mereka, sedangkan jika dipahami merujuk kepada sebagian makhluk-Nya, maka tidak ada keistimewaan bagi mereka.

Bagian kedua, yaitu penciptaan malaikat dari cahaya-Nya, tidak dipahami menurut zahirnya. Maknanya adalah Dia menciptakan mereka dengan cahaya-Nya sebagai bentuk pemuliaan bagi mereka, sebagaimana Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya sebagai bentuk pemuliaan baginya dibandingkan makhluk lainnya. Tidak boleh dipahami menurut zahirnya, karena hal itu akan mengubah sifat-sifat-Nya dan mengeluarkannya dari apa yang semestinya, sebab cahaya Zat-Nya bersifat qadim (tidak berpermulaan), dan yang qadim tidak dapat terbagi-bagi sehingga sebagiannya menjadi makhluk seperti sifat-sifat-Nya yang lain. Ini adalah makna zahir dari perkataan Ahmad, karena ia berkata mengenai firman Allah Ta'ala, "**Dan ruh dari-Nya,**" maksudnya "dari perintah-Nya," dan penjelasan mengenai "ruh Allah" adalah bahwa ia adalah ruh yang diciptakan oleh Allah, sebagaimana dikatakan "langit Allah" dan "bumi Allah". Maka ia tidak memahami perkataan tersebut menurut zahirnya dalam hal "ruh," melainkan menakwilkannya, karena dalam memahaminya menurut zahirnya terdapat sesuatu yang mengubah sifat-sifat-Nya; demikian pula halnya di sini.

Hadis lain

215 - Abu al-Qasim mengabarkan kepada kami dengan sanadnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "*Sesungguhnya*

Allah 'azza wa jalla berfirman (pada hari kiamat), 'Wahai anak Adam, Aku sakit namun engkau tidak menjenguk-Ku.' Ia (hamba) berkata, 'Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin, sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?' Allah berfirman, 'Hamba-Ku fulan sakit, seandainya engkau menjenguknya, niscaya engkau akan mendapati-Ku di sisinya.'"

Dalam lafal lain: "*Allah 'azza wa jalla berfirman, 'Aku meminta makan kepadamu namun engkau tidak memberi-Ku makan.' Ia berkata, 'Wahai Tuhanku, bagaimana aku memberi-Mu makan sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?' Allah berfirman, 'Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku fulan meminta makan kepadamu namun engkau tidak memberinya makan? Tidakkah engkau tahu, seandainya engkau memberinya makan, niscaya engkau akan mendapati hal itu di sisi-Ku? Wahai anak Adam, Aku meminta minum kepadamu namun engkau tidak memberi-Ku minum.' Ia berkata, 'Wahai Tuhanku, bagaimana aku memberi-Mu minum sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?' Allah berfirman, 'Tidakkah engkau tahu, seandainya engkau memberinya minum, niscaya engkau akan mendapati hal itu di sisi-Ku?'"*

216 - Dalam lafal lain: "*Aku meminta pinjaman kepada hamba-Ku namun ia tidak meminjamkan kepada-Ku, dan ia mencaci-Ku padahal tidak sepatutnya ia mencaci-Ku.*"

Dikatakan, ia (hamba) berkata, "*Aduhai celakanya masa (dahr)!*" padahal Akulah Sang Masa (Ad-Dahr).

Ketahuilah bahwa hadis ini disertai tafsiran dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada sebagiannya, maka wajib merujuk kepada tafsirannya. Beliau menafsirkan kata "Aku sakit," "Aku meminta makan," dan "Aku meminta minum" sebagai isyarat kepada sakitnya wali-Nya, permintaan minumnya, dan permintaan makannya, lalu Allah menyandarkan hal itu kepada diri-Nya sendiri sebagai bentuk pemuliaan bagi wali-Nya dan pengangkatan derajatnya. Ini adalah gaya bahasa yang lazim dalam percakapan, di mana seorang tuan mengabarkan tentang dirinya sendiri padahal yang dimaksud adalah hamba-Nya, sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan. Berdasarkan hal ini pula dipahami firman-Nya, "**Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya,**" maknanya para wali Allah dan rasul-rasul-Nya. Demikian pula firman-Nya, "**Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami pun menghukum mereka,**" maksudnya mereka membuat murka para wali Kami dan para penolong agama Kami, karena mustahil Allah disakiti dan diperangi.

Adapun sabda "seandainya engkau menjenguknya, niscaya engkau akan mendapati-Ku di sisinya," maknanya engkau akan mendapati rahmat, keutamaan, pahala, dan kemuliaan-Ku dalam menjenguknya.

217 - Kebenaran hal ini dijelaskan oleh riwayat Abu al-Qasim dengan sanadnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Allah mendekat kepadanya sehasta, dan barangsiapa yang datang kepada-Ku sambil berjalan, Allah menyambutnya dengan kebaikan sambil bergegas.*" Maka dijelaskan dalam hadis ini bahwa kedekatan-Nya kepada hamba-Nya adalah dengan pahala; demikian pula halnya di sini. Berdasarkan pemahaman ini pula, firman-Nya, "**dan ia mendapati Allah di sisinya,**" maknanya ia mendapati siksa dan perhitungan-Nya.

218 - Ahmad telah menafsirkan firman-Nya kepada Musa 'alaihissalam: "**Sesungguhnya Aku bersama kalian berdua,**" ia berkata: maksudnya "dalam membela kalian berdua." Dan firman-Nya, "**Sesungguhnya Allah bersama kita,**" maksudnya "dalam pembelaan." Dan firman-Nya, "**Dan Allah bersama orang-orang yang sabar,**" maksudnya dalam menolong mereka atas musuh mereka. Dan firman-Nya, "**Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku,**" maksudnya dalam pertolongan menghadapi Fir'aun.

Hadits lain

219 - Abu al-Qasim mengabarkan kepada kami dengan sanadnya, dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa seseorang datang kepadanya dan bertanya, "Bagaimana engkau mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentang bisikan rahasia (an-najwa)?" Ia menjawab, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Seorang mukmin akan didatangkan pada hari kiamat, lalu Allah Ta'ala mendekatkannya kepada-Nya dan meletakkan naungan-Nya atasnya sehingga menutupinya dari pandangan manusia. Kemudian Allah berfirman, 'Wahai hamba-Ku, tahukah engkau dosa ini dan itu? Tahukah engkau ini dan itu?' —diulang dua kali. Hamba itu menjawab, 'Ya,' hingga ketika Allah telah membuatnya mengakui seluruh dosanya, dan ia mengira dirinya telah binasa, Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah menutupinya untukmu di dunia, dan Aku mengampuninya untukmu hari ini.'"'

Hadits ini telah disebutkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab Shahih keduanya.

Ketahuilah bahwa pembahasan mengenai hadits ini terbagi dalam dua pasal: pertama, tentang makna kedekatan (dunuw); kedua, tentang peletakan naungan atasnya.

Adapun sabda beliau, "Allah mendekatkan hamba-Nya," tidaklah terlarang untuk dipahami sesuai zahirnya, yaitu bahwa itu adalah kedekatan Dzat-Nya.

220 - Imam Ahmad berpegang pada makna zahirnya dalam riwayat Abu al-Harits. Ia pernah ditanya tentang makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Sesungguhnya Allah mendekatkan hamba pada hari kiamat lalu meletakkan naungan-Nya atasnya," maka beliau menjawab, "Sebagaimana yang beliau sabdakan, demikianlah kami mengatakannya."

Imam Ahmad secara tegas menetapkan pemahaman atas zahirnya tanpa takwil. Beliau berpendapat demikian karena memahaminya secara zahir tidak mengubah sifat-sifat Allah maupun mengeluarkannya dari apa yang semestinya, sebab kita tidak mensifati-Nya dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Atas dasar inilah dipahami firman Allah Ta'ala:

"**Kemudian ia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, sehingga jaraknya sekitar dua busur panah atau lebih dekat (lagi).**" (Surah An-Najm)

bahwa yang dimaksud dengan kedekatan di sini adalah kedekatan Dzat-Nya.

Jika dikatakan: memahaminya demikian akan membawa kepada perubahan sifat-sifat Allah dan

mengeluarkannya dari yang semestinya, sebab jarak, ruang, dan batas mustahil bagi-Nya Yang Mahasuci — maka dijawab: ini keliru berdasarkan apa yang telah kami jelaskan, yaitu bahwa kita tidak mensifati-Nya dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lain sehingga timbul konsekuensi yang disebutkan. Sifat semacam itu justru kembali kepada hamba. Selain itu, hal ini tidak mengharuskan Allah berada pada suatu tempat, sebagaimana penetapan bahwa Dia bersemayam di atas Arsy tidak mengharuskan-Nya berada pada suatu tempat, begitu pula terlihatnya Allah (di akhirat) tidak mengharuskan-Nya berada pada suatu tempat. Demikian pula kedekatan-Nya tidak mengharuskan adanya jarak.

Jika dikatakan: seharusnya dipahami bahwa Allah mendekatkan hamba kepada rahmat-Nya, keamanan-Nya, kasih sayang-Nya, dan kelembutan-Nya, karena ungkapan semacam ini lazim dalam bahasa — misalnya dikatakan, "Fulan dekat dengan fulan," yang dimaksud adalah kedudukan dan derajat yang tinggi — maka dijawab: ini keliru, karena dua alasan. Pertama, Allah bersikap rahmat, kasih sayang, dan aman terhadap hamba-Nya baik sebelum maupun sesudah kedekatan itu, sehingga tidak tepat memaknainya dengan sesuatu yang tidak menghasilkan makna baru. Kedua, jika penakwilan semacam ini dibolehkan, tentu boleh pula seseorang mengatakan bahwa

sabda Nabi, "Kalian akan melihat Tuhan kalian," bermakna kasih sayang, rahmat, dan pahala-Nya.

Pasal kedua: sabda beliau, "meletakkan naungan-Nya atasnya sehingga menutupinya dari pandangan manusia." Kita tidak mengetahui secara pasti apa hakikat naungan (kanaf) tersebut, maka hadits ini kita biarkan sesuai zahirnya.

Jika dikatakan: hal itu dipahami sebagai kedekatan kedudukan dan derajat, karena dikatakan "aku berada dalam naungan si fulan" dan "si fulan berada dalam naunganku," yang dimaksud adalah kasih sayang dan perhatiannya — maka dijawab: ini keliru berdasarkan alasan yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu bahwa Allah telah bersikap penuh perhatian dan kasih sayang kepada hamba sebelum peristiwa itu terjadi. Selain itu, hal ini akan mengharuskan pentakwilan hadits tentang melihat Allah (ru'yah) dengan cara yang sama.

Adapun firman Allah Ta'ala:

"**Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.**" (Surah Qaf)

maka yang dimaksud adalah ilmu-Nya, karena sebelumnya telah disebutkan tentang ilmu di awal ayat, yaitu firman Allah Ta'ala:

"**Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya.**" (Surah Qaf)

maka wajib dipahami sebagai ilmu-Nya.

221 - Imam Ahmad berkata mengenai firman Allah Ta'ala:

"**Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya.**" (Surah Al-Mujadilah)

bahwa yang dimaksud adalah ilmu-Nya, karena ayat ini dibuka dengan penyebutan ilmu, yaitu firman-Nya:

"**Tidakkah engkau perhatikan, bahwa Allah mengetahui...**" (Surah Al-Mujadilah)

dan ditutup pula dengan penyebutan ilmu, yaitu firman-Nya:

"**Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.**" (Surah Al-Mujadilah)

Adapun firman Allah Ta'ala:

"**Kemudian ia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, sehingga jaraknya sekitar dua busur panah.**" (Surah An-Najm)

maka zahirnya menunjukkan kedekatan Dzat-Nya, karena maksud dari peristiwa itu adalah pemuliaan.

222 - Ibnu Battah meriwayatkan dengan sanadnya, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, mengenai firman Allah, "sekitar dua busur panah," ia berkata, "Yaitu ukuran dua busur panah."

223 - Abu Bakr al-Khallal menceritakan dari Abdullah, ia berkata: Hannad bin as-Sari menyampaikan kepadaku, ia berkata: Abu al-Ahwash mengabarkan kepada kami, dari Atha' bin as-Saib, dari Maisarah, mengenai firman Allah Ta'ala tentang Musa 'alaihissalam:

"**Dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami sebagai orang yang diajak bicara secara khusus.**" (Surah Maryam)

ia berkata, "Musa didekatkan hingga mendengar bunyi goresan pena pada lauh-lauh (catatan takdir)."

224 - Abu Bakr Abdul Aziz berkata dalam catatan Abu Ishaq darinya: "...hingga mendengar bunyi decitan pena," pada huruf nun dan ra serta yang serupa dengannya. Ia berkata, "Adapun yang meriwayatkan dengan lafal 'shariif al-qalam' (bunyi goresan pena) mengucapkannya pada huruf kaf dan yang serupa dengannya, karena bunyi 'shariif' terjadi saat pena bergerak mundur, sedangkan bunyi 'sharir' terjadi saat pena bergerak maju ke depan."

Adapun sabda Nabi, "Barangsiapa mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta," maka yang dimaksud adalah pendekatan berupa rahmat dan kemuliaan-Nya, karena hal ini telah diriwayatkan dengan penafsirannya pada sebagian lafal hadits lain. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda:

"*Barangsiapa datang kepada-Ku dengan berjalan, Allah menyambutnya dengan kebaikan sambil bergegas.*"

Maka penafsiran dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah datang mengenai hal itu, sehingga kami memutuskan untuk memahami lafal yang mutlak berdasarkan lafal yang memberikan batasan (taqyid) ini. Pembahasan mengenai hadits ini akan disampaikan secara lengkap pada tempatnya.

Sifat Ketinggian (Al-'Uluw) bagi Tuhan Kita, Yang Mahasuci lagi Mahatinggi

Hadits lain

225 - Abu al-Qasim Abdul Aziz mengabarkan kepada kami dengan sanadnya, dari Mu'awiyah bin al-Hakam radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Aku memiliki seorang budak perempuan yang menggembalakan kambing di sekitar bukit Uhud dan al-Jawaniyah. Suatu hari aku memeriksanya, ternyata seekor serigala telah membawa lari seekor kambing dari gembalaannya. Aku adalah manusia biasa, yang bisa marah sebagaimana manusia lainnya marah, maka aku memukulnya sekali tamparan. Kemudian aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan menceritakan hal itu kepada beliau. Beliau menganggap perbuatanku itu berat (tercela), maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, tidakkah aku bebaskan saja dia?' Beliau bersabda, 'Bawalah dia kepadaku.' Maka aku membawanya kepada beliau, lalu beliau bertanya kepadanya, 'Di manakah Allah?' Ia menjawab, 'Di langit.' Beliau bertanya lagi, 'Siapakah aku?' Ia menjawab, 'Engkau Rasulullah.' Maka beliau bersabda, 'Bebaskanlah dia, karena sesungguhnya dia seorang mukminah.'"

Ketahuilah bahwa pembahasan mengenai hadits ini terbagi dalam dua pasal: pertama, tentang bolehnya

bertanya tentang Allah dengan kata "di mana", dan bolehnya menyatakan bahwa Dia berada di langit. Kedua, sabda Nabi, "Bebaskanlah dia karena sesungguhnya dia seorang mukminah."

Adapun pasal pertama, zahir hadits ini menunjukkan bolehnya bertanya tentang Allah dengan cara demikian, dan bolehnya menyatakan bahwa Dia berada di langit. Sebab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadanya, "Di manakah Allah?" Seandainya pertanyaan semacam ini tidak boleh, tentu beliau tidak akan menanyakannya. Budak itu pun menjawab bahwa Allah berada di langit, dan beliau membenarkan jawaban tersebut. Seandainya tidak boleh menyatakan demikian tentang Allah Yang Mahasuci, tentu beliau tidak akan membenarkannya.

226 - Serupa dengan hadits ini adalah yang diriwayatkan oleh Abu Razin radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, di manakah Tuhan kita sebelum Dia menciptakan langit dan bumi?' Beliau menjawab, 'Berada dalam 'ama' (kekosongan berkabut).'" Maka beliau membolehkan pertanyaan tersebut dan menjawabnya.

227 - Imam Ahmad secara tegas menyatakan hal ini dalam kitab bantahannya terhadap kaum Jahmiyah. Beliau berkata, "Allah telah mengabarkan bahwa Dia berada di langit," dengan berdalil pada firman-Nya:

"**Apakah kamu merasa aman terhadap Yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang? Ataukah kamu merasa aman terhadap Yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu?**" (Surah Al-Mulk)

dan firman-Nya:

"**Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik.**" (Surah Fathir)

dan firman-Nya:

"**Sesungguhnya Aku akan menyempurnakan ajalmu dan mengangkatmu kepada-Ku.**" (Surah Ali Imran)

dan firman-Nya:

"**Tetapi Allah telah mengangkatnya (Isa) kepada-Nya.**" (Surah An-Nisa')

dan firman-Nya:

"**Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka.**" (Surah An-Nahl)

dan firman-Nya:

"**Yang Mempunyai tempat-tempat naik.**" (Surah Al-Ma'arij)

dan firman-Nya:

"**Dan Dialah yang berkuasa atas semua hamba-Nya.**" (Surah Al-An'am)

Maka Allah Yang Mahasuci telah mengabarkan bahwa Dia berada di langit, dan Dia adalah Allah yang bersemayam di atas Arsy.

Imam Ahmad menetapkan pendapat ini secara mutlak, dan berdalil dengan ayat-ayat tersebut atas bolehnya menyatakan demikian. Kami akan mengulangi pembahasan ini pada tempat lain, insya Allah. Sebab tidak ada dalam pernyataan ini sesuatu yang mengubah sifat-sifat-Nya atau mengeluarkan-Nya dari yang semestinya. Kami tidak mengatakan bahwa Allah berada di langit dalam pengertian meliputi (menempati/dikungkung oleh langit), melainkan kami menyatakannya secara mutlak sebagaimana kami menyatakan bolehnya melihat Allah (di akhirat) tanpa pengertian meliputi, meskipun hal itu tidak dapat dibayangkan pada makhluk yang terlihat langsung. Sebagaimana pula ketika mereka mengatakan tentang firman-Nya "di atas Arsy" bahwa maknanya adalah "tinggi di atasnya", tanpa mengharuskan-Nya berada pada suatu arah tertentu, meskipun kita mengetahui bahwa "di atas" berbeda dari "di bawah".

Jika dikatakan: tidak boleh bertanya tentang Allah dengan kata "di mana", karena Dia tidak berada pada suatu arah, dan pertanyaan semacam itu hanya sah bagi sesuatu yang berada pada suatu arah. Demikian pula tidak sah menjawabnya dengan "Dia di langit", karena pada hakikatnya kata itu menunjukkan wadah dan tempat, dan tidak boleh mensifati Allah dengan hal tersebut — maka dijawab: ini keliru, karena bolehnya bertanya tentang Allah tidaklah mengharuskan adanya arah, dan bolehnya menjawab bahwa Dia di langit tidak mengharuskan adanya wadah, sebagaimana boleh dinyatakan secara mutlak bahwa Dia tinggi di atas Arsy tanpa mengharuskan adanya arah, meskipun kita mengetahui bahwa "tinggi" berbeda dari "rendah". Demikian pula boleh dinyatakan bahwa Dia akan terlihat tanpa berada pada suatu arah, meskipun sesuatu yang terlihat pada makhluk selalu berada pada suatu arah. Begitu pula halnya di sini. Demikian pula gerak pada suatu benda, meskipun gerak itu bukan merupakan keadaan yang menetap padanya.

Jika dikatakan: kata ini terkadang digunakan untuk menanyakan tempat, seperti dikatakan "apakah ia di rumah atau di masjid?", dan terkadang digunakan untuk menanyakan kedudukan, seperti dikatakan "di manakah kedudukan fulan dibandingkan denganmu atau dengan sang amir?", serta digunakan pula untuk membedakan dua tingkatan, seperti dikatakan "di manakah fulan dibandingkan

fulan", maksudnya dalam hal kedudukan dan martabat. Maka mungkin saja sabda Nabi, "Di manakah Allah?" adalah pertanyaan tentang kedudukan dan derajat-Nya di sisi budak perempuan tersebut, dan jawabannya bahwa Dia "di langit" berarti "kedudukan-Nya tinggi dan martabat-Nya agung", sebagaimana seseorang berkata ketika hendak mengabarkan kedudukan seseorang, "Kedudukan fulan berada di langit," maksudnya bahwa kedudukannya tinggi — maka dijawab: ini keliru, karena hakikat kata tersebut adalah pertanyaan tentang tempat, bukan tentang kedudukan dan martabat. Penggunaannya untuk makna kedudukan hanyalah bersifat majaz (kiasan), sehingga memahaminya sesuai hakikatnya lebih utama.

Jawaban lain: seandainya pertanyaan itu memang tentang kedudukan, tentu Nabi akan mengingkari jawaban budak itu yang tidak relevan dengan apa yang ditanyakan. Karena beliau tidak mengingkarinya, maka batallah penakwilan ini.

Jawaban lain lagi: budak perempuan itu berasal dari kalangan orang awam yang tidak memiliki pengetahuan untuk memahami "tempat" sebagai kiasan bagi ketinggian dan keluhuran kedudukan.

Jika dikatakan: jika bukan pertanyaan tentang kedudukan, maka yang tersisa hanyalah pertanyaan tentang tempat, sedangkan kalian sendiri tidak menetapkan hal itu

bagi Allah — maka dijawab: pertanyaan itu adalah tentang keberadaan-Nya di langit, bukan dalam pengertian menempati (hulul).

Jika dikatakan: mungkin saja maksud dari perkataan "di langit" adalah "di atas langit", sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di bumi...**" (Surah At-Taubah)

maksudnya "di atas bumi", dan demikian pula firman-Nya:

"**Dan sungguh aku akan menyalib kamu pada pangkal pohon kurma.**"

maksudnya "di atas pangkal pohon kurma". Hal ini diperkuat oleh firman Allah Ta'ala:

"**Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka.**" (Surah An-Nahl)

Allah mensifati diri-Nya demikian, dan firman-Nya:

"**Dan Dialah yang berkuasa atas semua hamba-Nya.**" (Surah Al-An'am)

menunjukkan bahwa Dia berada di atas langit dan di atas segala yang diciptakan-Nya — maka dijawab: ini keliru karena beberapa alasan. Pertama, hal ini akan menghilangkan faedah pengkhususan penyebutan "langit",

karena jika maksudnya sekadar "di atas", maka Dia berada di atas segala sesuatu, sehingga tidak ada gunanya mengkhususkan penyebutan langit.

Kedua, jika boleh dinyatakan secara mutlak bahwa Dia di atas langit, di atas Arsy, tanpa mengharuskan adanya arah, meskipun kita mengetahui bahwa "di atas" adalah lawan dari "di bawah", maka boleh pula dinyatakan secara mutlak bahwa Dia berada di langit tanpa mengharuskan adanya arah.

Ketiga, larangan itu hanya berlaku jika kita menyatakannya dalam pengertian batas dan wadah. Karena kita tidak bermaksud demikian, maka tidak ada larangan untuk menyatakannya secara mutlak tentang Allah.

Jika dikatakan: jika kalian boleh menyatakan secara mutlak bahwa Dia di langit tanpa pengertian meliputi dan berarah, maka nyatakanlah pula secara mutlak bahwa Dia di bumi dan di setiap tempat, tanpa pengertian meliputi dan berarah, sebagaimana dinyatakan oleh an-Najjar dan sekelompok kaum Mu'tazilah, dengan makna bahwa Dia mengatur dan mengetahui apa yang ada di sana, seperti ucapan mereka "fulan berada di dalam rumahnya" maksudnya "mengurusnya" — maka dijawab: ini keliru, karena kami tidak menyatakan hal semacam itu kecuali berdasarkan dalil naqli (wahyu) yang datang mengenainya.

Dalil naqli hanya datang mengenai penyataan itu untuk langit dan Arsy, tidak untuk selainnya.

Jika dikatakan: Al-Qur'an telah menyebutkan hal itu, Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi.**" (Surah Al-An'am)

dan firman-Nya:

"**Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya.**" (Surah Al-Mujadilah)

maka dijawab: dalam ayat-ayat ini terdapat petunjuk bahwa yang dimaksud bukanlah Dzat-Nya. Sebab Allah berfirman, "Dan Dialah Allah, baik di langit maupun di bumi, Dia mengetahui..." (Surah Al-An'am), sehingga dikabarkan bahwa Dia mengetahui apa yang kita rahasiakan maupun kita tampakkan, yang terjadi di langit dan di bumi, karena keduanya adalah tempat berlangsungnya yang rahasia maupun yang terang-terangan. Oleh karena itu, tidak boleh berhenti (waqaf) pada firman-Nya "Dan Dialah Allah, baik di langit maupun di bumi" (Surah Al-An'am), melainkan waqaf yang benar adalah pada firman-Nya "Dan Dialah Allah, baik di langit" (Surah Al-An'am). Demikian pula firman-Nya

"Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya" (Surah Al-Mujadilah), maknanya adalah ilmu-Nya atas apa yang kita rahasiakan dan kita tampakkan.

Jika dikatakan: seharusnya firman-Nya "Dan Dialah Allah, baik di langit" (Surah Al-An'am) dipahami sebagai ilmu-Nya, sebagaimana firman-Nya "dan di bumi" (Surah Al-An'am) dipahami sebagai ilmu-Nya — maka dijawab: ayat tersebut memang menunjukkan bahwa maksudnya adalah ilmu-Nya atas apa yang ada di langit dan di bumi. Kami tidak menolak bahwa yang dimaksud adalah ilmu-Nya tentang apa yang ada di langit dan di bumi, karena dalam ayat ini terdapat qarinah (indikasi konteks) yang menunjukkan pada makna ilmu. Adapun ayat-ayat dan hadits-hadits lain bersifat mutlak, tidak mengandung indikasi yang menunjukkan makna ilmu, maka kami memahaminya sesuai zahirnya, dengan cara yang tidak membawa kepada pengertian batas dan arah.

228 - Abu Thalib Muhammad bin Muhammad bin Ghailan meriwayatkan dalam kumpulan haditsnya, dari Asy-Syafi'i dengan sanadnya, dari Abdullah bin al-Husain al-Mishishi, ia berkata: "Aku memasuki kota Tharsus, lalu dikatakan kepadaku bahwa di sana ada seorang perempuan yang pernah melihat jin-jin yang datang menghadap Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Maka aku mendatanginya,

ternyata ia seorang perempuan yang sedang berbaring telentang. Aku bertanya, 'Apakah engkau pernah melihat seseorang dari kalangan jin yang datang menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?' Ia menjawab, 'Ya, Abdullah Samhaj menceritakan kepadaku, ia berkata: aku bertanya, wahai Rasulullah, di manakah Tuhan kita sebelum Dia menciptakan langit dan bumi? Beliau menjawab, "Di atas seekor ikan besar dari cahaya yang bergerak-gerak dalam cahaya."'" Dan ia menyebutkan sisa hadits tersebut. Meskipun hadits ini tergolong gharib (asing/lemah), namun ia dikuatkan oleh hadits-hadits yang telah disebutkan sebelumnya.

Aku melihat dalam kitab Abu Musa an-Nahwi yang dikenal dengan al-Hamidh, dari Tsa'lab, bahwa ia berkata: ucapan mereka "rumah-Nya di langit" seperti ucapan "tujuan dan harapan pahala serta terkabulnya doa darinya", namun hal ini menghilangkan faedah pengkhususan penyebutan langit, karena harapan akan pahala dan terkabulnya doa berlaku dalam setiap keadaan.

Hadits lain

229 - Abu al-Qasim mengabarkan kepada kami dengan sanadnya, dari Abu Razin radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, di manakah Tuhan kita sebelum Dia menciptakan langit dan bumi?' Beliau menjawab, '*Dia berada dalam 'ama' (kekosongan*

berkabut), tidak ada udara di atasnya maupun di bawahnya, kemudian Dia menciptakan Arsy di atas air.'"

230 - Abu Bakr an-Najjad meriwayatkan dengan sanadnya, dari Abu Razin, ia berkata: "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, di manakah Tuhan kita sebelum Dia menciptakan makhluk-Nya?' Beliau menjawab, '*Dia berada dalam 'ama', tidak ada udara di bawahnya, kemudian Dia menciptakan Arsy-Nya di atas air.*'" Diriwayatkan pula oleh Abu Abdullah Ibnu Battah dengan sanadnya, dari Abu Razin, ia berkata: "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, di manakah Tuhan kita sebelum Dia menciptakan makhluk-Nya?' Beliau menjawab, '*Di atas 'ama, di bawahnya ada udara, kemudian Dia menciptakan Arsy-Nya di atas air.*'"

Abu Ubaid berkata: kata "di dalam 'ama'" — dalam bahasa Arab, 'ama' berarti awan. Al-Ashma'i dan lainnya berkata bahwa kata ini dibaca panjang (mamdud). Ia berkata: "Kami hanya menakwilkan hadits ini sesuai dengan pemahaman bahasa Arab yang dipahami dari mereka, namun kami tidak mengetahui bagaimana bentuk 'ama' tersebut dan seberapa besarnya." Ia berkata: "Adapun al-'ama pada penglihatan (yaitu buta) dibaca pendek (maqshur), dan itu tidak ada kaitannya sama sekali dengan makna hadits ini."

Ketahuilah bahwa hadits ini menunjukkan bolehnya bertanya tentang Allah Yang Mahasuci dengan kata "di

mana", dan menunjukkan bolehnya menyatakan bahwa Dia berada dalam 'ama, bukan dalam pengertian meliputi dan berarah, sebagaimana kami membolehkan (penyataan tentang) terlihatnya Allah tanpa pengertian arah.

Jika dikatakan: kemungkinan sabda "di dalam 'ama'" bermakna "di atas 'ama'" — maka dijawab: ini keliru, berdasarkan penjelasan yang telah kami sampaikan tentang rusaknya pertanyaan semacam ini pada hadits sebelumnya.

Aku melihat dalam kitab Abu Musa an-Nahwi yang dikenal dengan al-Hamidh, riwayat as-Susanjardi, ia berkata: "Aku bertanya kepada Abu al-Abbas mengenai pertanyaan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, 'Di manakah Tuhan kita?' Bukankah itu berarti Dia berada pada suatu tempat?" Ia menjawab: "Dalam hal menanyakan sesuatu yang belum diketahui oleh orang yang bertanya, pertanyaan seperti itu memang perlu digunakan, dan jawabannya disesuaikan dengan itu. Tidakkah engkau perhatikan sabda beliau, 'Dia berada di dalam 'ama'?' Kata 'ama' — jika dibaca panjang berarti awan tipis, dan jika dibaca pendek maksudnya adalah, 'Dia berada dalam keadaan yang tersembunyi bagi kami, kami tidak mengetahuinya.'"

Perkataan Tsa'lab ini menunjukkan bolehnya bertanya tentang Allah dengan kata "di mana", sekalipun kata itu pada asalnya digunakan untuk menanyakan tempat.

Hadits lain

231 - Disebutkan oleh Ibnu Furak, meskipun aku tidak menemukan jalur periwayatannya, dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Jibril 'alaihissalam sedang berada di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu datang seorang malaikat dan bertanya, 'Di manakah engkau meninggalkan Tuhan kita?' Jibril menjawab, 'Di tujuh lapis bumi.' Kemudian datang malaikat lain dan bertanya hal serupa, Jibril menjawab, 'Di tujuh lapis langit.' Lalu datang malaikat lain dan bertanya hal serupa, Jibril menjawab, 'Di timur.' Kemudian datang malaikat lain dan bertanya, 'Di manakah engkau meninggalkan Tuhan kita?' Jibril menjawab, 'Di barat.'"

Jika hadits ini shahih, maka dipahami bahwa yang dimaksud adalah ilmu-Nya atas apa yang kita rahasiakan dan kita tampakkan, yang terjadi di langit, di bumi, di timur, dan di barat. Pemahaman ini wajib diambil berdasarkan nash Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih sebelumnya yang menyatakan bahwa Allah berada di langit, bersemayam di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya.

Penetapan Sifat Gembira (Al-Farah) bagi Tuhan Kita, Yang Mahaagung Keadaan-Nya

Hadits lain

232 - Abu al-Qasim mengabarkan kepada kami dengan sanadnya, dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Allah Yang Mahaagung lebih gembira dengan taubat hamba-Nya daripada kegembiraan salah seorang di antara kalian yang mendapatkan kembali untanya setelah tersesat di padang yang luas.*"

233 - Diriwayatkan pula kepada kami dengan sanadnya, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Allah Yang Mahamulia Nama-Nya lebih bersuka cita dengan taubat salah seorang dari kalian daripada kegembiraan salah seorang di antara kalian yang menemukan kembali binatang tunggangannya yang hilang di padang yang luas, yang membawa bekal air dan perbekalannya serta segala keperluannya.*"

234 - Dan diriwayatkan kepada kami dengan sanadnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Tidaklah seorang laki-laki muslim membiasakan diri mendatangi masjid untuk shalat*

dan berzikir, melainkan Allah menyambutnya dengan penuh kegembiraan ketika ia keluar dari rumahnya, sebagaimana keluarga seseorang yang telah lama bepergian menyambut kepulangannya dengan penuh sukacita."

Ketahuilah bahwa pembahasan mengenai sifat gembira dan bersuka cita ini hampir serupa dengan pembahasan pada hadits sebelumnya tentang tertawa-Nya, dan pendapat mengenainya sama seperti pendapat pada hadits tersebut.

Kami telah menukil pendapat Imam Ahmad mengenai hal itu, yaitu memahami zahir hadits tanpa penafsiran, demikian pula di sini, karena memahaminya secara zahir tidak mengubah sifat-sifat Allah maupun mengeluarkannya dari yang semestinya. Kami tidak menetapkan bahwa "gembira" di sini bermakna kesenangan (yang mengandung konsekuensi hawa nafsu dan kebutuhan), sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Sehingga ketika kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya.**" (Surah Yunus)

yaitu bersenang hati karenanya. Kami juga tidak menetapkan bahwa "gembira" di sini bermakna kesombongan dan keangkuhan, karena kedua hal itu tidak

pantas bagi Allah Yang Mahamulia, sebagaimana firman-Nya:

"**Dan janganlah kamu terlalu gembira (berbangga) dengan apa yang diberikan-Nya kepadamu.**" (Surah Al-Hadid)

dan firman-Nya:

"**Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.**" (Surah Al-Qashash)

dan firman-Nya:

"**Sesungguhnya dia sangat gembira lagi sangat membanggakan diri.**" (Surah Hud)

yang dimaksud adalah kegembiraan yang bersifat kesombongan dan keangkuhan. Namun, kami menetapkan "gembira" sebagai suatu sifat, sebagaimana kami menetapkan sifat wajah, dua tangan, pendengaran, dan penglihatan, meskipun kami tidak memahami hakikat maknanya, dan tidak perlu merasa canggung untuk menggunakan lafal semacam ini apabila terdapat dalil naqli yang menyebutkannya, sebagaimana tidak ada kecanggungan dalam menetapkan sifat-sifat lain secara mutlak.

Jika dikatakan: makna "gembira" di sini adalah makna "ridha", sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Tiap-tiap golongan merasa bangga (senang) dengan apa yang ada pada mereka.**" (Surah Ar-Rum)

yaitu ridha, karena orang yang bersuka cita dengan sesuatu berarti ia meridhainya. Dikatakan pula "ia gembira dengannya" dengan makna "ia ridha dengannya". Maka maknanya, siapa yang diberi taufik oleh Allah untuk bertaubat dari maksiatnya, maka Allah telah meridhai bahwa ia diberi pahala atas kebaikannya dan diterima ketaatan serta ibadahnya — maka dijawab: ini keliru, karena menurut orang yang berpendapat demikian, ridha bermakna kehendak (iradah), padahal kehendak Allah tidak khusus untuk peristiwa taubat yang disebutkan dalam hadits, sebab lawan dari taubat, yaitu keadaan sebelumnya, juga dikehendaki oleh Allah. Meski demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa maknanya memang seperti yang mereka sebutkan. Demikian pula pendapat tentang sambutan penuh kegembiraan (tabsyabush), karena maknanya berdekatan dengan makna gembira. Orang Arab biasa berkata, "Aku melihat pada fulan kegembiraan (basyasyah, hasyasyah, dan farah)," dan mereka berkata, "Fulan hasy, basy, farih," apabila ia bersikap ceria dan ramah. Maka boleh dinyatakan hal itu secara mutlak, sebagaimana boleh dinyatakan sifat gembira secara mutlak.

Ibnu Qutaibah menyebutkan hadits ini dalam kitab al-Gharib, dan berkata bahwa kata "yatabsybasyu" berasal dari kata "al-basyasyah" (keramahan), berbentuk kata kerja pola "yatafa'alu". Ia memahami hadits ini sesuai zahirnya dan tidak menakwilkannya.

Penetapan Sifat Takjub (Al-'Ajab) bagi Tuhan Kita, Yang Mahasuci lagi Mahatinggi

Hadits lain

235 - Diriwayatkan oleh Abu Abdullah Ibnu Battah dengan sanadnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Allah Yang Mahaagung takjub terhadap suatu kaum yang didatangkan dalam keadaan terbelenggu rantai, hingga akhirnya Dia masukkan mereka ke dalam surga.*"

236 - Dan diriwayatkan dengan sanadnya, dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Tuhan kita takjub terhadap dua orang laki-laki: seorang laki-laki yang bangkit dari kasur dan selimutnya, meninggalkan orang yang dicintainya dan keluarganya, menuju shalatnya, mencari apa yang ada di sisi-Ku; dan seorang laki-laki yang berperang di jalan Allah, lalu para sahabatnya melarikan diri, namun ia menyadari konsekuensi melarikan diri dan pahala kembali berjuang, sehingga ia kembali berjuang hingga darahnya tertumpah. Maka Allah berfirman kepada para malaikat-Nya, 'Lihatlah hamba-Ku ini, ia kembali karena mengharap apa yang ada di sisi-Ku dan takut akan siksa-Ku, hingga darahnya tertumpah.'*"

237 - Termasuk pula sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Tuhanmu takjub terhadap seorang pemuda yang tidak memiliki kecenderungan (kepada hawa nafsu dan kemaksiatan masa muda).*"

Ketahuilah bahwa pembahasan mengenai hadits ini serupa dengan pembahasan sebelumnya, yaitu tidak terlarang untuk menetapkan sifat ini bagi Allah dan memahaminya sesuai zahirnya, karena tidak ada padanya sesuatu yang mengubah sifat-sifat-Nya atau mengeluarkannya dari yang semestinya. Kami tidak menetapkan makna "takjub" sebagai pengagungan terhadap sesuatu yang mengejutkan yang sebelumnya tidak diketahui, karena hal itu tidak pantas bagi sifat-sifat Allah. Namun kami menetapkannya sebagai suatu sifat, sebagaimana kami menetapkan sifat-sifat-Nya yang lain.

Jika dikatakan: yang dimaksud adalah pengagungan dan penekanan pentingnya perkara tersebut di hadapan para pelakunya, untuk mendorong dan memotivasi agar segera melakukannya. Bisa juga dimaknai sebagai keridhaan dan penerimaan-Nya, karena orang yang takjub terhadap sesuatu berarti ia meridhainya, dan tidak sah seseorang takjub terhadap sesuatu yang dibencinya —

238 - Abu Abdullah Ibnu Battah mengisyaratkan hal ini dalam kitab al-Ibanah. Ia berkata: "Takjub itu terbagi dua macam: pertama, kecintaan dengan pengagungan nilai

ketaatan; kedua, kemurkaan dengan pengagungan besarnya dosa. Termasuk yang pertama adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, 'Tuhanmu takjub terhadap seorang pemuda yang tidak memiliki kecenderungan (kepada maksiat),' yaitu bahwa Allah mencintainya dan ridha kepadanya. Adapun takjub dalam pengertian keheranan terhadap sesuatu, maka Allah Mahasuci dari hal itu, karena keheranan hanya terjadi pada orang yang tidak mengetahui sesuatu, lalu setelah mengetahuinya ia merasa heran dan takjub."

Maka dijawab: pendapat yang benar adalah sebagaimana yang telah kami sebutkan, yaitu memahaminya sesuai zahirnya, dan ini yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Imam Ahmad dalam masalah-masalah serupa, sebagaimana telah kami jelaskan, yaitu bahwa tidak ada padanya sesuatu yang mengubah sifat-sifat-Nya. Adapun penakwilan yang mereka sebutkan tidaklah tepat, karena Allah Ta'ala telah ridha terhadap hal itu sebelum perbuatan-perbuatan tersebut terjadi dari para pelakunya, dan telah mengagungkannya sebelum keberadaannya. Maka keridhaan dan pengagungan-Nya tidak khusus untuk peristiwa yang disebutkan dalam hadits tersebut, sehingga tidak tepat memahaminya demikian, karena itu berarti memaknainya dengan sesuatu yang tidak memberi faedah baru.

Adapun sabda beliau, "mereka digiring menuju surga dengan rantai," maka dikatakan bahwa mereka membenci ketaatan yang justru mengantarkan mereka ke surga, karena bertentangan dengan hawa nafsu dan keinginan mereka, dan jiwa mereka membencinya karena terasa berat bagi mereka serta menghalangi mereka dari kesenangan dan kenikmatan sesaat, namun ketaatan itu tetap menggiring mereka menuju surga, yaitu negeri segala kesenangan.

239 - Imam Ahmad berkata dalam riwayat al-Fadhl bin Ziyad, ketika beliau ditanya tentang sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Tuhan kalian takjub terhadap suatu kaum yang digiring menuju surga dengan rantai," beliau menjawab: "Itu adalah para tawanan yang ditawan lalu masuk Islam." Hal serupa juga dinukil oleh Abu al-Harits.

240 - Adapun firman-Nya: "**Bahkan kamu (Muhammad) menjadi heran, sedangkan mereka mengolok-olok**" (QS. Ash-Shaffat: 12), telah diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa beliau membacanya dengan dhommah pada huruf ta (yakni "'ajibtu", "aku heran"), dan diriwayatkan dari Syuraih bahwa ia mengingkari qira'ah ini. Jika qira'ah tersebut shahih, maka tidak ada halangan untuk memahaminya sesuai makna zahirnya, yaitu bahwa hal itu merupakan sifat bagi Allah Ta'ala, sebagaimana telah kami jelaskan pada zahir hadits.

Jika dikatakan: Ungkapan ini keluar dengan cara membalas (mujazah) keheranan mereka, karena Allah mengabarkan tentang mereka bahwa mereka heran terhadap kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka, lalu mereka berkata: "Ini adalah sesuatu yang aneh," dan "ini adalah sesuatu yang mengherankan," sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair:

"Maka kami pun menjadi bodoh, melebihi kebodohan orang-orang yang bodoh."

Dan sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Maka balaslah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu**" (QS. Al-Baqarah: 194), dan firman-Nya: "**Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal**" (QS. Asy-Syura: 40), maka yang kedua (balasan) dinamakan dengan nama yang pertama (kejahatan).

Dikatakan (sebagai jawaban): Sesungguhnya hal ini baru bisa dianggap sebagai cara pembalasan apabila keheranan mereka telah disebutkan lebih dahulu, padahal hal itu tidak disebutkan dalam surah ini (Ash-Shaffat), melainkan disebutkan dalam Surah Shad. Maka ungkapan ini tidak keluar dengan cara pembalasan. Tidakkah engkau lihat bahwa contoh-contoh yang mereka jadikan dalil, penyebutannya telah didahului oleh perbuatan mereka sendiri, sehingga pengingkaran dari Allah Ta'ala keluar dengan cara pembalasan?

Jika dikatakan: Yang dimaksud adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga Allah mengabarkan tentang diri-Nya sendiri padahal yang dimaksud adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana sabda beliau (dalam hadits qudsi): "*Aku sakit, namun engkau tidak menjenguk-Ku,*" dan sebagaimana firman Allah: "**Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah**" (QS. Al-Ahzab: 57), yang maksudnya adalah menyakiti para wali-Nya.

Dikatakan (sebagai jawaban): Pada contoh tersebut, terdapat dalil yang menunjukkan adanya kata tersembunyi (mudhmar) yang dibuang, sedangkan di sini tidak ada dalil yang menunjukkan hal serupa. Maka wajib berpegang pada makna hakiki dari lafaz tersebut, yaitu penyandaran kepada diri-Nya sendiri. Dalam ayat ini terdapat petunjuk bahwa hal itu kembali kepada-Nya, Yang Mahasuci, karena Dia mengaitkannya dengan diri-Nya sendiri melalui firman-Nya: "**Maka tanyakanlah kepada mereka (Muhammad): 'Apakah penciptaan mereka yang lebih kuat ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?' Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat yang pekat**" (QS. Ash-Shaffat: 11). Semua ini kembali kepada-Nya, Yang Mahasuci, kemudian Dia mengaitkannya lagi dengan firman-Nya: "**Bahkan kamu menjadi heran, sedangkan mereka mengolok-olok**" (QS. Ash-Shaffat: 12), sehingga hal itu kembali kepada-Nya.

Hadits Lain

241 - Abu Al-Qasim menyampaikan kepada kami dengan sanadnya, dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Janganlah kalian mencela angin, karena sesungguhnya angin itu berasal dari nafas Ar-Rahman Jalla Ismuhu.*" Dalam riwayat lain disebutkan: "*Karena sesungguhnya angin itu berasal dari nafas Allah Jalla Ismuhu. Maka apabila kalian melihatnya, ucapkanlah: 'Allahumma innaa nas'aluka min khairihaa wa khairi maa fiihaa wa khairi maa ursilat bihi, wa na'uudzu billaahi min syarrihaa wa syarri maa fiihaa wa syarri maa ursilat bihi' (Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikannya, kebaikan yang ada padanya, dan kebaikan yang dibawanya, dan kami berlindung kepada Allah dari keburukannya, keburukan yang ada padanya, dan keburukan yang dibawanya).*'"

242 - Ibnu Baṭṭah meriwayatkan dalam sebagian suratnya kepada sebagian sahabatnya, sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya, dengan sanadnya dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Apabila kalian melihat angin, janganlah kalian mencelanya, karena sesungguhnya angin itu berasal dari nafas Ar-Rahman, ia datang membawa rahmat dan juga datang membawa azab. Maka mohonlah kepada Allah*

kebaikannya dan mintalah perlindungan kepada Allah dari keburukannya."

Ketahuilah bahwa guru kami, Abu Abdillah, menyebutkan hadits ini dalam kitabnya, dan beliau menolak jika hadits ini dipahami sesuai zahirnya bahwa angin merupakan sifat yang kembali kepada Zat (Allah). Yang benar sebagaimana dikatakannya adalah bahwa maknanya angin merupakan sarana yang dengannya Allah 'Azza wa Jalla melapangkan kesusahan orang yang gundah dan bersedih. Maka makna "nafas" di sini adalah makna "tanfis" (pelapangan), dan hal itu dikenal dalam ungkapan mereka: "naffastu 'an fulan" (aku melapangkan darinya), dan "aku berbicara kepada Zaid tentang pelapangan dari orang yang berutang kepadanya." Dikatakan pula: "Allah melapangkan kesusahan si fulan," artinya Dia melapangkannya. Diriwayatkan dalam sebuah hadits: "*Barang siapa melapangkan satu kesusahan dari seorang yang gundah, maka Allah akan melapangkan satu kesusahan darinya pada hari kiamat.*" Diriwayatkan pula bahwa Allah melapangkan kesusahan Nabi-Nya dengan angin pada Perang Ahzab, sebagaimana firman-Nya: "**Maka Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat kamu lihat**" (QS. Al-Ahzab: 9).

Hadits ini wajib dipahami dengan makna tersebut, namun hal itu tidak mengharuskan penakwilan terhadap

hadits-hadits lain, karena telah diriwayatkan dalam hadits ini sendiri sesuatu yang menunjukkan hal tersebut, yaitu sabda beliau: "*Maka apabila kalian melihatnya, ucapkanlah: 'Allahumma innaa nas'aluka min khairihaa wa khairi maa fiihaa wa khairi maa ursilat bihi, wa na'uudzu bika min syarrihaa wa syarri maa fiihaa wa syarri maa ursilat bihi' (Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikannya, kebaikan yang ada padanya, dan kebaikan yang dibawanya, dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukannya, keburukan yang ada padanya, dan keburukan yang dibawanya).*" Hal ini menunjukkan bahwa pada angin terdapat keburukan dan bahwa angin itu dikirimkan (oleh Allah), dan ini merupakan sifat-sifat makhluk yang baru diciptakan.

243 - Abu Al-Qasim menyampaikan kepada kami dengan sanadnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya angin berasal dari rauh (kelapangan) Allah, Dia mengirimkannya membawa rahmat dan mengirimkannya membawa azab. Maka janganlah kalian mencelanya, mohonlah kepada Allah kebaikannya, dan mintalah perlindungan kepada Allah dari keburukannya.*" Sabda beliau "sesungguhnya angin itu berasal dari rauh Allah" menunjukkan kebenaran penakwilan tersebut, yaitu bahwa Allah melapangkan dengannya kesusahan orang yang gundah.

Sabda beliau "Dia mengirimkannya membawa rahmat dan membawa azab" secara tegas menunjukkan bahwa angin adalah makhluk yang diperintah untuk membawa rahmat pada suatu waktu dan membawa azab pada waktu lainnya. Ini merupakan dalil atas kebenaran penakwilan tersebut.

Hadits Lain dalam Makna yang Sama

244 - Dari hadits Abul Husain dan Abul Qasim bin Bisyran, dari Da'laj, dari Ibnu Khuzaimah dengan sanadnya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda ketika membelakangkan punggungnya ke arah Yaman: "*Sesungguhnya aku mendapati nafas Ar-Rahman dari arah sini.*"

245 - Ibnu Baṭṭah meriwayatkan dalam suratnya kepada sebagian sahabatnya dengan sanadnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: "*Iman itu Yaman dan hikmah itu Yaman, dan aku mendapati nafas Rabb kalian dari arah Yaman.*" Maknanya sama seperti pada hadits sebelumnya, yaitu bahwa aku mendapati pelapangan Allah dariku dan pelapangan-Nya atas kesusahanku melalui pertolongan-Nya kepadaku dari arah penduduk Yaman. Hal itu karena ketika kaum Muhajirin dan Anshar menolong beliau, Allah melapangkan dari Nabi-Nya gangguan yang dialaminya dari kaum musyrikin, dan Allah membunuh mereka melalui

tangan kaum Muhajirin dari penduduk Yaman dan kaum Anshar. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sering memuji penduduk Yaman, sehingga diriwayatkan dari beliau bahwa beliau bersabda: "*Iman itu Yaman dan hikmah itu Yaman.*" Hadits ini wajib dipahami dengan makna tersebut sebagaimana disebutkan pada hadits sebelumnya, karena di dalamnya terdapat petunjuk bahwa "nafas" itu adalah makhluk, sebab beliau menyandarkannya kepada angin, dan angin adalah makhluk dari sisi bahwa ia diperintah untuk membawa rahmat dan azab. Maka wajib memahami lafaz mutlak ini dengan makna tersebut.

246 - Aku melihat dalam sebagian surat Ibnu Baṭṭah kepada sebagian sahabatnya, di mana beliau menyebutkan kedua hadits ini, yaitu hadits Jabir: "Apabila kalian melihat angin, janganlah kalian mencelanya," dan hadits Abu Hurairah: "Aku mendapati nafas Rabb kalian." Beliau juga menukil perkataan Ibnu Qutaibah tentang hal itu, yang mengatakan: "Engkau berada dalam kelapangan dari urusanmu," artinya dalam keluasan. Sabda "dari nafas Ar-Rahman" maknanya adalah bahwa dengan angin itu kesusahan dilapangkan dan kekeringan dihilangkan. Dikatakan: "Allahumma naffis 'anni" (Ya Allah, lapangkanlah dariku), artinya lapangkanlah dariku. Beliau menyebutkan uraian yang panjang. Kemudian Ibnu Baṭṭah berkata setelah itu: Di antara yang menguatkan kebenaran penakwilan ini, bahwa angin berasal dari nafas Rabb kalian, dan yang

dimaksud dengan "nafas" adalah kelapangan dan rauh (ketenangan), adalah apa yang aku dengar dari Abu Bakar bin Al-Anbari, ia berkata: "Angin dinamakan 'rih' karena pada umumnya ketika bertiup ia membawa 'rauh' (ketenangan) dan kenyamanan, sedangkan berhentinya angin bertiup menyebabkan kesusahan, kesedihan, dan gangguan. Maka kata 'rih' diambil dari kata 'rauh', dan asalnya adalah 'rauh', kemudian huruf waw berubah menjadi ya karena sukun dan huruf sebelumnya berharakat kasrah."

Kemudian beliau berkata: "Inilah pendapat para ulama ahli tafsir Al-Qur'an dan As-Sunnah serta kalam bahasa Arab dalam menakwilkan angin dan makna 'nafas' padanya. Dalam Kitabullah Ta'ala terdapat petunjuk bahwa maknanya adalah kelapangan dari kesedihan dan pelapangan dari kesusahan, bahwa kesedihan dan kesempitan terjadi ketika angin berhenti bertiup." Firman-Nya: "**Hingga apabila kamu berada di dalam kapal, dan kapal itu berlayar membawa orang-orang yang di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya**" (QS. Yunus: 22), dan firman-Nya: "**Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya**" (QS. Al-A'raf: 57), dan firman-Nya: "**Jika Dia menghendaki, Dia akan menghentikan angin, maka jadilah kapal-**

kapal itu berhenti di permukaan laut" (QS. Asy-Syura: 33).

247 - Dalam makna yang sama terdapat hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Furak, namun jalur periwayatannya tidak sampai kepadaku, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Ini adalah nafas Rabbku yang aku dapati di antara kedua pundakku, telah datang kepada kalian hari kiamat.*" Maknanya: ini adalah pelapangan Allah dariku yang dengannya Dia menghilangkan kesedihan dan kegundahanku, serta menyingkap dari hatiku dan membahagiakan jiwaku atas apa yang beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dapati pada masa-masa mendatangnya, berupa tambahan ruh keyakinan dan kelembutan. Maka beliau menamakan hal itu sebagai "nafas Rabb", karena Dialah yang melapangkan dengannya, dan penyandarannya adalah dengan cara kepemilikan. Yang mengharuskan pemahaman demikian adalah apa yang telah disebutkan pada hadits pertama, dan kami telah menjelaskan bahwa di dalamnya terdapat petunjuk atas hal itu.

Penetapan Sifat Turun (Nuzul) bagi Rabb Kita, Tabaraka wa Ta'ala

Hadits Lain

248 - Diriwayatkan oleh para perawi yang terpercaya melalui berbagai jalur dan lafaz yang berbeda-beda. Abu Al-Qasim menyampaikan kepada kami dengan sanadnya, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: "*Allah 'Azza wa Jalla turun pada malam pertengahan bulan Sya'ban ke langit dunia, lalu Dia mengampuni setiap jiwa, kecuali orang yang dalam hatinya terdapat kebencian (kepada sesama muslim) atau orang yang menyekutukan Allah Jalla Ismuhu.*"

249 - Mu'adz bin Jabal meriwayatkan, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Allah memperhatikan makhluk-Nya pada malam pertengahan bulan Sya'ban, lalu Dia mengampuni mereka, kecuali orang musyrik atau orang yang bermusuhan.*"

250 - Aisyah radhiyallahu 'anha meriwayatkan, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya Allah Jalla Ismuhu memperhatikan pada malam pertengahan bulan Sya'ban ke langit dunia, lalu Dia mengampuni lebih banyak daripada jumlah bulu kambing Bani Kalb.*"

251 - Abu Sa'id dan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhuma meriwayatkan, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah memberi tangguh, hingga apabila telah berlalu sepertiga malam, Dia turun, 'Azza wa Jalla, lalu berfirman: 'Adakah orang yang berdoa sehingga akan Aku kabulkan? Adakah orang yang meminta sehingga akan Aku beri permintaannya? Adakah orang yang memohon ampun atas dosanya?*'"

252 - Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu meriwayatkan, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Apabila telah berlalu separuh malam pertama, Allah turun ke langit dunia, lalu berfirman: 'Adakah orang yang memohon ampun sehingga akan Aku ampuni? Adakah orang yang meminta sehingga akan Aku beri? Adakah orang yang bertaubat sehingga akan Aku terima taubatnya?' hingga terbit fajar.*"

253 - Abu Al-Qasim menyampaikan kepada kami dengan sanadnya, dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id radhiyallahu 'anhuma, keduanya berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya Allah memberi tangguh, hingga apabila telah tiba separuh malam, Dia turun ke langit dunia, lalu berfirman: 'Adakah orang yang memohon ampun sehingga akan diampuni? Adakah orang yang berdoa sehingga akan dikabulkan? Adakah orang yang*

bertaubat sehingga akan Aku terima taubatnya?' hingga terbit fajar, kemudian Dia naik kembali."

254 - Telah dibacakan riwayat kepada Abul Faraj Ahmad bin Muhammad bin Umar bin Al-Hasan bin Al-Muslimah Al-Mu'addil, di rumahnya, dan aku hadir mendengarkannya. Ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Abu Abdillah Al-Husain bin Ahmad bin Ibrahim Al-Jawaliqi, ia berkata: Telah menyampaikan kepada kami Muhammad bin Utsman bin Abi Suwaid Az-Zari' Al-Qurasyi, ia berkata: Telah menyampaikan kepada kami Abdurrahman bin Al-Mubarak, ia berkata: Telah menyampaikan kepada kami Al-Fudhail bin Sulaiman An-Numairi, ia berkata: Telah menyampaikan kepada kami Musa bin Uqbah, dari Ishaq bin Yahya bin Al-Walid, dari Ubadah bin Ash-Shamit radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah Tabaraka wa Ta'ala turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir, lalu Dia berfirman: 'Adakah orang yang meminta sehingga akan diberi permintaannya? Adakah orang yang memohon ampun sehingga akan diampuni? Adakah orang yang tertawan sehingga akan dibebaskan?' Maka keadaan itu terus berlangsung hingga waktu shalat Subuh, kemudian Rabb kita, Tabaraka wa Ta'ala, naik ke atas Kursi-Nya."*

255 - Abu Bakar Ahmad bin Ishaq Ash-Shibghi meriwayatkan, dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu 'anhuma,

bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Tidak ada hari-hari yang lebih utama di sisi Allah daripada hari Arafah, (pada hari itu) Allah turun ke langit dunia lalu membanggakan penduduk bumi (kepada para malaikat).*"

256 - Diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa ia membaca ayat: "**Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah-belah mengeluarkan kabut putih, dan turunlah para malaikat bergelombang-gelombang**" (QS. Al-Furqan: 25). Ia berkata: "Penduduk langit dunia turun, jumlah mereka lebih banyak daripada penduduk bumi dari kalangan jin dan manusia, lalu penduduk bumi bertanya: 'Apakah Rabb kami ada bersama kalian?' Mereka menjawab: 'Tidak' —lalu ia menyebutkan lanjutan hadits tersebut— kemudian Rabb datang bersama para malaikat Karubiyyin (malaikat pembawa Arsy), yang jumlah mereka lebih banyak daripada seluruh penduduk tujuh langit dan bumi."

Ketahuilah bahwa ini adalah hadits yang shahih, yang wajib dipahami sesuai zahirnya tanpa penakwilan, dan tidak sepatutnya seseorang merasa asing terhadap penetapan sifat seperti itu.

257 - Imam Ahmad telah menegaskan hal ini dalam riwayat Ibnu Manshur, ketika ia bertanya kepadanya: "(Hadits) 'Rabb kita, Tabaraka wa Ta'ala, turun setiap malam ketika tersisa sepertiga malam terakhir ke langit dunia',

bukankah engkau berpendapat dengan hadits ini?" Imam Ahmad menjawab: "Shahih."

258 - Ahmad bin Al-Husain bin Hassan berkata: Dikatakan kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad): "Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia setiap malam." Ia menjawab: "Ya." Ditanyakan lagi: "Dan juga pada bulan Sya'ban sebagaimana disebutkan dalam atsar?" Ia menjawab: "Ya."

259 - Yusuf bin Musa berkata: Dikatakan kepada Abu Abdillah: "Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia sekehendak-Nya, tanpa menyifati bagaimana caranya?" Ia menjawab: "Ya."

260 - Hanbal berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah: "Apakah Allah 'Azza wa Jalla turun ke langit dunia?" Ia menjawab: "Ya." Aku bertanya lagi: "Apakah turunnya itu dengan ilmu-Nya, atau bagaimana?" Maka ia berkata: "Diamlah dari pertanyaan ini," dan ia marah, seraya berkata: "Apa urusanmu dengan hal ini? Biarkanlah hadits itu berjalan sesuai apa yang diriwayatkan."

Alasan dalam hal ini adalah bahwa mengambil makna zahirnya tidak mengharuskan perubahan pada sifat-sifat-Nya dan tidak mengeluarkannya dari apa yang seharusnya, karena kami tidak memahaminya sebagai turun dengan berpindah tempat sebagaimana firman-Nya: "**Dan Kami**

turunkan dari langit air yang suci" (QS. Al-Furqan: 48), dan tidak pula bahwa suatu tempat menjadi kosong dari-Nya lalu Dia menempati tempat lain, karena ini termasuk sifat-sifat benda. Akan tetapi, kami menetapkan hal ini secara mutlak sebagaimana kami menetapkannya secara mutlak dalam firman-Nya: "**Sesungguhnya Kami telah menurunkannya sebagai Al-Qur'an**" (QS. Yusuf: 2). Penetapan seperti ini tidak terlarang, meskipun tidak dapat dipahami secara akal pada hal yang dapat disaksikan, sebagaimana kami menyifati-Nya dengan sifat hidup, bahwa Dia Maha Hidup dengan kehidupan, namun kami tidak menyifati-Nya dengan gerak, perpindahan, dan perubahan, meskipun kami mengetahui pada hal yang dapat disaksikan bahwa sesuatu yang hidup tidak lepas dari gerak, perpindahan, dan perubahan. Demikian pula, Allah menyifati perintah-Nya dengan kedatangan, sebagaimana firman-Nya: "**Hingga apabila perintah Kami datang**" (QS. Hud: 40), namun hal itu tidak mengharuskan adanya perpindahan pada kedua tempat tersebut. Begitu pula ungkapan "malam telah datang", "siang telah datang", dan "demam telah datang", tidak mengharuskan adanya perpindahan. Demikian pula kami menetapkan secara mutlak sifat istiwa', dan sebagian ulama memahaminya dengan makna "berada di atas", namun hal itu tidak mengharuskan terjadinya sifat itu pada arah atas setelah sebelumnya tidak ada, meskipun secara hakikat kata tersebut

dalam bahasa Arab digunakan untuk makna penundaan, dan tidak mengharuskan adanya arah bagi-Nya, meskipun makna "atas" berbeda dengan "bawah". Demikian pula halnya di sini.

261 - Imam Ahmad berkata dalam suratnya kepada Musaddad: "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla turun setiap malam ke langit dunia, dan Arsy tidak menjadi kosong dari-Nya."

Imam Ahmad telah menegaskan bahwa Arsy tidak menjadi kosong dari-Nya. Demikian pula pendapat kami dalam firman-Nya: "**Dan datanglah Rabbmu beserta malaikat**" (QS. Al-Fajr: 22), yang dimaksud adalah datangnya Zat-Nya, bukan dengan cara berpindah tempat.

Begitu pula firman-Nya: "**Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu melainkan kedatangan Allah kepada mereka dalam naungan awan**" (QS. Al-Baqarah: 210), yang dimaksud adalah datangnya Zat-Nya, bukan dengan cara berpindah tempat.

Kami telah menukil perkataan Imam Ahmad tentang hal ini dalam riwayat Abu Thalib dan Hanbal, serta perkataan Abu Ishaq mengenai sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Rabbku telah datang kepadaku dalam rupa yang paling indah.*" Tidak terlarang bagi kami untuk menetapkan bagi-Nya turunnya Zat, bukan dengan cara berpindah, yang

maknanya (kaifiyatnya) tidak dapat dipahami secara akal, meskipun hal ini tidak dapat dipahami pada sesuatu yang dapat disaksikan, sebagaimana kami menetapkan Zat, dua Tangan, Wajah, dan Mata bagi-Nya yang cara/kaifiyatnya tidak dapat dipahami secara akal.

Al-Qur'an turut menguatkan hadits ini. Muqatil menyebutkan dalam tafsirnya mengenai firman Allah Ta'ala: "**Maka apabila langit telah terbelah**" (QS. Al-Insyiqaq: 1), maknanya adalah terbuka, yaitu warna putih yang berada di tengah langit karena turunnya siapa yang berada di dalamnya, yakni Rabb dan para malaikat.

Jika dikatakan: Yang dimaksud dengan sabda "Allah Tabaraka wa Ta'ala turun" adalah turunnya sebagian perbuatan-Nya yang berupa dorongan bagi ahli kebaikan dan perhatian kepada penduduk bumi serta ajakan untuk kembali, melalui peringatan yang ditanamkan dalam hati ahli kebaikan sehingga mereka memohon ampun kepada-Nya.

Dikatakan (sebagai jawaban): Ini adalah kekeliruan, karena beberapa alasan. Pertama: Bahwa Allah bukanlah sebelumnya tidak memberi perhatian lalu kemudian memberi perhatian kepada mereka, melainkan Dia telah memberi perhatian sebelum itu. Hal ini dikuatkan oleh sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Allah senantiasa menghadap kepada hamba-Nya dalam shalat.*" Kedua: Jika ditakwilkan seperti ini diperbolehkan, maka boleh pula

menakwilkan sabda "kalian akan melihat Rabb kalian" dengan makna "melihat rahmat-Nya." Ketiga: Dalam hadits terdapat sesuatu yang membatalkan penakwilan ini, yaitu sabda: "Adakah orang yang meminta sehingga akan diberi permintaannya? Adakah orang yang memohon ampun sehingga akan diampuni?" Ini adalah sifat yang khusus bagi Zat, tidak sah jika dianggap berasal dari rahmat dan perbuatan-perbuatan yang merupakan sifat-sifat yang berdiri pada Zat.

Jika dikatakan: Sabda "turun" maknanya adalah turunnya para malaikat-Nya dengan seruan dan doa ini, sehingga hal itu disandarkan kepada-Nya, sebagaimana dikatakan: "Amir memukul pencuri," dan "ia menyerukan di negeri itu," yang maknanya adalah ia memerintahkan hal itu. Demikian pula sabda "Dia turun pada sore hari Arafah" dipahami sebagai turunnya para malaikat-Nya dan turunnya rahmat-Nya.

Dikatakan (sebagai jawaban): Ini adalah kekeliruan, karena beberapa alasan. Pertama: Dalam hadits disebutkan "Rabb kita 'Azza wa Jalla turun," dan ini tidak sah dipahami sebagai turunnya para malaikat-Nya, sebagaimana jika dikatakan "raja turun (singgah) di negeri fulan," tidak dapat dipahami darinya bahwa yang turun adalah para pengikutnya. Kedua: Telah diriwayatkan dalam sebagian lafaz sesuatu yang membatalkan penakwilan ini,

262 - yaitu hadits yang disampaikan kepada kami oleh Abu Al-Qasim dengan sanadnya, dari Abu Ad-Darda' radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla turun pada tiga saat yang tersisa dari malam. Pada saat pertama, Dia membuka catatan yang belum pernah dilihat oleh mata, lalu Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Kemudian Dia turun pada saat kedua ke Surga Adn, yaitu rumah-Nya dan tempat tinggal-Nya yang belum pernah dilihat oleh mata dan belum pernah terlintas dalam hati manusia. Itu adalah tempat tinggal-Nya yang tidak ditempati bersama-Nya dari kalangan Bani Adam kecuali tiga golongan: para nabi, para shiddiqin, dan para syuhada. Kemudian Dia turun pada saat ketiga ke langit dunia beserta para malaikat-Nya, lalu langit dunia bergetar, maka Dia berfirman: 'Bangkitlah dengan keperkasaan-Ku,' kemudian Dia memperhatikan hamba-hamba-Nya seraya berfirman: 'Adakah orang yang memohon ampun sehingga akan Aku ampuni? Adakah orang yang meminta kepada-Ku sehingga akan Aku beri? Adakah orang yang berdoa sehingga akan Aku kabulkan?' hingga tibanya waktu shalat Subuh.*" Oleh karena itu Allah berfirman: "**Dan (bacalah) Al-Qur'an pada waktu fajar. Sesungguhnya shalat/bacaan fajar itu disaksikan (oleh malaikat)**" (QS. Al-Isra: 78). Hadits ini membatalkan penakwilan tersebut, karena disebutkan: "Dia turun pada

saat ketiga ke langit dunia beserta para malaikat-Nya," sehingga menetapkan turunnya Zat-Nya sekaligus turunnya para malaikat-Nya.

Jika dikatakan: Mungkin saja sabda "Dia turun beserta para malaikat-Nya" maknanya adalah "Dia turun bersama para malaikat-Nya (dalam artian mereka yang turun)." Dikatakan (sebagai jawaban): Ini adalah kekeliruan, karena hakikat huruf waw adalah untuk penyambungan dan penggabungan, dan karena dalam hadits disebutkan: "Adakah orang yang meminta kepada-Ku sehingga akan Aku beri? Adakah orang yang berdoa sehingga akan Aku kabulkan?" dan ucapan ini bukanlah ucapan malaikat. Ketiga: Jika ditakwilkan penurunan ini kepada turunnya para malaikat-Nya diperbolehkan, maka boleh pula menakwilkan sabda "kalian akan melihat Rabb kalian" menjadi "melihat para malaikat-Nya."

263 - Ada jawaban lain yang baik, yaitu apa yang diriwayatkan oleh Ibrahim bin Al-Junaid Al-Khutali dalam Kitab Al-'Azhamah dengan sanadnya, dari Anas radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya Allah Jalla Ismuhu, apabila Dia hendak turun, maka Dia turun dengan Zat-Nya.*"

Jika dikatakan: Telah diriwayatkan dengan dhommah pada huruf ya, "yunazzilullah" (Allah menurunkan), dan jika demikian, maka sah penakwilan bahwa Dia menurunkan

sebagian perbuatan-Nya yang berupa dorongan bagi ahli kebaikan dan ajakan bagi ahli kasih sayang.

Dikatakan (sebagai jawaban): Ini adalah kekeliruan, karena tidak diketahui adanya seorang pun dari ahli hadits yang meriwayatkan bacaan tersebut dengan dhommah, sehingga klaim ini tidak dapat diterima. Yang menjelaskan kebatilan klaim tersebut adalah sabda beliau: "Adakah orang yang meminta kepada-Ku sehingga akan Aku beri? Adakah orang yang berdoa sehingga akan Aku kabulkan?" Ini adalah sifat yang khusus bagi Zat, bukan bagi perbuatan-perbuatan. Tambahan ini tidak lain hanyalah penyimpangan yang dilakukan oleh orang-orang yang membatalkan hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah.

Jika dikatakan: Sabda "kemudian Dia naik" dipahami bahwa yang dimaksud adalah para malaikat-Nya. Dikatakan (sebagai jawaban): Ini adalah kekeliruan, karena dalam hadits disebutkan "kemudian Dia naik ke atas Kursi-Nya," dan ini bukanlah sifat bagi para malaikat, karena Kursi tersebut disandarkan kepada-Nya. Demikian pula sabda "kemudian Dia naik (meninggi)" tidak sah dipahami sebagai sifat para malaikat, karena kata ganti yang terdapat padanya kembali kepada yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu Allah.

Jika dikatakan: Bukankah Allah Ta'ala telah berfirman: "**Niscaya benar-benar Kami hapuskan penglihatan**

mata mereka" (QS. Yasin: 66), padahal penghapusan penglihatan itu dilakukan oleh para malaikat atas perintah Allah? Maka tidak terlarang jika turunnya para malaikat itu juga atas perintah Allah. Demikian pula firman-Nya: "**Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami)**" (QS. Adz-Dzariyat: 47), firman-Nya: "**Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat oleh Fir'aun dan kaumnya**" (QS. Al-A'raf: 137), serta firman-Nya: "**Maka Rabb mereka membinasakan mereka**" (QS. Al-Fajr: 13-14). Semua itu maksudnya adalah perbuatan yang tampak darinya. Demikian pula halnya di sini.

Dikatakan (sebagai jawaban): Ini adalah kekeliruan, karena ayat-ayat tersebut tidak disertai dengan sesuatu yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah Zat itu sendiri, sehingga perkaranya masih mengandung kemungkinan, maka dipahami sebagai perbuatan-perbuatan-Nya. Adapun di sini, dalam konteks hadits terdapat sesuatu yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah Zat, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya.

Adapun sabda beliau dalam hadits Abu Sa'id dan Abu Hurairah: "Apabila telah berlalu sepertiga malam, Dia turun," maka penjelasannya sama seperti penjelasan pada riwayat yang masyhur "Dia turun," yaitu bahwa itu adalah pengabaran tentang turunnya Zat. Adapun sabda beliau dalam hadits Abu Ad-Darda': "Dia turun pada saat kedua ke

Surga Adn, yaitu rumah-Nya dan tempat tinggal-Nya yang tidak ditempati bersama-Nya kecuali para nabi, shiddiqin, dan syuhada," maka tidak terlarang untuk memahaminya sesuai zahirnya, dan boleh menetapkan secara mutlak bahwa Surga Adn adalah rumah-Nya dan tempat tinggal-Nya, bukan dalam pengertian batas dan arah, sebagaimana kami menetapkan secara mutlak sifat istiwa' di atas Arsy, bukan dalam pengertian arah. Ketetapan ini dikuatkan oleh firman Allah Ta'ala: "**Apakah kamu merasa aman terhadap Dzat yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu**" (QS. Al-Mulk: 16), sehingga Allah mengabarkan bahwa Dia berada di langit. Tidak terlarang pula untuk menetapkan bahwa para nabi, syuhada, dan shiddiqin adalah penghuni yang tinggal bersama-Nya.

264 - Hal ini dikuatkan oleh firman Allah Ta'ala: "**Mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji**" (QS. Al-Isra: 79). Abu Al-Qasim menyampaikan kepada kami dengan sanadnya, dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, mengenai firman tersebut, beliau bersabda: "*Allah akan mendudukkan beliau bersama-Nya di atas singgasana.*"

Adapun sabda beliau dalam hadits Abu Ad-Darda': "Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia kehendaki," maka bukan bermakna perubahan

suatu ketetapan yang telah pasti, melainkan bermakna pembaruan kemuliaan dan nikmat-nikmat-Nya. Penjelasan lebih lengkap mengenai hal ini akan disampaikan pada pembahasan firman Allah Ta'ala: "**Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia kehendaki**" (QS. Ar-Ra'd: 39), dan hal ini disebutkan pula dalam hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Barang siapa senang apabila Allah memanjangkan umurnya dan melapangkan rezekinya, maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah dan menyambung silaturahmi.*"

Adapun sabda beliau dalam hadits Abu Ad-Darda': "dan Dia turun pada saat ketiga beserta para malaikat-Nya," maka tidak terlarang untuk memahaminya sesuai zahirnya. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah Ta'ala: "**Dan datanglah Rabbmu beserta malaikat bershaf-shaf**" (QS. Al-Fajr: 22), dan firman-Nya: "**Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu melainkan kedatangan Allah kepada mereka dalam naungan awan, beserta para malaikat**" (QS. Al-Baqarah: 210). Sebagian kaum menolak penetapan secara mutlak ini, mereka mengatakan bahwa sabda "Surga Adn adalah rumah-Nya dan tempat tinggal-Nya" maknanya adalah "rumah kemuliaan dan pahala-Nya." Ini adalah kekeliruan karena dua alasan. Pertama: Surga Adn tidak dikhususkan dengan kemuliaan dan pahala-Nya, karena surga-surga yang lain pun demikian. Kedua: Jika ditakwilkan

seperti ini diperbolehkan, maka boleh pula menakwilkan istiwa' di atas Arsy sebagai kemuliaan dan pahala-Nya. Mereka juga menakwilkan sabda: "Tidak ditempati bersama-Nya kecuali para nabi dan syuhada," dengan makna bahwa Allah bersama mereka dengan pertolongan dan kemuliaan. Ini adalah kekeliruan, karena hal itu menghilangkan faedah pengkhususan Surga Adn, sebab Allah juga menolong mereka di tempat lain, dan karena kata "tempat tinggal" tidak digunakan untuk makna pertolongan.

265 - Abu Bakar An-Naqqasy telah menyebutkan dalam Kitab Ar-Risalah mengenai firman-Nya: "**Dan datanglah Rabbmu beserta malaikat bershaf-shaf**," bahwa jika yang datang itu selain-Nya, tentu yang datang itu bukanlah malaikat. Diceritakan dari Ishaq bin Rahawaih bahwa ia berkata: "Seorang laki-laki dari kalangan Jahmiyah bertanya kepadaku: 'Apabila Dia turun ke langit dunia, apakah Arsy menjadi kosong dari-Nya?' Aku menjawab: 'Apakah Dia mampu turun tanpa Arsy menjadi kosong dari-Nya?' Orang itu pun terdiam. Lalu aku berkata: 'Jika engkau mengatakan Dia mampu, maka engkau kalah dalam perdebatan ini, dan jika engkau mengatakan Dia tidak mampu, maka engkau kafir. Dan menjadi pihak yang kalah lebih baik daripada menjadi kafir.'"

Ishaq berkata: "Seorang laki-laki bertanya kepadaku tentang turunnya Rabb dan apa yang terlintas dalam

benaknya mengenai hal itu. Maka aku katakan: 'Sama seperti apa yang terlintas dalam benakmu ketika mendengar firman-Nya: "Allah datang kepada mereka dalam naungan awan beserta malaikat," dan firman-Nya: "Dan datanglah Rabbmu beserta malaikat bershaf-shaf." Maka bayanganmu tentang nuzul itu sama seperti bayanganmu tentang "datangnya Rabbmu."'"

266 - Abu Bakar Abdul Aziz, salah seorang sahabat kami, telah menyebutkan dalam Kitab At-Tafsir mengenai firman Allah Ta'ala: "**Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu melainkan kedatangan Allah kepada mereka dalam naungan awan**" (QS. Al-Baqarah: 210), firman-Nya: "**Dan datanglah Rabbmu beserta malaikat bershaf-shaf**" (QS. Al-Fajr: 22), dan firman-Nya: "**Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu melainkan kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Rabbmu, atau kedatangan sebagian tanda-tanda Rabbmu**" (QS. Al-An'am: 158). Ia berkata: "Para ulama berbeda pendapat mengenai sifat kedatangan Rabb dalam firman-Nya 'kecuali kedatangan Allah kepada mereka'.

Sebagian mengatakan: Tidak ada sifat lain bagi hal itu selain apa yang telah Dia sifatkan sendiri, berupa 'kedatangan', 'datang', dan 'turun'. Tidak boleh bagi siapa pun untuk memaksakan pendapat mengenai hal itu, kecuali

dengan berita dari Allah atau dari Rasul-Nya. Adapun pembicaraan tentang sifat-sifat dan nama-nama Allah, tidak boleh bagi siapa pun untuk menetapkannya dengan cara mengambil kesimpulan sendiri, kecuali dengan apa yang telah kami sebutkan.

Sebagian lain mengatakan: Kedatangan-Nya, Yang Mahamulia sebutan-Nya, serupa dengan apa yang dikenal berupa datangnya sesuatu yang datang dari satu tempat ke tempat lain, yakni perpindahannya dari satu tempat ke tempat lain.

Sebagian lain mengatakan: Makna firman-Nya "Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu melainkan kedatangan Allah kepada mereka" adalah "perintah Allah," sebagaimana dikatakan: "Kami khawatir Bani Umayyah akan datang kepada kami," yang dimaksud adalah kekuasaan mereka.

Sebagian lain lagi mengatakan: Maknanya adalah "Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu melainkan datangnya pahala, perhitungan, dan siksa-Nya," sebagaimana firman-Nya: "**Bahkan (yang mereka tunggu ialah) tipu daya di waktu malam dan siang**" (QS. Saba: 33), dan sebagaimana dikatakan: "Penguasa memotong tangan pencuri," atau "memukulnya," padahal yang sebenarnya memotongnya adalah para pembantunya.

Abu Bakar (Abdul Aziz) lebih menguatkan pendapat pertama. Ia meriwayatkan dalam hal itu dengan sanadnya dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya pada awan itu terdapat celah-celah, Allah datang melaluinya dalam keadaan dikelilingi (oleh malaikat).*" Itulah makna firman-Nya: "**Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu melainkan kedatangan Allah kepada mereka dalam naungan awan beserta malaikat, dan diputuskanlah perkara itu**" (QS. Al-Baqarah: 210).

267 — Diriwayatkan dengan sanadnya sebuah hadits panjang, yang sebagiannya saya sebutkan di sini, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"*Kalian akan dihentikan pada satu tempat perhentian di hari kiamat selama kurang lebih tujuh puluh tahun, tidak dipandang dan tidak diputuskan perkara di antara kalian. Kalian benar-benar dikekang, lalu kalian menangis hingga air mata habis, kemudian kalian menangis darah hingga air mata itu sampai ke dagu kalian, dan mulut kalian dikekang sehingga kalian mengerang kesakitan. Kemudian kalian berkata: 'Siapakah yang akan memberi syafaat bagi kami kepada Rabb kami?' hingga mereka mendatangiku. Maka apabila mereka telah mendatangiku, aku pun keluar hingga sampai ke tempat sujud (al-fahsh).*"

Abu Hurairah berkata: "Wahai Rasulullah, apakah al-fahsh itu?" Beliau bersabda: "*Yaitu di hadapan Arsy, maka aku pun tersungkur bersujud.*" Lalu disebutkan kelanjutan hadits hingga beliau bersabda: "*Maka dikatakan kepadaku: 'Sungguh Aku telah menerima syafaatmu.' Aku pun kembali dan berdiri bersama manusia. Ketika kami sedang berdiri, kami mendengar suara yang sangat keras dari langit sehingga membuat kami ketakutan. Maka turunlah penduduk langit dunia dengan jumlah dua kali lipat jumlah jin dan manusia yang ada di bumi. Ketika mereka mendekati bumi, bumi pun bersinar terang karena cahaya mereka. Maka kami bertanya: 'Apakah Rabb kami ada di antara kalian?' Mereka menjawab: 'Tidak, Dia akan datang.'*"

Lalu disebutkan kelanjutan hadits hingga beliau bersabda: "*Kemudian turunlah penduduk langit demi langit dengan jumlah yang berlipat ganda sesuai kadar tersebut, hingga turunlah Yang Maha Perkasa — Maha Tinggi penyebutan-Nya — dalam naungan awan bersama para malaikat, dan mereka memiliki suara gemuruh dari tasbih mereka. Maka turunlah Rabb kami, Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi, dengan Arsy-Nya dipikul pada hari itu oleh delapan malaikat — sedangkan pada hari ini oleh empat malaikat — kaki-kaki mereka berada di batas bumi yang paling bawah, sementara langit-langit berada hingga pinggang mereka, dan Arsy berada di atas pundak mereka. Maka Allah 'azza wa jalla meletakkan Arsy-Nya di mana pun*

Dia kehendaki di bumi, kemudian Dia menyerukan seruan yang dapat didengar oleh seluruh makhluk." Lalu disebutkan kelanjutan hadits itu.

Abu Bakar berkata: Dengan riwayat semacam itu, hadits ini juga diriwayatkan dari sejumlah sahabat dan tabi'in. Yang menguatkan kesahihan hal ini, dan bahwa yang dimaksud dengan al-ityân (kedatangan) dan al-majî' (kedatangan) adalah Dzat Allah sendiri, adalah firman Allah Ta'ala:

"**Tidaklah mereka menunggu-nunggu kecuali kedatangan para malaikat kepada mereka, atau kedatangan Rabbmu, atau kedatangan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Rabbmu.**"

Maka ketika yang dimaksud adalah kedatangan tanda-tanda (ayat-ayat), Allah menjelaskannya secara tegas dengan menyebutkannya secara khusus.

Penjelasan bahwa Hijab Allah Ta'ala adalah Cahaya atau Api

Hadits lain

268 — Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Qasim dengan sanadnya, dari Abu 'Ubaidah, dari Abu Musa, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di tengah-tengah kami menyampaikan empat kalimat, beliau bersabda:

"*Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak layak bagi-Nya untuk tidur. Dia merendahkan timbangan dan meninggikannya. Diangkat kepada-Nya amal siang sebelum malam, dan amal malam sebelum siang. Hijab-Nya adalah api, seandainya Dia menyingkapnya, niscaya cahaya kemuliaan wajah-Nya akan membakar segala sesuatu yang dijangkau oleh pandangan-Nya.*"

Dalam lafal lain: "*Hijab-Nya adalah cahaya, seandainya Dia menyingkapnya, niscaya cahaya kemuliaan wajah-Nya akan membakar segala sesuatu yang dijangkau oleh pandangan-Nya.*"

Dalam lafal lain lagi: "*Hijab-Nya adalah cahaya, seandainya Dia menyingkapnya, niscaya cahaya kemuliaan wajah-Nya akan membakar segala sesuatu dari makhluk-Nya yang dijangkau oleh pandangan-Nya.*"

269 — Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Qasim dengan sanadnya, dari Sahl bin Sa'd, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Di hadapan Allah terdapat tujuh puluh ribu hijab dari cahaya dan kegelapan, dan tidaklah suatu jiwa mendengar sedikit pun suara dari hijab-hijab itu melainkan jiwanya akan melayang (binasa).*"

270 — Abu Bakar Ahmad bin Ishaq Ash-Shibghi menyebutkan beberapa riwayat lain dengan makna serupa dalam kitab Al-Asma' wa Ash-Shifat. Ia meriwayatkan dari Abdurrahman bin Samurah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Tadi malam aku bermimpi melihat hal yang menakjubkan. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku berlutut di atas kedua lututnya, sedangkan antara dirinya dan Rabb terdapat hijab. Maka Allah memegang tangannya dan memasukkannya menghadap Allah Ta'ala penyebutan-Nya.*"

271 — Disebutkan pula hadits Shuhaib, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca ayat:

"**Bagi orang-orang yang berbuat baik ada balasan yang terbaik (surga) dan tambahannya.**"

Disebutkan hadits tersebut, dan di dalamnya beliau bersabda: "*Maka disingkapkanlah hijab bagi mereka, sehingga mereka pun memandang kepada-Nya.*"

272 — Disebutkan pula hadits Umar, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya Musa berkata: 'Wahai Rabbku, perlihatkanlah kepadaku bapak kami, Adam.'*" Disebutkan hadits tersebut, dan di dalamnya dikatakan: "*Maka Adam berkata: 'Siapakah engkau?' Musa menjawab: 'Aku Musa.' Adam berkata: 'Engkaukah yang diajak bicara oleh Allah dari balik hijab, tanpa dijadikan seorang utusan pun dari makhluk-Nya sebagai perantara antara engkau dan Dia?'*"

273 — Disebutkan pula hadits Abdullah bin 'Amr, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan wasiat Nabi Nuh 'alaihissalam kepada anaknya, beliau bersabda: "*Aku melarangmu dari sifat sombong dan syirik, karena sesungguhnya Allah berhijab (menutup diri) dari keduanya.*"

274 — Disebutkan pula hadits Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya Allah memiliki seekor ayam jantan yang kepalanya melampaui sekian (ketinggian), melampaui tujuh puluh hijab, dan kedua kakinya telah melampaui tujuh lapis bumi.*"

Ketahuilah, tidak ada larangan untuk menetapkan adanya hijab yang berupa cahaya di hadapan Allah, bukan dalam pengertian meliputi, membatasi, atau berhadap-hadapan secara fisik — sebagaimana kita membolehkan

penetapan bahwa Dia Yang Mahasuci dapat dilihat, bukan dalam pengertian dilihat secara meliputi, mengarah pada satu sisi, atau berhadap-hadapan secara fisik — meskipun kita tidak pernah menjumpai dalam kenyataan yang dapat dilihat kecuali sesuatu yang berhadap-hadapan. Demikian pula sebagaimana dibolehkan menetapkan sifat-Nya beristiwa di atas Arsy, bukan dalam pengertian arah, batas, atau perpindahan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Dan seandainya engkau melihat ketika mereka dihadapkan kepada Rabb mereka...**"

maka Allah menetapkan adanya keberadaan mereka di hadapan-Nya, bukan dalam suatu arah tertentu. Hal ini dikuatkan oleh firman-Nya:

"**Dan tidaklah patut bagi seorang manusia pun bahwa Allah berbicara dengannya kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang hijab...**"

maka Allah menyifati diri-Nya dengan hijab, demikian pula di sini.

Adapun sabda beliau, "*segala sesuatu yang dijangkau oleh pandangan-Nya dari makhluk-Nya,*" maknanya adalah bahwa cahaya wajah-Nya membakar apa saja dari makhluk-Nya yang dijangkau oleh cahaya tersebut.

275 — Abu Abdillah bin Baththah telah menyebutkan dalam kitab Al-Ibanah. Abu Bakar Abdul Aziz berkata: Abu

Bakar Ahmad bin Harun berkata: Aku bertanya kepada Tsa'lab tentang sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "*niscaya akan membakar sabuhat (kemuliaan) wajah-Nya,*" maka ia menjawab: "Sabuhat — yakni pada diri manusia — adalah bagian tubuh yang digunakan untuk sujud."

Jika dikatakan: hijab itu kembali kepada makhluk, karena merekalah yang terhalang dari-Nya oleh hijab yang Dia ciptakan pada diri mereka, yaitu ketidakmampuan penglihatan mereka untuk melihat-Nya. Dan tidak boleh dikatakan bahwa Allah Yang Mahasuci berhijab atau terhalang oleh suatu hijab, sebab apa saja yang tertutup oleh hijab berarti hijab itu lebih besar darinya, dan itu berarti Dia terbatas, berhadap-hadapan, dan mungkin bersentuhan dengan hijab tersebut. Dari sinilah firman Allah Ta'ala:

"**Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang (hijab) dari (melihat) Rabb mereka.**"

Maka Allah menjadikan orang-orang kafir terhalang dari melihat-Nya karena hijab yang diciptakan pada diri mereka. Ini menunjukkan bahwa Allah tidak menyandarkan hijab kepada diri-Nya, melainkan hanya menyebutkan hijab secara mutlak.

Yang menguatkan hal ini adalah riwayat dari Ali karramallahu wajhahu — diriwayatkan oleh Atha' bin As-

Sa'ib, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Ali — bahwa ia melewati seorang tukang daging yang sedang berkata: "Tidak, demi Dzat yang berhijab dengan tujuh lapis (langit)." Maka Ali radhiyallahu 'anhu berkata: "Celakalah engkau, wahai tukang daging! Sesungguhnya Allah tidak berhijab dari makhluk-Nya." Dalam lafal lain: "Sesungguhnya Allah tidak berhijab dari makhluk-Nya dengan sesuatu apa pun, akan tetapi makhluk-Nyalah yang terhijab dari-Nya."

Dikatakan: Ini adalah suatu kekeliruan, karena sebagaimana telah kami jelaskan, kami menetapkan adanya hijab yang tidak mengarah kepada makna keterbatasan, keberhadapan, dan persentuhan — sebagaimana kami menetapkan bahwa Dia dapat dilihat tanpa mengarah kepada makna keterbatasan dan keberhadapan.

Adapun perkataan bahwa "hijab itu tidak disandarkan kepada-Nya" adalah keliru, karena dalam hadits Abu Musa disebutkan: "*Hijab-Nya adalah cahaya,*" dan ini jelas merupakan penyandaran (hijab kepada Allah).

Adapun firman-Nya:

"**Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka,**"

kami tidak menolak bahwa makhluk berada dalam hijab dari Rabb mereka, dan kami juga tidak menolak bahwa

di hadapan-Nya terdapat hijab dari cahaya, karena hal itu telah ditetapkan oleh syariat. Maka tidak ada sesuatu pun dalam ayat ini yang menafikan hal tersebut.

Adapun riwayat dari Ali, sesungguhnya ia hanya mengingkari pemahaman hijab yang keliru dari tukang daging tersebut, karena tukang daging itu berkata bahwa Allah "berhijab dengan langit-langit," maka pengingkaran itu kembali kepada perkataan tersebut. Kami sendiri tidak menyifati hijab dengan cara demikian.

Selain itu, perkataan Ali ini bertentangan dengan riwayat yang disebutkan oleh Ahmad bin Sulaiman An-Najjad dengan sanadnya, dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash, ia berkata: "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya di hadapan Allah pada hari kiamat terdapat tujuh puluh ribu hijab. Di antaranya ada hijab dari kegelapan yang tidak dapat ditembus oleh sesuatu pun, di antaranya ada hijab dari cahaya yang tidak dapat ditahan oleh sesuatu pun, dan di antaranya ada hijab yang tidak didengar oleh seorang pun kecuali Allah meneguhkan hatinya, kalau tidak niscaya hatinya akan copot.*"

Jika dikatakan: sabda dalam hadits Ibnu Samurah, "*antara dirinya dan Rabb terdapat hijab,*" yang dimaksud adalah hijab hamba dari rahmat Rabb, artinya ia sedang terhalang dari rahmat-Nya, dan sabda "*memasukkannya*

menghadap Rabbku" maknanya adalah "ke dalam rahmat Rabbku."

Dikatakan: Barangsiapa yang telah ditetapkan sejak semula dalam amalnya bahwa ia akan dirahmati, maka tidak akan dijadikan hijab antara dirinya dan rahmat-Nya. Demikian pula barangsiapa yang telah ditetapkan sejak semula dalam amalnya untuk diazab, maka tidak akan dijadikan hijab antara dirinya dan azab tersebut.

Adapun penakwilan mereka atas kata "memasuki" sebagai "memasuki rahmat" adalah tidak benar, sebagaimana tidak benarnya penakwilan sabda "*kalian akan melihat Rabb kalian*" sebagai "melihat rahmat-Nya."

Jika dikatakan: sabda "*seandainya Dia menyingkapnya dari wajah-Nya*" maksudnya adalah "seandainya Dia menyingkapkan rahmat-Nya dari api neraka, niscaya sabuhat wajah-Nya akan membakar," yakni membakar keindahan wajah orang yang terhalang oleh api neraka. Maka kata ganti (dhamir) itu kembali kepada orang yang terhalang, bukan kepada Allah Ta'ala.

Dikatakan: Kami telah menjelaskan bahwa sabuhat adalah sifat bagi wajah-Nya Yang Mahasuci, dan bahwa pembakaran itu terjadi pada segala sesuatu yang dijangkau oleh cahaya-Nya.

Jika dikatakan: tidak sah bahwa yang baru (makhluk) atau Yang Terdahulu (Allah) terhalang oleh sesuatu berupa benda-benda penutup yang meliputi dan mengelilingi. Benda-benda penutup itu hanya disebut hijab dari penglihatan yang baru (makhluk) terhadap apa yang dilihatnya, karena terhalangnya penglihatan itu terjadi pada saat ada penghalang tersebut, sehingga dinamakan sesuai dengan sebab yang menyertainya. Berdasarkan hal ini, kami mengatakan bahwa Yang Mencipta Yang Mahasuci tidak kami lihat di dunia karena Dia berada dalam hijab secara majaz, dan yang menghalangi penglihatan terhadap-Nya sebenarnya adalah penghalang yang Dia ciptakan. Demikian itu karena yang menghalangi pengetahuan tentang sesuatu, penglihatan, dan penyaksian terhadapnya adalah apa yang menghalangi terwujudnya pengetahuan dan penyaksian tersebut, dan penghalang itu adalah sesuatu yang berlawanan dengan keberadaannya, dan hal itu hanya berlaku pada dua sifat (aradh) yang saling berlawanan dan bergantian, dan tidak sah jika salah satunya berupa benda (jism), dan juga tidak sah bahwa benda itu menjadi penghalang bagi suatu sifat, karena tidak sah adanya pertentangan dan perlawanan antara sifat dan benda.

Dikatakan: Hal ini tidak menghalangi penggunaan istilah "hijab" bagi Yang Terdahulu (Allah) Yang Mahasuci, sebagaimana tidak menghalangi penggunaannya bagi

selain-Nya, meskipun makna yang mereka sebutkan itu memang terdapat padanya.

276 — Abu Al-Qasim bin Bisyran telah meriwayatkan dengan sanadnya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Barangsiapa diberi kuasa oleh Allah atas sebagian urusan manusia, lalu ia menghalangi diri dari (memenuhi) kebutuhan, keperluan, dan kekurangan mereka, maka Allah akan menghalangi diri dari (memenuhi) kebutuhan, keperluan, dan kekurangannya pada hari kiamat.*"

Penetapan bahwa Orang-Orang Beriman Akan Melihat Rabb Mereka Jalla wa 'Azza di Akhirat

Hadits lain

277 — Diriwayatkan melalui berbagai jalur dan lafal yang berbeda-beda oleh Abu Al-Qasim dengan sanadnya, dari Jarir bin Abdillah Al-Bajali, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar menemui kami pada malam purnama, lalu beliau memandang ke arah bulan dan bersabda: "*Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian pada hari kiamat sebagaimana kalian memandang bulan ini, kalian tidak akan berdesak-desakan dalam melihat-Nya.*"

278 — Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian.*" Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kami benar-benar akan melihat Rabb kami?" Beliau bersabda: "*Apakah kalian saling berdesakan ketika melihat matahari pada tengah hari?*" Mereka menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: "*Apakah kalian saling berdesakan ketika melihat bulan pada malam purnama?*" Mereka menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: "*Maka sesungguhnya kalian tidak akan saling berdesakan dalam melihat-Nya, kecuali sebagaimana kalian tidak berdesakan dalam hal itu.*"

279 — Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Kami bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kami akan melihat Rabb kami?" Beliau bersabda: "*Apakah kalian saling berdesakan dalam melihat bulan yang tidak tertutup awan?*" Kami menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: "*Apakah kalian saling berdesakan dalam melihat matahari yang tidak tertutup awan?*" Kami menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: "*Demikian pula kalian akan bertemu dengan Rabb kalian.*"

280 — Abu Abdillah bin Baththah meriwayatkan dalam kitabnya dengan sanadnya, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang firman Allah,

"**Bagi orang-orang yang berbuat baik ada balasan yang terbaik (surga) dan tambahannya,**" (QS. Yunus)

beliau bersabda: "*Tambahan itu adalah memandang wajah Allah Yang Maha Mulia.*"

281 — Diriwayatkan pula dengan sanadnya, dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya adalah seseorang yang memandang kerajaannya selama dua ribu tahun, ia melihat yang paling jauh sebagaimana ia melihat yang paling dekat, ia memandangi istri-istrinya, singgasananya, dan para*

pelayannya. Dan sesungguhnya yang paling utama kedudukannya di antara mereka adalah orang yang memandang wajah Allah 'azza wa jalla dua kali dalam setiap hari."

282 — Diriwayatkan pula dengan sanadnya, dari Abu Musa Al-Asy'ari, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Ketika beliau sedang mengajarkan sesuatu dari urusan agama mereka, tiba-tiba pandangan mereka teralihkan darinya. Maka beliau bertanya: 'Apa yang membuat pandangan kalian teralihkan dariku?' Mereka menjawab: 'Kami memandang ke arah bulan.' Beliau bersabda: 'Bagaimana keadaan kalian nanti apabila kalian melihat Allah 'azza wa jalla secara nyata (jahran)?'*"

283 — Diriwayatkan pula dengan sanadnya, dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Sesungguhnya penghuni surga akan melihat Rabb mereka Ta'ala pada setiap hari Jumat di atas hamparan kafur, dan yang paling dekat tempat duduknya kepada-Nya adalah yang paling cepat datang kepada-Nya pada hari Jumat, serta yang paling pagi keberangkatannya.*"

Ketahuilah, hadits-hadits ini adalah hadits-hadits sahih yang wajib diamalkan. Imam Ahmad telah menegaskan hal itu dalam riwayat Abu Al-Harits, ia berkata: "Hadits-hadits tentang ru'yah (melihat Allah) adalah sahih dan kuat."

Demikian pula dikatakan dalam riwayat Al-Marrudzi ketika beliau ditanya tentang hadits-hadits ru'yah: "Sahih dan kuat."

Demikian pula dikatakan dalam riwayat Ibnu Manshur, ketika beliau ditanya: "Apakah engkau berpendapat dengan hadits-hadits yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang ru'yah, dan apakah engkau meyakininya?" Maka beliau mengumpulkannya dalam sebuah kitab dan menyampaikannya kepada kami.

Beliau juga berkata dalam riwayat Al-Marrudzi, Hanbal, dan Abu Dawud: "Barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah tidak akan dilihat di akhirat, maka sungguh ia telah kafir."

Maka beliau telah menegaskan kesahihan hadits-hadits tersebut dan wajibnya mengamalkannya, serta mengafirkan orang yang menolaknya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Shahih-nya, dari Abu Sa'id Al-Khudri.

Adapun sabda beliau "*sebagaimana kalian melihat bulan,*" tidaklah dimaksudkan kecuali untuk menegaskan hakikat penglihatan mata secara langsung, bukan untuk menyerupakan yang dilihat dengan bulan dalam hal terbatas pada suatu arah. Maknanya adalah, penglihatan kalian terhadap Allah pada hari kiamat sama seperti penglihatan kalian terhadap bulan pada malam purnama — yakni,

sebagaimana kalian tidak ragu pada malam purnama bahwa yang kalian lihat adalah bulan purnama, dan tidak ada keraguan atau prasangka yang menghantui kalian tentangnya, demikian pula kalian akan melihat Allah 'azza wa jalla pada hari kiamat secara nyata disertai keyakinan penuh.

Adapun sabda beliau "*lâ tudhâmmûna fî ru'yatihi*" (dengan tasydid), dikatakan maknanya adalah: sebagian kalian tidak akan saling berdesakan sebagaimana kalian berdesakan ketika melihat hilal di awal bulan, melainkan kalian akan melihat-Nya secara terang-terangan tanpa perlu bersusah payah mencari cara untuk melihat-Nya, sebagaimana kalian melihat bulan purnama — yaitu bulan pada malam keempat belas — apabila orang yang melihatnya menyaksikannya secara terang-terangan, ia tidak perlu bersusah payah untuk mencari cara melihatnya.

Adapun firman/sabda "*lâ tudhâmûna*" (dengan takhfif), yang dimaksud adalah adh-dhaim (ketidakadilan/kerugian), yaitu tidak akan menimpa kalian kerugian dalam hal itu — dan adh-dhaim serta adh-dharar (bahaya) itu sama maknanya. Adapun sabda "*lâ tudhârrûna,*" artinya: tidak akan menimpa kalian bahaya dalam melihat-Nya akibat bersusah payah mencarinya, sebagaimana timbulnya kesulitan dan kelelahan dalam mencari sesuatu yang tersembunyi, halus, dan samar. Semua ini menegaskan hakikat penglihatan mata secara langsung, dan bahwa hal itu

merupakan suatu keadaan yang melebihi sekadar pengetahuan.

Jika dikatakan: maknanya adalah "melihat dengan pengetahuan," dan bahwa orang-orang beriman akan mengenal Allah pada hari kiamat secara pasti (dharuri).

Dikatakan: Ini adalah kekeliruan, karena kata "ru'yah" (melihat) apabila bermakna "mengetahui," maka ia memerlukan dua objek. Seperti perkataan seseorang: "Aku melihat Zaid sebagai seorang yang faqih," artinya "aku mengetahuinya demikian." Adapun jika seseorang berkata: "Aku melihat Zaid," secara mutlak, maka tidak dipahami darinya kecuali penglihatan mata. Hal ini semakin dikuatkan dengan penegasan penyerupaannya dengan melihat bulan pada malam purnama, dan itu adalah penglihatan mata, bukan penglihatan pengetahuan.

Jawaban lain: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberikan kabar gembira kepada orang-orang beriman dari kalangan sahabatnya dengan hal itu, dan ini mengharuskan adanya makna yang khusus bagi mereka. Adapun pengetahuan tentang Allah, maka hal itu bersifat umum, dimiliki bersama oleh orang-orang beriman maupun orang-orang kafir pada hari kiamat. Maka batallah makna kabar gembira Nabi kepada orang-orang beriman berupa ru'yah (melihat Allah), jika ditakwilkan sebagai sekadar "mengetahui."

Jawaban lain: Dalam riwayat Abu Musa disebutkan, "*kalian akan melihat Allah secara terang-terangan (jahran),*" dan ini menghilangkan keraguan, karena kata "ru'yah" meskipun dapat digunakan dengan makna "mengetahui," namun apabila disertai dengan kata "jahran" (secara terang-terangan), maka tidak lagi mengandung makna pengetahuan. Contohnya adalah perkataan mereka:

"**Perlihatkanlah Allah kepada kami secara terang-terangan (jahratan),**"

yakni secara nyata dilihat mata. Demikian pula dalam hadits Ibnu Umar: "*Dan sesungguhnya yang paling utama di antara mereka adalah orang yang memandang wajah Rabbnya dua kali dalam setiap hari,*" dan ini menghalangi bahwa yang dimaksud adalah pengetahuan.

284 — Adapun riwayat dalam hadits Ibnu Abbas: "*Sesungguhnya penghuni surga akan melihat Rabb mereka Ta'ala pada setiap hari Jumat di atas hamparan kafur, dan yang paling dekat tempat duduknya kepada-Nya adalah yang paling cepat datang kepada-Nya pada hari Jumat, serta yang paling pagi keberangkatannya,*" maka Abu Abdillah bin Baththah meriwayatkannya dari Abu Umar Ubaidillah bin Mashi Al-Atthar, Abu Yusuf Ya'qub bin Yusuf, dan Muhammad bin Al-Husain — mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Abdullah bin Sulaiman Abu Dawud As-Sijistani, ia berkata: telah

menceritakan kepadaku pamanku, Muhammad bin Al-Asy'ats, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Hasan, ia berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku Hasan, dari Al-Hasan, dari Abdullah bin Abbas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

285 — Dan telah menceritakan kepada kami Abu Al-Qasim dengan lafal lain yang mauquf (terhenti) pada Ibnu Mas'ud. Ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Al-Qasim Ubaidillah bin Ahmad bin Ali Al-Muqri, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Makhlad, telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim Al-Baghawi, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Al-Mas'udi, dari Al-Minhal, dari Abu 'Ubaidah, dari Abdullah, ia berkata: "*Sesungguhnya Allah akan menampakkan diri kepada penghuni surga di atas gundukan kafur, maka kedekatan mereka kepada-Nya sesuai dengan kecepatan mereka menuju tempat perkumpulan tersebut.*"

Jika dikatakan: hadits ini hanya diriwayatkan sendirian oleh Al-Minhal bin Amr, dan ia adalah perawi yang lemah (dha'if).

Dikatakan: Hal ini tidak benar, karena Abu Abdillah bin Baththah telah meriwayatkan pokok hadits ini dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melalui jalur lain, bukan hanya melalui jalur Al-Minhal bin Amr. Selain itu, Al-Minhal bin Amr Al-Asadi adalah seorang penduduk Kufah yang

terpercaya (tsiqah), memiliki banyak riwayat tafsir dari Sa'id bin Jubair, dan Imam Ahmad meriwayatkan beberapa hadits darinya dalam kitab Musnad, sedangkan Al-Bukhari meriwayatkan dua hadits musnad darinya.

Dikatakan pula bahwa maksud sabda "*pada setiap hari Jumat*" adalah mereka akan melihat-Nya berdasarkan hitungan waktu-waktu dan hari-hari dunia, sebagaimana firman Allah:

"**Dan bagi mereka rezeki mereka di dalamnya pada waktu pagi dan petang,**"

dan hal itu berdasarkan perkiraan hari-hari dan waktu-waktu dunia, karena di sana sesungguhnya tidak ada pagi, petang, atau hari Jumat (dalam pengertian dunia).

Adapun sabda "*di atas hamparan kafur,*" maka tidak ada larangan untuk menyandarkan hal itu kepada-Nya Yang Mahasuci, bukan dalam pengertian perpindahan tempat. Ini serupa dengan firman Allah:

"**Dan datanglah Rabbmu,**"

dan firman-Nya:

"**Tidaklah mereka menunggu-nunggu kecuali kedatangan Allah kepada mereka dalam naungan awan,**"

dan pembahasan mengenai hal ini telah disampaikan sebelumnya.

Adapun sabda "*yang paling dekat tempat duduknya kepada-Nya,*" maka tidak ada larangan untuk memaknainya secara zahir, yaitu kedekatan secara dzat. Demikian pula firman Allah:

"**Kemudian ia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, sehingga jaraknya sekitar dua busur panah atau lebih dekat lagi,**"

dan demikian pula sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Seorang hamba akan didatangkan pada hari kiamat, lalu Allah mendekatkannya kepada-Nya dan meletakkan naungan-Nya atasnya.*" Kami telah menjelaskan sebelumnya bahwa hal itu dimaknai secara zahir, yaitu kedekatan secara dzat, dan hadits ini pun dimaknai demikian.

Jika dikatakan: kedekatan itu dimaknai sebagai kedekatan dalam hal pahala, kemuliaan, dan rahmat.

Dikatakan: Ini tidak benar karena dua alasan. Pertama, rahmat, kemuliaan, dan pahala-Nya telah mendahului penglihatan mereka kepada-Nya. Kedua, jika penakwilan semacam ini dibolehkan, maka boleh pula menakwilkan sabda "*kalian akan melihat Rabb kalian*" sebagai "kasih sayang, rahmat, dan kemuliaan," padahal kita — bersama

para penetap sifat-sifat Allah — telah sepakat bahwa penakwilan seperti ini batil. Demikian pula halnya di sini.

Adapun firman Allah:

"**Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,**"

yang dimaksud adalah pengetahuan-Nya, karena sebelumnya telah disebutkan tentang pengetahuan pada awal ayat tersebut, yaitu firman-Nya:

"**Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya,**"

maka wajib dimaknai sebagai pengetahuan.

286 — Imam Ahmad juga berkata mengenai firman Allah:

"**Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya,**"

bahwa yang dimaksud adalah pengetahuan-Nya, karena ayat tersebut dibuka dengan penyebutan pengetahuan dalam firman-Nya:

"**Tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit,**"

dan ditutup pula dengan penyebutan pengetahuan dalam firman-Nya:

"**Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.**"

Adapun sabda "*Barangsiapa yang mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta,*" maka kedekatan hamba kepada-Nya adalah melalui amal-amal saleh, sedangkan kedekatan-Nya kepada hamba-Nya adalah dengan pahala, rahmat, dan kemuliaan — karena hal ini telah diriwayatkan secara jelas dalam sebagian lafal hadits, sebagaimana telah kami sebutkan ketika membahas sabda "*Dia mendekatkan hamba-Nya hingga meletakkan naungan-Nya atasnya.*" Kami juga telah menyebutkan riwayat dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Dan barangsiapa yang datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Allah menyambutnya dengan kebaikan sambil bergegas (berlari kecil).*" Maka beliau telah menegaskan bahwa penyambutan-Nya adalah dengan kebaikan, dan hal ini menunjukkan atas maksud tersebut.

Dalam pasal ini terdapat dua kisah yang disebutkan oleh Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Al-Khallal dalam kitab Sunan-nya:

287 — Yang pertama, ia berkata: Aku mendengar Abu Sa'id Al-Faqih Al-Mishishi, Al-Hasan bin Ali bin Umar, berkata: Abu Shafwan berkata: "Aku bermimpi melihat Al-Mutawakkil, dan di hadapannya terdapat api yang menyala-nyala besar. Maka aku bertanya: 'Wahai Amirul Mukminin, untuk siapakah api ini?' Ia menjawab: 'Untuk anakku, Al-Muntashir, karena ia telah membunuhku. Tahukah engkau mengapa ia membunuhku? Karena aku pernah menceritakan kepadanya bahwa Allah akan dilihat di akhirat.'"

Abu Sa'id berkata: Maka Ibrahim Al-Harbi berkata: "Ini adalah mimpi yang benar, sebab Al-Mutawakkil pernah menulis sendiri dengan tangannya hadits riwayat Hammad bin Salamah, dari Ya'la bin Atha', dari Waki' bin Hudus, tentang ru'yah, dari Abdullah Al-A'la, dan ia berkata: 'Aku tidak akan menulisnya kecuali dengan tanganku sendiri.'"

288 — Kisah lainnya, ia berkata: Aku Abu Bakar Al-Marrudzi berkata: Aku mendengar Al-Qawariri berkata: "Aku bermimpi melihat Ahmad bin Hanbal, lalu ia berkata: 'Orang-orang beriman menantikan untuk melihat Rabb mereka, adapun orang-orang kafir, tidak boleh (diyakini) bahwa mereka akan melihat Allah Ta'ala.'"

289 — Ibnu Furak menceritakan dari Abu Bakar (Ibnu) Khuzaimah, bahwa dalam kitab At-Tauhid disebutkan: sebagian orang kafir akan melihat Allah pada hari kiamat

dengan penglihatan ujian (imtihan), sebelum jembatan (shirath) dibentangkan di tengah-tengah neraka Jahanam. Namun Ibnu Furak mengingkari pendapat ini dan berkata: "Ini adalah pendapat baru (bid'ah)," karena di antara manusia ada yang menolak sepenuhnya adanya ru'yah — mereka berkata bahwa tidak ada seorang pun, baik mukmin maupun kafir, yang akan melihat-Nya; mereka adalah kaum Mu'tazilah. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa hanya orang-orang beriman yang akan melihat-Nya, bukan orang-orang kafir. Dan di antara mereka — yaitu Ibnu Salim — berpendapat bahwa seluruh orang kafir akan melihat-Nya, dan pendapat ini adalah pendapat yang tidak disukai dan dianggap bid'ah oleh para ulama Irak dan Hijaz.

Ibnu Khuzaimah berargumen atas pendapatnya dengan hadits Abu Hurairah yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah akan mengumpulkan manusia, lalu berfirman: 'Barangsiapa yang dahulu menyembah sesuatu, hendaklah ia mengikutinya.' Maka orang yang menyembah bulan akan mengikuti bulan, orang yang menyembah matahari akan mengikuti matahari, dan orang yang menyembah berhala-berhala akan mengikuti berhala-berhala tersebut. Maka tersisalah umat ini dengan orang-orang munafiknya. Lalu Allah 'azza wa jalla mendatangi mereka dalam bentuk yang tidak mereka kenal, dan berfirman: 'Akulah Rabb kalian.' Mereka berkata: 'Kami*

berlindung kepada Allah dari (godaan)mu, ini adalah tempat kami hingga Rabb kami datang.' Maka mereka berkata (setelah Allah datang dalam bentuk yang mereka kenal): 'Engkaulah Rabb kami,' lalu mereka pun mengikuti-Nya."

Jawabannya adalah: tidak ada dalam hadits ini yang menunjukkan adanya ru'yah (melihat), yang ada hanyalah bahwa Allah berbicara kepada mereka, dan memang boleh saja Allah berbicara kepada makhluk tanpa mereka melihat-Nya.

Hadits lain

290 - Diriwayatkan oleh Abu Abdillah bin Baththah dengan sanadnya, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan Allah akan menyendiri dengannya pada hari Kiamat, tanpa ada hijab (penghalang) atau penerjemah di antara keduanya.*"

Ketahuilah bahwa hadits ini semakna dengan hadits sebelumnya tentang kedekatan-Nya, karena kata "menyendiri" (khalwat) adalah ungkapan tentang kedekatan. Oleh karena itu, apabila dikatakan: "sang wazir menyendiri (berkhalwat) dengan khalifah", yang dimaksud adalah kedekatan. Kami telah menjelaskan bolehnya menyebut sifat dekat dan kedekatan pada Dzat-Nya, maka demikian pula

tidak terlarang menetapkan sifat khalwat (menyendiri), karena maknanya sama.

291 - Imam Ahmad telah menegaskan untuk mengambil makna zahir hadits ini dalam riwayat Hanbal. Beliau berkata: "Kami tidak akan menghilangkan dari-Nya satu pun sifat dari sifat-sifat Dzat-Nya hanya karena celaan orang yang mencela, yaitu sifat yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, berupa berbicara (kalam), turun (nuzul), menyendiri dengan hamba-Nya pada hari Kiamat, dan meletakkan naungan-Nya (kanaf) atasnya."

Jika dikatakan: hal itu dapat dimaknai bahwa Allah mengkhususkan hamba tersebut pada hari Kiamat dengan sebuah pembicaraan yang tidak didengar oleh selainnya, melainkan hanya orang yang diajak bicara itu sendiri yang mendengarnya, karena makna "khalwat" dalam bahasa Arab adalah menyendiri (infirad). Sebagaimana ucapan mereka: "si fulan menyendiri dengan pekerjaannya" dan "si fulan menyendiri dengan dirinya sendiri", maknanya adalah menyendiri, demikian pula di sini.

Dikatakan: ini adalah keliru, karena jika boleh dimaknai dengan menyendiri dalam berbicara, maka boleh pula dimaknai dengan menyendiri dalam kedekatan, karena kedua makna tersebut kembali kepada kemuliaan dan kedudukan.

Hadits lain

292 - Abul Qasim menceritakan kepada kami dengan sanadnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Ketika Allah ta'ala menciptakan Adam dan meniupkan ruh kepadanya, ia bersin, lalu berkata: Alhamdulillah (segala puji bagi Allah). Ia memuji Allah dengan izin Allah. Maka Rabbnya berfirman kepadanya: Semoga Rabbmu merahmatimu wahai Adam. Kemudian Dia berfirman: Pergilah kepada para malaikat itu, kepada sekumpulan mereka yang sedang duduk, dan ucapkanlah: Assalamu'alaikum (semoga keselamatan atasmu). Maka ia pun mengucapkan: Assalamu'alaikum. Mereka menjawab: Assalamu'alaika warahmatullah (semoga keselamatan dan rahmat Allah atasmu). Kemudian ia kembali kepada Rabbnya, lalu Dia berfirman: Inilah salammu dan salam keturunanmu di antara mereka. Kemudian Dia berfirman kepadanya sambil kedua tangan-Nya tergenggam: Wahai Adam, pilihlah mana saja yang engkau kehendaki. Adam berkata: Aku memilih tangan kanan Rabbku, padahal kedua tangan-Nya adalah kanan yang penuh berkah.*"

Adapun sabdanya "meniupkan ruh kepadanya", di sini disebutkan kata "ruh" secara mutlak, sedangkan dalam Al-Qur'an Allah menyandarkannya kepada diri-Nya sendiri, sebagaimana firman-Nya:

"**Maka apabila Aku telah menyempurnakannya dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kepadanya dengan bersujud.**" (QS. Al-Hijr [15]: 29)

Maka makna penyandaran ruh kepada-Nya adalah dari sisi kepemilikan dan perbuatan-Nya. Dia menyandarkannya kepada diri-Nya untuk memuliakan kedudukannya dan mengangkat derajatnya, sebagaimana Dia mengkhususkan sebagian rumah dengan menyandarkannya kepada diri-Nya sendiri.

293 - Imam Ahmad telah menegaskan makna ini dalam bantahannya terhadap kaum zindiq dan Jahmiyah. Beliau berkata: "Adapun firman-Nya Yang Mahasuci pujian-Nya: **dan ruh dari-Nya** (QS. An-Nisa [4]: 171), maksudnya adalah dari perintah-Nya (amr-Nya), sebagaimana firman-Nya: **dan Dia menundukkan untuk kalian apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, dari-Nya** (QS. Al-Jatsiyah [45]: 13), yakni dari perintah-Nya. Adapun penafsiran 'ruh Allah', maknanya adalah ruh yang diciptakan oleh Allah, sebagaimana dikatakan 'hamba Allah', 'langit Allah', dan 'bumi Allah'."

Adapun sabdanya "Semoga Rabbmu merahmatimu" ketika Adam alaihissalam bersin, ini menunjukkan bahwa Allah berbicara langsung kepadanya tanpa perantara dan tanpa penerjemah, sebagai bentuk pemuliaan dan

pengagungan baginya dibandingkan orang-orang lain yang pernah diajak bicara oleh Allah.

Adapun sabdanya "kemudian ia kembali kepada Rabbnya, lalu Dia berfirman: Inilah salammu", secara zahir menunjukkan kembali ke suatu tempat. Sebagian ulama memaknainya sebagai kembali kepada pembicaraan dan permohonan. Namun memaknainya sebagai kembali ke suatu tempat tidak mengubah sifat-sifat-Nya sedikit pun.

Adapun sabdanya "Aku memilih tangan kanan Rabbku", pembahasan tentang hal ini telah dikemukakan sebelumnya. Kami katakan: tidak terlarang menetapkan sifat "tangan kanan" bagi-Nya, sebagaimana boleh menetapkan sifat "dua tangan".

Hadits lain

294 - Ibnu Furak menyebutkannya, namun jalur sanadnya tidak sampai kepadaku, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah melipat segala kezaliman pada hari Kiamat lalu meletakkannya di bawah kedua telapak kaki-Nya, kecuali upah pekerja, penyembelihan hewan tanpa hak, dan pembukaan cincin (perawan) tanpa hak.*"

Ketahuilah bahwa kami telah menjelaskan bolehnya menetapkan nama "telapak kaki" sebagai sifat-Nya, bukan dalam pengertian anggota tubuh, bagian, atau organ,

sebagaimana boleh menetapkan sifat "dua tangan" dan "wajah". Hal itu telah kami jelaskan sebelumnya, dan kami juga telah membahas takwil sebagian orang yang menakwilkan "telapak kaki" dengan berbagai penafsiran. Yang dimaksud dengan hadits ini adalah memberi tahu kita tentang tingkatan-tingkatan amal, bahwa sebagian amal lebih dekat kepada ampunan daripada yang lain. Ini adalah ungkapan yang lazim digunakan dalam bahasa untuk sesuatu yang tidak lagi dipersoalkan dan tidak dituntut, yaitu "aku telah meletakkannya di bawah telapak kakiku", apabila seseorang hendak berpaling darinya.

295 - Serupa dengan ini adalah apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau menaklukkan Makkah, beliau berdiri di pintu Ka'bah lalu bersabda: "*Setiap darah (tuntutan balas dendam) yang terjadi pada masa Jahiliyah, telah aku letakkan di bawah kedua telapak kakiku,*" yakni bermakna: aku telah berpaling dari mempersoalkan dan menuntutnya.

Jika dikatakan: ini adalah perumpamaan bagi sesuatu yang diinjak dengan telapak kaki apabila seseorang hendak menutupinya dan berpaling darinya, sebagaimana dikatakan "letakkanlah itu di bawah telapak kakimu" sebagai perumpamaan.

Dikatakan: tidak wajib memaknainya demikian, karena memaknainya secara zahir tidak mengubah sifat-sifat-Nya,

sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam penetapan sifat "telapak tangan" bagi Ar-Rahman, Yang Maha Agung keadaan-Nya.

Hadits lain

296 - Abul Qasim, dengan sanadnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya Allah menerima sedekah, dan Dia tidak menerima kecuali yang baik. Dia mengambilnya dengan tangan kanan-Nya lalu mengembangkannya sebagaimana salah seorang dari kalian mengembangbiakkan anak kudanya atau anak untanya.*" Dalam lafal lain: "*Barang siapa bersedekah dengan sebutir kurma dari hasil usaha yang baik, kemudian meletakkannya pada tempatnya, maka Allah mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, dan senantiasa mengembangkannya sebagaimana salah seorang dari kalian mengembangbiakkan anak kudanya, hingga sedekah itu menjadi sebesar gunung atau bahkan lebih besar.*" Dalam lafal lain: "*Sesungguhnya Allah menerima sedekah dengan tangan kanan-Nya, dan Dia tidak menerima kecuali yang baik. Sesungguhnya Allah mengembangkan sedekah seseorang di antara kalian sebagaimana salah seorang dari kalian mengembangbiakkan anak kudanya atau anak untanya, hingga sedekah itu diserahkan kepadanya pada hari Kiamat dalam keadaan lebih besar dari Gunung Uhud.*"

297 - Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Bersedekahlah, karena sesungguhnya seseorang di antara kalian memberikan sesuap makanan atau sesuatu, maka ia jatuh ke tangan Allah ta'ala sebelum jatuh ke tangan peminta.*" Kemudian beliau membaca ayat: "**Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima sedekah**" (QS. At-Taubah [9]: 104), "*lalu mengembangkannya sebagaimana salah seorang dari kalian mengembangbiakkan anak kudanya atau anak untanya, hingga Dia menyerahkannya penuh kepadanya pada hari Kiamat.*"

Ketahuilah bahwa tidak terlarang memaknai hadits ini secara zahir, karena hal itu tidak mengubah sifat-sifat-Nya dan tidak mengeluarkannya dari makna yang semestinya. Sebab kami tidak menetapkan "telapak tangan" sebagai anggota tubuh atau bagian, melainkan kami menetapkannya sebagai sifat, sebagaimana kami menetapkan "dua tangan", "wajah", "mata", "pendengaran", "penglihatan", dan "Dzat". Demikian pula tidak terlarang menetapkan hal itu pada "telapak tangan". Faedah dari hadits ini adalah anjuran dan dorongan untuk bersedekah, dan bahwa sedekah itu hendaknya diniatkan dari harta yang baik karena ia akan sampai ke telapak tangan Ar-Rahman, dan Dia tidak menerima dari kita kecuali yang baik.

Jika dikatakan: makna "telapak tangan" di sini adalah kekuasaan dan pemerintahan, sehingga maksudnya adalah "jatuh dalam kekuasaan dan pemerintahan-Nya". Al-Akhthal berkata: "*Wahai yang mencelaku, sesungguhnya jiwa berada dalam genggaman Sang Pemilik... apabila suatu hari Dia memanggil, maka para utusan pun menjawab panggilan itu.*"

Umar radhiyallahu 'anhu sering melantunkan dua bait syair ini: "*Bersikaplah tenang, karena segala perkara — takdirnya berada dalam genggaman Ilah. Apa yang dilarang bagimu tidak akan mendatangimu, dan apa yang diperintahkan bagimu tidak akan luput darimu.*"

Ini digunakan dalam ucapan mereka: "si fulan berada dalam genggamanku", maksudnya adalah perintahku berlaku atasnya. Ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "telapak tangan" adalah bekas kebaikan dan nikmat, maknanya sedekah itu terjadi dari kalian atas nikmat dan taufik Allah kepada kalian untuk melakukannya. Di antaranya perkataan Dzul Ishba': "*Suatu zaman di mana Allah memiliki genggaman yang mulia atasnya kepada kami, dan nikmat-nikmat yang menjadi kabar gembira baginya.*"

Yang dimaksud dengannya adalah nikmat yang nyata dari Allah azza wa jalla padanya. Dikatakan: ini adalah keliru, karena tidak ada satu pun perkara yang keluar dari kekuasaan dan pemerintahan-Nya, dan siapa yang mengingkari hal itu maka ia telah kufur. Demikian pula

seluruh ketaatan terjadi atas nikmat dan taufik dari Allah. Jika demikian, maka tidak ada faedah dalam mengkhususkan sedekah dengan nikmat, sedangkan ketaatan-ketaatan lain pun termasuk dalam nikmat-Nya. Demikian pula tidak ada faedah mengkhususkan sedekah dengan kekuasaan dan pemerintahan, sedangkan yang lain pun berada dalam kekuasaan dan pemerintahan-Nya. Maka wajib memaknai hadits ini secara zahir. Adapun ucapan penyair tersebut adalah dalam bentuk majaz (kiasan), karena hakikat penamaan ini berbeda dengannya, dan tidak boleh menyandarkan majaz kepada sifat-sifat Allah, karena majaz tidak memiliki hakikat.

Jika dikatakan: bagaimana bisa sah memaknainya secara zahir, padahal sedekah termasuk sesuatu yang baru (makhluk), sedangkan yang baru tidak dapat bersentuhan dengan Yang Qadim!

Dikatakan: sebagaimana sah memaknai firman-Nya "**yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku**" (QS. Sad [38]: 75) secara zahir, padahal Adam termasuk sesuatu yang baru, maka demikian pula di sini tidak terlarang memaknainya secara zahir dengan cara yang tidak mengharuskan adanya persentuhan, sebagaimana yang kami katakan dalam penciptaan Adam.

298 - Dalam makna hadits ini adalah apa yang diceritakan kepada kami oleh Abul Qasim — (sanad:

Muhammad bin Abdurrahman bin Al-Abbas Al-Bazzaz, Ubaidullah bin Abdurrahman As-Sukkari, Ahmad bin Yusuf bin Khalid At-Taghlibi, Shafwan bin Shalih, Al-Walid bin Muslim) — ia berkata: Abu Bakr bin Abdullah bin Abu Maryam menceritakan kepadaku, dari Dhamrah bin Habib, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Tidaklah setetes air mata jatuh dari mata seorang anak yatim melainkan ia jatuh ke telapak tangan Ar-Rahman, agar tidak ada yang menzaliminya dan tidak menyakitinya tanpa hak.*"

Penetapan Sifat Jari-Jemari bagi Ar-Rahman Subhanahu

Hadits lain

299 - Abul Qasim menceritakan kepada kami dengan sanadnya, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sering mengucapkan: "*Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.*" Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, kami telah beriman kepadamu dan kepada apa yang engkau bawa, apakah engkau mengkhawatirkan kami?" Beliau bersabda: "*Sesungguhnya hati berada di antara dua jari dari jari-jemari Allah azza wa jalla, Dia membolak-balikkannya.*"

Dalam lafal lain: "*Sesungguhnya hati berada di tangan Allah, Dia membolak-balikkannya.*"

300 - Diceritakan kepada kami dengan sanadnya, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Tidak ada hati anak Adam melainkan berada di antara dua jari dari jari-jemari Ar-Rahman azza wa jalla. Apabila Dia berkehendak untuk meluruskannya, Dia meluruskannya, dan apabila Dia berkehendak untuk menyimpangkannya, Dia menyimpangkannya.*"

301 - Diceritakan kepada kami secara lafal dengan sanadnya, dari Ummu Salamah, istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi

wasallam bersabda: "*Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.*" Ia berkata: Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah engkau mengkhawatirkan hatimu, padahal Allah telah menjaganya dengan wahyu?" Beliau bersabda: "*Sesungguhnya hati anak Adam berada di antara dua jari dari jari-jemari Allah azza wa jalla, yaitu jari telunjuk dan jari yang di sebelahnya. Apabila Allah ta'ala berkehendak untuk menyimpangkan hati seorang hamba, Dia menyimpangkannya, dan apabila Dia berkehendak untuk meneguhkannya, Dia meneguhkannya.*"

Diceritakan kepada kami dari Abu Bakr Abdul Aziz secara ijazah — (sanad: Ali bin Muhammad bin Ahmad Al-Wa'izh, Abu Az-Zinba' Rauh bin Al-Faraj, Isa bin Yunus, Dhamrah, dari Ibnu Syaudzab, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Ummu Salamah).

302 - Diceritakan kepada kami dengan sanadnya, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya hati-hati anak Adam seluruhnya berada di antara dua jari dari jari-jemari Ar-Rahman azza wa jalla, seperti satu hati saja, Dia mengarahkannya sekehendak-Nya.*" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga berdoa: "*Ya Allah, wahai Dzat yang mengarahkan hati, arahkanlah hati-hati kami kepada ketaatan kepada-Mu.*"

303 - Diceritakan kepada kami oleh Abul Qasim — (sanad: Abul Qasim Abdullah bin Ibrahim bin Muhammad Al-Qadhi, Ahmad bin Al-Hasan Ar-Razi, Miqdam bin Dawud, Abdullah bin Muhammad bin Al-Mughirah, Sufyan, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan) — dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sering mengucapkan: "*Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati-hati kami di atas agama-Mu.*" Maka sebagian sahabatnya bertanya: "Apakah engkau mengkhawatirkan kami, padahal kami telah beriman kepadamu dan kepada apa yang engkau bawa?" Beliau bersabda: "*Sesungguhnya hati berada di antara dua jari dari jari-jemari Allah, Dia membolak-balikkannya begini dan begini,*" sambil membolak-balikkan kedua jarinya.

304 - Abul Qasim menceritakan kepada kami dengan sanadnya, dari An-Nawwas bin Sam'an Al-Kilabi, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Tidak ada satu hati pun melainkan ia berada di antara dua jari dari jari-jemari Rabb semesta alam, Yang Mahamulia nama-Nya. Apabila Dia berkehendak untuk meluruskannya, Dia meluruskannya, dan apabila Dia berkehendak untuk menyimpangkannya, Dia menyimpangkannya.*" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdoa: "*Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati-hati kami di atas agama-Mu.*" Beliau juga bersabda: "*Timbangan berada di tangan Ar-Rahman, Yang Mahamulia nama-Nya, Dia*

mengangkat sebagian kaum dan merendahkan yang lain hingga hari Kiamat."

Ketahuilah bahwa tidak terlarang memaknai hadits ini secara zahir dalam menetapkan "jari-jemari", "jari telunjuk", dan "jari di sebelahnya" sebagaimana diriwayatkan dalam hadits Jabir, karena memaknainya secara zahir tidak mengubah sifat-sifat-Nya dan tidak mengeluarkannya dari makna yang semestinya, sebagaimana telah kami jelaskan pada hadits sebelumnya. Sebab kami tidak menetapkan "jari-jemari" sebagai anggota tubuh ataupun bagian, melainkan kami menetapkannya sebagaimana kami menetapkan penamaan "dua tangan", "wajah", "mata", dan lainnya. Maksud dari hadits ini adalah rasa takut kepada Allah subhanahu, bersegera dalam ketaatan, dan takut akan buruknya kesudahan.

Jika dikatakan: bisa jadi yang dimaksud dengan "jari-jemari" adalah kekuasaan dan kekuatan, dan faedahnya adalah bahwa hati-hati mereka berada dalam genggaman-Nya, berjalan sesuai kekuasaan-Nya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan hal ini sebagai perumpamaan, sebagaimana dikatakan: "si fulan tidak lain hanyalah berada di tanganku dan kelingkingku", maksudnya bahwa ia dikuasai olehnya, dan tidak ada yang menghalanginya untuk melakukan apa yang ia kehendaki terhadapnya. Bisa jadi pula "dua jari" di sini bermakna dua nikmat. Orang Arab

kadang berkata: "si fulan memiliki jari kebaikan atas si fulan", apabila ia memberikan nikmat yang baik kepadanya. Di antaranya perkataan penyair: "*Yang lemah tongkatnya, yang tampak urat-uratnya, engkau lihat baginya — sebuah jari kebaikan atasnya tatkala orang-orang dilanda paceklik.*"

Yakni: apabila orang-orang ditimpa paceklik dan kekeringan, ia memiliki jasa baik atasnya. Bisa jadi pula maknanya adalah "di antara dua bekas dari bekas-bekas Allah azza wa jalla dan dua perbuatan dari perbuatan-perbuatan-Nya".

Dikatakan: ini adalah keliru karena beberapa alasan:

Pertama, memaknainya dengan kekuasaan, kekuatan, nikmat, dan bekas-bekas kebaikan, menggugurkan faedah pengkhususan pada hati, karena seluruh perkara memiliki hukum yang sama, yaitu semuanya berada dalam kekuasaan-Nya, nikmat-Nya, dan bekas-bekas-Nya.

Kedua, dalam hadits terdapat sesuatu yang menggugurkan pemaknaan ini, yaitu sabdanya: "di antara jari telunjuk dan jari yang di sebelahnya", sambil beliau mengisyaratkan dengan tangannya begini dan begini. Hal ini menolak keabsahan takwil tersebut.

Ketiga, seandainya yang dimaksud adalah dua nikmat, tentu hati akan terjaga dengan kedua nikmat itu dan tidak lagi memerlukan doa. Padahal Nabi berdoa memohon

keteguhan hati, maka tidak sah memaknainya dengan dua nikmat. Jawaban ketiga ini adalah jawaban Ibnu Qutaibah, karena jika hati berada di antara dua nikmat, tentu ia akan terjaga oleh kedua nikmat tersebut.

Adapun perkataan penyair tersebut adalah dalam bentuk majaz (kiasan), sehingga tidak boleh digunakan dalam sifat-sifat Allah ta'ala, karena majaz tidak memiliki hakikat.

Adapun sabdanya "Timbangan berada di tangan Ar-Rahman, Dia mengangkat sebagian kaum dan merendahkan yang lain", maka tidak terlarang menyandarkan hal itu kepada-Nya, sebagaimana tidak terlarang menyandarkan penciptaan Adam dengan tangan-Nya. Serupa dengan ini adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Dia menulis Taurat dengan tangan-Nya, dan menciptakan surga Adn dengan tangan-Nya.*"

Tidak boleh seseorang berkata: kami menetapkan penciptaan Adam dengan tangan-Nya melalui jalur yang qath'i (pasti), yaitu Al-Qur'an, sedangkan hadits ahad — apabila telah diterima oleh umat — kedudukannya sama dengan yang qath'i. Mereka juga tidak boleh mengatakan bahwa itu dimaksudkan sebagai keutamaan khusus bagi Adam saja, sebab makna ini tidak berlaku di sini, karena hal itu mengandung pengutamaan sebagian makhluk-Nya atas sebagian yang lain sebagai bentuk kemuliaan dan

penghormatan bagi mereka. Allah ta'ala berfirman: "**Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam**" (QS. Al-Isra [17]: 70).

Hadits Lain tentang Jari

305 - Abul Qasim menceritakan kepada kami dengan sanadnya, dari Abdullah, ia berkata: Seorang laki-laki Yahudi datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: "Wahai Abul Qasim, apakah telah sampai kepadamu bahwa Allah menyangga langit dengan satu jari, bumi dengan satu jari, pepohonan dengan satu jari, dan seluruh makhluk dengan satu jari, kemudian Dia berfirman: Akulah Sang Raja?" Ia berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tertawa hingga tampak gigi gerahamnya. Maka Allah azza wa jalla menurunkan ayat: "**dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya**" (QS. Az-Zumar [39]: 67).

Dalam lafal lain: "*Sesungguhnya Allah menahan langit dengan satu jari, bumi dengan satu jari, gunung-gunung dan pepohonan dengan satu jari, dan seluruh makhluk dengan satu jari, kemudian Dia berfirman: Akulah Sang Raja.*" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tertawa hingga tampak gigi gerahamnya, kemudian beliau membaca: "**dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi**

seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat" (QS. Az-Zumar [39]: 67) hingga akhir ayat.

Dalam lafal lain: "*Ia (orang Yahudi) berkata: Wahai Muhammad, apabila hari Kiamat tiba, Rabbmu Yang Mahamulia nama-Nya akan meletakkan langit di sini, bumi di sini, gunung-gunung di sini, air dan tanah di sini, serta seluruh makhluk di sini, kemudian Dia menggoyangkannya seraya berfirman: Di manakah para raja? Milik-Ku sajalah kerajaan pada hari ini.*" Ia berkata: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tertawa.

Dalam lafal lain, diriwayatkan oleh Abu Bakr Al-Khallal dengan sanadnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Seorang Yahudi lewat di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang sedang duduk, lalu berkata: "Bagaimana pendapatmu wahai Abul Qasim, pada hari ketika Allah menjadikan langit di sini" — sambil mengisyaratkan dengan jari telunjuknya — "bumi di sini, gunung-gunung di sini, dan seluruh makhluk di sini," sambil terus mengisyaratkan dengan jari-jarinya. Ia berkata: Maka Allah azza wa jalla menurunkan ayat: "**dan mereka tidak mengagungkan Allah**" (QS. Az-Zumar [39]: 67).

Ketahuilah bahwa tidak terlarang memaknai hadits ini secara zahir, bahwa "jari" adalah sifat yang kembali kepada Dzat-Nya, dan boleh mengisyaratkannya dengan tangan.

306 - Imam Ahmad menegaskan hal ini dalam riwayat Abu Thalib: Abu Abdillah (Imam Ahmad) ditanya tentang hadits pendeta Yahudi: "Dia meletakkan langit pada satu jari, bumi pada satu jari, gunung-gunung pada satu jari," apakah maksudnya beliau mengisyaratkan dengan tangannya begini, yakni mengisyaratkan? Maka Abu Abdillah menjawab: "Aku melihat Yahya meriwayatkan hadits ini sambil meletakkan jari demi jari." Abu Abdillah pun meletakkan ibu jarinya pada jari keempatnya dari bawah ke atas, pada ujung setiap jari. Demikianlah beliau menegaskannya.

307 - Hibatullah bin Manshur Ath-Thabari menyebutkan dalam kitab As-Sunnah, ia berkata: Aku mendengar Abu Muhammad Al-Hasan bin Utsman bin Jabir berkata: Aku mendengar Abu Nashr Ahmad bin Ya'qub bin Zadzan berkata: Telah sampai kepadaku bahwa seseorang membacakan kepada Ahmad bin Hanbal ayat: "**dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat, dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya**" (QS. Az-Zumar [39]: 67), kemudian orang itu mengisyaratkan dengan tangannya. Maka Ahmad berkata: "Semoga Allah memutus tangannya," lalu beliau marah dan berdiri.

Peristiwa ini dipahami bahwa orang tersebut bermaksud melakukan tasybih (penyerupaan), sedangkan posisi yang dibolehkan oleh Imam Ahmad adalah apabila tidak dimaksudkan demikian. Sisi penjelasannya: tidak ada dalam pemaknaan tersebut yang mengubah sifat-sifat-Nya ataupun mengeluarkannya dari makna yang semestinya, sebagaimana telah kami jelaskan pada hadits sebelumnya, yaitu bahwa penetapan sifat "jari-jemari" sama dengan penetapan sifat "dua tangan" dan "wajah".

Jika dikatakan: yang dimaksud adalah jari sebagian makhluk yang diciptakan-Nya, mereka berkata: karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak menyebutkan dalam hadits itu "jari-Nya", melainkan menyebutkannya secara mutlak sehingga bisa dimaknai demikian.

Dikatakan: ini keliru karena dua alasan: Pertama, dalam hadits itu terdapat sesuatu yang menggugurkan pemaknaan tersebut, yaitu sabdanya: "dan seluruh makhluk di sini", yang menunjukkan bahwa tidak ada satu makhluk pun yang tersisa kecuali berada di atas jari itu. Seandainya yang dimaksud adalah jari sebagian makhluk-Nya, tentu sebagian makhluk lainnya tidak berada di atas jari itu, dan ini bertentangan dengan hadits.

Kedua, para ahli tafsir mengatakan bahwa hal itu terjadi saat kebinasaan seluruh makhluk-Nya dan kematian mereka, sehingga tidak ada yang menjawab selain diri-Nya sendiri:

"**milik Allah Yang Maha Esa, Maha Perkasa**" (QS. Ghafir [40]: 16). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada lagi makhluk yang tersisa ketika Dia meletakkan langit di atas jari-Nya.

Jika dikatakan: dalam hadits itu terdapat sesuatu yang menunjukkan makna "kekuasaan", yaitu firman-Nya: "**dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya**" (QS. Az-Zumar [39]: 67).

Dikatakan: maknanya adalah "mereka tidak mengenal Allah dengan pengenalan yang semestinya". Jika ini maknanya, maka bukan yang dimaksud adalah "kekuasaan". Hadits ini disebutkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam kedua kitab Shahih mereka.

Penetapan Sifat Menggenggam dan Membentangkan bagi Rabb Kita Ta'ala

Hadits lain

308 - Abul Qasim menceritakan kepada kami dengan sanadnya, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam naik ke atas mimbar lalu membaca ayat: "**dan bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat**" (QS. Az-Zumar [39]: 67). Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Allah azza wa jalla menggenggam langit dan bumi dengan tangan-Nya, kemudian berfirman: Akulah Sang Raja,*" beliau terus mengucapkannya hingga mimbar itu bergetar, sampai-sampai kami mengira mimbar itu akan roboh karena getarannya.

Dalam lafal lain: "*Sesungguhnya Allah azza wa jalla, apabila hari Kiamat tiba, mengumpulkan tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi dalam genggaman-Nya, kemudian membentangkannya, lalu berfirman: Akulah Allah, Akulah Ar-Rahman, Akulah Sang Raja, Akulah Al-Quddus, Akulah As-Salam, Akulah Al-Mu'min, Akulah Al-Muhaimin, Akulah Al-Aziz, Akulah Al-Jabbar, Akulah Al-Mutakabbir, di manakah orang-orang yang sewenang-wenang?*"

Dalam lafal lain: "*Allah ta'ala melipat langit pada hari Kiamat lalu mengambilnya dengan tangan kanan-Nya,*

kemudian berfirman: Akulah Sang Raja, di manakah orang-orang yang sewenang-wenang, di manakah orang-orang yang sombong? Kemudian Dia melipat bumi lalu mengambilnya dengan tangan kiri-Nya seraya berfirman: Akulah Sang Raja, di manakah orang-orang yang sewenang-wenang, di manakah orang-orang yang sombong?"

Dalam lafal lain: "*Al-Jabbar ta'ala mengambil langit-langit-Nya dan bumi-Nya.*" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun menggenggamkan kedua tangannya dan membentangkannya sambil bersabda: "Akulah Sang Raja, di manakah orang-orang yang sewenang-wenang? Di manakah orang-orang yang sombong?" Lafal "tangan kiri" ini disebutkan oleh Muslim dalam kitab Shahihnya.

309 - Abu Muhammad Al-Hasan bin Muhammad menceritakan kepada kami dengan sanadnya, dari Rabi'ah Al-Jurasyi, tentang firman-Nya "dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya", ia berkata: "*Adapun tangan yang satunya lagi kosong, tidak ada sesuatu pun di dalamnya.*"

Ketahuilah bahwa tidak mustahil menyandarkan sifat "menggenggam dan membentangkan" kepada Dzat-Nya Yang Mahasuci, sebagaimana tidak mustahil menyandarkan penciptaan Adam dengan tangan-Nya kepada Dzat-Nya, dan juga bersemayamnya Dia di atas 'Arsy-Nya. Hal ini dikuatkan oleh firman-Nya ta'ala: "**dan Allah menggenggam dan membentangkan (rezeki)**" (QS. Al-

Baqarah [2]: 245). Dengan demikian Dia mensifati diri-Nya sendiri dengan hal itu.

Jika dikatakan: menggenggam dan membentangkan kembali kepada makna kekuasaan dan pemerintahan.

Dikatakan: ini keliru, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan dan pemerintahan-Nya, sehingga tidak ada artinya mengkhususkan langit dan bumi dengan hal itu. Selain itu, Dia berfirman: "mengambilnya dengan tangan kanan-Nya", dan dalam lafal lain: "dengan tangan kiri-Nya". Ini adalah sifat Dzat, bukan khusus kekuasaan dan pemerintahan.

Jika dikatakan: bisa jadi maksud dari "menggenggamnya" adalah "membinasakannya", sebagaimana ucapan seseorang: "Allah menggenggam (mencabut) ruh si fulan kepada-Nya", yakni membinasakannya. Kemudian "membentangkannya" berarti mengembalikannya sesuai kehendak-Nya.

Dikatakan: ini keliru karena dua alasan: Pertama, Dia berfirman "menggenggamnya dengan tangan-Nya". Seandainya yang dimaksud adalah kebinasaan, tentu tidak akan dikaitkan dengan "tangan", karena kebinasaan sesuatu tidak khusus berkaitan dengan tangan.

310 - Kedua, Abu Muhammad Al-Hasan bin Muhammad Al-Khallal meriwayatkan dalam apa yang beliau

kemukakan dari hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah, dengan sanadnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "*Allah melipat tujuh lapis langit beserta seluruh makhluk di dalamnya, dan tujuh lapis bumi beserta seluruh makhluk di dalamnya, dengan tangan kanan-Nya, sehingga tidak terlihat sesuatu pun di sisi ibu jari maupun di sisi jari kelingking, dan semua itu berada dalam telapak tangan-Nya bagaikan sebutir biji sawi.*"

Hadits ini menolak takwil mereka dengan "kebinasaan", karena hadits ini mengabarkan bahwa langit dan bumi itu tetap ada dalam telapak tangan-Nya.

Jika dikatakan: sabdanya "dengan tangan kanan-Nya" maksudnya adalah "dengan sumpah-Nya", seolah-olah Dia bersumpah dengannya.

Dikatakan: ini keliru, karena kami tidak mengetahui bahwa Dia bersumpah dengannya. Seandainya demikian, tentu akan diriwayatkan. Selain itu, di sini tidak terdapat huruf sumpah.

Jika dikatakan: yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan "menggenggam" adalah "membinasakan" adalah sabdanya "Akulah Sang Raja, di manakah para raja?" lalu Dia sendiri yang menjawab: "Allah Yang Maha Esa, Maha Perkasa." Para ahli tafsir mengatakan: hal itu terjadi saat kebinasaan seluruh makhluk-Nya dan kematian mereka,

sehingga tidak ada yang menjawab selain diri-Nya sendiri: "milik Allah Yang Maha Esa, Maha Perkasa."

Dikatakan: tidak ada dalam hal itu yang menghalangi penggenggaman dengan tangan-Nya, karena bisa jadi Dia menggenggamnya dengan tangan kanan-Nya, kemudian membinasakannya.

311 - Abu Bakr Abdul Aziz memaknai firman-Nya ta'ala: "**dan bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat, dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya**" (QS. Az-Zumar [39]: 67) secara zahir, dan bahwa hal itu kembali kepada Dzat-Nya. Beliau menyebutkan hal ini dalam kitab At-Tafsir, dalam pembahasan tentang firman-Nya tersebut. Beliau berkata: Sebagian ahli bahasa Arab mengatakan tentang ayat ini bahwa maksudnya adalah "dalam kekuasaan-Nya", dengan berdalil pada firman-Nya: "**atau apa yang dimiliki oleh tangan kanan mereka**" (QS. An-Nisa [4]: 3), padahal yang dimaksud dengan "kepemilikan tangan kanan" bukanlah tangan kanan semata tanpa seluruh tubuh. Mereka juga berkata: engkau mengatakan "sesuatu ini dalam genggamanmu", maksudnya "dalam kekuasaanmu".

Kemudian beliau menjawab hal itu dengan mengatakan: apa yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dari para sahabat, dan dari tabi'in menjadi saksi atas batilnya pendapat ini, yang

sebenarnya kembali kepada pendapat Jahm. Yaitu firman-Nya ta'ala: "**Apa yang menghalangimu untuk sujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?**" (QS. Sad [38]: 75).

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Lalu beliau meletakkan tangannya di antara kedua pundakku.*"

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: "*Maka aku berdiri di sebelah kanan Rabbku pada suatu kedudukan yang tidak akan ditempati oleh selainku.*"

Dengan hal-hal ini beliau berhujjah untuk menetapkan sifat "tangan kanan" dan "menggenggam" dengannya.

312 — Kemudian ia menyebutkan sebuah hadits dengan sanadnya, dari Abu Ayyub al-Anshari radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Seorang pendeta Yahudi datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata, "Bagaimana pendapatmu ketika Allah berfirman dalam Kitab-Nya: "**Dan bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat, dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya**" (QS. Az-Zumar: 67), maka di manakah makhluk pada saat itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab, "Mereka berada di dalamnya (bumi dan langit itu) seperti tanda pada sebuah kitab."

Hadits lain

313 — Telah menceritakan kepada kami Abu al-Qasim, ia berkata: Abu Bakar Ahmad bin al-Hasan bin Syadzan, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Baghawi, telah menceritakan kepada kami Hudbah bin Khalid, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membaca: "**Maka tatkala Rabb-nya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikan-Nya gunung itu hancur luluh**" (QS. Al-A'raf: 143). Beliau bersabda, "Beliau meletakkan ibu jarinya mendekati ujung ruas jari kelingkingnya, maka gunung itu pun runtuh." Humaid berkata kepada Tsabit, "Engkau mengatakan ini?" Maka Tsabit mengangkat tangannya lalu memukulkannya ke dada Humaid seraya berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang mengatakannya, dan Anas pun mengatakannya, sedangkan aku menyembunyikannya (karena takut disalahpahami)."

Dalam riwayat lain disebutkan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meletakkan ibu jari pada ruas jari kelingking, maka gunung itu pun runtuh.

314 — Dan telah menceritakan kepada kami Abu al-Qasim, Ali bin Ibrahim as-Sakuni, telah menceritakan kepada kami Musa bin Ubaidillah bin Yahya al-Muqri, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Hanbal,

ia berkata: Telah menceritakan kepadaku ayahku, Mu'adz bin Mu'adz, Hammad bin Salamah, Tsabit al-Bunani, dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengenai firman Allah Ta'ala: "**Maka tatkala Rabb-nya menampakkan diri kepada gunung itu**", beliau bersabda, "Begini," yakni beliau mengeluarkan ujung jari kelingkingnya. Ayahku (Ahmad bin Hanbal) berkata: Mu'adz memperagakannya kepada kami. Maka Humaid berkata, "Apa maksudmu dengan ini, wahai Abu Muhammad?" Maka ia (Tsabit) memukul dadanya dengan keras seraya berkata, "Siapa engkau, wahai Humaid, dan apa kedudukanmu, wahai Humaid? Anas bin Malik meriwayatkan ini kepadaku dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sedangkan engkau berkata apa maksudmu?"

315 — Dan telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad al-Hasan bin Muhammad, ia berkata: Yahya bin Ali al-Ma'mari, dari asal kitabnya, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far bin Rumais, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Isykab, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Mu'adz al-Anbari, dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas radhiyallahu 'anhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengenai firman-Nya: "**Maka tatkala Rabb-nya menampakkan diri kepada gunung itu**", beliau bersabda, "Beliau mengeluarkan ruas pertama

dari jari kelingkingnya." Ali bin Isykab berkata: Aku melihat Mu'adz bin Mu'adz mengeluarkan ruas pertama dari jari kelingkingnya.

316 — Dan disebutkan oleh Abu al-Husain as-Susanjardi dalam haditsnya dengan sanadnya, dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membaca: "**Maka tatkala Rabb-nya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikan-Nya gunung itu hancur luluh**", beliau bersabda, "Beliau meletakkan ibu jarinya mendekati ruas jari kelingkingnya." Hammad memperagakan hal itu dan memperlihatkan kepada kami ujung jari kelingking, lalu meletakkannya pada posisi ruas jari, maka gunung itu pun runtuh.

Ketahuilah bahwa pembahasan mengenai khabar ini terbagi dalam dua bagian: pertama, penetapan tajalli (penampakan diri); kedua, mengenai jari kelingking.

Adapun tajalli, ia berkaitan dengan Dzat, dan hal itu tidak mustahil, sebagaimana tidak mustahil pula Allah menampakkan diri kepada orang-orang mukmin pada hari kiamat secara nyata dan terang-terangan. Demikian pula tidak mustahil Dia menampakkan diri kepada gunung secara nyata dan terang-terangan, yaitu dengan menciptakan pada gunung itu kemampuan melihat, sehingga gunung tersebut melihat Rabb-nya, dengan cara Allah menghidupkannya dan menjadikannya berakal serta mampu melihat. Kemudian Dia

menghancurkannya setelah penglihatan itu terjadi, dan menjadikannya hancur berkeping-keping sebagai tanda bagi Musa 'alaihissalam bahwa ia tidak akan mampu melihat Allah di dunia.

317 — Dan telah menceritakan kepada kami Abu al-Qasim dengan sanadnya, dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Ketika Allah Jalla Ismuhu menampakkan diri kepada gunung, karena keagungan-Nya, terbanglah enam gunung; tiga jatuh di Madinah dan tiga jatuh di Makkah. Yang jatuh di Madinah adalah Uhud, Warqan, dan Radhwa, sedangkan yang jatuh di Makkah adalah Tsabir, Hira', dan Tsaur."

Jika dikatakan: tajalli hendaknya dimaknai sebagai penampakan perbuatan dan pengaturan (Allah).

Maka dijawab: jika penakwilan khabar ini boleh dilakukan demikian, maka boleh pula ditakwilkan firman-Nya: "Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Rabb-nya telah berfirman (langsung) kepadanya" (QS. Al-A'raf: 143) sebagai kedatangan sebagian malaikat-Nya dan kalam malaikat itu kepada Musa, bukan kalam Allah sendiri. Demikian pula sabda Nabi, "Kalian akan melihat Rabb kalian," dimaknai sebagai melihat perbuatan-perbuatan-Nya. Hal ini tidak benar. Demikian pula di sini. Begitu pula firman-Nya: "Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di

langit maupun di bumi" (QS. Al-An'am: 3), sebagaimana kaum Mu'tazilah memaknainya sesuai zahirnya pada Dzat, bukan pada perbuatan-perbuatan-Nya.

Ada pula kemungkinan bahwa munculnya cahaya kemuliaan-Nya (subuhat-Nya) yang menyebabkan hancurnya gunung, tanpa Allah menciptakan padanya kemampuan menangkap (idrak), sebagaimana api yang bersentuhan dengan gunung menyebabkan gunung itu hancur meski tidak terjadi padanya kemampuan menangkap. Sebagaimana disabdakan, "Hijab-Nya adalah cahaya; seandainya disingkapkan, niscaya cahaya kemuliaan wajah-Nya akan membakar segala sesuatu yang terjangkau oleh penglihatan-Nya."

Bagian kedua: mengenai jari kelingking. Hal ini dimaknai sesuai zahirnya, karena memaknainya demikian tidak membawa kepada kemustahilan pada sifat-sifat-Nya. Jari kelingking itu seperti jari, dan jari itu seperti tangan; dan penyebutan "kedua tangan" telah dibolehkan. Demikian pula di sini, hal itu wajib dibolehkan, bukan dalam makna pembagian dan anggota tubuh (tab'idh dan 'udhw).

Jika dikatakan: hadits ini lemah (dha'if), diriwayatkan oleh Hammad dari Tsabit, dan tidak ada murid Tsabit lain yang meriwayatkannya darinya. Sebagian mengatakan bahwa Hammad pernah melakukan perjalanan ke 'Abbadan, dan bahwa Ibnu Abi al-'Auja' —seorang zindiq—

menyusupkan ke dalam asal-asal riwayatnya beberapa lafal dan hadits yang ia terima di akhir usianya, lalu ia meriwayatkannya dalam keadaan lalai yang tampak jelas padanya.

Maka dijawab: ini adalah hadits shahih, diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqah (terpercaya), di antaranya Ahmad —dan pendapat beliaulah yang menjadi rujukan utama dalam ilmu jarh wa ta'dil. Hammad bin Salamah termasuk perawi yang dipuji oleh Ahmad, dan al-Bukhari mengeluarkan darinya sebuah hadits bersanad dalam kitab Shahih-nya. Perkataan semacam ini tidak perlu diperhatikan, karena orang yang mengucapkannya bermaksud menolak hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah. Para imam ulama telah berkata, "Perawi yang paling kuat hafalannya dari Tsabit al-Bunani adalah Hammad bin Salamah."

Jika dikatakan: yang dimaksud dengan "jari kelingking" adalah sesuatu yang kecil dari tanda-tanda kekuasaan-Nya, disebutkan jari kelingking hanya sebagai perumpamaan, bukan berarti Allah memiliki jari kelingking.

Maka dijawab: ini adalah kekeliruan. Sebab jika yang dimaksud memang demikian, niscaya Humaid tidak akan mengingkarinya, dan Tsabit pun tidak akan mengingkarinya (jika Humaid salah paham), dan Tsabit tidak perlu berhujjah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sendiri yang

mengatakannya, karena tanda-tanda kekuasaan Allah tidak diingkari. Maka tetaplah bahwa yang dimaksud dengannya adalah sifat Dzat.

Jawaban lain: jika boleh memaknai "jari kelingking" sebagai sesuatu yang kecil dari tanda-tanda-Nya, maka boleh pula memaknai tajalli kepada gunung sebagai penampakan sebagian tanda-Nya kepada gunung sehingga gunung itu hancur. Demikian pula boleh dimaknai firman-Nya, "Dan tatkala Musa datang untuk waktu yang telah Kami tentukan dan Rabb-nya berfirman kepadanya," sebagai perintah kepada sebagian malaikat-Nya untuk berbicara kepada Musa, bukan Dia sendiri yang berbicara. Padahal kita (dan para penetap sifat lainnya) telah sepakat bahwa Allah menampakkan Dzat-Nya kepada gunung, dan berbicara langsung kepada Musa 'alaihissalam. Demikian pula di sini, jari kelingking wajib dimaknai sebagai sifat bagi Dzat-Nya, sebagaimana wajibnya memaknai tangan yang dengannya Allah menciptakan Adam 'alaihissalam sebagai penetapan sifat pendengaran dan penglihatan bagi Allah Ta'ala.

Hadits lain

318 — Diriwayatkan oleh Abu Muhammad al-Hasan bin Muhammad al-Khallal dalam kitab yang ia susun tentang khabar-khabar sifat, dengan sanadnya, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam membaca "**Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat**" (QS. An-Nisa': 134), lalu beliau meletakkan jari telunjuknya dan ibu jarinya, satu pada matanya dan satu pada telinganya.

Dalam riwayat lain: "Beliau meletakkan ibu jarinya pada telinga dan jari yang satunya pada mata." Abu Muhammad berkata: hadits ini sanadnya memenuhi syarat Muslim, seharusnya dikeluarkan dalam kitab Shahih, dan hadits ini tidak memiliki cacat ('illat).

Ketahuilah bahwa yang dimaksud bukanlah isyarat kepada anggota tubuh dan organ, yang tidak ada nilai pujian dalam penetapannya, karena hal itu mustahil bagi Yang Maha Qadim (Allah). Yang dimaksud adalah penegasan sifat pendengaran dan penglihatan, yakni penetapan bahwa Allah 'Azza wa Jalla melihat segala yang terlihat dengan penglihatan-Nya, dan mendengar segala yang terdengar dengan pendengaran-Nya. Maka beliau mengisyaratkan kepada telinga dan mata untuk menegaskan pendengaran dan penglihatan, karena keduanya adalah tempat bagi pendengaran dan penglihatan; dan terkadang sesuatu dinamai dengan nama tempatnya karena kedekatan dan keterkaitan antara keduanya.

Khabar ini juga menunjukkan bahwa penyifatan Allah 'Azza wa Jalla sebagai Maha Mendengar lagi Maha Melihat bukan bermakna penyifatan-Nya sebagai "Maha

Mengetahui" saja, sebagaimana pendapat sebagian ahli nazhar (ahli kalam) yang tidak menetapkan bagi Allah 'Azza wa Jalla makna khusus dari sifat "Maha Mendengar" di luar makna "Maha Mengetahui". Khabar ini menegaskan makna pendengaran dan penglihatan sebagai makna tambahan atas ilmu. Sebab, seandainya maknanya sama dengan ilmu, tentu beliau akan mengisyaratkan kepada hati, yang merupakan tempat ilmu, untuk menjelaskan maknanya. Namun karena beliau mengisyaratkan kepada mata dan telinga —yang merupakan tempat pendengaran dan penglihatan— maka tegaslah perbedaan antara pendengaran dan penglihatan di satu sisi, dengan ilmu di sisi lain.

319 — Senada dengan ini, apa yang diriwayatkan oleh Abu Abdillah bin Battah dengan sanadnya, dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya Dajjal itu buta sebelah, sedangkan Rabb kalian tidak buta sebelah." Maknanya adalah penegasan sifat Allah Ta'ala sebagai Maha Melihat, dan bahwa mustahil bagi-Nya kekurangan dan kebutaan. Tidak dimaksudkan dengan itu penetapan organ tubuh, karena tidak ada nilai pujian dalam menetapkannya, sebab penetapan itu akan membawa kepada anggapan bahwa Allah bersifat baru (hadits, tidak qadim).

320 — Senada dengan itu, apa yang diriwayatkan oleh Abu Musa radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Kami pernah

bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau bersabda, "Wahai manusia, sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada Yang tuli, tidak pula kepada Yang gaib (tidak hadir); sesungguhnya kalian berdoa kepada Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." Beliau menafikan kekurangan dari-Nya, dan menetapkan sifat pendengaran dan penglihatan.

321 — Demikian pula perkataan Aisyah radhiyallahu 'anha: "*Maha Suci Dzat yang pendengaran-Nya meliputi segala sesuatu.*" Khabar ini menjadi dalil bolehnya berisyarat kepada sifat-sifat diri sendiri ketika menyebutkan sifat-sifat Allah Ta'ala, bukan dalam rangka penyerupaan (tasybih). Sebanding dengannya adalah hadits pendeta Yahudi dan sabdanya, "Wahai Abu al-Qasim, pada hari ketika Allah menjadikan langit di sini" —beliau berisyarat dengan telapak tangan— "dan bumi-bumi di sini."

Hadits lain

322 — Diriwayatkan oleh Abu al-Qasim Abdul Aziz, ia berkata: Ali bin Ibrahim al-Mushili, telah menceritakan kepada kami Abu Muzahim Musa bin Ubaid al-Muqri, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku ayahku, ia berkata: Abu al-Mughirah al-Khaulani, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Auza'i, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Abi Katsir, dari Ikrimah,

ia berkata: "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla apabila hendak menakut-nakuti hamba-hamba-Nya, Dia menampakkan sebagian dari-Nya ke bumi, maka ketika itu bumi pun berguncang. Dan apabila Dia hendak membinasakan suatu kaum, Dia menampakkan diri kepada mereka."

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Furak, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: "Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala apabila hendak menakut-nakuti penduduk bumi, Dia menampakkan sebagian dari-Nya, dan apabila hendak membinasakan mereka, Dia menampakkan diri kepada mereka."

Adapun sabdanya "menampakkan sebagian dari-Nya", hal ini dimaknai sesuai zahirnya dan berkaitan dengan Dzat, karena memaknainya sesuai zahirnya tidak membawa kepada kemustahilan pada sifat-sifat-Nya, dan tidak mengeluarkannya dari apa yang seharusnya.

Jika dikatakan: justru memaknainya sesuai zahirnya itulah yang membawa kepada kemustahilan pada sifat-sifat-Nya, karena mustahil Allah disifati dengan keseluruhan, sebagian, dan bagian (juz'). Maka wajib dimaknai sebagai penampakan sebagian tanda dan bukti kekuasaan-Nya sebagai peringatan dan ancaman.

Maka dijawab: tidak mustahil menggunakan sifat ini dalam pengertian yang tidak membawa kepada pembagian dan sebagian, sebagaimana kita menggunakan penamaan "tangan" dan "wajah" bukan dalam pengertian pembagian dan sebagian, meskipun kita tahu bahwa dalam kenyataan (pada makhluk) tangan adalah bagian dari keseluruhan tubuh.

Jawaban lain: seandainya boleh memaknai sabdanya "menampakkan sebagian dari-Nya" sebagai sebagian tanda-tanda-Nya, niscaya wajib pula dimaknai sabdanya "dan apabila Dia hendak membinasakan, Dia menampakkan diri kepada mereka" sebagai seluruh tanda-tanda-Nya. Padahal diketahui bahwa Allah tidak pernah membinasakan suatu negeri dengan seluruh tanda-Nya, karena Dia telah membinasakan berbagai negeri, masing-masing dengan cara yang berbeda dari yang lain.

Adapun sabdanya "menampakkan diri kepada mereka", ini berkaitan dengan tajalli Dzat, sebagaimana kita memaknai tajalli kepada gunung sebagai tajalli Dzat ketika gunung itu hancur berkeping-keping. Demikian pula di sini.

Jika dikatakan: sabdanya "menampakkan diri kepada mereka" dimaknai sebagai tanda-tanda dan perbuatan-perbuatan-Nya, karena makna tajalli adalah "penampakan/penampilan", sebagaimana dikatakan "aku menggosok pedang" dan "aku merias pengantin" apabila

menampakkan dan menonjolkannya. Di antaranya perkataan seorang penyair:

"*Ia tampak jelas bagi kami dengan pedang-pedang Masyrafiyah dan tombak-tombak*" — maksudnya: dengan pedang-pedang dan tombak-tombak.

Maka dijawab: ini adalah kekeliruan. Sebab jika boleh menakwilkan khabar ini pada penampakan tanda-tanda-Nya, maka boleh pula menakwilkan tajalli-Nya kepada gunung sebagai penampakan tanda-tanda-Nya. Dan ketika mereka memaknai hal itu sesuai zahirnya (untuk kasus gunung), maka tidak mustahil pula memaknai tajalli ini sesuai zahirnya, karena menyandarkan tajalli kepada-Nya tidak membawa kemustahilan pada sifat-sifat-Nya dan tidak mengeluarkannya dari apa yang seharusnya. Sebab kita menggunakan hal itu tanpa perpindahan, tanpa kekosongan suatu tempat dan pengisian tempat lain. Demikian pula firman-Nya: "**Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Rabb-nya**" (QS. Al-Qiyamah: 22–23), dimaknai sesuai zahirnya pada melihat Dzat, bukan perbuatan-perbuatan-Nya.

Hadits lain

323 — Telah menceritakan kepada kami Abu al-Qasim dengan sanadnya, dari Abu al-Ahwash al-Jusyami radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam melihatku dan aku mengenakan pakaian lusuh, lalu beliau bertanya, "Apakah engkau memiliki harta?" Aku menjawab, "Ya." Beliau bertanya, "Harta apa?" Aku menjawab, "Allah telah memberiku kambing dan unta." Beliau bersabda, "Perlihatkanlah nikmat dan kemuliaan Allah atasmu." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya, "Apakah untamu beranak dengan telinga utuh?" Aku menjawab, "Memang selalu begitu, bukan?" —dan saat itu ia belum masuk Islam. Beliau bersabda, "Barangkali engkau mengambil pisaumu lalu memotong telinga sebagian unta, seraya berkata, 'Ini bahiirah,' dan menyobek telinga unta lainnya seraya berkata, 'Ini sharm.'" Ia menjawab, "Benar." Beliau bersabda, "Jangan lakukan itu, karena segala yang Allah berikan kepadamu adalah halal. Sesungguhnya pisau Allah lebih tajam, dan lengan Allah lebih kuat."

Dalam riwayat lain: "Pisau Allah lebih tajam dari pisaumu, dan lengan Allah lebih kuat dari lenganmu."

Ketahuilah bahwa tidak mustahil memaknai khabar ini sesuai zahirnya dalam menetapkan "lengan" sebagai sifat bagi Dzat-Nya, sebagaimana kita memaknai firman-Nya Ta'ala: "**Yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku**" (QS. Shad: 75) sesuai zahirnya, bahwa itu adalah sifat Dzat, karena hal itu tidak membawa kemustahilan pada sifat-sifat-Nya. Kita tidak memaknainya sebagai lengan yang merupakan organ tubuh, melainkan sifat Dzat yang tidak

dapat kita pahami hakikatnya, sebagaimana kita menetapkan Dzat yang tidak serupa dengan dzat-dzat lain.

Jika dikatakan: yang dimaksud dengan "lengan" di sini adalah kekuatan, diungkapkan dengan "lengan" karena ia adalah tempat kekuatan. Terkadang sesuatu diungkapkan dengan nama tempatnya, sebagaimana orang Arab menamai penglihatan dengan "mata" dan pendengaran dengan "telinga". Demikian pula "kekuasaan" dinamai "lengan", sebagaimana dikatakan, "Aku kumpulkan harta ini dengan kekuatan lenganku," yang dimaksud adalah dengan pengaturan dan kekuatan, bukan dengan lengan secara langsung.

Maka dijawab: ini adalah kekeliruan, karena hal itu mengharuskan pemaknaan firman-Nya "yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku" bermakna "dengan kekuasaan-Ku".

Jika dikatakan: kami tidak memaknai "tangan" sebagai "kekuasaan" karena hal itu akan membatalkan keutamaan Adam 'alaihissalam atas Iblis, sebab Allah Ta'ala berfirman, "Apa yang menghalangimu untuk sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?" dalam rangka menunjukkan keutamaan. Sedangkan memaknai khabar ini (tentang lengan) sebagai "kekuasaan" tidak membatalkan suatu faedah apa pun.

Maka dijawab: tidak ada halangan bagi kalian untuk memaknai "tangan" sebagai "kekuasaan", meskipun hal itu membatalkan keutamaan Adam, sebagaimana kalian memaknai firman-Nya, "Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku sendiri" (QS. Thaha: 41) bermakna "untuk Dzat-Ku", dan kalian menakwilkan kata "nafs" (diri) di sini sebagai "Dzat", meski hal itu membawa kepada pembatalan faedah pengkhususan Musa dengan hal tersebut, karena semua nabi juga dipilih Allah untuk Dzat-Nya. Maka sebagaimana tidak boleh menakwilkan "tangan" sebagai "kekuasaan", demikian pula di sini.

Jawaban lain: seandainya mustahil menyandarkan "tangan" kepada Allah, tentu tidak boleh disandarkan kepada-Nya, meskipun hal itu membatalkan keutamaan Adam. Tidakkah engkau perhatikan firman-Nya, "**Dan Aku telah meniupkan ke dalamnya sebagian dari ruh-Ku**" (QS. Al-Hijr: 29)? Ketika tidak boleh dimaknai sebagai (peniupan dari) Dzat, maka dimaknai sebagai "perintah" (Kun), meskipun hal itu membawa kepada gugurnya pengkhususan Isa 'alaihissalam, karena selain Isa pun diciptakan dengan perintah. Maka diketahui bahwa penyandaran "tangan" kepada Allah bukan karena makna yang mereka sebutkan, melainkan karena adanya dalil syariat yang menetapkannya, dan makna semacam ini pun terdapat pada sifat-sifat lainnya.

Adapun sabdanya "pisau-Nya lebih tajam dari pisaumu", dikatakan bahwa ini merupakan perumpamaan. Karena pisau adalah alat pemotong, dan yang dimaksud dalam khabar ini adalah bahwa "pemotongan-Nya" (ketetapan/ takdir-Nya) lebih cepat daripada pemotonganmu, maka diungkapkanlah pemotongan itu dengan kata "pisau" sesuai kebiasaan orang Arab yang menamai sesuatu dengan nama yang berdekatan dan berkaitan dengannya.

Hal ini tidak mengapa, karena Allah Ta'ala membolehkan perumpamaan dalam menjelaskan sifat-Nya. Allah Ta'ala berfirman, "**Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki**" (QS. An-Nahl: 75), dan berfirman, "**Wahai manusia, telah dibuat suatu perumpamaan, maka dengarkanlah**" (QS. Al-Hajj: 73).

Adapun sebabnya "pisau" tidak wajib dimaknai sebagai sifat Dzat sebagaimana "lengan", karena pisau adalah alat, dan alat-alat bukanlah sifat bagi Dzat. Berbeda dengan lengan, karena lengan bisa termasuk sifat Dzat, dengan dalil bahwa ia juga merupakan sifat Dzat pada makhluk. Maka ketika syariat menyandarkannya (kepada Allah), tidak mustahil memaknainya sesuai zahirnya, sebagaimana tidak mustahil memaknai "tangan" dan "wajah" sesuai zahirnya

dalam menetapkan sifat kedua mata bagi Rabb kita Jalla Sya'nuhu.

Hadits lain

324 — Telah menceritakan kepada kami Abu al-Qasim dengan sanadnya, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba apabila berdiri dalam shalat, ia berada di hadapan kedua mata Ar-Rahman Jalla Ismuhu. Maka apabila ia menoleh, Rabb Jalla Ismuhu berfirman kepadanya, 'Wahai anak Adam, kepada siapa engkau menoleh? Kepada yang lebih baik bagimu daripada Aku? Menghadaplah kepada-Ku, Aku lebih baik bagimu daripada yang engkau tolehkan dirimu kepadanya.'"

Ketahuilah bahwa tidak mustahil memaknai khabar ini sesuai zahirnya dalam menetapkan dua mata yang merupakan dua sifat tambahan atas sifat penglihatan, bukan berupa dua organ tubuh. Alasannya adalah bahwa Allah Ta'ala menyifati diri-Nya demikian dalam firman-Nya: "**Berlayar dengan pengawasan mata Kami**" (QS. Al-Qamar: 14), dan firman-Nya: "**Dan agar engkau dibina di bawah pengawasan-Ku**" (QS. Thaha: 39), dan firman-Nya: "**Buatlah bahtera itu dengan pengawasan mata Kami**" (QS. Hud: 37), dan "**Bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabb-mu, karena sesungguhnya**

engkau berada dalam pengawasan Kami" (QS. Ath-Thur: 48).

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Dajjal itu buta sebelah, sedangkan Rabb kalian tidak buta sebelah."

326 — Diriwayatkan: bahwa ada seorang raja di kalangan Bani Israil, lalu para wanita dihamparkan (dijadikan alas) baginya, sehingga ia berjalan di atas dada mereka. Maka ketika ia berada di atas dada salah seorang wanita, wanita itu mengangkat kepalanya ke langit seraya berkata, "*Ya Allah, sesungguhnya ini terjadi dengan pengawasan mata-Mu.*" Maka Allah Ta'ala berfirman, "Menentang-Ku, wahai bumi, telanlah dia!" Maka bumi pun menelannya sementara orang-orang menyaksikan.

327 — Dan diriwayatkan oleh Abdullah dalam Kitab As-Sunnah dengan sanadnya, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, mengenai firman-Nya: "Buatlah bahtera itu dengan pengawasan mata Kami," ia berkata: "Dengan mata Allah 'Azza wa Jalla."

Jika dikatakan: firman-Nya "agar engkau dibina di bawah pengawasan-Ku" maksudnya adalah "dengan pengawasan dan penyaksian-Ku"; ada pula yang mengatakan: "dengan penjagaan dan pemeliharaan-Ku". Demikian pula firman-Nya "buatlah bahtera itu dengan pengawasan mata Kami" maksudnya "dengan penjagaan

dan pemeliharaan Kami". Ada pula yang mengatakan: "dengan pengawasan dan penyaksian Kami". Demikian pula firman-Nya "bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabb-mu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami", dan firman-Nya "berlayar dengan pengawasan mata Kami". Ada pula yang mengatakan yang dimaksud adalah mata air yang Allah keluarkan dari bumi. Demikian pula sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang orang yang shalat: "di hadapan kedua mata Ar-Rahman", maksudnya adalah "dengan penjagaan dan pemeliharaan-Nya", yakni Allah adalah Penjaga bagi orang yang shalat. Tidakkah engkau perhatikan sabdanya, "Aku lebih baik bagimu daripada yang engkau tolehkan dirimu kepadanya."

Maka dijawab: ini adalah kekeliruan, karena Allah Ta'ala telah melihat dan menyaksikan (Musa) sebelum bahtera itu berlayar, dan sebelum ia dihanyutkan ke laut. Demikian pula Dia telah menjadi Penjaga dan Pemelihara sebelum adanya pelayaran dan penghanyutan ke laut itu, sebagaimana firman-Nya: "**Katakanlah: siapakah yang dapat menjaga kalian pada waktu malam dan siang dari (siksaan) Allah Yang Maha Pemurah?**" (QS. Al-Anbiya': 42). Maka jelaslah bahwa pemeliharaan-Nya atas kita berlaku siang dan malam.

Hadits lain

328 — Telah menceritakan kepada kami Abu al-Qasim dengan sanadnya, dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melihat dahak di arah kiblat masjid saat beliau sedang shalat. Maka setelah selesai, beliau mengambil sebatang kayu lalu mendatanginya dan mengeriknya, kemudian bersabda, "Wahai manusia, sesungguhnya salah seorang di antara kalian apabila sedang shalat, sesungguhnya ia sedang menghadap Rabb-nya Jalla Ismuhu. Maka janganlah sekali-kali seseorang berdahak ke arah kiblatnya atau ke arah kanannya."

329 — Dalam riwayat lain: diriwayatkan oleh Anas radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba apabila berdiri untuk shalat, sesungguhnya ia sedang bermunajat kepada Rabb-nya Jalla Ismuhu, dalam ruang antara dirinya dan arah kiblat."

330 — Dalam riwayat lain: diriwayatkan oleh Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Sesungguhnya salah seorang di antara kalian apabila shalat, maka Allah berada di hadapan wajahnya."

Dalam riwayat lain: "Sesungguhnya Allah berada di hadapan wajah salah seorang di antara kalian apabila ia sedang shalat."

331 — Dalam hadits lain: diriwayatkan oleh Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Allah Jalla Ismuhu senantiasa menghadap kepada hamba-Nya selama ia tidak menoleh; maka apabila ia menoleh, Dia berpaling darinya."

Dalam riwayat lain: "apabila ia menoleh, maka wajah-Nya berpaling darinya." Dalam riwayat lain lagi: "apabila ia menoleh, Dia berpaling darinya."

Ketahuilah bahwa pembahasan ini terbagi dalam dua bagian: pertama, sabdanya "Allah berada di hadapan wajahnya dan menghadap kepadanya"; kedua, mengenai "berpaling".

Adapun yang pertama, tidak mustahil memaknainya sesuai zahirnya, karena hal itu tidak membawa kemustahilan pada sifat-sifat-Nya, sebab hal itu tidak mengharuskan adanya arah (jihah) bagi-Nya, sebagaimana hal itu juga tidak mengharuskan adanya arah dalam pembahasan tentang bolehnya melihat Allah di akhirat, meskipun kita tahu bahwa pada makhluk, sesuatu yang dilihat pasti berada dalam suatu arah. Demikian pula di sini. Ini membatalkan pendapat mereka yang mengatakan bahwa penyifatan Allah demikian membawa kepada arah, kesejajaran, dan keberhadapan (jihah, muhadzah, muqabalah), karena hal itu tidak membawa kepadanya, sebagaimana pendapat ini tidak membawa kepada pendapat tentang bolehnya melihat Allah,

dan tidak pula pada pendapat tentang bersemayamnya Allah di atas 'Arsy.

Jika dikatakan: maknanya adalah pahala Allah turun kepada orang yang shalat itu di hadapan wajahnya dan sebagai kemuliaan baginya, seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Al-Qur'an akan datang di hadapan pembacanya pada hari kiamat," maksudnya adalah pahalanya yang datang. Ada pula kemungkinan bahwa hal ini bermakna anjuran untuk terus-menerus khusyuk dan menghadirkan hati ketika hal itu menyibukkannya dari selain-Nya.

Maka dijawab: ini adalah kekeliruan, karena pahala dan kemuliaan Allah Ta'ala tidak khusus bagi orang yang shalat, dan tidak khusus berada di hadapan wajahnya, karena pahala itu bersifat umum, baik sebelum maupun sesudah shalat, di depan maupun di belakangnya. Allah Ta'ala berfirman, "**Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya**" (QS. Ibrahim: 34).

Bagian kedua

Sabdanya, "Allah senantiasa menghadap hamba-Nya selama ia tidak menoleh; maka apabila ia menoleh, Dia berpaling darinya," tidak mustahil dimaknai sesuai zahirnya, bahwa Dzat-Nya menghadap kepadanya, karena

memaknainya demikian tidak membawa kemustahilan pada sifat-sifat-Nya. Kita tidak menetapkan "menghadap" dalam makna perpindahan, dan tidak pula "berpaling" dalam makna beranjak pergi, sebagaimana kita memaknai tajalli-Nya kepada gunung sesuai zahirnya, dan hal itu tidak mengharuskan pemaknaannya sebagai perpindahan.

Jika dikatakan: ini dimaknai bahwa kebaikan-Nya senantiasa tercurah kepadanya, sebagaimana orang berkata, "Sang amir menghadap kepada si Fulan dan mendekatkannya," maksudnya adalah kebaikan dan pahalanya tercurah kepadanya; sebagaimana dikatakan, "Sang amir memalingkan wajahnya dari si Fulan," apabila ia memutuskan kebaikannya dan tidak berbuat baik kepadanya.

Ada pula kemungkinan maknanya: taufik Allah senantiasa bersama hamba selama ia tidak berpaling; maka apabila ia berpaling, Dia pun berpaling darinya, yakni memutuskan taufik dan lutfi (pertolongan lembut)-Nya. Ini seperti makna firman-Nya, "**Kemudian mereka berpaling. Allah memalingkan hati mereka**" (QS. Ash-Shaff: 5), maksudnya: ketika Allah memalingkan hati mereka dari kebaikan dengan memutuskan taufik dan pertolongan-Nya, maka berpalinglah hati mereka dari kebaikan.

Maka dijawab: ini adalah kekeliruan, sebagaimana telah kami jelaskan, bahwa pahala-Nya tidak khusus bagi

orang yang shalat. Demikian pula terputusnya pahala tidak khusus bagi orang yang menoleh dalam shalatnya, karena orang yang tidak menoleh pun —yakni yang lalai (batinnya)— dalam shalatnya, pahalanya juga bisa terputus. Maka pengkhususan ini tidak memiliki faedah kecuali sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Hadits lain

332 — Telah menceritakan kepada kami Abu al-Qasim dengan sanadnya, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, "Tiga golongan yang tidak akan dipandang oleh Allah pada hari kiamat: pemimpin yang pendusta, orang tua yang berzina, dan orang miskin yang sombong."

333 — Dalam hadits lain: dari Usamah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, "Tiga golongan yang tidak akan dipandang oleh Allah pada hari kiamat: orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, pecandu khamr, dan orang yang selalu mengungkit-ungkit pemberiannya."

334 - Dalam hadis lain: dari Ibnu Umar, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa menyeret pakaiannya karena sombong, maka Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat.*"

335 - Dalam hadis lain: dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Allah ta'ala tidak akan melihat seorang perempuan yang tidak mengetahui hak suaminya, dan tidak merasa cukup tanpanya.*"

336 - Dalam hadis lain: dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Allah tidak akan melihat seorang laki-laki yang mendatangi laki-laki lain atau seorang perempuan pada duburnya.*"

337 - Dalam hadis lain: dari Ibnu Abbas: "*Allah tidak akan melihat orang yang menjulurkan (pakaiannya karena sombong).*"

338 - Dalam hadis lain: dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Sesungguhnya Allah ta'ala tidak akan melihat orang yang menjulurkan kainnya (karena sombong).*"

339 - Dalam hadis lain: dari Abu Umamah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Ada tiga golongan yang tidak akan dilihat oleh Allah 'azza wa jalla pada hari kiamat, tidak disucikan-Nya, dan bagi mereka azab yang pedih: orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, pecandu khamar, dan orang yang mendustakan takdir Allah ta'ala.*"

Ketahuilah bahwa pembahasan mengenai khabar ini dibangun di atas satu dasar, yaitu bahwa boleh menyifati Allah ta'ala dengan an-nazhar (melihat) yang bermakna penglihatan, sebagaimana boleh menyifati-Nya bahwa Dia Maha Melihat dengan mata batin.

Ibnu Furak dalam kitabnya Ta'wil al-Akhbar menyebutkan bahwa tidak boleh menyifati-Nya sebagai yang memandang dengan pandangan yang berarti penglihatan. Ia berkata: "Karena tidak boleh menetapkan bagi-Nya suatu sifat kecuali sifat yang Dia sifatkan sendiri untuk diri-Nya, atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya."

Seandainya ia merenungkan, tentu ia akan tahu bahwa sifat ini telah disifatkan oleh Allah sendiri untuk diri-Nya, dan juga disifatkan oleh Rasul-Nya. Allah ta'ala berfirman: "**Mudah-mudahan Tuhanmu akan membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi, maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu**" (QS. Al-A'raf: 129) — maka Allah menyifati diri-Nya dengan an-nazhar (melihat).

340 - Abul Qasim meriwayatkan dengan sanadnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, akan tetapi Dia hanya melihat kepada amal dan hati kalian.*" Ini adalah hadis sahih

yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang mengabarkan bahwa Allah melihat kepada amal-amal dan hati.

341 - Abu Bakar an-Najjad meriwayatkan dengan sanadnya, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Apabila datang malam pertama bulan Ramadhan, Allah melihat kepada mereka, dan barangsiapa dilihat oleh-Nya, maka Dia tidak akan mengazabnya.*"

342 - Abu Bakar meriwayatkan dalam kitabnya asy-Syafi dengan sanadnya, dari Watsilah bin al-Asqa', ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla memiliki tiga ratus enam puluh pandangan setiap hari, yang di dalamnya pemilik kambing tidak mendapatkan bagian.*"

Maka Al-Qur'an dan Sunnah telah menuturkan penetapan sifat ini, dan tidak ada halangan untuk memaknai apa yang diriwayatkan Watsilah menurut zahirnya, bukan dalam pengertian pengulangan — sebagaimana boleh menyifati Allah ta'ala memiliki sembilan puluh sembilan nama tanpa maksud pembatasan jumlah, dan sebagaimana boleh menyifati-Nya dengan al-'uluww (ketinggian) tanpa arah tertentu. Demikian pula bolehnya (menyifati-Nya dengan) melihat tanpa arah tertentu, meskipun kita tahu bahwa ketinggian adalah lawan dari kerendahan, dan

penglihatan pada makhluk hanya sah dalam satu arah tertentu — begitu pula di sini.

Sebagaimana boleh menyifati-Nya dengan Dzat, meskipun hakikat dzat pada makhluk adalah jasad yang tersusun, demikian pula boleh menyifati-Nya dengan pendengaran, penglihatan, wajah, dan lainnya, dan kita tidak mengatakan bahwa itu semuanya atau sebagiannya (dari Dzat), meskipun pada makhluk hal itu merupakan sebagian dari dzatnya. Begitu pula tidak ada halangan menyifati-Nya dengan bilangan meskipun (Dzat-Nya) tidak berbilang, dan tidak sah menakwilkannya kepada apa yang Dia ciptakan pada setiap keadaan berupa perubahan-perubahan keadaan, karena dua alasan:

Pertama: apa yang Dia ciptakan tidak khusus berjumlah sembilan puluh sembilan rahmat.

Kedua: perkara-perkara tersebut muncul dari kekuasaan (qudrah), bukan dari penglihatan (nazhar).

Maka diketahuilah bahwa yang dimaksud dengan khabar ini adalah penetapan sifat yang kembali kepada an-nazhar yang bermakna penglihatan, bukan dalam pengertian pengulangan, karena mustahil terjadi pengulangan pada sifat-sifat Dzat-Nya, sebab pengulangan itu akan mengarah kepada kebaruan sifat tersebut.

343 - Abu Bakar Ahmad bin Ishaq ash-Shibghi meriwayatkan dalam kitabnya yang berjudul al-Asma' wa ash-Shifat, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Furak darinya, dari Ashim bin Luqaith, bahwa Luqaith bin 'Amir keluar sebagai utusan menuju Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersama sahabatnya. Ia berkata: Kami mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau baru saja selesai salat Subuh — lalu ia menyebutkan hadisnya, dan di dalamnya disebutkan: "*Maka kalian akan keluar dari tempat-tempat kubur kalian sambil memandang kepada-Nya, dan Dia pun memandang kepada kalian.*"

344 - Ibnul Mundzir meriwayatkan, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Ketika penduduk surga sedang berada dalam kenikmatan mereka, tiba-tiba muncul bagi mereka cahaya dari atas kepala mereka, ternyata Tuhan 'azza wa jalla telah mengawasi mereka dari atas, lalu berfirman: 'Salam, wahai penduduk surga', maka itulah firman-Nya:* "**(Kepada mereka dikatakan): 'Salam', sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang**" *(QS. Yasin: 58). Beliau bersabda: Maka mereka memandang kepada-Nya dan Dia memandang kepada mereka, dan mereka tidak menoleh kepada kenikmatan apa pun selama mereka memandang kepada-Nya.*"

345 - Diriwayatkan dari Ka'ab bahwa ia berkata: "*Tidaklah Allah memandang surga sekali pun kecuali Dia berfirman kepadanya: 'Harumlah untuk penghunimu' — ia berkata: maka bertambahlah keharumannya dari sebelumnya.*"

Jika dikatakan: hendaknya khabar-khabar ini dimaknai dengan kasih sayang dan rahmat, yaitu bahwa Allah berkasih sayang kepada mereka lalu memperlihatkan diri-Nya kepada mereka dan mengasihi mereka.

Dijawab: ini adalah kekeliruan, karena jika boleh menakwilkan pandangan-Nya kepada sesuatu dengan makna kasih sayang, maka boleh pula menakwilkan penglihatan dan pandangan-Nya kepada sesuatu dengan makna kasih sayang dan rahmat.

Ibnu Furak sendiri telah menetapkan bahwa penglihatan (bashar) dan ru'yah (melihat) adalah sifat, demikian pula an-nazhar (memandang). Karena jika boleh menyifati-Nya dengan melihat dan memandang sesuatu, maka boleh pula menyifati-Nya dengan an-nazhar, sebab tidak ada dalam hal itu sesuatu yang mengubah sifat-sifat-Nya atau mengeluarkannya dari makna yang semestinya.

Adapun sabda beliau dalam hadis Jabir: "*Ketika penduduk surga berada dalam kenikmatan mereka, tiba-tiba muncul bagi mereka cahaya dari atas kepala mereka*" —

maka tidak ada halangan memaknainya sesuai zahirnya, yaitu bahwa itu adalah cahaya Dzat-Nya. Karena jika boleh Dzat-Nya tampak bagi mereka sehingga mereka melihat-Nya, maka boleh pula cahaya-Nya tampak bagi mereka sehingga mereka melihatnya, karena cahaya termasuk sifat Dzat-Nya. Di antaranya firman-Nya ta'ala: "**Dan bumi menjadi terang benderang dengan cahaya Tuhannya**" (QS. Az-Zumar: 69).

Adapun sabdanya: "*Ternyata Tuhan telah mengawasi mereka dari atas kepala mereka*" — maka tidak ada halangan pula memaknainya sesuai zahirnya, yaitu bahwa itu adalah pengawasan Dzat-Nya, bukan dalam pengertian arah, sebagaimana boleh Dia menampakkan diri kepada gunung sehingga menjadikannya hancur luluh.

Jika dikatakan: hendaknya sabda beliau "*tiba-tiba muncul bagi mereka cahaya*" dimaknai sebagai kemuliaan-kemuliaan baru yang diberikan kepada mereka, dan pemberitahuan tentang tambahan pengetahuan mereka tentang-Nya. Pada saat itu mereka mengangkat kepala mereka, sebagaimana ungkapan: "si fulan mengangkat kepalanya", apabila keadaannya meningkat dari kerendahan menuju sesuatu yang baru baginya. Adapun sabdanya setelah itu: "*mengawasi mereka dari atas kepala mereka*" maksudnya: dari atas harapan mereka.

Dijawab: ini adalah kekeliruan, karena jika boleh memaknai munculnya cahaya sebagai kemuliaan-Nya, maka boleh pula memaknai firman-Nya: "**memandang kepada Tuhannya**" (QS. Al-Qiyamah: 23) sebagai kemuliaan-kemuliaan-Nya. Dan karena jika boleh disifatkan bahwa Dia mengawasi mereka dari atas harapan mereka, maka boleh pula disifatkan dari atas kepala mereka, bukan dalam pengertian arah, sebab tidak ada perbedaan antara keduanya.

Adapun firman Allah ta'ala: "**Dan Allah tidak akan memandang mereka**" maknanya adalah tidak berkasih sayang kepada mereka dan tidak mengasihi mereka. Demikian pula sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Allah tidak akan memandang mereka*" — dengan makna seperti ini. Oleh karena itu orang yang berkata: "pandanglah aku" bermaksud "berkasih sayanglah kepadaku dan kasihanilah aku", dan yang dimaksud bukanlah menafikan penglihatan yang bermakna melihat, karena Allah ta'ala memandang dan melihat segala sesuatu, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya.

346 - Dalam makna yang sama diriwayatkan: "*Sesungguhnya Allah tidak pernah memandang dunia sejak Dia menciptakannya*" — maknanya: Dia tidak memuliakan nilainya, dan tidak pula memuliakan nilai orang yang bersandar kepadanya, karena Dia menciptakannya untuk

fana dan lenyap, serta mendorong untuk zuhud terhadapnya dan meninggalkan kesibukan dengannya. Termasuk dalam hal ini ucapan mereka: "si fulan tidak memandang si fulan" apabila maksudnya bahwa ia tidak menganggapnya penting.

Adapun sabdanya: "*Sesungguhnya Allah tidak memandang rupa kalian, tetapi memandang hati kalian*" — maknanya adalah penilaian dan perhitungan, yaitu Dia tidak menghitung apa yang tampak dari kalian apabila tidak sesuai dengan batinnya, karena amal-amal lahiriah bergantung pada kebenaran niat batin dan keikhlasan. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya (amal) itu bergantung pada niat, dan setiap orang (mendapatkan) apa yang ia niatkan*" — maksudnya bahwa niat-niat itulah yang mengesahkan amal-amal.

Bukan berarti apabila kita menafikan an-nazhar (memandang) dalam satu keadaan, itu menunjukkan penafian secara mutlak. Sebagaimana firman Allah ta'ala: "**Dan Allah tidak akan berbicara dengan mereka**" — hal itu tidak menunjukkan penafian pembicaraan secara mutlak.

Hadis lain

347 - Abul Qasim meriwayatkan dengan sanadnya, dari Aisyah, ia berkata: Ada seorang perempuan di sisiku, ketika ia berdiri (hendak pergi), Nabi shallallahu 'alaihi

wasallam bertanya: "*Siapa ini, wahai Aisyah?*" Aku menjawab: "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau mengenalnya? Ini si fulanah, ia tidak tidur malam, dan ia termasuk penduduk Madinah yang paling banyak beribadah." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Cukup! Lakukanlah amal sesuai kemampuan kalian, karena sesungguhnya Allah ta'ala tidak akan bosan sampai kalian sendiri yang bosan.*" Aisyah berkata: "Dan amal yang paling dicintai oleh beliau adalah yang terus-menerus dilakukan meskipun sedikit."

348 - Dalam hadis lain: dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Sesungguhnya Allah tidak bosan memberikan pahala sampai kalian sendiri yang bosan beramal.*"

Ketahuilah bahwa tidak ada halangan menggunakan sifat "bosan" (al-malal) bagi Allah ta'ala, bukan dalam pengertian rasa jenuh, keberatan, dan keengganan jiwa terhadapnya, sebagaimana boleh menyifati-Nya dengan kemarahan bukan dalam pengertian keengganan. Demikian pula kebencian, murka, dan permusuhan. Allah subhanahu berfirman: "**Dan Allah memurkai mereka serta melaknat mereka**" (QS. Al-Fath: 6), dan berfirman: "**Dan Allah memurkainya serta melaknatnya**" (QS. An-Nisa: 93), dan berfirman: "**Barangsiapa dilaknat dan dimurkai Allah**" (QS. Al-Ma'idah: 60), dan berfirman: "**Allah murka**

kepada mereka" (QS. Al-Mujadalah: 14), dan berfirman: "**Maka sesungguhnya Allah adalah musuh bagi orang-orang kafir**" (QS. Al-Baqarah: 98), dan berfirman: "**Akan tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan keinginan mereka**" (QS. At-Taubah: 46).

Jika dikatakan: makna "al-malal" di sini adalah kemarahan, sehingga maknanya adalah Dia tidak marah kepada mereka dan tidak memutus pahala-Nya dari mereka sampai mereka sendiri meninggalkan amal.

Dijawab: ini adalah kekeliruan, karena rasa bosan bisa timbul dari seorang hamba dalam perkara yang tidak mengharuskan kemarahan atasnya, yaitu meninggalkan amalan-amalan sunnah, dan khabar ini datang dalam konteks demikian. Selain itu, jika boleh menakwilkan al-malal kepada al-ghadhab (kemarahan), maka boleh pula sebaliknya menakwilkan al-ghadhab kepada al-malal, karena tidak ada yang lebih layak ditakwilkan di antara keduanya. Kedua-duanya adalah istilah yang telah datang dalam syariat dengan penggunaannya masing-masing secara mutlak. Lagipula, al-malal dan al-ghadhab dalam bahasa merupakan ungkapan untuk dua makna yang berbeda, sehingga tidak boleh memaknai salah satunya dengan yang lain. Dan jika boleh melarang penggunaan mutlak kata al-malal karena ia memiliki batasan tertentu pada makhluk,

maka boleh pula melarang penggunaan mutlak kata al-ghadhab, ar-ridha, dan al-iradah karena ketiganya juga memiliki batasan tertentu pada makhluk.

Jika dikatakan: maknanya adalah "Allah tidak bosan apabila kalian bosan", seperti ungkapan mereka: "kuda ini tidak lelah sampai kuda-kuda (lain) lelah", padahal yang dimaksud bukan berarti ia lelah ketika kuda-kuda lain lelah — sebab jika demikian maksudnya, maka tidak ada keunggulan baginya atas kuda-kuda itu, karena ia lelah bersama mereka. Yang dimaksud sebenarnya adalah ia tidak lelah meskipun kuda-kuda lain lelah. Demikian pula ungkapan mereka tentang seorang yang fasih: "ia tidak berhenti (berdebat) sampai lawan-lawannya berhenti", maksudnya ia tidak berhenti ketika mereka berhenti — sebab jika yang dimaksud ia berhenti ketika mereka berhenti, maka tidak ada keunggulan baginya atas mereka.

Berdasarkan hal ini, makna khabar tersebut adalah bahwa Allah 'azza wa jalla tidak meninggalkan kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, meskipun mereka sendiri meninggalkan ketaatan kepada-Nya.

Dijawab: ini adalah kekeliruan, karena khabar ini dimaksudkan untuk menjelaskan dorongan dan anjuran untuk beramal meskipun sedikit. Jika khabar ini dimaknai sebagai kelangsungan pahala meskipun amal dari pelakunya telah terputus, maka tujuan dari khabar ini tidak tercapai,

karena hal itu justru menyandarkan pada karunia semata dan mengesampingkan amal.

Jawaban lain: kata "hatta" (sampai) memiliki tiga macam penggunaan: pertama, sebagai penanda batas akhir (ghayah); kedua, bermakna "supaya" (kay); ketiga, bermakna "kecuali bahwa" (illa an) — dan bukan bermakna "apabila" (idza).

Hadis lain

349 - Abul Qasim meriwayatkan dengan sanadnya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Janganlah kalian mencerca ad-dahr (masa/waktu), karena sesungguhnya Allah adalah ad-dahr.*" Dalam lafaz lain: "*Janganlah salah seorang di antara kalian berkata: 'Wahai kerugian masa', karena sesungguhnya Allah adalah ad-dahr.*"

Dalam lafaz lain: "*Allah 'azza wa jalla berfirman: 'Anak Adam mencerca ad-dahr, padahal Akulah ad-dahr, di tangan-Ku malam dan siang.'*" Dalam lafaz lain: "*Janganlah kalian mencerca ad-dahr, karena sesungguhnya Allah 'azza wa jalla berfirman: 'Akulah ad-dahr, milik-Ku malam dan siang, Aku memperbaruinya dan melapukkannya, Aku melenyapkan raja-raja dan mendatangkan raja-raja.'*"

Dalam lafaz lain disebutkan: "*Orang-orang Jahiliah dahulu berkata: 'Sesungguhnya yang membinasakan kita*

hanyalah malam dan siang, itulah yang membinasakan kita, mematikan kita, dan menghidupkan kita.' Maka Allah 'azza wa jalla berfirman dalam kitab-Nya: "**Dan mereka berkata: 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan dunia kita, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa (ad-dahr)**'" *(QS. Al-Jatsiyah: 24). Maka Allah 'azza wa jalla berfirman: 'Anak Adam menyakiti-Ku, ia mencerca ad-dahr, padahal Akulah ad-dahr, di tangan-Ku segala urusan, Aku membolak-balikkan malam dan siang.'*"

Dalam lafaz lain: "*Allah berfirman: 'Aku meminta pinjaman kepadamu, wahai hamba-Ku, tetapi engkau tidak meminjamkan kepada-Ku, dan hamba-Ku mencaci-Ku padahal ia tidak menyadarinya, ia berkata: Aduhai masa, aduhai masa! Padahal Akulah ad-dahr.'*"

350 - Ketahuilah bahwa Abu Bakar al-Khallal berkata: Bisyr bin Musa al-Asadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal tentang ad-dahr, namun beliau tidak menjawabku sedikit pun mengenai hal itu.

Zahir dari riwayat ini menunjukkan bahwa Imam Ahmad menahan diri untuk mengambil zahir hadis ini, dan enggan menggunakan mutlak nama "ad-dahr" bagi Allah subhanahu.

351 - Hanbal berkata: Aku mendengar Harun al-Hammal berkata kepada Abu Abdillah: "Kami pernah berada di sisi Sufyan bin 'Uyainah di Mekah, lalu beliau meriwayatkan kepada kami bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Janganlah kalian mencerca ad-dahr.' Maka berdirilah Fath bin Sahl dan berkata: 'Wahai Abu Muhammad, apakah engkau mengatakan: Wahai masa, berilah rezeki kepada kami?' Maka aku mendengar Sufyan berkata: 'Tangkap dia, ia seorang Jahmi!' Lalu orang itu melarikan diri." Abu Abdillah kemudian berkata: "Orang-orang (Jahmiyah) menolak riwayat-riwayat dari Rasulullah, sedangkan kami mengimaninya, dan kami tidak menolak sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."

Zahir dari riwayat ini menunjukkan bahwa beliau mengambil zahir hadis tersebut, dan mungkin saja ucapannya "kami mengimaninya" kembali kepada khabar-khabar sifat secara umum, bukan khusus kembali kepada hadis ini.

352 - Guru kami, Abu Abdillah rahimahullah, telah menyebutkan hadis ini dalam kitabnya dan berkata: "Tidak boleh menamai Allah dengan ad-dahr."

Perkaranya memang sebagaimana yang beliau katakan, karena telah diriwayatkan dalam sebagian lafaz hadis ini sesuatu yang melarang untuk memaknainya sesuai zahirnya, dan tidak terdapat pada khabar-khabar sifat

lainnya sesuatu yang menunjukkan pengalihan dari makna zahirnya, sehingga karena itu wajib memaknainya sesuai zahirnya. Hal itu karena telah diriwayatkan di dalamnya: "*Anak Adam menyakiti-Ku, ia mencerca ad-dahr, padahal Akulah ad-dahr, di tangan-Ku segala urusan, Aku membolak-balikkan malam dan siang*" dan dalam lafaz lain: "*Milik-Ku malam dan siang, Aku memperbaruinya dan melapukkannya, Aku melenyapkan raja-raja dan mendatangkan raja-raja.*" Maka jelaslah bahwa ad-dahr yang berupa malam dan siang itu adalah ciptaan-Nya dan berada di tangan-Nya, dan bahwa Dia yang memperbaruinya dan melapukkannya, sehingga mustahil ad-dahr menjadi nama bagi-Nya.

Asal-usul khabar ini adalah bahwa ia datang karena suatu sebab, yaitu bahwa orang-orang Jahiliah dahulu berkata: "Aku ditimpa ad-dahr pada hartaku dengan begini-begini," dan "aku ditimpa bencana-bencana dan musibah-musibah ad-dahr." Mereka menyandarkan setiap peristiwa yang terjadi — yang sebenarnya berjalan sesuai qadha, qadar, ciptaan, dan takdir Allah, berupa sakit, sehat, kaya, miskin, hidup, atau mati — kepada ad-dahr, dan mereka berkata: "Semoga Allah melaknat masa dan waktu ini." Oleh karena itu penyair mereka berkata:

Apakah karena kematian dan keraguannya ia bersedih, padahal masa tidak pernah memberi maaf kepada orang yang mengeluh.

Allah subhanahu berfirman: "**Kami menunggu-nunggu bencana waktu (menimpanya)**" (QS. At-Tur: 30), yaitu bencana dan peristiwa-peristiwa masa. Dan Allah subhanahu berfirman: "**Dan mereka berkata: 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan dunia kita, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa**'" — maka Allah mengabarkan tentang keadaan mereka yang menyandarkan takdir dan perbuatan-perbuatan Allah kepada ad-dahr. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Janganlah kalian mencerca ad-dahr*" — maksudnya: apabila musibah-musibah menimpa kalian, janganlah kalian menyandarkannya kepada ad-dahr, karena sesungguhnya Allah ta'ala-lah yang menimpakan musibah itu kepada kalian, bukan ad-dahr, dan sesungguhnya apabila kalian mencerca ad-dahr, maka pelaku sebenarnya bukanlah ad-dahr (melainkan Allah).

353 - Abu Bakar al-Khallal berkata: Aku bertanya kepada Ibrahim al-Harbi tentang sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Janganlah salah seorang di antara kalian berkata: 'Wahai kerugian masa', karena sesungguhnya Allah adalah ad-dahr*" dan sabdanya: "*Janganlah kalian mencerca*

ad-dahr, karena sesungguhnya Allah adalah ad-dahr." Beliau menjawab: "Orang-orang Jahiliah dahulu berkata bahwa ad-dahr adalah malam dan siang, mereka berkata bahwa malam dan siang itulah yang melakukan ini dan itu kepada kita. Maka Allah 'azza wa jalla berfirman: 'Akulah yang melakukannya, bukan ad-dahr.'"

Maka Ibrahim al-Harbi telah menjelaskan bahwa khabar ini tidak dimaknai sesuai zahirnya, dan bahwa ia datang karena suatu sebab.

354 - Abu Ubaid menyebutkan hal serupa dengan apa yang telah kami sebutkan. Ia berkata: "Tidak selayaknya bagi seorang pun dari kaum muslimin untuk tidak mengetahui maksud (hadis ini), karena kaum penganut paham ta'thil (peniadaan sifat Allah) berdalih dengannya untuk melawan kaum muslimin." Sebagian dari mereka berdalih dengan mengatakan: "Bukankah beliau bersabda: 'Sesungguhnya Allah adalah ad-dahr'?" Abu Ubaid berkata: "Takwilnya adalah bahwa bangsa Arab dahulu terbiasa mencela dan mencerca ad-dahr ketika ditimpa musibah-musibah berupa kematian, ketuaan, atau kerusakan. Mereka berkata: 'Bencana-bencana masa telah menimpa mereka, masa telah membinasakan mereka, masa telah datang menimpa mereka.' Mereka menjadikan ad-dahr sebagai pelaku dari semua itu sehingga mencelanya karenanya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Janganlah kalian

mencerca (Dzat) yang melakukan hal-hal ini terhadap kalian dan yang menimpakan musibah-musibah ini kepada kalian, karena sesungguhnya apabila kalian mencerca pelakunya, maka cercaan itu sebenarnya jatuh kepada Allah 'azza wa jalla, karena Dialah yang melakukannya, bukan ad-dahr.'"

Hadis lain

355 - Abul Qasim meriwayatkan dengan sanadnya, dari Khaulah binti Hakim, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar sambil menggendong salah satu dari kedua cucunya (dari putrinya), sambil bersabda: "*Sesungguhnya kalian benar-benar (membuat orang tua) menjadi penakut, kikir, dan bodoh, dan sesungguhnya kalian termasuk wewangian Allah, dan sesungguhnya injakan terakhir Ar-Rahman ada di Wajj.*"

356 - Abul Qasim meriwayatkan dengan sanadnya, dari Ya'la al-'Amiri: bahwa Hasan dan Husain datang berlomba menuju Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau merangkul keduanya dan bersabda: "*Sesungguhnya anak itu (membuat orang tua) menjadi penakut dan kikir, dan sesungguhnya injakan terakhir yang diinjak oleh Tuhan semesta alam ada di Wajj.*" Dalam riwayat Abul Hasan dan Abul Qasim, dua putra Bisyran, dengan sanad mereka, dari Ya'la bin Murrah: "*Dan sesungguhnya injakan terakhir yang diinjak oleh Tuhan semesta alam ada di Wajj.*"

357 - Al-Humaidi menyebutkan dalam Musnad-nya, dengan sanadnya, dari Ka'ab, bahwa ia berkata: "Wajj adalah tempat yang suci, dari sanalah Tuhan naik ke langit pada hari Dia menyelesaikan penciptaan bumi." Al-Humaidi berkata: "Itu adalah suatu tempat di Thaif yang disebut Wajj."

Ketahuilah bahwa tidak ada halangan menurut prinsip-prinsip kami untuk memaknai khabar ini sesuai zahirnya, dan bahwa hal itu bermakna sesuatu yang berkaitan dengan Dzat, bukan dengan perbuatan. Karena kami memaknai zahir khabar dalam sabdanya: "*Allah turun ke langit dunia*" dan sabdanya: "*Dia meletakkan kaki-Nya di neraka*" dan sabdanya: "*Dia menampakkan diri kepada mereka di padang-padang kapur (surga)*" dan firman Allah ta'ala: "**Dan datanglah Tuhanmu**" (QS. Al-Fajr: 22) dan firman-Nya: "**Tidaklah mereka menunggu selain kedatangan Allah dalam naungan awan**" (QS. Al-Baqarah: 210) — demikian pula di sini. Sebab kami tidak memaknai "injakan" sebagai persentuhan anggota badan dengan sebagian jasad, melainkan kami menggunakan sifat ini secara mutlak, sebagaimana kami menggunakan secara mutlak istiwa'-Nya di atas 'Arsy, bukan dalam pengertian persentuhan dan perpindahan dari satu keadaan ke keadaan lain, dan sebagaimana kami menggunakan secara mutlak firman-Nya ta'ala: "**Yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-**

Ku" (QS. Shad: 75), bukan dalam pengertian persentuhan — demikian pula di sini.

Jika dikatakan: makna hal itu kembali kepada perbuatan, yaitu bahwa akhir dari apa yang Allah subhanahu timpakan kepada kaum musyrikin berupa kekerasan adalah di Wajj, yaitu nama suatu tempat di Thaif, karena itu adalah peperangan terakhir yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan Hunain terletak dekat Thaif. Ini serupa dengan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: "*Ya Allah, keraskanlah injakan-Mu atas (kaum) Mudhar, dan timpakanlah kepada mereka tahun-tahun kelaparan seperti tahun-tahun (zaman) Yusuf,*" maka kekeringan pun berturut-turut menimpa mereka selama tujuh tahun sampai mereka memakan kulit dan tulang. Orang Arab biasa berkata dalam percakapan mereka: "kekuasaan penguasa semakin keras injakannya atas rakyatnya," dan mereka tidak bermaksud dengan itu injakan kaki secara harfiah — demikian pula di sini.

Dijawab: ini adalah kekeliruan, karena itu bukanlah akhir dari apa yang Allah timpakan kepada kaum musyrikin, sebab penaklukan-penaklukan (wilayah) terjadi setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan penghukuman terhadap kaum musyrikin jelas terjadi di tangan khalifah demi khalifah, kemudian penghukuman terhadap Persia dan Romawi, serta kaum kafir lainnya.

Jawaban lain: dalam khabar itu sendiri terdapat sesuatu yang menggugurkan pendapat tersebut, yaitu sabdanya "injakan terakhir" — ungkapan semacam itu tidak digunakan untuk kekerasan/azab. Yang digunakan untuk kekerasan adalah bentuk kata dengan hamzah dan alif, seperti sabdanya: "*Keraskanlah injakan-Mu atas Mudhar*" — di sana terdapat qarinah (indikasi) yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah azab, yaitu bahwa beliau mendoakan keburukan atas orang-orang kafir, dan karena beliau menyebutkan kata "wath'ah" (injakan) di sana dengan bentuk hamzah dan alif.

358 - Ibnu Qutaibah telah menuturkan takwil ini dalam kitab Mukhtalif al-Hadits, dan berkata dalam jawabannya: "Aku tidak memutuskan hal itu sebagai maksud Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, karena aku membaca dalam Injil bahwa Al-Masih shalawatullah 'alaihi berkata kepada para hawariyyun (pengikut setia): 'Tidakkah kalian mendengar bahwa telah dikatakan kepada orang-orang terdahulu: Janganlah kalian berdusta apabila bersumpah dengan nama Allah, tetapi berkatalah jujur. Dan aku berkata kepada kalian: Janganlah kalian bersumpah dengan langit, karena ia adalah singgasana Allah; jangan pula dengan bumi, karena ia adalah tempat berpijak kedua kaki-Nya; jangan pula dengan Yerusalem, karena ia adalah kota Raja Yang Maha Agung; dan janganlah engkau bersumpah dengan kepalamu, karena engkau tidak mampu menambahkan sehelai rambut pun,

hitam atau putih. Akan tetapi hendaklah perkataan kalian: ya berarti ya, dan tidak berarti tidak. Apa yang lebih dari itu, maka itu berasal dari setan.'"

Selain itu ada hadis yang diceritakan kepadaku oleh Yazid bin Amr, ia berkata: Abdullah bin az-Zubair menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin al-Harits menceritakan kepada kami, dari Abu Bakar bin Abdirrahman, dari Ka'ab, ia berkata: "*Sesungguhnya Wajj adalah tempat suci, dari sanalah Tuhan naik ke langit pada hari Dia menyelesaikan penciptaan bumi.*"

Perkataan Ibnu Qutaibah ini merupakan pengakuan darinya atas kelemahan takwil tersebut, dan bahwa khabar ini dimaknai sesuai zahirnya sebagaimana pendapat yang kami pegang.

Hadis lain

359 - Abul Qasim meriwayatkan dengan sanadnya, dari Jabir, Ibnu Umar, dan Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "'*Arsy Ar-Rahman jalla ismuhu bergetar karena kematian Sa'ad bin Mu'adz.*"

360 - Dalam hadis lain: diriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Salamah bin Abdirrahman, dari Mu'aiqib, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memandang kepada Sa'ad bin Mu'adz di atas ranjangnya, lalu bersabda:

"Sungguh 'Arsy telah bergetar karena kematiannya, 'Arsy Ar-Rahman 'azza wa jalla."

361 - Dalam hadis lain: diriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Inilah hamba yang saleh, yang karenanya 'Arsy bergerak, pintu-pintu langit dibukakan untuknya, dan tujuh puluh ribu malaikat menyaksikannya, yang mereka belum pernah turun ke bumi sebelum itu. Dan sungguh ia telah dihimpit di dalam kuburnya, kemudian dilonggarkan baginya"* — yakni Sa'ad, rahimahullah.

Ketahuilah bahwa khabar ini bukanlah termasuk hal yang kembali kepada salah satu sifat (Allah), karena 'Arsy adalah makhluk yang diciptakan (hadits). Tidak ada halangan bahwa 'Arsy benar-benar bergetar dan bergerak karena kematian Sa'ad, sebab gerakan boleh terjadi pada 'Arsy, dan penyebutan hal itu memiliki faedah, yaitu: keutamaan Sa'ad, bahwa 'Arsy dengan keagungan kedudukannya bergetar karenanya.

Sebagian orang menakwilkan bahwa 'Arsy di sini adalah ranjang yang di atasnya Sa'ad berada. Ini adalah kekeliruan karena dua alasan: pertama, dalam khabar itu disebutkan "'Arsy Ar-Rahman jalla ismuhu bergetar", dan penyandaran 'Arsy kepada Allah subhanahu hanya mengarah kepada 'Arsy yang berada di langit. Kedua, khabar ini dimaksudkan untuk menunjukkan keutamaan Sa'ad, dan

tidak ada keutamaan dalam bergeraknya ranjang dan getarannya, karena ranjang siapa pun bisa bergerak dan bergetar akibat sesuatu di bawahnya.

Yang lain menakwilkan bahwa getaran di sini kembali kepada para pengangkat 'Arsy, yaitu malaikat-malaikat yang mengangkatnya dan mengelilinginya, dan kata "'Arsy" digunakan sebagai pengganti bagi para pengangkatnya dari kalangan malaikat, sebagaimana firman Allah ta'ala: "**Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka**" (QS. Ad-Dukhan: 29) — yang dimaksud adalah penduduk langit dan penduduk bumi. Dan sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang Gunung Uhud: "*Ini adalah gunung yang mencintai kami dan kami mencintainya*" — maksudnya: penduduknya, yaitu kaum Anshar, mencintai kami. Maka makna getarnya para pengangkat 'Arsy adalah kegembiraan dan kebahagiaan mereka karenanya. Dikatakan: "si fulan bergembira dan bersuka cita atas suatu kebaikan." Termasuk dalam ungkapan peribahasa: "Sesungguhnya si fulan, apabila diundang, ia bergegas gembira, dan apabila diminta (sesuatu darinya), ia menahan diri." Ungkapan ini berasal dari Abul Aswad ad-Du'ali, maknanya: apabila diundang makan, ia senang dan gembira menyambutnya, dan apabila diminta suatu keperluan (harta), ia menahan diri dan tidak memberikannya dengan leluasa. Seorang penyair berkata:

Dan ia diliputi rasa gembira ketika (diajak pada) kemuliaan-kemuliaan, sebagaimana bergetarnya ranting yang basah ketika tertiup angin selatan.

Ini adalah kekeliruan, sebagaimana telah kami jelaskan bahwa tidak ada halangan menyandarkan getaran kepada 'Arsy karena ia adalah makhluk yang diciptakan. Allah ta'ala berfirman: "**Pada hari langit benar-benar berguncang, dan gunung-gunung benar-benar berjalan**" (QS. Ath-Thur: 9-10) — dan ini adalah penyandaran yang sah kepada langit dan bumi, demikian pula penyandaran hal itu kepada 'Arsy. Memaknai hal itu sebagai para pengangkat 'Arsy adalah beralih dari makna hakiki kepada makna majazi tanpa ada keperluan untuk itu. Jika hal ini dibolehkan, maka boleh pula beralih pada firman-Nya: "langit benar-benar berguncang" bermakna penduduk langit, dan "gunung-gunung benar-benar berjalan" bermakna penduduk gunung. Selain itu, apa yang melarang memaknai khabar ini kepada 'Arsy itu sendiri, juga melarang memaknainya kepada para pengangkatnya, dan apa yang dibolehkan pada salah satunya, kami bolehkan pula pada yang lain. Lagipula, pihak yang menyelisihi (pendapat kami) tidak perlu menghindari hal ini, karena mereka tidak menetapkan bahwa Allah berada di atas 'Arsy, dan apabila hal itu tidak ditetapkan, maka tidak ada halangan menyandarkan getaran itu kepada 'Arsy.

Adapun firman-Nya: "maka langit dan bumi tidak menangisi mereka" (QS. Ad-Dukhan: 29), maknanya: langit tidak menangisi mereka beserta penduduknya. Demikian pula sabdanya: "ini gunung yang mencintai kami" maknanya: mencintai kami melalui penduduknya.

Hadits lain

362. Diriwayatkan oleh Abu Bakar Ahmad bin Salman an-Najjad dalam kitab *As-Sunnah*, dari Abdullah bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ma'mar, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Waki', dari Musa bin Ubaidah, dari Muhammad bin Ka'ab, ia berkata: "Seakan-akan manusia, apabila mendengar Al-Qur'an dari mulut Ar-Rahman Yang Mahamulia lagi Mahaagung pada hari kiamat, seolah-olah mereka belum pernah mendengarnya sebelum itu."

363. Dan telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad Al-Hasan bin Muhammad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Umar bin Ahmad bin Utsman, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harun bin Humaid, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Waki', ia berkata: telah menceritakan kepada kami Musa bin Ubaidah, ia berkata: aku mendengar Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi berkata: "Apabila Al-Qur'an didengar dari mulut Ar-Rahman pada hari kiamat,

seolah-olah mereka belum pernah mendengarnya sebelum itu."

364. Dan telah menceritakan kepada kami Abu Al-Qasim Abdul Aziz dengan sanadnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "*Seakan-akan makhluk belum pernah mendengar Al-Qur'an ketika mendengarnya dari mulut-Nya pada hari kiamat.*"

Ketahuilah bahwa tidaklah terlarang menyandarkan sifat "mulut" (fī) kepada Allah Yang Mahasuci, sebagaimana tidak terlarang menyandarkan sifat tangan, wajah, dan mata kepada-Nya.

365. Ahmad telah menegaskan hal itu dalam risalahnya kepada Abu Al-Abbas Ahmad bin Ja'far Al-Farisi, ia berkata: "Allah berfirman kepada Musa secara langsung dari mulut-Nya."

Jika dikatakan: hadits ini lemah, diriwayatkan oleh Musa bin Ubaidah, dan Yahya bin Sa'id Al-Qaththan berkata, "Musa bin Ubaidah adalah perawi yang lemah."

Maka dikatakan: ini suatu kekeliruan, karena Musa bin Ubaidah adalah seorang laki-laki dari penduduk Ar-Rabadzah yang haditsnya tidak bermasalah, dan telah diriwayatkan darinya oleh Waki', salah seorang imam ahli hadits.

Adapun Muhammad bin Ka'ab, ia termasuk ulama tabi'in dalam bidang tafsir dan fatwa, dan ayahnya, Ka'ab bin Sulaiman, termasuk salah seorang sahabat.

Jika dikatakan: maka kita takwilkan sabda "dari mulut Ar-Rahman" maknanya "dari Ar-Rahman".

Maka dikatakan: ini suatu kekeliruan, karena mengandung penghapusan suatu sifat yang telah dinyatakan oleh riwayat. Dan bila takwil semacam ini dibolehkan, maka wajib pula berlaku pada firman-Nya, "**yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku**" (QS Sad: 75), yang maknanya "dengan Zat-Ku", sehingga penyebutan "tangan" jadi berlebihan. Demikian pula firman-Nya, "**dan tetap kekal wajah Tuhanmu**" (QS Ar-Rahman: 27), dan "**segala sesuatu itu binasa kecuali wajah-Nya**" (QS Al-Qashash: 88), yang dimaksud adalah Zat-Nya, bukan "wajah" sebagai suatu sifat tersendiri. Sebagaimana takwil semacam itu tidak berlaku di sana, demikian pula tidak berlaku di sini. Sebab hal ini akan membawa konsekuensi bolehnya dikatakan bahwa Allah memiliki "mulut" sebagai Zat, dan boleh berdoa dengan mengucap, "Wahai mulut, ampunilah kami" — padahal itu tidak boleh. Maka terlarang jika yang dimaksud dengan "mulut" adalah Zat itu sendiri, karena Allah tidak boleh disifati dan diseru dengan sebutan tersebut.

Hadits lain:

366. Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Qasim dengan sanadnya, dari Uqbah bin Amir Al-Juhani, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda: "*Sekiranya Al-Qur'an berada di dalam sebuah kulit (wadah), niscaya api tidak akan menyentuhnya.*"

367. Dan dalam hadits lain, dari Ubaidillah bin Mauhab, dari Ishmah bin Malik Al-Khathmi, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "*Sekiranya Al-Qur'an dikumpulkan dalam sebuah kulit, niscaya api tidak akan membakarnya.*"

Ketahuilah bahwa mengenai hal ini dikemukakan beberapa pendapat:

Pertama: barangsiapa menghafal Al-Qur'an, Allah akan melindunginya dari siksa neraka. Pendapat ini berdalil dengan hadits Abu Umamah: "Sesungguhnya Allah Yang Mahasuci tidak akan menyiksa hati yang memelihara Al-Qur'an."

Ke arah pendapat inilah Ahmad memberi isyarat dalam riwayat Ishaq bin Ibrahim, ketika ditanya makna sabda "sekiranya Al-Qur'an berada di dalam sebuah kulit, niscaya api tidak akan menyentuhnya." Abu Abdillah (Ahmad) menjawab, "Ini harapan bagi orang yang Al-Qur'an ada di dalam hatinya, agar api tidak menyentuhnya di dalam kulit itu" — yakni di dalam hati seseorang.

Namun pendapat ini lemah, karena telah diriwayatkan dalam sebuah hadits dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda: "*Akan ada di kalangan kalian suatu kaum yang membaca Al-Qur'an, namun bacaan itu tidak melampaui kerongkongan mereka; mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah melesat keluar dari buruannya.*"

368. Dan diriwayatkan: "*Neraka lebih dekat kepada orang-orang fasik pembaca Al-Qur'an daripada kepada para penyembah berhala.*" Diketahui bahwa makna sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, "Sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa hati yang memelihara Al-Qur'an," berlaku apabila ia menjaga batasan-batasannya dan mengamalkan konsekuensinya.

Sebagian ulama berpendapat maknanya: sekiranya Al-Qur'an ditulis pada sehelai kulit lalu dilempar ke api, niscaya api tidak akan membakarnya, dan hal itu pada masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* merupakan tanda kenabian beliau.

Sebagian lain berpendapat: takwilnya, sekiranya Al-Qur'an ditulis pada sehelai kulit lalu kulit itu dilempar ke api, yang tidak terbakar adalah Al-Qur'annya — artinya tidak batal dan tidak lenyap; yang lenyap hanyalah tinta, dawat, dan kulitnya.

369. Ini serupa dengan sabda beliau yang mengisahkan firman Allah Yang Mahasuci, "Sesungguhnya Aku akan menurunkan kepadamu sebuah kitab yang tidak dapat dihapus oleh air," maknanya air tidak dapat membatalkan atau melenyapkannya. Demikian pula sabda "tidak terbakar" — ini pendapat yang benar. Sebab meskipun kita katakan Al-Qur'an benar-benar tertulis, dan tulisan itu adalah yang tertulis, kita tidak mengatakan bahwa Al-Qur'an menempati kulit, kertas, ataupun papan tulis; maka terbakarnya media itu tidak mengharuskan terbakarnya Al-Qur'an, karena ia tidak menempati tempat penulisannya.

Hadits lain:

370. Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Qasim dengan sanadnya, dari Abu Umamah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda: "*Tidaklah Allah mengizinkan seorang hamba melakukan sesuatu yang lebih utama daripada dua rakaat yang ia shalatkan, dan sesungguhnya Allah senantiasa mencurahkan kebaikan di atas kepala hamba selama ia dalam shalatnya, dan tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang setara dengan apa yang keluar darinya*" — yakni Al-Qur'an.

371. Diriwayatkan oleh Abu Abdillah bin Baththah dalam kitab *Al-Ibanah* dengan sanadnya, dari Abu Umamah, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

"Tidaklah para hamba mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang lebih utama daripada sesuatu yang keluar darinya" — yaitu Al-Qur'an.

Ketahuilah bahwa yang dimaksud dengan "keluar" di sini adalah munculnya berbagai manfaat, sebagaimana dikatakan, "keluar bagi kami dari perkataanmu kebaikan yang banyak." Bukan yang dimaksud "keluar" dalam pengertian berpindah dan berpisah, karena Al-Qur'an bukan jisim ataupun jauhar, sedangkan berpindah hanya berlaku pada jauhar dan jisim.

372. Ahmad berkata dalam riwayat Abdus bin Malik Al-Aththar: "Firman Allah tidaklah terpisah dari-Nya."

373. Dan ia berkata dalam bantahannya terhadap kaum Jahmiyah mengenai hadits-hadits yang menyebutkan "Al-Qur'an akan datang dalam rupa seorang pemuda," Ahmad berkata: "Firman Allah tidak datang dan tidak berubah dari satu keadaan ke keadaan lain."

374. Dan ia berkata dalam riwayat Hanbal: "Mereka berhujjah kepadaku dengan hadits, 'Surat Al-Baqarah akan datang pada hari kiamat' dan 'Surat Tabarak akan datang', maka aku katakan kepada mereka: itu adalah pahalanya."

Maka Ahmad telah menegaskan makna yang telah kami sebutkan.

Sebagian ulama berpendapat bahwa dhamir pada sabda "keluar darinya" kembali kepada hamba, dan keluarnya darinya adalah keberadaannya yang dibaca oleh lisannya, terpelihara di dadanya, dan tertulis oleh tangannya.

Pendapat ini keliru karena dua alasan:

Pertama, yang keluar itu disifati sebagai firman Allah, dan sifat ini tidak sah dinyatakan keluar dari selain Allah Yang Mahatinggi. Yang tampak dari pembaca hanyalah bacaan-bacaan, dan menurut mereka bacaan bukanlah Al-Qur'an itu sendiri, melainkan pembacaan atasnya, dan pembacaan berbeda dengan Al-Qur'an. Maka takwil ini tidak benar.

Kedua, seandainya seseorang berkata, "Tidak ada yang lebih mendekatkan Zaid kepadaku selain sesuatu yang keluar darinya, yaitu amalnya," maka hal itu kembali kepada pengertian bahwa yang dimaksud adalah amal yang keluar dari Zaid. Demikian pula halnya di sini.

Hadits lain:

375. Diriwayatkan oleh Abu Abdillah bin Baththah dengan sanadnya, dari Utsman bin Affan, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "*Sesungguhnya keutamaan Al-Qur'an atas segala perkataan lain, seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya, karena Al-Qur'an berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya.*"

Adapun "berasal dari-Nya" maknanya turunnya, munculnya, dan permulaannya berasal dari-Nya, sedangkan "kembali kepada-Nya" maksudnya hukum-hukumnya, karena segala hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an — berupa ibadah dan larangan terhadap yang diharamkan — dilakukan karena Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung, sehingga hukumnya kembali kepada-Nya dalam pengertian ditujukan dan diperuntukkan bagi-Nya.

376. Abu Bakar Al-Khallal berkata: aku mendengar Abdullah bin Ahmad berkata: Abu Bakar Al-A'yan menyebutkan bahwa Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal ditanya tentang tafsir sabda, "Al-Qur'an adalah firman Allah, berasal dari-Nya dan kembali kepada-Nya." Ahmad menjawab: "Berasal dari-Nya, artinya Dialah yang berfirman dengannya, dan kepada-Nyalah ia kembali."

Maka Ahmad menafsirkan "berasal dari-Nya" sebagai sifat dari sifat-sifat Zat-Nya yang bermula dari-Nya, namun tidak menafsirkan "kembali kepada-Nya"; adapun tafsirnya adalah bahwa hukum-hukumnya kembali kepada-Nya.

377. Demikian pula ditafsirkan oleh Abu Bakar bin Ibrah, salah seorang sahabat kami (mazhab Hanbali), sebagaimana aku dapati tertulis dengan tulisan tangannya pada pinggir kitab *As-Sunnah* karya Abu Bakar Al-Khallal.

Ada pula yang berpendapat: makna "berasal dari-Nya" adalah bahwa darinyalah ia didengar, dengan pengajaran-Nya ia diketahui, dan dengan pemahaman dari-Nya ia dipahami.

Pendapat ini tidak keluar dari prinsip mazhab kami, karena menurut kami ia didengar dari-Nya bagi orang yang menerima langsung firman-Nya, dan didengar dari selain-Nya bagi orang yang tidak menerima secara langsung.

Ada pula yang berpendapat: makna "berasal dari-Nya" adalah bahwa Al-Qur'an itu milik-Nya. Orang Arab biasa mengatakan, "Ini darimu," maksudnya "ini milikmu," sebagaimana seorang penyair berkata:

"*Dan darimulah pemberian itu, dan darimulah pujian itu.*"

Artinya: "bagimu pemberian itu, dan bagiku pujian atasmu."

Tidak boleh memaknai "darinya" sebagai "sebagian darinya", karena Allah Yang Mahasuci tidak memiliki bagian-bagian. Juga tidak boleh dimaknai "darinya" berarti "perbuatan-Nya", seperti firman-Nya, "**dan Dia telah menundukkan untuk kalian apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, dari-Nya**" (QS Al-Jatsiyah: 13), yakni sebagai ciptaan dan milik-Nya. Sebab telah tetap dengan dalil bahwa firman-Nya adalah sifat

qadim (azali) bagi Zat-Nya, tidak baharu dan tidak diciptakan.

Hadits lain:

378. Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Qasim dengan sanadnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah Yang Mahaberkah lagi Mahatinggi telah membaca (surat) Thaha dan Yasin seribu tahun sebelum menciptakan Adam. Maka ketika para malaikat mendengar Al-Qur'an itu, mereka berkata: Beruntunglah umat yang kepadanya diturunkan ini, beruntunglah dada-dada yang mengandungnya, dan beruntunglah lisan-lisan yang mengucapkannya.*"

Hal ini disebutkan oleh Abu Abdillah bin Baththah dalam kitabnya dengan sanadnya.

Ketahuilah bahwa tidaklah terlarang menyandarkan sifat "membaca" kepada Allah Yang Mahasuci, sebagaimana tidak terlarang menyandarkan sifat berfirman kepada-Nya. Maka kita katakan "Dia telah membaca" dan "Dia membaca", sebagaimana "Dia telah berfirman" dan "Dia berfirman". Allah Yang Mahasuci berfirman, "**Maka apabila Kami telah membacakannya, ikutilah bacaannya**" (QS Al-Qiyamah: 18), Dia menyifati diri-Nya dengan demikian. Dan karena tidak ada dalam hal itu yang mengharuskan

Al-Qur'an diciptakan atau baharu, sebagaimana perkataan "Dia berfirman" tidak mengharuskan kebaharuan-Nya.

Jika dikatakan: bahkan hal itu mengharuskan kebaharuan dan penciptaannya, karena "qira'ah" (membaca) adalah ungkapan tentang mengumpulkan sesuatu, sebagaimana perkataan mereka, "unta ini tidak pernah 'qara'at' sekali pun," artinya "tidak pernah mengumpulkan janin dalam rahimnya," demikian pula "aku mengumpulkan air di kolam" dan "aku mengumpulkan suapan di mulutku." Maka apabila kita menyifati Al-Qur'an dengan "pengumpulan", berarti kita menyifatinya dengan sifat yang mengharuskan kebaharuannya.

Maka dikatakan: mungkin saja "pengumpulan" itu kembali kepada salah satu dari dua pengertian:

Pertama, kembali kepada hukum-hukum dan syariat-syariatnya, bukan kepada zat firman itu sendiri yang merupakan sifat, karena telah tegak dalil atas keqadimannya, dan sesuatu yang qadim tidak sah dikatakan "dikumpulkan". Adapun hukum-hukumnya terkumpul secara global dan terperinci dalam ayat-ayat dan surat-surat, sehingga penyebutan surat dan ayat menjadi tanda perincian hukum-hukum tersebut.

Kedua, "pengumpulan" itu kembali kepada terkumpulnya pemahaman, pengetahuan, dan makrifat

tentang Al-Qur'an, dan hal itu tidak membawa kepada kebaharuan pada Al-Qur'an, karena pengumpulan itu terjadi pada sifat pembaca, bukan pada Al-Qur'an itu sendiri. Dan karena "yang dibaca" adalah ungkapan tentang "yang terkumpul", maka hal itu tidak mengharuskan larangan menyifatinya demikian, begitu pula dalam hal "membaca".

379. Abu Bakar bin Al-Anbari menyebutkan dalam kitab *Az-Zahir*, ia berkata: Al-Qur'an dinamakan demikian karena ada dua pendapat:

Pertama, dikatakan oleh Abu Ubaidah: karena ia mengumpulkan dan menggabungkan surat-surat.

Kedua, Quthrub berkata: Al-Qur'an dinamakan demikian karena pembaca menampakkan dan mengeluarkannya dari mulutnya, diambil dari perkataan orang Arab, "unta ini tidak pernah 'qara'at' sekali pun," artinya "tidak pernah melahirkan anak."

Penetapan Sifat Malu bagi Tuhan Kita Yang Mahaagung Keadaan-Nya

Hadits lain:

380. Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Qasim dengan sanadnya, dari Salman Al-Farisi, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "*Sesungguhnya Tuhan kalian Mahamulia, Dia malu terhadap hamba-Nya apabila hamba itu mengangkat kedua tangannya berdoa kepada-Nya, lalu Dia mengembalikan keduanya dalam keadaan kosong*" — yakni tidak ada sesuatu pun di dalamnya. Dalam lafal lain: "*Sesungguhnya Allah Yang Mahaagung lagi Mahatinggi Maha Pemalu lagi Mahamulia, Dia malu apabila seorang hamba mengangkat kedua tangannya, mengembalikan keduanya dalam keadaan kosong, sampai Dia meletakkan kebaikan di dalamnya.*"

381. Dan dalam hadits lain, diriwayatkan oleh Anas bin Malik, ia berkata: aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "*Sesungguhnya Allah malu apabila seorang hamba mengangkat kedua tangannya kepada-Nya, lalu Dia mengembalikan keduanya dalam keadaan kosong, tidak ada sesuatu pun di dalamnya.*"

382. Dan dalam hadits lain, diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "*Sesungguhnya Tuhan kalian Yang Mahaagung*

lagi Mahatinggi Mahamulia, Dia malu apabila seorang hamba mengangkat kedua tangannya, lalu mengembalikan keduanya dalam keadaan kosong, tidak ada kebaikan di dalamnya. Maka hendaklah seorang hamba bersungguh-sungguh berdoa untuk dirinya sendiri, dan apabila suatu perkara menyulitkannya, hendaklah ia mengucapkan: 'Hasbiyallahu wa ni'mal wakil' (Cukuplah Allah bagiku, dan Dialah sebaik-baik pelindung)."

383. Dan dalam hadits lain, diriwayatkan oleh Anas, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau meriwayatkan dari Tuhannya Yang Mahaagung lagi Mahatinggi: "*Sesungguhnya Aku malu terhadap hamba-Ku yang telah beruban dalam Islam untuk mengazabnya.*"

384. Dan dalam hadits lain, diriwayatkan oleh Atha', dari Ya'la, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melihat seorang laki-laki mandi di tempat terbuka, maka beliau naik ke mimbar, memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu bersabda: "*Sesungguhnya Allah Maha Pemalu, Maha Penyantun, dan Maha Menutupi, Dia mencintai sifat malu dan menutup diri. Maka apabila salah seorang di antara kalian mandi, hendaklah ia menutup dirinya.*"

385. Abu Bakar Ahmad bin Ishaq Ash-Shibghi meriwayatkan dari Abu Waqid Al-Laitsi, bahwa ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sedang duduk di masjid bersama para sahabatnya, datanglah tiga orang. Dua

orang menghampiri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, sedangkan seorang lagi pergi. Kedua orang itu berhenti di hadapan beliau; salah satunya melihat celah dalam lingkaran majelis lalu duduk di sana, sedangkan yang lain duduk di belakang mereka. Adapun yang ketiga berpaling dan pergi. Setelah selesai, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "*Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang tiga orang tadi? Adapun salah satu dari mereka mendekat kepada Rasulullah, maka Allah pun mendekatkannya; adapun yang lain malu, maka Allah pun malu terhadapnya; dan yang lain lagi berpaling, maka Allah pun berpaling darinya.*"

Ketahuilah bahwa tidaklah terlarang menyifati Allah Yang Mahatinggi dengan sifat malu, bukan dalam pengertian sifat malu makhluk yang berupa rasa tertekan, berubah, mengerut, dan tersipu, karena mustahil Dia berupa jisim yang berubah dan ditempati peristiwa baharu. Akan tetapi kita menyandarkan sifat ini sebagaimana kita menyandarkan sifat berkehendak kepada-Nya, sekalipun berbeda dengan kehendak makhluk, karena kehendak-Nya mengharuskan terwujudnya apa yang dikehendaki, sedangkan kehendak kita tidak. Demikian pula ilmu-Nya mencakup yang tidak ada dan yang ada, berbeda dengan ilmu kita; demikian pula penglihatan-Nya tidak mengharuskan keberadaan-Nya pada suatu arah, berbeda dengan penglihatan sebagian kita. Sebab seandainya Dia tidak disifati dengan sifat malu, niscaya boleh disifati dengan lawannya, yaitu tidak tahu

malu; dan karena Dia tidak boleh disifati dengan lawannya, maka boleh Dia disifati dengan sifat malu. Tidakkah kita menyifati-Nya dengan ilmu, kuasa, dan firman, karena menafikan sifat-sifat itu berarti menetapkan lawannya, dan itu mustahil bagi-Nya?

Jika dikatakan: "Dia malu" dimaknai dengan "meninggalkan", sehingga maknanya "Dia tidak membiarkan kedua tangan hamba kosong dari kebaikan apabila diangkat kepada-Nya dalam berdoa." Mereka berkata, dengan cara inilah ditakwilkan firman Allah, "**Sesungguhnya Allah tiada malu membuat perumpamaan**" (QS Al-Baqarah: 26), artinya "tidak meninggalkan", karena orang yang malu akan meninggalkan banyak hal karena rasa malunya, sebagaimana ia meninggalkannya karena iman, dan berhenti dari maksiat karena malu sebagaimana berhenti karena iman. Karena itulah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "*Malu adalah cabang dari iman.*" Demikian pula "yang lain malu, maka Allah pun malu terhadapnya", mungkin maknanya ia meninggalkan gangguan terhadap orang lain dengan berdesakan di majelis mereka, maka Allah pun meninggalkan hukuman baginya dan memaafkannya. Demikian pula "Sesungguhnya Tuhan kalian Maha Pemalu lagi Mahamulia", artinya Dia meninggalkan hukuman atas kesalahan hamba-Nya.

Maka dikatakan: ini suatu kekeliruan, karena menghilangkan faedah pengkhususan sifat ini, sebab kebaikan itu bisa saja diberikan baik ketika sifat ini ada — yaitu mengangkat kedua tangan — maupun tidak ada. Maka wajib dimaknai dengan suatu faedah, dan tidak ada faedah lain kecuali menetapkan sifat ini.

Jawaban lain: seandainya "malu" adalah ungkapan tentang "meninggalkan", niscaya perkiraan maknanya adalah "Allah meninggalkan tangan-Nya kosong", padahal mereka mengatakan maknanya "Dia tidak meninggalkan tangan-Nya kosong dari pemberian." Maka hasilnya adalah ungkapan tentang lawan dari "meninggalkan", sehingga ungkapan dan takwil itu tidak konsisten.

Adapun "satīr" (Maha Menutupi), artinya Dia menutupi banyak aib para hamba-Nya dan tidak menampakkannya kepada mereka. "Satīr" bermakna "sātir" (yang menutupi), sebagaimana "qadīr" bermakna "qādir" (Yang Mahakuasa), dan "'alīm" bermakna "'ālim" (Yang Maha Mengetahui).

Hadits lain:

386. Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Qasim dengan sanadnya, dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Nabi Allah *shallallahu 'alaihi wasallam* menceritakan kepada kami: "*Bahwa seorang laki-laki yang telah diberi Allah harta dan anak, namun tidak pernah*

beragama, tinggal demikian hingga umurnya hampir habis. Ia pun merenung dan menyadari bahwa ia tidak menyimpan kebaikan apa pun di sisi Allah. Maka ia memanggil anak-anaknya dan berkata: 'Bapak macam apa aku bagi kalian?' Mereka menjawab: 'Bapak yang terbaik, wahai bapak kami.' Ia berkata: 'Demi Allah, tidak akan tersisa harta apa pun padaku pada salah seorang dari kalian melainkan akan aku ambil kembali, kecuali kalian mau melakukan apa yang aku perintahkan.' Ia pun mengambil janji dari mereka, lalu berkata: 'Apabila aku mati, bakarlah aku, kemudian tumbuklah aku hingga halus, lalu taburkanlah aku pada hari yang berangin kencang, semoga aku dapat luput dari Allah.' Maka mereka pun melakukan hal itu — demi Tuhan Muhammad — ketika ia mati. Maka ia dihadapkan kepada Allah dalam keadaan yang paling sempurna. Allah bertanya: 'Apa yang mendorongmu berbuat demikian?' Ia menjawab: 'Karena takut kepada-Mu, ya Tuhanku.' Allah berfirman: 'Aku dapati engkau benar-benar takut kepada-Ku.' Maka Allah pun menerima tobatnya" — atau beliau berkata: "*mengampuninya.*"

387. Dan dalam hadits lain, diriwayatkan oleh Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda: "*Seorang laki-laki telah berlebihan berbuat dosa terhadap dirinya sendiri, hingga ketika ajal mendatanginya, ia berkata kepada keluarganya: 'Apabila aku mati, bakarlah aku, kemudian giling aku hingga halus, lalu taburkanlah aku*

ke udara, sebab demi Allah, jika Allah mampu menguasaiku, niscaya Dia akan mengazabku dengan siksaan yang tidak pernah Dia timpakan kepada siapa pun.' Maka mereka pun melakukan hal itu terhadapnya. Lalu Allah Yang Mahaagung nama-Nya berfirman kepada segala sesuatu yang telah mengambil sebagian darinya: 'Kembalikanlah apa yang telah kau ambil darinya.' Maka tiba-tiba ia telah berdiri di hadapan Allah Yang Mahatinggi. Allah bertanya kepadanya: 'Apa yang mendorongmu berbuat demikian?' Ia menjawab: 'Karena takut kepada-Mu.' Maka Allah pun mengampuninya."

Dalam lafal lain: "Seorang laki-laki dari kalangan sebelum kalian, yang tidak pernah beramal kebaikan sedikit pun kecuali tauhid" — dan disebutkan riwayatnya. Dalam lafal lain: "Apabila aku mati, bakarlah aku, kemudian giling aku, lalu taburkanlah aku ke laut" — dan disebutkan riwayatnya.

Ketahuilah bahwa riwayat ini, meskipun tidak satu pun lafalnya kembali kepada suatu sifat Allah, mengandung kerancuan, padahal orang yang mengucapkannya adalah seorang bertauhid yang telah diampuni. Maka wajib memahami maknanya secara tepat agar kerancuan itu hilang.

Adapun "adhillallāh" (semoga aku luput dari Allah), artinya "semoga Dia melupakanku", sebagaimana firman Allah, "**Tuhanku tidak akan lupa dan tidak akan salah**"

(QS Thaha: 52), dan firman-Nya, "**agar salah seorang dari keduanya lupa**" (QS Al-Baqarah: 282), artinya "melupakannya". Dan dikatakan dalam salah satu pendapat mengenai takwil firman Allah, "**dan Dia mendapatimu dalam keadaan lupa, lalu Dia memberimu petunjuk**" (QS Adh-Dhuha: 7), artinya "lupa, lalu Dia mengingatkanmu." Orang Arab biasa mengatakan "dhalaltu kadza" dan "adhlaltuhu", artinya "aku melupakannya".

Jika demikian makna "dhalal" di sini, maka maksudnya ia berharap Allah Yang Mahasuci mematikannya dan tidak membangkitkannya, agar ia beristirahat dari azab-Nya. Orang Arab biasa mengatakan, "air itu 'dhalla' di dalam sumur", apabila air itu tersembunyi dan tidak tampak. Maka hakikat makna "adhillallāh" adalah "semoga Allah tidak membangkitkanku dan tidak menghidupkanku kembali, agar aku beristirahat dari azab-Nya." Ini merupakan ungkapan kegelisahan, ketakutan, dan kekhawatiran dengan cara yang paling mendalam dalam konteksnya, bukan berarti orang yang mengucapkannya meyakini bahwa Allah bisa lupa terhadap seseorang, atau ada sesuatu yang bisa luput dari-Nya.

388. Serupa dengan ini adalah apa yang diriwayatkan dari Umar — semoga Allah meridhainya — bahwa ia pernah berdoa: "*Ya Allah, sekiranya Engkau telah menuliskan diriku*

sebagai orang yang celaka, maka hapuskanlah itu dan tuliskanlah diriku sebagai orang yang berbahagia."

Para ulama menyebutkan bahwa hal itu merupakan ungkapan puncak ketakutan dan kekhawatiran, sampai-sampai ia memohon sesuatu yang menurut takdir tidak mungkin terjadi, sekiranya hal itu termasuk yang mungkin terjadi, agar ia tidak luput dari kesempatan bertadharru' (memohon dengan merendahkan diri) dengan segala cara dalam mencari apa yang mungkin terjadi.

Adapun "jika Tuhanku mampu menguasaiku, niscaya Dia akan mengazabku", tidak mungkin dimaknai dalam pengertian kekuasaan (qudrah), karena orang yang menyangka demikian bukanlah seorang yang beriman kepada Allah Yang Mahaagung lagi Mahatinggi dan tidak mengenal-Nya. Hal itu semakna dengan firman Allah Yang Mahatinggi dalam kisah Nabi Yunus '*alaihissalam*: "**maka ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya**" (QS Al-Anbiya: 87), dan itu kembali kepada makna "penetapan/pembatasan" (taqdir), bukan "kekuasaan" (qudrah), karena tidak mungkin hal semacam itu tersembunyi bagi seorang nabi yang terjaga dari kesalahan.

389. Al-Farra' berkata dalam menakwilkan firman-Nya "bahwa Kami tidak akan mempersempitnya", artinya "bahwa apa yang telah Kami tetapkan tidak akan dapat dielakkan."

Berdasarkan ini, maka "jika Tuhanku menetapkan atasku, niscaya Dia akan mengazabku" artinya "jika Dia telah menetapkan", yakni "menghukumiku dengan siksaan, maka Dia akan mengazabku selamanya." Ini ucapan seorang yang takut dan gelisah, maka wajib memahami ucapannya dengan pemahaman yang benar, yang tidak bertentangan dengan ampunan dan tidak membawa kepada kekufuran.

Hadits lain:

390. Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Abdul Aziz secara ijazah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad Al-Khallal, telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Sufyan dan Ibrahim bin Al-Haitsam, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Ar-Razi, dari Abdullah bin Dinar, dari Basyir, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "*Kekerabatan (rahim) adalah cabang dari Ar-Rahman, bergantung pada sisi Ar-Rahman Yang Mahaagung nama-Nya, ia berkata: Ya Allah, sambunglah orang yang menyambungku, dan putuskanlah orang yang memutuskanku.*"

391. Dan telah menceritakan kepada kami Abu Al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar bin Malik secara ijazah, ia berkata: telah menceritakan

kepada kami Abdullah bin Ahmad, ia berkata: ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al-Hanafi, telah menceritakan kepada kami Muawiyah bin Abi Muzarrid, ia berkata: pamanku, Sa'id Abu Al-Hubab, menceritakan kepadaku, ia berkata: aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "*Ketika Allah menciptakan makhluk, kekerabatan berdiri lalu berpegang pada sisi Ar-Rahman, ia berkata: 'Inilah kedudukan orang yang meminta perlindungan dari pemutusan hubungan.' Allah berfirman: 'Tidakkah engkau rida bahwa Aku menyambung orang yang menyambungmu, dan memutuskan orang yang memutuskanmu?' Bacalah jika kalian mau:* "**Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah, ditulikan-Nya telinga mereka, dan dibutakan-Nya penglihatan mereka. Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?**" (QS Muhammad: 22–24)*

392. Dan telah menceritakan kepada kami Abu Al-Qasim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Qadhi Ibnu Umar bin Sanbak, ia berkata: Abu Bakar bin Abi Dawud, telah menceritakan kepada kami Zaid bin

Akhzam, telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim, dari Ibnu Juraij, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Ziyad, dari Shalih maula At-Tau'amah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda: "*Kekerabatan (rahim) adalah cabang yang bergantung pada sisi Ar-Rahman.*"

Ketahuilah bahwa tidaklah terlarang memahami hadits ini menurut makna zahirnya, dan bahwa "sisi/pinggang" adalah sifat Zat, bukan dalam pengertian anggota tubuh atau bagian, dan kekerabatan itu berpegang padanya dalam pengertian penyambungan dan persentuhan — melainkan kita menyandarkan penyebutan itu sebagaimana syariat telah menyandarkannya.

Serupa dengan ini adalah apa yang kami pahami menurut makna zahirnya mengenai peletakan kaki (Allah) ke dalam neraka, dan mengenai Nabi Daud '*alaihissalam* yang dipegang kakinya oleh Allah, bukan dalam pengertian anggota tubuh dan bukan pula persentuhan, sebagaimana kami menetapkan penciptaan Adam '*alaihissalam* dengan kedua tangan-Nya — maka "kedua tangan" adalah sifat Zat, dan penciptaan dengannya bukan dalam pengertian persentuhan dan pertemuan. Demikian pula halnya di sini, dan sebagaimana kami menetapkan sifat "istiwa" bukan dalam pengertian arah dan persentuhan.

393 — Guru kami, Abu Abdillah rahimahullah, menyebutkan hadits ini dalam kitabnya dan mengambil makna zahirnya, dan itulah zahir perkataan Ahmad.

394 — Al-Marrudzi berkata: Sebuah surat sampai kepadaku dari Damaskus, lalu aku perlihatkan kepada Abu Abdillah, maka beliau memperhatikannya. Di dalamnya disebutkan bahwa seorang laki-laki menyebutkan hadits Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla menciptakan makhluk, hingga ketika Dia selesai menciptakannya, rahim pun berdiri lalu memegang ikat pinggang Ar-Rahman.*" Orang tersebut menerima riwayat itu — yakni hadits Abu Hurairah — lalu ahli hadits itu mengangkat kepalanya dan berkata: "Aku khawatir engkau telah kafir." Maka Abu Abdillah berkata: "Ini adalah pendapat Jahmi."

395 — Abu Thalib berkata: Aku mendengar Abu Abdillah ditanya tentang hadits Hisyam bin Ammar, bahwa dibacakan kepadanya hadits: "*Rahim akan datang pada hari kiamat, lalu ia bergantung pada Ar-Rahman.*" Maka yang mendengarnya berkata: "Aku khawatir engkau telah kafir." Ahmad berkata: "Orang ini orang Syam, apa urusannya dengan hal ini? Lalu apa pendapatmu?" Ia menjawab: "Hadits itu dibiarkan berjalan sesuai zahirnya."

Jika dikatakan: rahim tidak sah dikatakan bergantung, karena hal itu merupakan hak kerabat dari sisi nasab, maka

diketahui bahwa ungkapan itu dimaksudkan untuk menegaskan urusan menjaga hubungan rahim, mendorong menyambungnya, dan melarang memutuskannya. Maka dikabarkan dengan penegasan paling kuat, dan maknanya adalah bahwa rahim meminta perlindungan dan berpegang teguh kepada Allah.

Mereka berkata: Yang menjelaskan hal ini adalah riwayat dalam hadits Abu Hurairah: "*Rahim itu bergantung di Arasy, ia memiliki lisan yang fasih lagi lancar, ia berkata: Barangsiapa menyambungku, Allah akan menyambungnya, dan barangsiapa memutuskanku, Allah akan memutuskannya.*"

Dikatakan: Ini suatu kekeliruan, karena perkataan bahwa "rahim adalah hak kerabat" tidak berarti tidak sah baginya untuk bergantung. Sebab maknanya adalah: pemilik rahim (kerabat) itulah yang memegang ikat pinggang Ar-Rahman. Kata yang disandarkan dihapus dan kata yang disandari menempati posisinya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Itulah Isa putra Maryam, perkataan yang benar.**" Maknanya "pemilik perkataan yang benar". Jika telah ditetapkan bahwa yang dimaksud adalah pemilik rahim (kerabat), maka itu termasuk yang sah baginya untuk bergantung. Yang menunjukkan hal ini adalah bahwa menyambung dan memutuskan itu memberi manfaat dan

mudarat, dan itu hanya khusus bagi pemilik rahim, adapun organ rahim itu sendiri tidak berlaku demikian.

396 — Yang menjelaskan hal ini adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Kesyirikan kepada Allah membebaskan diri dari nasab.*" Maknanya: membebaskan diri dari pemilik nasab (kerabat).

397 — Sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: "*Jalinlah rahim-rahim kalian, sekalipun hanya dengan salam.*" Maknanya: jalinlah hubungan dengan pemilik rahim melalui salam.

Perkataan mereka bahwa itu adalah perumpamaan, tidaklah benar, karena bila memungkinkan memahami suatu perkataan dengan makna yang memberi faedah, itu lebih utama daripada memahaminya dengan makna yang tidak memberi faedah.

Perkataan mereka bahwa maknanya rahim meminta perlindungan kepada Allah, tidak menghalangi makna di atas, hanya saja sifat permintaan perlindungan itu sesuai dengan apa yang datang dalam khabar, yaitu memegang ikat pinggang Ar-Rahman.

Perkataan mereka bahwa yang dimaksud adalah penegasan urusan rahim dan dorongan menyambungnya, juga tidak menghalangi makna itu, dan tidak bertentangan dengan sifat yang disebutkan dalam khabar. Bahkan boleh

jadi maksudnya mendorong penyambungan rahim karena kewajiban berpegang teguh sesuai sifat tersebut.

Perkataan mereka bahwa dalam hadits Abu Hurairah disebutkan "*rahim itu bergantung di Arasy*", tidak menghalangi kemungkinan rahim bergantung di Arasy dalam satu keadaan, dan bergantung pada ikat pinggang Ar-Rahman dalam keadaan lain, sehingga kedua khabar dapat digabungkan.

398 — Adapun makna "syajnah": Abu Ubaid berkata ada dua bentuk pengucapan, syajnah dan syijnah, dan kerabat dinamakan syajnah karena makna ini. Abu Ubaidah berkata: maksudnya kekerabatan yang saling berjalin sebagaimana berjalinnya akar-akar. Abu Ubaid berkata: seakan perkataan mereka "pembicaraan itu bercabang-cabang" maksudnya sebagian berkaitan dengan sebagian lain. Ulama lain berkata: dikatakan "pohon ini saling berjalin" apabila sebagiannya melilit sebagian lain, dan kata itu berasal dari makna tersebut.

399 — Yazid bin Harun mengabarkan kepadaku, dari Al-Hajjaj bin Arthah: syajnah itu seperti ranting yang tumbuh dari pohon, atau kata semisalnya.

Adapun firman Allah Ta'ala: "**Alangkah besarnya penyesalanku atas kelalaianku terhadap sisi (urusan) Allah,**" guru kami Abu Abdillah rahimahullah menceritakan

dalam kitabnya, dari sekelompok sahabat kami, tentang pengambilan makna zahir ayat ini dalam menetapkan "al-janb" sebagai sifat bagi-Nya Subhanahu.

400 — Aku menyalin dari tulisan tangan Abu Hafsh Al-Barmaki: Ibnu Battah berkata mengenai ungkapan "bidzatillah": maksudnya urusan Allah, sebagaimana dikatakan "fi janbillah", yakni dalam urusan Allah. Perkataan ini menunjukkan bahwa "al-janb" bukan sifat dzat, dan inilah pendapat yang benar menurutku, bahwa yang dimaksud adalah kelalaian dalam menaati Allah dan keteledoran dalam beribadah kepada-Nya, karena keteledoran tidak terjadi pada sisi suatu sifat, melainkan pada ketaatan dan ibadah. Ungkapan ini juga dipakai: "fulan berada di sisi si fulan", maksudnya dalam ketaatan, pengabdian, dan mendekatkan diri kepadanya. Yang menjelaskan kebenaran penafsiran ini adalah kelanjutan ayat: "**maka aku termasuk orang-orang yang berbuat baik**", "**niscaya aku termasuk orang-orang yang bertakwa,**" dan semua ini kembali kepada perkara-perkara ketaatan.

401 — Ahmad memperhatikan qarinah (indikasi konteks) dalam masalah semacam ini. Ia berkata mengenai firman Allah Ta'ala: "**Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dialah yang keempatnya,**" bahwa yang dimaksud adalah ilmu-Nya,

karena Allah membuka khabar itu dengan ilmu dan menutupnya pula dengan ilmu.

Hadits lain

402 — Abu Al-Qasim mengabarkan kepada kami dengan sanadnya, dari Ali, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa senang apabila Allah memanjangkan umurnya, melapangkan rezekinya, dan menjauhkannya dari kematian yang buruk, hendaklah ia bertakwa kepada Allah dan menyambung tali silaturahim.*"

Jika ada yang bertanya tentang khabar ini: bagaimana menggabungkannya dengan firman Allah Ta'ala: "**Apabila ajal mereka telah datang, maka mereka tidak dapat mengundurkannya sesaat pun dan tidak pula dapat memajukannya,**" dan firman-Nya di tempat lain: "**Allah tidak akan menunda kematian seseorang apabila ajalnya telah datang**" — yang mengabarkan bahwa ajal tidak dapat dimajukan maupun diundurkan — maka bagaimana boleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Silaturahim memanjangkan umur,*" dan diriwayatkan pula "*menambah umur*"?

403 — Mereka berkata: Yang menguatkan hal ini adalah riwayat bahwa Ummu Habibah berkata: "Ya Allah, berikanlah aku kenikmatan bersama ayahku Abu Sufyan dan saudaraku Mu'awiyah." Maka Nabi shallallahu 'alaihi

wasallam bersabda: "*Sungguh engkau telah memohon kepada Allah mengenai ajal-ajal yang telah ditetapkan dan rezeki-rezeki yang telah dibagikan, tidak akan ditunda sedikit pun darinya.*"

404 — Ibnu Mas'ud berkata dalam haditsnya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam — beliau adalah orang yang jujur lagi dibenarkan (ash-shadiq al-mashduq): "*Sesungguhnya Allah mengutus malaikat pengurus rahim, lalu ia menuliskan ajal si janin dalam perut ibunya, rezekinya, kecelakaannya, dan kebahagiaannya.*"

Maka dikatakan kepada penanya: sebagian ulama mengatakan bahwa makna "penambahan umur" adalah hilangnya bencana-bencana dari mereka, serta bertambahnya pemahaman, akal, dan pandangan mereka, bukan bertambahnya rezeki atau ajal. Sebab Allah Subhanahu mengabarkan bahwa Dia menambahkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, namun tidak mengabarkan penambahan rezeki atau ajal. Bahkan Dia mengabarkan sebaliknya: "**Kami telah membagikan penghidupan mereka di antara mereka dalam kehidupan dunia,**" dan "**Apabila ajal mereka telah datang, maka mereka tidak dapat mengundurkannya sesaat pun dan tidak pula dapat memajukannya.**"

Sebagian mereka berkata: Allah Subhanahu menuliskan ajal hamba-Nya seratus tahun di sisi-Nya, dan

menjadikan susunan tubuhnya (hanya mampu bertahan) delapan puluh tahun. Apabila ia menyambung silaturahim, Allah menambah pada susunan tubuh itu sehingga ia hidup dua puluh tahun lagi hingga genap seratus tahun, yaitu ajal yang tidak diundurkan maupun dimajukan.

Sebagian lain berkata: maknanya adalah ketetapan yang telah diketahui dalam ilmu Allah, bahwa apabila seseorang menyambung silaturahim, umurnya akan lebih panjang daripada bila tidak menyambungnya — semuanya termasuk apa yang telah didahului dalam ilmu Allah.

405 — Abu Al-Hafsh Al-'Ukbari meriwayatkan dengan sanadnya, dari Abu Ad-Darda', ia berkata: Kami membicarakan di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang bertambahnya umur. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya tidak seorang pun ditambah umurnya melebihi ajal yang telah Allah tetapkan baginya, akan tetapi yang dimaksud bertambahnya umur adalah: seseorang meninggal dunia lalu meninggalkan keturunan yang saleh, sehingga mereka mendoakannya sepeninggalnya dan mengikutinya dengan amal saleh.*"

Jika dikatakan: apa makna firman Allah Ta'ala: "**Dan tidaklah seseorang dipanjangkan umurnya dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan sudah ditetapkan dalam sebuah kitab**"?

Dikatakan: maknanya, siapa saja yang umurnya pendek atau panjang, ia akan berjalan menuju ajal yang telah ditetapkan baginya. Firman-Nya "dan tidak pula dikurangi umurnya" setiap harinya hingga berakhir pada ajalnya, "melainkan dalam sebuah kitab", yakni Lauh Mahfuzh, telah dituliskan sebelum ia diciptakan dan telah dijelaskan ukurannya. Bukan berarti umur mula-mula bertambah kemudian berkurang, atau sebaliknya, karena itu akan mengakibatkan Allah Ta'ala tidak mengetahui segala sesuatu sebelum terjadinya sesuai kejadiannya, dan itu tidak boleh dinisbatkan pada sifat-Nya. Maka diketahui bahwa yang dimaksud adalah pemberitahuan bahwa perbedaan umur manusia — panjang, pendek, bertambah, berkurang — semuanya telah tertulis dalam kitab yang jelas, berdasarkan satu ketetapan yang bersumber dari ilmu terdahulu yang meliputi segalanya.

Yang menyelisihi prinsip ini adalah kaum Qadariyah, karena mereka berpendapat dengan terputusnya ajal. Maksudnya, Allah Ta'ala telah menetapkan bagi seseorang masa hidup lima puluh tahun, kemudian ia dibunuh sehingga masa hidupnya menjadi hanya satu tahun, terputuslah pencapaian ajal yang telah Allah tetapkan baginya.

Pendapat ini menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan berujung pada penyifatan Allah 'azza wa jalla dengan

sifat terkalahkan. Sebab bila Allah menghendaki ajal seseorang lima puluh tahun sementara pihak lain menghendaki ajalnya hanya satu tahun, lalu orang itu tidak mampu mencapai ajal yang Allah tetapkan sedangkan pihak lain berhasil mempercepatnya, berarti kehendak Allah telah terkalahkan, dan itu tidak layak bagi sifat-Nya. Selain itu, siapa yang berpendapat dengan terputusnya ajal, konsekuensinya ia juga harus berpendapat dengan bertambahnya ajal karena silaturahim dan terhindarnya bencana. Adapun yang menggabungkan bertambah dan berkurangnya ajal, ia telah menyelisihi zahir Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Jika dikatakan: apa makna firman Allah Ta'ala: "**Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia kehendaki, dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab**" (QS. Ar-Ra'd: 39)?

Dikatakan, ada beberapa penafsiran: Pertama: Allah menghapus (menasakh) hukum-hukum yang Dia kehendaki, dan itulah penghapusan-Nya, serta menetapkan padanya apa yang Dia kehendaki, dan itulah ketetapan-Nya. Allah boleh disifati dengan nasakh dan penetapan, tanpa mengharuskan adanya perubahan ilmu-Nya (bada') maupun penambahan umur.

Ada pula yang mengatakan: maknanya Allah menghapus dosa-dosa yang telah lalu dengan taubat yang menyusul, dan menetapkan taubat serta hukumnya.

Ada pula yang mengatakan: Allah menghapus terangnya siang dan menetapkan gelapnya malam, serta menetapkan terangnya siang dan menghapus gelapnya malam.

Ada pula yang mengatakan: maknanya adalah pemberitahuan bahwa mengadakan, meniadakan, menetapkan, dan menghilangkan sesuatu itu berkaitan dengan kehendak-Nya, sesuai dengan apa yang telah didahului oleh ilmu-Nya dan telah berjalan dengan pena-Nya, tidak berkaitan dengan selain-Nya.

Jika dikatakan: apa makna firman Allah Ta'ala yang mengabarkan tentang Nuh 'alaihissalam, bahwa ia berkata kepada kaumnya: "**Sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatilah aku, niscaya Allah mengampuni sebagian dosa-dosa kalian dan menangguhkan kalian sampai kepada waktu yang ditentukan**" (QS. Nuh: 3-4), dan firman Allah 'azza wa jalla pada ayat lain: "**Kemudian Dia menetapkan suatu ajal, dan ajal yang ditentukan lain ada di sisi-Nya, kemudian kalian masih meragukannya**" (QS. Al-An'am: 2)?

Dikatakan: perkataan Nuh bahwa Allah akan menangguhkan mereka hingga waktu yang ditentukan apabila mereka beriman dan mencapainya, maka itu akan menjadi ajal bagi mereka. Namun Allah Ta'ala tidak menetapkan bagi mereka ajal yang tidak mereka capai; Nuh tidak menyandarkan ajal itu kepada mereka secara khusus, melainkan menyebutkannya secara umum. Maka jelaslah yang dimaksud adalah salah satu dari kemungkinan ajal — sekiranya mereka beriman dan mencapainya, itu menjadi ajal mereka. Yang menjelaskan kebenaran ini adalah kelanjutan ayat: "**Sesungguhnya ajal Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, sekiranya kalian mengetahui,**" yang dimaksud adalah ajal yang telah ditetapkan bagi mereka.

Adapun firman Allah Ta'ala: "**Kemudian Dia menetapkan suatu ajal, dan ajal yang ditentukan lain,**" itu adalah ajal dunia dan ajal akhirat. Oleh karena itu Dia berfirman: "**kemudian kalian masih meragukannya,**" yakni meragukan hari kebangkitan, yaitu ajal yang ditentukan untuk pahala dan siksa, sedangkan ajal dunia adalah ajal yang ditentukan untuk kefanaan dan pembebanan taklif.

406 — Termasuk yang berjalan pada cara serupa, dan pertanyaan tentangnya sama seperti yang telah disebutkan, adalah riwayat bahwa Nabi 'alaihissalam bersabda: "*Doa*

dapat menolak bencana, dan sedekah dapat menolak bencana."

407 — Riwayat bahwa beliau bersabda: "*Sesungguhnya doa dan takdir saling bertarung (saling memengaruhi).*"

408 — Riwayat bahwa beliau bersabda: "*Sedekah dapat menolak takdir yang telah ditetapkan secara pasti.*"

Makna semua khabar ini sama seperti yang telah disebutkan, yaitu bahwa apa yang telah didahului dalam ilmu Allah adalah apa yang akan terjadi kemudian: apabila seseorang berdoa, bencana dipalingkan darinya, demikian pula bila bersedekah. Bukan berarti apa yang telah diketahui sejak azali adalah datangnya bencana tertentu lalu berubah ketika doa dipanjatkan, karena itu mustahil.

Ada pula yang mengatakan: yang dimaksud adalah dengan melakukan keduanya — doa dan sedekah — pelakunya terbebas dari dosa meninggalkannya dan dari hukuman kemaksiatan padanya, dan pengkhususan penyebutan ini untuk mendorong pelaksanaannya.

Hadits lain

409 — Abu Al-Qasim mengabarkan kepada kami dengan sanadnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Dahulu Malaikat Maut 'alaihissalam datang kepada manusia secara terang-terangan.*

Maka ia mendatangi Musa, lalu Musa menamparnya hingga matanya terlepas. Malaikat itu pun naik menghadap Tuhannya dan berkata: Engkau mengutusku kepada Musa, lalu ia menamparku hingga mataku terlepas, dan seandainya bukan karena kemuliaannya di sisi-Mu, niscaya aku akan membuatnya menderita. Allah berfirman: Kembalilah kepada hamba-Ku dan katakan kepadanya, hendaklah ia meletakkan tangannya pada seekor sapi jantan, maka baginya untuk setiap helai rambut yang tertutup telapak tangannya, satu tahun umur yang akan ia jalani. Malaikat itu pun mendatangi Musa dan menyampaikan perintah tersebut. Musa bertanya: Lalu apa setelah itu? Malaikat menjawab: Kematian. Musa berkata: Kalau begitu sekarang saja. Maka dicabutlah ruhnya saat itu juga, dan Allah mengembalikan penglihatan Malaikat Maut, sehingga sejak itu ia tidak lagi mendatangi manusia kecuali secara tersembunyi."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Musa memohon kepada Tuhannya agar didekatkan ke tanah suci sejauh lemparan batu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Seandainya aku berada di sana, niscaya aku akan tunjukkan kepada kalian kuburannya di tepi jalan, di bawah bukit pasir merah.*"

Ketahuilah bahwa ini adalah hadits sahih yang dipahami sesuai zahirnya, dan bahwa perbuatan itu benar-benar dilakukan Musa secara hakiki, dan itu merupakan

cedera pada anggota tubuh malaikat sebagai ujian bagi yang ditampar, sekaligus kebolehan bagi penampar, karena Allah 'azza wa jalla-lah yang membolehkannya, sebab Allah Ta'ala berhak memerintahkan apa saja yang Dia kehendaki dan mengizinkan apa saja yang Dia kehendaki.

410 — Ahmad berkata dalam riwayat Ibnu Manshur, di antaranya: hadits ini sahih.

411 — Ia berkata dalam riwayat Ibnul Qasim: kami menerimanya dan membenarkannya sesuai apa yang datang dalam hadits-hadits, dan hanya kaum yang menyimpang yang mempersoalkan dan menolaknya.

Maka Ahmad telah menegaskan kesahihan hadits ini dan pengambilan makna zahirnya, dan penjelasannya adalah sebagaimana telah disebutkan.

Sekelompok orang dari kalangan ahli kesesatan mengingkari hal ini, mereka berkata: jika kebutaan sebelah mata boleh terjadi pada Malaikat Maut, maka kebutaan total pun boleh terjadi padanya. Mereka juga berkata: barangkali Isa juga menampar mata yang lain sehingga membutakannya, karena Isa lebih membenci kematian daripada Musa, sebab ia pernah berkata: "Ya Allah, jika Engkau hendak memalingkan cawan ini dari seseorang, maka palingkanlah dariku."

Dikatakan: ini suatu kekeliruan, karena hal semacam itu tidak mustahil terjadi pada Isa seandainya memang terjadi, dan sekelompok kaum muslimin telah menetapkannya serta menakwilkannya dengan dua cara:

Pertama: Allah menjadikan bagi para malaikat kemampuan menjelma dalam berbagai rupa yang mereka kehendaki. Tidakkah engkau lihat bahwa Jibril 'alaihissalam pernah mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam rupa Dihyah Al-Kalbi, dan pada waktu lain dalam rupa seorang Arab badui, dan pada waktu lain lagi ia menutupi ufuk dengan kedua sayapnya. Termasuk dalilnya firman Allah Ta'ala: "**Maka Kami mengutus kepadanya ruh Kami, lalu ia menjelma di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. Maryam berkata: Sesungguhnya aku berlindung kepada Ar-Rahman dari gangguanmu, jika kamu seorang yang bertakwa.**" Dikatakan Jibril menjelma dalam rupa laki-laki, dan rupa jelmaan ini adalah bayangan, bukan hakikat sebenarnya. Maka tamparan itu menghilangkan mata yang berupa bayangan, bukan mata hakiki.

Kedua: makna tamparan itu adalah Musa menegakkan hujjah atas Malaikat Maut ketika ia menolak untuk dicabut nyawanya, sesuai riwayat dalam khabar tersebut, dan ini ungkapan yang biasa dipakai dalam perkataan orang Arab.

412 — Termasuk contohnya adalah yang diceritakan dari Ali karramallahu wajhah, bahwa ia berkata: "Aku telah membutakan mata fitnah," maksudnya menegakkan hujjah. Termasuk pula ungkapan mereka: "Aku membutakan mata suatu perkara," dalam bentuk perluasan makna.

Dikatakan: ini suatu kekeliruan. Bantahan pertama: dalam khabar disebutkan bahwa malaikat itu naik menghadap Tuhannya lalu Dia mengembalikan matanya, dan hal ini tidak mungkin terjadi kecuali pada mata yang hakiki, karena bayangan tidak memerlukan pengembalian.

Bantahan kedua: makna tamparan sebagai penegakan hujjah tidak benar karena dua alasan: Pertama, seandainya yang dimaksud adalah hujjah, tentu tidak dikhususkan pada mata, karena hujjah tertuju pada keseluruhan diri. Kedua, seandainya Musa telah menegakkan hujjah atasnya, tentu ia tidak akan kembali mencabut nyawanya, karena hujjah telah tegak atasnya dalam hal meninggalkan pencabutan nyawa Musa. Maka ketika ia kembali mencabut nyawanya, mustahil tamparan itu bermakna penegakan hujjah.

Hadits lain

413 — Abu Al-Qasim mengabarkan kepada kami dengan sanadnya, dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id, keduanya berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Allah 'azza wa jalla berfirman: Keagungan adalah*

sarungku, dan kesombongan adalah selendangku. Barangsiapa merebut salah satu dari keduanya dari-Ku, niscaya Aku lemparkan ia ke dalam Jahannam."

Dalam riwayat lain: "*Kesombongan adalah selendangku, dan keperkasaan adalah sarungku. Barangsiapa merebut salah satu dari keduanya dari-Ku, niscaya Aku lemparkan ia ke dalam neraka."*

Ketahuilah bahwa sabda ini maksudnya, hal itu merupakan salah satu sifat dari sifat-sifat-Ku, maka Aku-lah yang khusus memilikinya, bukan selain-Ku. Barangsiapa merebutnya dengan cara menyombongkan dan membesarkan diri atas manusia, niscaya Aku masukkan ia ke neraka. Ini seperti ungkapan: "Fulan, ciri dan pakaiannya adalah zuhud dan wara'," yakni sifat dan karakternya — yaitu penetapan sifat bagi diri Tuhan kita jalla sya'nuh.

Hadits lain

414 — Abu Al-Qasim mengabarkan kepada kami dengan sanadnya, dari Anas bin Malik, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Allah 'azza wa jalla berfirman: Wahai anak Adam, jika engkau mengingat-Ku dalam dirimu, Aku pun mengingatmu dalam diri-Ku. Jika engkau mengingat-Ku di suatu perkumpulan, Aku mengingatmu di suatu perkumpulan yang lebih baik dari kalangan malaikat — atau: di perkumpulan mereka yang*

lebih baik dari mereka. Jika engkau mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadamu sehasta. Jika engkau mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadamu sedepa. Dan jika engkau datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku mendatangimu dengan berlari kecil."

415 — Ia juga mengabarkan kepada kami dengan sanadnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Allah 'azza wa jalla berfirman: Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu perkumpulan, Aku mengingatnya di suatu perkumpulan yang lebih baik dari mereka. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan, Aku mendatanginya dengan berlari kecil.*"

416 — Abu Al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Ahmad bin Muhammad Al-Muqri' Al-Mu'addal mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Salman bin Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al-Haitsam mengabarkan kepada kami, Ishaq Al-Hunaini mengabarkan kepada kami, dari Hisyam bin Sa'd, dari Zaid bin Aslam, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya apabila ia mengingat-Ku. Dan Allah lebih bergembira dengan taubat hamba-Nya daripada kegembiraan salah seorang di antara kalian yang menemukan kembali barangnya yang hilang di padang yang luas. Barangsiapa mendekat kepada Allah sehasta, Allah mendekat kepadanya sedepa. Dan barangsiapa datang dengan berjalan, Allah Ta'ala akan menyambutnya dengan kebaikan sambil berlari kecil.*"

Ketahuilah bahwa pembahasan mengenai khabar ini mencakup beberapa poin:

Poin pertama: bahwa Allah Ta'ala disifati memiliki nafs (diri).

417 — Ahmad telah mengisyaratkan hal ini dalam kitab beliau *Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyyah* (Bantahan terhadap Kaum Jahmiyah). Beliau berkata: "Apabila engkau ingin mengetahui bahwa orang Jahmi berdusta atas nama Allah ketika mengklaim bahwa Allah berada di setiap tempat dan tidak berada pada satu tempat tertentu, maka katakanlah kepadanya: Bukankah dahulu Allah ada dan tidak ada sesuatu apa pun, maka ketika Dia menciptakan sesuatu, apakah Dia menciptakannya di dalam diri-Nya sendiri ataukah di luar diri-Nya? Jika ia mengatakan di dalam diri-Nya, itu kekafiran. Jika ia mengatakan di luar diri-Nya

kemudian Dia masuk ke dalam makhluk-makhluk itu, itu pun kekafiran, karena berarti Dia masuk ke dalam suatu tempat dan ruang, bahkan tempat yang kotor sekalipun. Jika ia mengatakan Dia menciptakan mereka di luar diri-Nya dan tidak masuk ke dalam mereka, maka ia telah kembali dari pendapatnya yang salah, dan itulah pendapat Ahlus Sunnah."

Perkataan Ahmad ini menunjukkan penetapan sifat nafs bagi Allah, karena beliau menjadikannya sebagai hujjah atas mereka, dan seandainya beliau tidak meyakininya, tentu tidak akan berhujjah dengannya. Allah juga telah mengabarkan hal itu dalam beberapa ayat, di antaranya firman-Nya: "**Tuhan kalian telah menetapkan rahmat atas diri-Nya,**" dan "**Engkau mengetahui apa yang ada dalam diri-Ku, sedangkan aku tidak mengetahui apa yang ada dalam diri-Mu,**" dan "**Allah memperingatkan kalian akan diri-Nya,**" dan "**Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku.**"

Tidak ada dalam penetapan sifat nafs ini sesuatu yang mengharuskan mustahilnya sifat-sifat-Nya, sebab kami tidak menetapkan nafs dalam makna jiwa yang berjasad dan memiliki ruh, dan kami juga tidak menetapkannya dengan makna darah sebagaimana perkataan orang Arab "ia memiliki nafs yang mengalir" yang mereka maksudkan darah — karena Allah Subhanahu Mahasuci dari hal itu — akan

tetapi kami menetapkan nafs sebagai sifat tambahan atas dzat, sebagaimana kami menetapkan sifat hidup dan kekal bagi-Nya: Dia Mahahidup dengan hidup-Nya dan Mahakekal dengan kekal-Nya, meskipun hidup dan kekal-Nya bukan sifat sementara sebagaimana hidup dan kekal kita. Demikian pula halnya dengan nafs.

Jika dikatakan: maka tetapkanlah bagi-Nya ruh, karena Dia telah mensifati diri-Nya dengan itu, sebagaimana firman-Nya: "**Dan Aku telah meniupkan ke dalamnya sebagian dari ruh-Ku, maka tunduklah kalian kepadanya dengan bersujud.**"

Dikatakan: kami tidak menetapkan hal itu, karena dalil nas tidak datang dengan itu sebagai penetapan sifat dzat. Firman-Nya "Aku telah meniupkan ke dalamnya sebagian dari ruh-Ku" yang dimaksud adalah perintah/urusan-Nya, karena adanya dalil bahwa sifat-sifat dzat-Nya tidak menempati makhluk yang baru. Hal ini berbeda dengan penetapan sifat nafs, karena di dalamnya tidak ada yang mengharuskan mustahilnya sifat-sifat-Nya sebagaimana telah disebutkan.

Jika dikatakan: yang dimaksud dengan "nafs" di sini bukan penetapan suatu sifat, melainkan dzat itu sendiri, sebagaimana orang Arab mengatakan "ini adalah inti perkara", yang mereka maksudkan penetapan perkara itu sendiri, bukan berarti perkara itu memiliki nafs. Firman-Nya

"Allah memperingatkan kalian akan diri-Nya" maknanya hukuman-Nya, ada pula yang mengatakan maknanya diri-Nya sendiri. Firman-Nya "Engkau mengetahui apa yang ada dalam diri-Ku" artinya apa yang gaib bagi-Ku, "sedangkan Aku tidak mengetahui apa yang ada dalam diri-Mu" artinya apa yang gaib bagimu. Ada pula yang mengatakan bahwa ayat itu merujuk pada diri Isa sendiri, yang menyandarkan dirinya kepada Allah dari sisi kekuasaan dan penciptaan, sehingga maknanya: aku tidak mengetahui apa yang ada dalam kerajaan-Mu dari apa yang telah Engkau ciptakan, kecuali yang telah Engkau ajarkan kepadaku. Firman-Nya "Tuhan kalian telah menetapkan atas diri-Nya" maknanya "telah menetapkan atas-Nya". Firman-Nya "Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku" maknanya "untuk dzat-Ku" atau "untuk risalah-Ku". Adapun sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam "Aku mengingatnya dalam diri-Ku" maknanya: Aku menyembunyikan pahalanya sebagaimana Aku menyembunyikan pengingatan-Ku terhadapnya, dan termasuk dalilnya firman Allah Ta'ala: "**Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa penyejuk mata,**" dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang mengabarkan dari Allah 'azza wa jalla: "*Aku telah menyediakan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia.*"

Dikatakan: ini suatu kekeliruan. Sebab jika boleh memaknai "nafs" sebagai dzat, maka boleh pula memaknai "hidup" dan "kekal" sebagai dzat, sehingga dikatakan "dzat yang hidup" dan "dzat yang kekal". Padahal kami dan para penetap sifat telah sepakat bahwa Dia Mahahidup dengan hidup-Nya dan Mahakekal dengan kekal-Nya. Demikian pula boleh saja Dia menjadi dzat yang memiliki nafs. Selain itu, jika "nafs" dimaknai dzat semata, hal itu mengakibatkan bolehnya mengatakan bahwa Allah adalah nafs, dan bolehnya berdoa "Wahai nafs, ampunilah kami", padahal umat telah sepakat melarang hal itu.

Adapun penakwilan firman Allah Ta'ala: "Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku" (QS. Ta-Ha [20]: 41), yang bermakna: untuk Zat-Ku dan risalah-Ku — penakwilan ini tidak benar, karena menggugurkan faedah pengkhususan bagi Musa 'alaihissalam. Sebab, nabi-nabi selain beliau juga dipilih untuk Zat Allah dan risalah-Nya. Maka pengkhususan kata "diri" (nafs) di sini wajib memiliki faedah tersendiri.

Jawaban lain: firman Allah "**dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku**" yang dimaksud adalah Allah yang memiliki sifat "diri". Demikian pula firman-Nya: "**Tuhan kalian telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang**" (QS. Al-An'am [6]: 54), yang dimaksud adalah Allah yang memiliki sifat "diri". Begitu pula firman-Nya: "**Dan Allah**

memperingatkan kalian akan diri-Nya" (QS. Ali 'Imran [3]: 28), yang dimaksud adalah Allah yang memiliki sifat "diri".

Jawaban lain: tidak benar memaknai firman "**Dan Allah memperingatkan kalian akan diri-Nya**" dengan makna "siksa-Nya", sebab dalam kelanjutan ayat itu Allah berfirman: "**Dan hanya kepada Allah tempat kembali**". Seandainya maknanya seperti yang mereka katakan, tentu maksudnya menjadi "dan kepada siksa Allah tempat kembali" — yang tidak tepat. Demikian pula tidak benar memaknai firman "Tuhan kalian telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang" dengan makna "atas-Nya" semata, sebab hal itu tidak meniadakan penetapan sifat "diri" bagi-Nya, sehingga maksudnya menjadi: "Tuhan kalian menetapkan atas Zat yang memiliki sifat diri", karena "diri" adalah sifat bagi-Nya. Serupa dengan ini firman Allah Ta'ala: "**menurunkannya dengan ilmu-Nya**" (QS. An-Nisa [4]: 166), yang dimaksud adalah dengan ilmu dan Zat-Nya, karena ilmu-Nya tidak khusus untuk hal itu saja. Tidak benar pula memaknai firman-Nya "**dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu**" (QS. Al-Ma'idah [5]: 116) dengan makna "yang gaib bagi-Mu", karena hal itu menggugurkan faedah pengkhususan — sebab tidak ada yang mengetahui perkara gaib selain Allah Ta'ala. Maka diketahui bahwa yang dimaksud adalah "diri" yang

merupakan sifat. Begitu pula tidak benar memaknainya dengan "aku tidak mengetahui apa yang ada dalam kerajaan-Mu", karena tidak ada yang mengetahui apa yang ada dalam kerajaan selain Allah di antara makhluk-Nya, sehingga tidak ada faedah pengkhususannya bagi Allah Ta'ala. Maka diketahui bahwa yang dimaksud adalah sebagaimana telah kami sebutkan.

Adapun pendapat yang memaknai "diri" dengan "menyembunyikan pahala" tidaklah benar, karena tidak ada faedah dalam menyembunyikan pahala. Justru faedahnya ada pada menampakkannya, sebab dengan itulah tercapai dorongan untuk taat. Karena itulah disebutkan secara terperinci tentang surga, sungai-sungainya, dan buah-buahannya — semua itu untuk mendorong ketaatan. Adapun firman Allah Ta'ala: "**Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa penyejuk mata**" (QS. As-Sajdah [32]: 17), ayat ini tidak menyembunyikan penyebutan pahala itu sendiri — bukankah Allah berfirman "penyejuk mata", yang berarti Dia menetapkan bahwa memang ada sesuatu yang menyejukkan mata, hanya saja Dia menyembunyikan perinciannya. Demikian pula jawaban atas sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*sesuatu yang belum pernah dilihat mata dan belum pernah didengar telinga*", maknanya: belum pernah dilihat dan didengar secara terperinci; adapun

secara garis besar telah diberitahukan kepada kita. Tidak boleh pula menetapkan "ruh"...

418 - Imam Ahmad berkata dalam kitab yang beliau susun, *Ar-Radd 'ala Az-Zanadiqah*, mengenai firman Allah "**dan ruh dari-Nya**" (QS. An-Nisa [4]: 171): "Tafsir 'ruh Allah' maknanya adalah ruh yang diciptakan dengan kalimat Allah, sebagaimana dikatakan: 'hamba Allah', 'langit Allah', 'bumi Allah'."

Fasal Kedua Penyebutan seorang hamba tentang Allah "pada diri-Nya" maksudnya adalah sesuatu yang tidak diketahui siapa pun selain-Nya. Allah Ta'ala berfirman: "**Engkau mengetahui apa yang ada pada diri-Ku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu**" (QS. Al-Ma'idah [5]: 116), maksudnya: Engkau mengetahui apa yang aku sembunyikan dan aku rahasiakan, sedangkan aku tidak mengetahui apa yang Engkau sembunyikan dariku.

Fasal Ketiga Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang meriwayatkan firman Allah, "*dan jika ia mengingat-Ku dalam suatu perkumpulan, Aku mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik darinya*" — yang dimaksud "perkumpulan" (al-mala') adalah para malaikat, sebagaimana ditegaskan dalam riwayat lain, bahwa Allah menjadikan mereka saksi atas kemuliaan yang Dia berikan

kepada hamba-Nya, serta memuji hamba itu di hadapan mereka.

Sebagian kalangan menjadikan hadits ini hujjah untuk mengunggulkan malaikat atas orang beriman dari Bani Adam. Adapun yang berpendapat para nabi dan wali lebih utama daripada malaikat, menjawab bahwa "lebih baik darinya" kembali kepada penyebutan itu sendiri — Allah menyebutnya dengan penyebutan yang lebih baik, karena penyebutan hamba akan Allah adalah doa dan permohonan yang merendah, sedangkan penyebutan Allah akan hamba adalah penampakan rahmat dan kemuliaan-Nya, yang lebih bermanfaat bagi hamba tersebut.

419 - Abu Muhammad Al-Hasan bin Muhammad Al-Khallal meriwayatkan kepadaku, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Orang mukmin lebih utama daripada para malaikat yang berada di sisi Allah 'azza wa jalla.*"

Fasal Keempat Sabda (hadits qudsi), "*Aku mendekat kepadanya sehasta dan sedepa, dan Aku mendatanginya dengan berlari kecil*", tidak dimaksudkan sebagai kedekatan Zat dan kedatangan secara fisik, melainkan kedekatan kedudukan dan bagian di sisi-Nya. Demikian pula "*Aku mendatanginya dengan berlari kecil membawa pahala*" dimaksudkan sebagai kesegeraan pahala; bisa juga bermakna pelipatgandaan dan penambahan pahala, sesuai

firman Allah Ta'ala: "**Barang siapa membawa satu kebaikan, maka baginya sepuluh kali lipat semisalnya**" (QS. Al-An'am [6]: 160).

420 - Diriwayatkan pula dalam hadits Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Allah 'azza wa jalla berfirman: 'Barang siapa melakukan satu kebaikan, maka baginya sepuluh kali lipat semisalnya. Barang siapa melakukan satu keburukan, maka balasannya semisal dengannya. Dan barang siapa mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta.*'" Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah pelipatgandaan, bukan pergerakan fisik. Penyebutan itu hanyalah perluasan makna, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Dan orang-orang yang berusaha keras menentang ayat-ayat Kami untuk melemahkannya**" (QS. Saba' [34]: 5) — "sa'yu" berarti berlari dan tergesa-gesa, namun yang dimaksud bukan pergerakan fisik, melainkan ketergesaan mereka dalam bermaksiat. Yang menguatkan penakwilan ini adalah hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: "*Dan barang siapa mendatangi-Ku dengan berjalan, Allah mendatanginya dengan kebaikan sambil berlari kecil,*" dan lafal tambahan ini kami jadikan pedoman atas lafal-lafal lain yang mutlak.

Penafsiran ulama salaf menguatkan hal ini:

421 - Abu Abdillah bin Al-Baghdadi meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Malik, dari Abdullah bin Ahmad, dari Ahmad dengan sanadnya, dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau menyebutkan hadits tersebut. Qatadah berkata: "*Demi Allah, ampunan-Nya lebih cepat datangnya.*"

Hal ini berbeda dengan riwayat-riwayat sebelumnya tentang turunnya Allah ke langit dunia dan kedatangan-Nya dalam naungan awan, yang dimaknai sesuai zahirnya — turunnya Zat dan datangnya Zat, bukan dengan cara perpindahan. Tidak boleh menakwilkannya dengan turunnya pahala, karena tidak ada lafal yang menunjukkan hal itu. Adapun di sini, penafsirannya telah datang langsung dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka kami memaknainya sesuai penafsiran tersebut.

Hadits lain:

422 - Abul Qasim meriwayatkan kepada kami dengan sanadnya, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Tangan Allah bersama jamaah.*"

423 - Diriwayatkan pula oleh Abu Bakar An-Najjad dalam kitab *Sunan*-nya, dan Abu Abdillah bin Battah dengan sanadnya, dari Usamah bin Syarik radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda

sambil meletakkan tangannya di mulutnya: "*Tangan Allah bersama jamaah. Maka apabila ada yang menyimpang, setan akan menyambarnya sebagaimana serigala menyambar domba yang terpisah dari kawanannya.*"

Ketahuilah bahwa pembahasan ini terbagi dua: pertama, mengenai "tangan"; kedua, mengenai "bersama jamaah".

Adapun yang pertama: tidak ada halangan memaknai "tangan" di sini sebagai sifat bagi Zat, sebagaimana firman-Nya: "**Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku**" (QS. Shad [38]: 75), dan sabda Nabi, "*Hati seorang hamba berada di antara dua jari dari jari-jemari Ar-Rahman,*" sebagai sifat bagi Zat.

Jika dikatakan: "tangan" dalam penciptaan Adam 'alaihissalam tidak dimaknai sebagai Zat, sebab hal itu akan membatalkan keutamaan Adam atas Iblis, karena Iblis pun diciptakan dengan Zat Allah.

Dijawab: kami telah menjawab hal ini dalam pembahasan hadits As-Sa'id dengan jawaban yang memadai. Selain itu, hadits ini dimaksudkan untuk memuliakan jamaah dan mendorong untuk mengikutinya. Jika hadits ini dimaknai sebagai Zat semata, maka gugurlah keutamaan jamaah, karena Zat Allah pun bersama orang yang bukan bagian dari jamaah.

Jika dikatakan: "tangan" di sini dimaknai sebagai Zat, seperti firman-Nya: "**Di antara apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangan Kami berupa hewan ternak**" (QS. Yasin [36]: 71), maknanya: apa yang telah Kami kerjakan; dan seperti "**Dan orang-orang yang dimiliki oleh tangan kanan kalian, maka buatkanlah perjanjian pembebasan bagi mereka**" (QS. An-Nur [24]: 33), maknanya: apa yang kalian miliki; sebagaimana firman-Nya "**Atau orang yang di tangannya terdapat ikatan pernikahan memaafkan**" (QS. Al-Baqarah [2]: 237), maknanya: pemilik ikatan pernikahan itu — sebab kita mendapati ada orang yang memiliki hal itu namun tangannya terputus.

Dijawab: ini keliru. Jika boleh menakwilkan "tangan" di sini sebagai Zat, tentu boleh pula menakwilkan "Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku" sebagai Zat. Lagi pula hal ini akan mengarah pada bolehnya mengatakan bahwa Allah adalah "tangan", dan bolehnya berdoa "Wahai Tangan, ampunilah kami" — padahal umat telah bersepakat atas ketidakbolehan hal itu.

Jawaban lain: pemaknaan itu menggugurkan faedah pengkhususan kata "jamaah", sebab Zat Allah juga bersama satu orang. Maka diketahui bahwa pengkhususan kata "jamaah" memiliki faedah tersendiri.

Adapun "di antara apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangan Kami berupa hewan ternak", kami berpaling dari zahirnya karena dalil, yaitu ijma' bahwa hewan ternak tidak diciptakan dengan tangan-Nya langsung, di antaranya sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Sesungguhnya ia adalah bagian dari bagian.*" Begitu pula "apa yang dimiliki tangan kanan kalian", dalil menunjukkan maksudnya kepemilikan atas budak. Demikian pula "yang di tangannya terdapat ikatan pernikahan", dalil menunjukkan maksudnya kepemilikan. Adapun di sini tidak ada dalil serupa, maka kami memaknainya sesuai zahirnya.

Fasal Kedua Mengenai "bersama jamaah", maknanya Allah bersama mereka dengan memberikan pertolongan kepada mereka.

424 - Imam Ahmad berkata mengenai firman Allah kepada Musa 'alaihissalam: "**Sesungguhnya Aku bersama kalian berdua**" (QS. Ta-Ha [20]: 46), maknanya: Aku membela kalian berdua. Firman-Nya "**yang kedua dari dua orang**" hingga "**sesungguhnya Allah bersama kita**" (QS. At-Taubah [9]: 40), maknanya: dalam pembelaan terhadap kita. Firman-Nya "**sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar**" (QS. Al-Baqarah [2]: 153), maknanya: dalam menolong mereka atas musuh mereka. Firman-Nya "**maka janganlah kalian lemah dan mengajak damai**" hingga "**dan Allah bersama kalian**"

(QS. Muhammad [47]: 35), maknanya: dalam menolong kalian atas musuh kalian. Sisi maknanya, hadits ini dimaksudkan untuk mendorong agar senantiasa berpegang pada jamaah.

425 - Abu Abdillah bin Battah meriwayatkan dengan sanadnya, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Barang siapa meninggalkan ketaatan dan memisahkan diri dari jamaah, kemudian ia mati, maka ia mati dalam keadaan seperti kematian jahiliah.*"

426 - Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhu meriwayatkan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Jamaah adalah rahmat, dan perpecahan adalah azab.*"

427 - Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu meriwayatkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya setan adalah serigala bagi manusia sebagaimana serigala bagi domba, ia menerkam yang menyimpang, yang terpisah jauh, dan yang menyendiri. Maka jauhilah jalan-jalan sempit, dan berpegang teguhlah pada jamaah.*"

428 - Sa'ad bin Abi Waqqash radhiyallahu 'anhu meriwayatkan, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah perpecahan.*"

429 - Ibnu Furak meriwayatkan, dari Makhul, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Berpegang teguhlah pada jamaah, karena tangan Allah bersama Al-Fusthath.*" Ibnu Furak berkata: makna Al-Fusthath adalah kota (pusat negeri), karena itulah Mesir disebut Fusthath. Maknanya: Allah bersama mayoritas besar umat dan penduduk negeri-negeri, dan barang siapa menyimpang dan berbeda pendapat dengan mereka, maka ia tidak berada di atas kebenaran.

430 - Aku dapati hadits ini pula dalam kitab *Gharib Al-Hadits* karya Ibnu Qutaibah, diriwayatkan oleh Suwaid bin Abdil Aziz, dari An-Nu'man bin Al-Mundzir, dari Makhul, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Berpegang teguhlah pada jamaah, karena tangan Allah berada di atas Al-Fusthath.*" Ibnu Qutaibah menjelaskannya seperti penjelasan Ibnu Furak, dengan tambahan penjelasan senada. Hadits lain dengan makna serupa:

431 - Abu Abdillah Al-Baghdadi meriwayatkan kepada kami: dibacakan kepada Abul Husain Abdullah bin Ibrahim bin Ja'far bin Bayan Az-Zubaibi — Al-Hasan bin 'Alawiyah Al-'Aththar meriwayatkan kepada kalian, dari Isma'il bin Abdirrahman Abul A'raj, dari Umar bin Hafsh, dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Tangan Ar-Rahman 'azza wa jalla berada di atas kepala orang yang mengumandangkan azan hingga ia selesai, dan diampuni baginya sepanjang suaranya.*"

432 - Dengan makna serupa, Abul Qasim meriwayatkan kepada kami: Al-Qadhi Ibnu Umar bin Sunbuk, dari Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman Al-Wasithi, dari Suwaid bin Sa'id Al-Hadatsani, dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari Ja'far bin Az-Zubair, dari Al-Qasim, dari Abu Umamah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Tidaklah dua barisan bertemu melainkan telapak tangan Ar-Rahman -Yang Mahamulia nama-Nya- berada di antara keduanya. Apabila Dia hendak mengalahkan salah satu kelompok, Dia menggerakkan telapak tangan-Nya ke arahnya dan kelompok itu pun terjungkal.*"

433 - Dengan makna serupa, Abul Qasim meriwayatkan kepada kami: Ubaidullah bin Muhammad bin Ahmad Al-Muqri, dari Ahmad bin 'Isa bin Jumhur, dari Umar bin Syabbah, dari Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Shalih maula At-Taw'amah, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Apabila Allah 'azza wa jalla hendak menciptakan seorang makhluk untuk*

kekhalifahan, Dia mengusap ubun-ubunnya dengan tangan kanan-Nya."

Ketahuilah bahwa "tangan Allah di atas kepala muazin" hukumnya sama seperti "tangan Allah bersama jamaah", dimaksudkan untuk pujian dan sanjungan. Adapun "mengusap ubun-ubunnya dengan tangan kanan-Nya" hukumnya sama seperti "ketika Allah menciptakan Adam, Dia mengusap punggungnya lalu mengeluarkan keturunannya, sebagian dengan tangan kanan-Nya dan sebagian dengan tangan kiri-Nya" — dimaknai sesuai zahirnya. Adapun "telapak tangan Ar-Rahman berada di antara keduanya", mungkin dimaksudkan pertolongan-Nya kepada kedua pasukan, karena konteksnya (peperangan) menunjukkan hal itu, sebagaimana Imam Ahmad berkata mengenai firman Allah "**Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita**" (QS. At-Taubah [9]: 40), bahwa maknanya adalah pertolongan, berdasarkan konteksnya.

Hadits lain:

434 - Diriwayatkan oleh Ibnu Furak, dan aku dapati pula dalam *Gharib Al-Hadits* karya Ibnu Qutaibah: Abul Khaththab Ziyad bin Yahya bin Hassan, dari Abu 'Attab, dari 'Isa bin Abdirrahman As-Sulami, dari 'Adi bin Tsabit, dari Al-Bara' bin 'Azib radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya si*

fulan telah menghinaku dengan syair, padahal ia tahu aku bukan seorang penyair. Maka ya Allah, hinalah ia dan laknatlah ia sebanyak hinaan yang ia lontarkan kepadaku."

Ibnu Qutaibah menjelaskan: sabda "Ya Allah, hinalah ia" maknanya balaslah ia atas hinaannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Dan balasan suatu keburukan adalah keburukan yang semisal dengannya**" (QS. Asy-Syura [42]: 40), dan "**Maka barang siapa menyerang kalian, balaslah dengan yang semisal**" (QS. Al-Baqarah [2]: 194) — padahal balasan itu sebenarnya bukan "penyerangan" pada hakikatnya, hanya dinamai demikian karena menjadi balasan atasnya. Demikian pula "**Allah akan membalas ejekan mereka**" (QS. Al-Baqarah [2]: 15) dan "**Allah membalas penghinaan mereka**" (QS. At-Taubah [9]: 79).

Termasuk pula ucapan seorang penyair:

Ingatlah, janganlah seorang pun bersikap bodoh terhadap kami, niscaya kami akan membalas kebodohan itu melebihi kebodohan orang-orang yang bodoh.

Penyair itu menamakan balasan atas kebodohan dengan "kebodohan" pula. Demikian pula "Ya Allah, hinalah ia", maksudnya: balaslah ia atas hinaannya dengan siksaan yang menimpanya.

Ketahuilah bahwa menurut prinsip madzhab kami, tidak terlarang menyandarkan kata "hija' (celaan)" kepada Allah subhanahu, karena hija' bermakna celaan. Allah telah mencela Abu Lahab dengan firman-Nya: "**Binasalah kedua tangan Abu Lahab**" (QS. Al-Masad [111]: 1), dan orang Arab menamai surah ini "Hija' Abi Lahab". Demikian pula sifat "mengejek" dan "menghina" tidak terlarang disandarkan kepada Allah, karena keduanya bermakna merendahkan. Allah memang merendahkan sebagian kaum. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan barang siapa dihinakan Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat memuliakannya**" (QS. Al-Hajj [22]: 18). Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Timbangan berada di tangan Ar-Rahman, Dia mengangkat suatu kaum dan merendahkan yang lain.*"

Hadits lain:

435 - Abul Qasim meriwayatkan kepada kami dengan sanadnya, dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya Allah Maha Indah, mencintai keindahan. Dia senang melihat bekas nikmat-Nya pada hamba-Nya, dan membenci kesengsaraan dan kepura-puraan sengsara.*"

436 - Abul Qasim meriwayatkan kepada kami dengan sanadnya, dari 'Amir bin Sa'ad, dari ayahnya radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

bersabda: "*Sesungguhnya Allah Maha Indah, mencintai keindahan; Maha Pemurah, mencintai kedermawanan; Maha Mulia, mencintai orang-orang mulia; Maha Baik, mencintai kebaikan; Maha Bersih, mencintai kebersihan. Maka bersihkanlah rumah-rumah kalian, bersihkanlah rumah-rumah kalian, bersihkanlah halaman-halaman kalian, dan janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi yang membiarkan sampah menumpuk di rumah-rumah mereka.*"

Ketahuilah bahwa tidak terlarang menyifati Allah Ta'ala dengan "keindahan", dan sifat itu kembali kepada Zat-Nya, karena "jamal (keindahan)" semakna "husn (kebaikan)". Telah disebutkan pada awal kitab sabda Nabi, "*Aku melihat Tuhanku dalam rupa yang paling indah,*" dan telah dijelaskan bahwa itu sifat yang kembali kepada Zat-Nya, demikian pula di sini. Memaknai hadits ini sesuai zahirnya tidak merusak sifat-sifat-Nya, karena jalannya adalah kesempurnaan dan pujian. Seandainya Allah tidak disifati dengan keindahan, tentu boleh disifati dengan lawannya, yaitu keburukan; dan karena hal itu tidak boleh, maka boleh menyifati-Nya dengan keindahan — sebagaimana kita menyifati-Nya dengan ilmu, kekuasaan, dan kalam, karena meniadakannya berarti menetapkan lawannya, yang mustahil bagi-Nya.

Jika dikatakan: "jamil" bermakna "yang memperindah siapa saja yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya", karena bentuk fa'il terkadang bermakna muf'il, seperti "hakim" yang

dimaksud "muhkam" (menyempurnakan) atas apa yang dilakukannya.

Dijawab: ini keliru, karena hadits ini datang dengan sebab tertentu, yaitu mendorong berhias diri dengan sifat-sifat baik, bukan "memperindah orang lain". Konsekuensinya: "Allah indah pada Zat-Nya, maka wajib bagi kalian berhias dengan sifat-sifat indah." Jika dimaknai sebagai "memperindah orang lain", maka menyimpang dari maksud sebenarnya.

Jika dikatakan: makna "jamal" di sini adalah kebaikan dan pemberian karunia, sehingga maknanya: Dia menampakkan nikmat dan karunia kepada siapa saja yang Dia kehendaki dengan rahmat-Nya.

Dijawab: ini keliru, karena hadits itu telah menyebutkan "keindahan", "kebaikan", dan "karunia" secara terpisah: "*Maha Indah, mencintai keindahan; Maha Pemurah, mencintai kedermawanan; Maha Mulia, mencintai orang mulia.*" Jika "keindahan" dimaknai demikian, lafal ini menjadi pengulangan tanpa faedah. Jawaban lain: nikmat-nikmat Allah sudah jelas nyata, sehingga pemaknaan ini menggugurkan faedah pengkhususan kata "keindahan".

Hadits lain:

437 - Abul Qasim meriwayatkan kepada kami dengan sanadnya, dari Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah, dan Anas

radhiyallahu 'anhum, mereka berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya Allah Maha Lembut, mencintai kelembutan, dan memberikan atasnya apa yang tidak Dia berikan atas kekerasan.*"

Ketahuilah bahwa tidak terlarang menyifati Allah dengan "kelembutan", karena kelembutan adalah kebaikan dan pemberian nikmat, dan Allah disifati dengannya karena mengandung pujian. Hal ini juga ijma' umat, karena mereka berkata: "Wahai Yang Maha Lembut, lembutkanlah hukum-Mu terhadap kami." Lagi pula, jika tidak boleh menyifati-Nya dengan kelembutan, tentu boleh menyifati-Nya dengan lawannya.

Hadits lain:

438 - Abul Qasim meriwayatkan kepada kami: Ahmad bin Abdil Aziz bin Ja'far secara ijazah, dari Abuth Thayyib Abdullah bin Muhammad bin Farrah, dari Bisyr bin Musa dan Muhammad bin Maslamah, dari Harmalah — Sulaiman bin Humaid menceritakan bahwa ia mendengar Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi menceritakan, dari Umar bin Abdil Aziz, ia berkata: "Apabila Allah telah selesai memutuskan perkara bagi penghuni surga dan neraka, Dia berjalan dalam naungan awan bersama para malaikat. Dia berhenti pada penghuni tingkatan pertama lalu memberi salam kepada mereka, dan mereka membalas salam-Nya." Ini sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an: "**Salam**", **sebagai ucapan dari**

Tuhan Yang Maha Penyayang (QS. Yasin [36]: 58). "Kemudian Dia berfirman: 'Mintalah kepada-Ku.' Mereka berkata: 'Apa yang harus kami minta? Demi keagungan-Mu, kemuliaan-Mu, dan ketinggian kedudukan-Mu, seandainya Engkau membagikan kepada kami rezeki jin dan manusia seluruhnya, niscaya kami dapat memberi mereka makan dan minum, dan itu tidak mengurangi apa yang ada pada kami.' Allah berfirman: 'Tidak, mintalah kepada-Ku.' Mereka berkata: 'Kami memohon keridhaan-Mu.' Allah berfirman: 'Keridhaan-Ku adalah menempatkan kalian di negeri kemuliaan-Ku.'" Demikianlah yang Allah lakukan pada penghuni setiap tingkatan hingga sampai pada majelis-Nya. "Seandainya seorang bidadari menampakkan gelangnya dari 'Arsy, niscaya cahaya gelangnya memadamkan cahaya matahari dan bulan."

Ketahuilah bahwa hadits ini, sekalipun berstatus mauquf, zahir Al-Qur'an mendukungnya, yaitu firman Allah Ta'ala: "**Tidaklah mereka menunggu-nunggu kecuali kedatangan Allah kepada mereka dalam naungan awan**" (QS. Al-Baqarah [2]: 210), dan "**Dan datanglah Tuhanmu, sedangkan para malaikat berbaris-baris**" (QS. Al-Fajr [89]: 22). Sebagian lafal ini diriwayatkan pula secara marfu' hingga kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

439 - Abul Qasim meriwayatkan kepada kami, dari Abul Fath: dibacakan kepada Abul Qasim Ibnu Binti Mani' sedangkan aku mendengarkan — Muhammad bin Humaid Ar-Razi, dari Ibrahim bin Al-Mukhtar, dari Ibnu Juraij, bahwa Zam'ah bin Shalih mengabarkan kepadanya, bahwa Salamah bin Wahram mengabarkan kepadanya, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Sesungguhnya di antara awan itu terdapat celah-celah tempat Allah Ta'ala datang, dikelilingi para malaikat. Itulah makna firman Allah Ta'ala:* "**kedatangan Allah kepada mereka dalam naungan awan**"."*

Karena zahir Al-Qur'an dan As-Sunnah mendukung hadits ini, maka wajib memaknainya sesuai zahirnya, sebagaimana wajib memaknai sifat-sifat-Nya yang lain sesuai zahirnya, sebab tidak ada padanya sesuatu yang merusak sifat-sifat-Nya. Kita tidak menyifati "berjalan-Nya", "berhenti-Nya", dan "sampai-Nya" pada majelis-Nya sebagai perpindahan dalam pengertian fisik makhluk, melainkan membiarkannya sebagaimana kita membiarkan ber-istiwa'-Nya di atas 'Arsy tanpa perpindahan, sesuai firman-Nya: "**Kemudian Dia beristiwa di atas 'Arsy**" — dan kata "tsumma" dalam bahasa Arab menunjukkan jeda waktu. Sebagaimana pula kita menetapkan tajalli (penampakan)-Nya kepada gunung dan kepada Musa 'alaihissalam tanpa perpindahan, demikian pula di sini.

Yang mendukung hadits ini menurut prinsip madzhab kami adalah riwayat-riwayat tentang turunnya Allah ke langit dunia, peletakan kaki-Nya, dan langkah-Nya di lembah Wajj, sebagaimana telah dibahas sebelumnya.

Jika dikatakan: Muhammad bin Ka'ab dituduh mendapatkan kitab-kitab dari Yahudi Bani Quraizhah, lalu ia memeriksanya dan meriwayatkan darinya. Dikatakan pula bahwa yang meriwayatkan darinya adalah Zam'ah, Salamah bin Wahram, dan 'Ikrimah, dan mereka semua perawi yang lemah.

Dijawab: ini keliru, karena hadits (riwayat 438) yang kami sebutkan tidak berstatus mauquf pada Muhammad bin Ka'ab, melainkan diriwayatkannya dari Umar bin Abdil Aziz, salah satu tokoh terkemuka dari kalangan tabi'in dan ulama mereka.

Sekalipun hadits itu mauquf pada Muhammad bin Ka'ab, hal itu pun tidak mengapa, karena Muhammad bin Ka'ab termasuk ulama tsiqah, yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Jabir, dan sahabat-sahabat lain radhiyallahu 'anhum. Tidak boleh berprasangka buruk kepadanya bahwa ia meriwayatkan dalam syariat kita sesuatu yang batil dan telah dihapus. Wajib berbaik sangka kepadanya.

Selain itu, kami telah menjelaskan sebelumnya bahwa seluruh syariat para nabi terdahulu tidak berbeda dalam hal yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah Ta'ala.

Adapun perkataan mereka bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Zam'ah, Salamah, dan Ikrimah, dan mereka adalah perawi-perawi yang lemah (dha'if), maka pernyataan itu tidak benar. Sebab sanad yang kami riwayatkan melalui jalur Muhammad bin Ka'ab tidak memuat seorang pun dari mereka. Nama-nama tersebut hanya terdapat dalam hadits Ibnu Abbas, sedangkan kami telah menyebutkan jalur sanad Muhammad bin Ka'ab. Terlebih lagi, mereka sebenarnya adalah perawi-perawi yang tsiqah (terpercaya) dan adil, dan kami tidak mengetahui seorang pun yang mencela mereka, mencacatkan keadilan mereka, atau menolak periwayatan dari mereka.

Jika dikatakan: kita maknai sabda beliau "berjalan" itu kembali kepada perbuatan-perbuatan-Nya, seperti ucapan kita "Dia berlaku adil", "Dia berbuat baik", "Dia menciptakan", "Dia menggerakkan", "Dia berterima kasih". Adapun firman-Nya: "**dalam naungan awan**" (Surah Al-Baqarah), maknanya adalah yang mengatur dan mengurusnya, atau maksudnya di atas awan bukan berarti Dia berada di dalamnya, sebagaimana firman-Nya: "**maka berjalanlah kamu di muka bumi**" (Surah At-Taubah), yakni di atasnya. Dan firman-Nya: "**dan sungguh aku akan**

menyalib kalian pada pangkal-pangkal pohon kurma" (Surah Thaha), yakni di atas pangkal-pangkalnya. Juga dimungkinkan bahwa berdirinya Allah atas para pemilik derajat maksudnya adalah memuliakan mereka satu derajat demi satu derajat. Adapun sabdanya "hingga Dia sampai ke tempat duduk-Nya", maknanya adalah kembali kepada perbuatan-perbuatan-Nya sebelum terjadi apa yang telah terjadi bagi mereka, sebagaimana dikatakan "kebaikan datang dengan berlari-lari", yang dimaksud adalah kecepatan kedatangannya kepadamu.

Dijawab: ini adalah kekeliruan. Adapun memaknai "berjalan" sebagai perbuatan-perbuatan-Nya, itu tidak benar, karena hal itu menghilangkan makna kekhususan pada hari itu, sebab perbuatan dan perintah-perintah-Nya berlaku juga sebelum hari itu. Juga karena Dia menyandarkan hal itu kepada awan, padahal itu bukan sesuatu yang khusus bagi-Nya. Dan karena jika boleh memaknainya demikian, maka seharusnya juga boleh memaknai sabda "kalian akan melihat Tuhan kalian" sebagai melihat perbuatan-perbuatan-Nya, demikian pula penampakan-Nya kepada gunung sebagai tampaknya perbuatan-perbuatan-Nya. Dan karena hal itu tidak boleh di sana, maka demikian pula tidak boleh di sini.

Adapun penakwilan firman-Nya "**dalam naungan awan**" (Surah Al-Baqarah) sebagai pengaturan-Nya terhadapnya, itu juga tidak benar, karena Dia senantiasa

mengatur awan itu sejak di dunia, maka seharusnya kekhususan pada hari itu memiliki makna tersendiri. Adapun perkataan mereka bahwa kita memaknai kata "fi" (dalam) dengan makna "di atas", maka sesungguhnya larangan memutlakkan hal itu hanya berlaku jika di dalamnya terkandung penetapan wadah dan tempat, sedangkan kami tidak mensifati-Nya dengan wadah dan tempat, tetapi kami mensifati-Nya sebagaimana kami semua mensifati-Nya dengan ketinggian di atas Arsy, bukan dalam pengertian arah, meskipun kami mengetahui bahwa ketinggian adalah lawan dari kerendahan. Sebagaimana kami membolehkan melihat-Nya di akhirat tanpa dalam suatu arah, dan sebagaimana kami berada dalam pengetahuan Allah bukan dalam pengertian wadah.

Adapun penakwilan mereka terhadap "sampai ke tempat duduk-Nya" sebagai kembali kepada perbuatan-perbuatan-Nya, itu juga tidak benar, karena perbuatan-perbuatan tidak disebut "majlis" dalam bahasa Arab. Dan sesungguhnya larangan memutlakkan kata "majlis" hanya berlaku jika yang dimaksud adalah tempat dan arah. Adapun jika yang dimaksud bukan itu, maka tidak terlarang untuk memutlakkannya, sebagaimana halnya bersemayam di atas Arsy.

Hadits lain

Disebutkan oleh Ibnu Furak, namun tidak sampai kepada saya sanadnya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "*Aku masuk menemui Tuhanku di Surga 'Adn dalam wujud seorang pemuda berambut ikal mengenakan dua helai kain berwarna hijau.*"

Ketahuilah bahwa tidak terlarang memaknai riwayat ini sesuai zahirnya, yaitu bolehnya beliau masuk menemui-Nya di Surga, dengan cara yang tidak mengharuskan adanya arah dan batas, sebagaimana boleh mensifati-Nya dengan bersemayam di atas Arsy tanpa makna arah, dan bolehnya melihat-Nya di akhirat tanpa dalam suatu arah. Terlebih lagi Allah telah berfirman: "**Dan jika kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhan mereka**" (Surah Al-An'am, ayat 30). Maka jika boleh memutlakkan kata "dihadapkan kepada-Nya", tentu memutlakkan kata "masuk menemui-Nya" lebih layak lagi.

Adapun sifat yang disebutkan dalam hadits tersebut, telah disebutkan sebelumnya di awal kitab ini dalam hadits Ibnu Abbas dan Ummu Thufail, dan telah kami jelaskan bahwa tidak terlarang memutlakkan sifat itu bagi-Nya, bukan dalam pengertian penyerupaan, bagian-bagian, dan anggota tubuh, melainkan kami memutlakkannya sebagai sifat, sebagaimana kami memutlakkan sifat wajah, kedua tangan, mata, dan semacamnya, bukan dalam pengertian bagian-bagian dan anggota tubuh.

Jika dikatakan: sabda beliau "aku masuk menemui Tuhanku" maknanya adalah "aku memasuki rumah Tuhanku dan Surga Tuhanku" berkat kedekatan dan kemuliaan yang diberikan-Nya kepadaku, sebagaimana dikatakan pada musim haji: "*Kami mendatangi-Mu, wahai Tuhan kami, dalam keadaan kusut dan berdebu dari setiap lorong yang jauh, agar Engkau mengampuni kami.*" Dan sebagaimana dikatakan "Allah berkenan kepada si fulan dengan kemuliaan", dan "si fulan berkenan kepada Allah dengan ketaatannya". Juga sebagaimana dikatakan "si fulan masuk menyetujui pendapat si fulan", dan dikatakan "si fulan masuk menemuiku di rumahku", bukan berarti ia memasuki tubuhku, melainkan maknanya ia memasuki rumahnya.

Dijawab: ini adalah kekeliruan, karena maksud beliau dengan ucapan itu adalah kebanggaan dan kedekatan kedudukan. Jika kita memaknainya sebagai sekadar memasuki Surga, maka makna tersebut menjadi batal, sebab dalam hal itu para nabi dan wali lain pun turut serta bersama beliau. Adapun ucapan orang-orang "kami mendatangi-Mu" telah dipahami maksudnya, yaitu bahwa mereka mendatangi-Nya karena mengharapkan pahala-Nya.

Jika dikatakan: sabda beliau "seorang pemuda" mengandung kemungkinan bahwa beliau melihat di Surga itu seorang pemuda dari wali-wali-Nya dengan sifat tersebut, bukan yang dimaksud adalah Allah Ta'ala. Dan mengandung

kemungkinan pula bahwa sifat itu kembali kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sendiri, seolah-olah beliau berkata "sementara aku adalah seorang pemuda berambut ikal".

Dijawab: ini adalah kekeliruan. Adapun memaknainya bahwa beliau melihat seorang pemuda di sana, itu tidak benar, karena ini adalah sifat dan keadaan, sedangkan sifat dan keadaan itu kembali kepada apa yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu Allah Ta'ala. Adapun sebagian wali-Nya, tidak disebutkan sebelumnya, sehingga tidak boleh dimaknai kembali kepadanya.

Adapun perkataan mereka bahwa sifat itu kembali kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, itu juga tidak benar, karena itu bukanlah sifat beliau pada malam tersebut. Seandainya sifat beliau berubah pada malam itu, tentu hal itu akan dinukil sebagaimana dinukil peletakan tangan Allah di antara kedua pundak beliau, dan sabdanya "*tentang apa yang diperselisihkan oleh golongan tertinggi di langit*". Kami telah membahas pertanyaan ini di awal kitab dalam pembahasan sabda beliau "aku melihat Tuhanku".

Jika dikatakan: riwayat ini adalah mimpi dalam tidur, dan sesuatu yang dilihat dalam mimpi bisa saja berbeda dengan kenyataannya.

Dijawab: ini adalah kekeliruan, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bermaksud dengan riwayat itu untuk menjelaskan kemuliaan yang diberikan Tuhannya kepadanya dan kedekatan kedudukannya. Jika dimaknai berbeda dari apa yang beliau kabarkan, maka maksud tersebut menjadi hilang. Terlebih lagi, apa yang beliau kabarkan adalah syariat, dan meyakini sifat-sifat Allah Ta'ala adalah bagian dari syariat, maka beliau ma'shum (terjaga dari kesalahan) dalam hal ini. Dan jika beliau ma'shum, maka sama saja apakah itu terjadi dalam mimpi ataupun bukan. Terlebih lagi kami telah menjelaskan bahwa mimpi para nabi adalah wahyu, karena mata mereka tidur namun hati mereka tidak tidur.

Tentang Maqam Mahmud (kedudukan yang terpuji) bagi Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam

Hadits lain

440. Abul Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abul Fath bin Abil Qawarir menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far Abuth Thayyib Al-Katib menceritakan kepada kami, Yazid bin Muhammad Al-Bada menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Utsman Sa'id, saudara Ibrahim Al-Qari', menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Abi Mas'ud menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Idris, dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang firman Allah Ta'ala: "**Mudah-mudahan Tuhanmu membangkitkanmu ke tempat yang terpuji**" (Surah Al-Isra' ayat 79). Beliau bersabda: "*Allah akan mendudukkan beliau bersama-Nya di atas singgasana.*"

441. Abul Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Umar bin Ali At-Tammar berkata: Abu Bakar Umar bin Ahmad bin Abi Ma'mar, Yusuf bin Ahmad bin Harb bin Al-Hakam Al-Asy'ari Al-Bashri menceritakan kepada kami, ia berkata: ayahku, Ahmad bin Harb, menceritakan kepadaku, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: "Aku

bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang Maqam Mahmud, maka beliau bersabda: '*Tuhanku telah menjanjikan kepadaku duduk di atas Arsy.*'"

442. Abul Qasim menceritakan kepada kami, Ali bin Umar menceritakan kepada kami, Umar bin Ahmad menceritakan kepada kami, Yusuf bin Ahmad bin Harb menceritakan kepada kami, Musa bin Isma'il Abu Salamah Al-Minqari menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang Maqam Mahmud, maka beliau bersabda kepadaku: '*Duduk di atas Arsy.*'"

443. Abul Qasim menceritakan kepada kami, Ali menceritakan kepada kami, Umar menceritakan kepada kami, Yusuf menceritakan kepada kami, Azhar bin Sa'd As-Samman menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aun, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Umar bin Al-Khaththab berkata: "Aku bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang apa yang dijanjikan Tuhannya kepadanya, maka beliau bersabda: '*Tuhanku telah menjanjikan kepadaku Maqam Mahmud, yaitu duduk di atas Arsy.*'"

444. Abul Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abu Dawud menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Shafwan Ats-Tsaqafi dan Hajjaj bin Abi Ya'qub menceritakan

kepada kami, keduanya berkata: Yahya bin Abi Katsir menceritakan kepada kami, Salm bin Ja'far menceritakan kepada kami, Sa'id Al-Juraeri menceritakan kepada kami, Saif As-Sadusi menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Salam, ia berkata: "*Apabila tiba hari kiamat, Nabi kalian shallallahu 'alaihi wasallam akan didatangkan lalu didudukkan di hadapan Allah Ta'ala di atas kursi-Nya.*" Perawi berkata: Maka aku bertanya: "Wahai Abu Mas'ud, jika beliau berada di atas kursi-Nya, bukankah berarti beliau bersama-Nya?" Ia menjawab: "*Celaka kalian, inilah riwayat yang paling menyejukkan mataku di dunia ini.*" Hajjaj berkata dalam riwayatnya: "*Apabila tiba hari kiamat, Al-Jabbar Yang Mahamulia nama-Nya turun ke Arsy-Nya, sedangkan kedua kaki-Nya berada di atas kursi, lalu Nabi kalian shallallahu 'alaihi wasallam didatangkan sehingga duduk di hadapan-Nya di atas kursi itu.*" Mereka bertanya kepada Al-Hasan: "Jika beliau berada di atas kursi, apakah beliau bersama-Nya?" Ia menjawab: "*Ya, celaka kalian, beliau bersama-Nya, beliau bersama-Nya.*"

Ketahuilah bahwa tidak terlarang memaknai riwayat ini sesuai zahirnya, yaitu bahwa Allah mendudukkan beliau bersama-Nya di atas Arsy dan singgasana-Nya, dengan makna mendekatkan beliau kepada Dzat-Nya dan mendekatkan beliau kepadanya.

445. Abu Bakar Al-Khallal berkata: Abdullah bin Ahmad menyebutkan bahwa ia mendengar hadits Fudhail, dari Laits, dari Mujahid, tentang firman-Nya: "**Mudah-mudahan Tuhanmu membangkitkanmu ke tempat yang terpuji**" (Surah Al-Isra' ayat 79). Aku pun membicarakannya dengan ayahku, maka ia berkata: "Hadits ini tidak sampai kepadaku dengan sanad yang tinggi." Ia tampak seperti menyesal, yakni karena hadits itu tidak sampai kepadanya dengan sanad yang tinggi.

446. Abu Bakar Al-Marrudzi menyebutkan dalam ringkasan kitab Ar-Radd 'ala man Radda Hadits Mujahid (Bantahan terhadap Orang yang Menolak Hadits Mujahid): "Aku bertanya kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad) tentang hadits-hadits yang ditolak oleh kaum Jahmiyah dalam masalah sifat-sifat Allah, ru'yah (melihat Allah), Isra', dan kisah Arsy." Maka Abu Abdillah menyatakan hadits-hadits itu shahih dan berkata: "Umat telah menerimanya dengan penerimaan yang baik; riwayat-riwayat ini diberlakukan sebagaimana datangnya."

447. Abu Abdillah memeriksa kitab At-Tirmidzi yang telah mencela hadits Mujahid tentang firman-Nya: "**Mudah-mudahan Tuhanmu membangkitkanmu ke tempat yang terpuji**" (Surah Al-Isra' ayat 79). Maka ia berkata: "Mengapa dikatakan ini hanya dari Mujahid seorang? Ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas." Ia pun mengeluarkan

beberapa hadits tentang masalah ini, menuliskannya dengan tulisan tangannya sendiri, dan membacakannya.

448. Ibnu Umair berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal ditanya tentang hadits Mujahid bahwa Allah mendudukkan Muhammad di atas Arsy, maka ia berkata: "Para ulama telah menerimanya dengan penerimaan yang baik. Kita menerima riwayat ini sebagaimana datangnya."

Zahir dari pernyataan ini menunjukkan bahwa beliau mengambil makna zahir hadits tersebut, karena memaknainya sesuai zahirnya tidaklah menimbulkan kemustahilan pada sifat-sifat-Nya. Sebab kami tidak mengatakan bahwa Dia berada dalam arah yang terbatas, melainkan kami memutlakkan sifat ini sebagaimana boleh mensifati-Nya berada di atas Arsy tanpa dalam arah yang terbatas. Demikian pula, boleh dikatakan Dia mendekatkan Nabi-Nya kepada Dzat-Nya tanpa dalam arah yang terbatas. Hal ini dikuatkan oleh firman-Nya: "**Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat, maka jaraknya kira-kira dua busur panah**" (Surah An-Najm ayat 8-9).

449. Abu Abdillah Ibnu Bathah meriwayatkan dengan sanadnya, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya "**jaraknya dua busur panah**" (Surah An-Najm ayat 9), ia berkata: "Jarak antara keduanya adalah sekitar dua busur panah."

Hal ini juga dikuatkan oleh apa yang telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Isra', bahwa Allah meletakkan tangan-Nya di antara kedua pundak beliau.

450. Abu Bakar An-Najjad meriwayatkan dalam kitab As-Sunnah dengan sanadnya, dari Anas, ia berkata: "*Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di-Isra'-kan, Jibril membawaku naik hingga sampai ke Sidratul Muntaha, lalu Al-Jabbar Rabbul Izzah mendekat, kemudian bertambah dekat, sehingga jaraknya sekitar dua busur panah atau lebih dekat lagi.*"

451. Abul Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamzah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'la Muhammad bin Ash-Shalt At-Tauzi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Sa'id bin Shafwan menceritakan kepada kami, dari Yunus bin Yazid, dari Az-Zuhri, dari Abu Bakar bin Amr bin Hazm, dari Ibnu Abbas dan Abu Habbah Al-Badri, keduanya berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Jibril membawaku naik. Ketika tampak bagiku dataran tinggi itu, ia menempatkanku di suatu tempat di mana aku mendengar goresan pena-pena di hadapan Ar-Rahman Yang Mahamulia nama-Nya.*"

Semua ini menunjukkan kedekatan dengan Dzat Allah.

452. Aku memeriksa sebuah naskah kuno dari kitab-kitab Abul Fadhl At-Tamimi, berjudul Mukhtashar Ar-Radd 'ala man Radda Hadits Mujahid wa Ghairihi fil Maqamil Mahmud, yang dihimpun oleh Abu Bakar Al-Marrudzi. Di dalamnya diriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sekiranya aku diperbolehkan mengambil seorang kekasih, niscaya aku akan menjadikan Ibnu Abi Quhafah sebagai kekasih, akan tetapi ikatan persaudaraan Islam lebih utama.*" Kemudian beliau membaca: "**Mudah-mudahan Tuhanmu membangkitkanmu ke tempat yang terpuji**" (Surah Al-Isra' ayat 79). Beliau bersabda: "*Allah akan mendudukkannya di atas Arsy.*"

453. Dan dengan sanadnya, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah Azza wa Jalla: "**Mudah-mudahan Tuhanmu membangkitkanmu ke tempat yang terpuji**" (Surah Al-Isra' ayat 79), ia berkata: "Allah akan mendudukkannya di atas Arsy."

454. Dan dengan sanadnya, dari Mujahid, tentang firman-Nya: "**Mudah-mudahan Tuhanmu membangkitkanmu ke tempat yang terpuji**" (Surah Al-Isra' ayat 79), ia berkata: "Allah akan mendudukkannya di atas Arsy. Ini adalah keutamaan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka barang siapa yang menolaknya adalah kafir."

455. Sa'id bin Abdurrahman bin Abza berkata: Aku bertanya kepada ayahku: "Seandainya engkau melihat seseorang mencaci Abu Bakar, apa yang akan engkau lakukan terhadapnya?" Ia menjawab: "Aku akan membunuhnya." Aku bertanya lagi: "Bagaimana jika Umar yang dicaci?" Ia menjawab: "Aku akan membunuhnya." Jika demikian sikap terhadap Abu Bakar dan Umar, maka bagaimana pula dengan orang yang menolak keutamaan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam?

456. Dan dengan sanadnya, dari Ghalib bin Ubaidillah Al-Uqaili, ia berkata: Penduduk Mekah menceritakan kepadaku bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala akan murka pada hari kiamat dengan kemurkaan yang belum pernah semisalnya. Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam pun berdiri lalu memuji Allah dengan pujian yang layak bagi-Nya, maka Allah berfirman kepadanya: "*Mendekatlah.*" Kemudian Allah Tabaraka wa Ta'ala murka lagi dengan kemurkaan yang belum pernah semisalnya, maka Nabi kita berdiri lagi memuji Allah dengan pujian yang layak bagi-Nya, dan Allah berfirman kepadanya: "*Mendekatlah.*" Allah terus berfirman kepadanya "Mendekatlah" hingga Dia mendudukkannya bersama-Nya di atas Arsy. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Maka aku melihat kepada Jibril yang sedang berdiri, lalu aku berkata: Wahai Tuhanku, sesungguhnya dia ini -yakni Jibril- telah datang kepadaku*

membawa risalah-risalah dari-Mu. Maka Allah Azza wa Jalla berfirman: Benar."

457. Abu Abdillah Ibnu Bathah menyebutkan dalam kitab Al-Ibanah: Abu Bakar Ahmad bin Salman An-Najjad berkata: "Seandainya ada seseorang yang bersumpah dengan talak tiga bahwa Allah Ta'ala akan mendudukkan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersama-Nya di atas Arsy, lalu ia meminta fatwa kepadaku tentang sumpahnya itu, niscaya aku akan berkata kepadanya: Engkau benar dalam perkataanmu dan sah dalam sumpahmu, dan istrimu tetap sebagaimana keadaannya (tidak tertalak)." Inilah mazhab kami, agama kami, dan akidah kami. Di atasnya kami tumbuh besar, dan di atasnya pula kami akan tetap berpegang hingga kami mati, insya Allah.

Maka wajib bagi kami untuk mengingkari orang yang menolak keutamaan ini, yang telah dinyatakan oleh para ulama dan diterima dengan penerimaan yang baik. Barang siapa yang menolaknya, maka ia termasuk golongan yang binasa.

458. Abu Bakar Al-Khallal menyebutkan dalam kitab As-Sunnah, ia berkata: Al-Hasan bin Shalih Al-Aththar mengabarkan kepadaku, dari Muhammad bin Ali As-Sarraj, ia berkata: "Aku bermimpi melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan Abu Bakar di sebelah kanannya dan Umar di sebelah kirinya. Aku pun maju mendekati Nabi shallallahu

'alaihi wasallam dan berdiri di sebelah kiri Umar. Aku berkata: Wahai Rasulullah, aku ingin mengatakan sesuatu. Beliau pun menghadap kepadaku dan bersabda: '*Katakanlah.*' Maka aku berkata: Sesungguhnya At-Tirmidzi berpendapat bahwa Allah Azza wa Jalla tidak akan mendudukkanmu bersama-Nya di atas Arsy, sedangkan kami berpendapat bahwa Dia akan mendudukkanmu bersama-Nya di atas Arsy. Bagaimana pendapat Anda, wahai Rasulullah? Beliau pun menghadap kepadaku dalam keadaan seperti marah, sambil memberi isyarat dengan tangan kanannya menghitung angka empat puluh, seraya bersabda: '*Benar, demi Allah, benar demi Allah, benar demi Allah, Dia akan mendudukkanku bersama-Nya.*' Kemudian aku terbangun."

459. Ia berkata: Aku juga mendengar Abu Bakar bin Shadaqah berkata: Abul Qasim bin Al-Jabali menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Isma'il, sahabat An-Narsi, ia berkata: Kemudian aku bertemu dengan Abdullah bin Isma'il, dan ia menceritakan kepadaku, katanya: "Aku bermimpi melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau berkata kepadaku: '*Orang ini, At-Tirmidzi, mengingkari keutamaanku.*'"

460. Jika dikatakan: telah diriwayatkan bahwa ketika turun firman-Nya: "**Mudah-mudahan Tuhanmu membangkitkanmu ke tempat yang terpuji**" (Surah Al-

Isra' ayat 79), para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah Maqam Mahmud itu?" Beliau menjawab: "*Itu adalah syafaat.*"

Dijawab: riwayat yang masyhur dalam menafsirkan hal ini adalah bahwa Maqam Mahmud itu adalah duduk di atas Arsy, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan Aisyah, dan sanad-sanad hadits ini telah disebutkan sebelumnya. Riwayat yang masyhur lebih layak diikuti daripada riwayat yang menyendiri (syadz). Selain itu, tidak terlarang jika Maqam Mahmud mencakup keduanya sekaligus, yaitu syafaat dan duduk di atas Arsy, karena maksud dari keduanya adalah ketinggian kedudukan.

Jika dikatakan: penafsiran Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sendiri lebih layak diikuti daripada perkataan Mujahid.

Dijawab: kami tidak hanya bersandar pada perkataan Mujahid semata dalam hal ini. Kami telah meriwayatkan penafsiran itu langsung dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits Ibnu Umar, Aisyah, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas, sedangkan perkataan Mujahid dalam hal ini hanyalah sebagai penguat tambahan.

Jika dikatakan: Allah telah berfirman: "**Sekiranya ada bersama Allah tuhan-tuhan lain sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari**

jalan kepada Arsy Tuhan" (Surah Al-Isra' ayat 42). Ayat ini mengabarkan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mencapai Arsy dengan tubuhnya, melainkan hanya dapat mencapainya melalui amal-amal saja.

Dijawab: Ibnu Sallam menyebutkan dari Qatadah bahwa maknanya adalah: mereka akan mengakui keutamaan-Nya atas mereka dan akan mencari sesuatu yang mendekatkan mereka kepada-Nya. Ulama lain berkata bahwa maknanya adalah mereka akan mencari wasilah dan kedekatan kepada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa maksud ayat tersebut bukanlah seperti yang mereka maksudkan, yaitu bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mencapai-Nya, melainkan yang dimaksud adalah makna lain, yaitu mendekatkan diri kepada-Nya melalui ketaatan-ketaatan.

Jika dikatakan: perkataan "Allah akan mendudukkannya di atas Arsy", dari mana kalian mengetahui bahwa yang dimaksud adalah Arsy Ar-Rahman? Bukankah Allah Ta'ala juga menyebutkan Arsy Ratu Bilqis?

Dijawab: ini tidak benar, karena dalam riwayat Ibnu Umar disebutkan "Allah akan mendudukkannya bersama-Nya di atas singgasana", dan dalam hadits Ibnu Mas'ud disebutkan "Allah akan mendudukkannya di atas kursi-Nya", lalu ditanyakan kepadanya: "Jika beliau berada di atas kursi-Nya, bukankah berarti beliau bersama-Nya?" Ia menjawab:

"Celaka kalian, inilah riwayat yang paling menyejukkan mataku."

Selain itu, kata "Arsy" disebutkan dengan kata sandang definit, yang menunjukkan adanya Arsy tertentu yang telah dikenal, yaitu Arsy Ar-Rahman, sebagaimana firman-Nya: "**Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas kepala mereka**" (Surah Al-Haqqah ayat 17), dan firman-Nya: "**Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy**" (Surah Thaha ayat 5). Kata sandang itu menunjuk kepada sesuatu yang telah dikenal, sehingga penakwilan tersebut tidak benar.

Jika dikatakan: perkataan "Allah akan mendudukkannya" maksudnya adalah mengangkatnya ke kedudukan yang paling tinggi di sisi-Nya, dan "bersama-Nya" bermakna dengan pertolongan dan bantuan, serta kedudukan-kedudukan yang dekat dengan Allah Ta'ala, sebagaimana firman-Nya: "**Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita**" (Surah At-Taubah ayat 40), dan firman-Nya: "**Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa**" (Surah At-Taubah ayat 4), dengan makna pertolongan dan bantuan.

Dijawab: ini adalah kekeliruan karena beberapa alasan. Pertama, riwayat tersebut menunjukkan pengangkatan beliau dengan suatu sifat tertentu, yaitu duduk di atas Arsy dan kursi. Kedua, disebutkan "mendudukkannya bersama-

Nya", dan kata "bersama" dalam bahasa Arab menunjukkan makna kedekatan. Ketiga, Allah senantiasa menjadi penolong, pembantu, dan pengangkat derajat beliau sepanjang waktu, sehingga keutamaan ini harus dimaknai sebagai suatu manfaat baru yang khusus bagi hari itu. Keempat, jika dimaknai demikian, maka hilanglah kekhususan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, karena Allah juga telah menolong dan mengangkat derajat Musa serta nabi-nabi lainnya. Adapun firman-Nya "**Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita**" dan firman-Nya "**Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa**", maka yang dimaksud di sana adalah pertolongan, karena ada indikasi kondisi berupa pengejaran orang-orang musyrik dan ketakutan terhadap mereka, sehingga dijelaskan bahwa Allah menolong mereka atas kaum musyrik itu. Sedangkan indikasi semacam ini tidak ada dalam konteks pembahasan kita di sini.

Jika dikatakan: bukankah Abu Muhammad bin Basysyar telah menceritakan, dari Abdullah bin Ahmad, dari ayahnya, bahwa ketika hadits-hadits diperlihatkan kepadanya, ia biasa berkata: "Ini diriwayatkan oleh sekian dan sekian orang", sambil menyebutkan nama-nama mereka. Jika diperlihatkan kepadanya hadits yang lemah, ia akan berkata: "Coretlah itu." Ketika diperlihatkan kepadanya hadits Mujahid, ia menilainya lemah, lalu anaknya bertanya: "Wahai ayah, apakah aku coret hadits ini?" Ia menjawab:

"Jangan, ini adalah hadits yang mengandung keutamaan, biarkanlah sebagaimana adanya dan jangan dicoret." Zahir dari hal ini menunjukkan bahwa ia melemahkan hadits tersebut.

Dijawab: ini hanyalah sebuah riwayat yang tidak dapat membatalkan apa yang telah beliau nyatakan secara tegas di berbagai tempat lainnya.

461. Jika dikatakan: Abu Bakar An-Najjad telah menyebutkan dalam suratnya kepada Abul Hasan bin Jadda' Al-Ukbari, dalam sebuah juz yang memuat beberapa hadits: "Termasuk golongan yang binasa adalah orang yang mengingkari bahwa Allah telah menjanjikan -yakni kepada Nabi-Nya- untuk mendudukkannya pada tempat duduk yang dekat di sisi-Nya di atas Arsy, yaitu Maqam Mahmud." Ia pun menyebutkan hadits Ibnu Abbas "Allah akan mendudukkannya di atas Arsy", hadits Abdullah bin Salam, dan hadits Mujahid. Kemudian Abu Bakar berkata: "Aku bertanya kepada Abu Muhammad bin Sha'id tentang riwayat Ubaidillah bin Abdullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tentang firman-Nya: 'Mudah-mudahan Tuhanmu membangkitkanmu ke tempat yang terpuji', beliau bersabda: '*Dia akan mendudukkanku di atas Arsy.*' Ia berkata: Ini adalah hadits maudhu' (palsu) yang tidak memiliki dasar. Adapun hadits Yazid bin Harun dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang firman-Nya yang

sama, beliau bersabda: '*Dia akan mendudukkanku bersama-Nya di atas Arsy*', ini juga hadits maudhu' yang tidak memiliki dasar. Adapun hadits Ashim, dari Zirr, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: '*Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih, dan sesungguhnya sahabat kalian adalah kekasih Allah Azza wa Jalla, dan sesungguhnya Muhammad adalah penghulu anak Adam pada hari kiamat.*' Kemudian ia membaca: 'Mudah-mudahan Tuhanmu membangkitkanmu ke tempat yang terpuji.' Maka barang siapa menambahkan selain ini, sungguh ia telah keliru."

462. Abu Bakar An-Najjad berkata: "Aku bertanya kepada Abu Bakar Al-Baghandi, maka ia berkata: Semua hadits ini batil dan tidak terpelihara, kecuali hadits Mujahid." Aku juga bertanya kepada Abu Ishaq bin Jabir, Abul Abbas bin Suraij, Abu Ali bin Khairan, Abu Ja'far bin Al-Wakil, dan Abuth Thayyib bin Salamah, dan masing-masing menuliskan dengan tangannya sendiri: "Hadits-hadits ini tidak memiliki dasar, kecuali apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Fudhail, dari Laits, dari Mujahid."

463. Abu Bakar An-Najjad berkata: Aku mendengar Ibnu Sha'id berkata: "Sultan menulis surat kepadaku untuk menanyakan siapa yang meriwayatkan hadits-hadits ini, agar ia dapat mencambuk mereka dengan cambuk."

464. Abu Bakar An-Najjad berkata: Abu Muhammad bin Abdan menulis surat kepadaku, demikian pula Abu Ya'la,

Abu Zakaria bin Yahya As-Saji, Ahmad bin Muhammad bin Mukram, Sahl bin Nuh Al-Bashri, Abu Ahmad bin Muhammad Al-Marwazi, Abul Abbas bin As-Sarraj, dan Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah. Surat-surat mereka menggunakan redaksi yang berbeda-beda namun maksudnya sama, yaitu bahwa barang siapa yang meriwayatkan hadits-hadits ini hendaknya memohon ampun kepada Allah Azza wa Jalla, karena hadits-hadits itu batil dan tidak memiliki dasar, kecuali apa yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Fudhail, dari Laits, dari Mujahid. Hanya saja Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata: "Barang siapa meriwayatkan hadits-hadits palsu ini dari Ibnu Mas'ud dan dari Abdullah bin Umar, sungguh ia telah meriwayatkan kedustaan dan kebatilan atas nama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan barang siapa sengaja meriwayatkan kedustaan atas nama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka ia termasuk dalam ancaman sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: '*Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah ia bersiap menempati tempat duduknya di neraka.*' Maka tidak boleh bagi seorang pemimpin yang adil membiarkan orang yang secara terang-terangan meriwayatkan kedustaan semacam ini atas nama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk tetap tinggal di negeri Islam."

465 – Abu Bakar al-Najjad berkata: "Setiap ahli hadis yang menulis surat kepadaku dengan penjelasan seperti ini

berkata: 'Yang aku katakan mengenai orang yang meriwayatkan hadis-hadis ini adalah: jika ia tidak mengetahui sumbernya, maka ia wajib bertanya kepada ahli ilmu. Apabila mereka telah memberitahunya dan menjelaskan kepadanya apa yang seharusnya dikatakan mengenai hadis tersebut, maka ia wajib mengingkarinya. Barangsiapa yang tetap meriwayatkannya setelah para ulama mengingkarinya, maka ia termasuk dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka.*"'"

Dikatakan: pendapat orang yang mencela dan mengingkari hadis-hadis ini tidak wajib diterima sampai ia menjelaskan alasan celaannya. Kami telah meriwayatkan jalur-jalur dan sanad-sanadnya. Imam Ahmad berkata bahwa hadis ini tidak hanya diriwayatkan oleh Mujahid sendirian dari Ibnu Abbas, dan ia telah mengeluarkan beberapa hadis mengenai hal itu serta membacakannya kepada murid-muridnya. Ia lebih mengetahui keshahihan hadis ini daripada orang-orang yang disebutkan sebelumnya yang mengingkarinya. Kami juga telah menjelaskan bahwa maknanya adalah kedekatan dengan Allah Ta'ala, dan Al-Qur'an serta Sunnah menjadi saksi atas hal itu, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Kemudian ia mendekat, lalu bertambah dekat, maka jadilah jarak (antara keduanya) seperti dua busur panah atau lebih dekat**

(lagi)" (QS. An-Najm [53]: 8–9), serta hadis Isra' yang menyebutkan bahwa "Dia meletakkan tangan-Nya di antara kedua telapak tangan Nabi", dan sabdanya: "*Aku dinaikkan (mi'raj), maka ketika telah tampak kepadaku tempat yang tinggi itu, Dia menempatkanku di suatu tempat yang di situ aku mendengar goresan pena-pena, di dekat kedua tangan Ar-Rahman.*" Maka tidak ada dalam riwayat-riwayat ini sesuatu yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar akidah. Abu al-Hasan ad-Daruquthni — seorang hafizh pada masanya — pernah melantunkan syair yang menunjukkan keshahihan hadis-hadis ini menurutnya. Ia berkata:

Hadis tentang syafaat pada diri Ahmad, kepada Ahmad al-Mushthafa kami sandarkan. Adapun hadis tentang didudukkannya beliau di atas Arsy, kami pun tidak mengingkarinya. Biarkanlah hadis itu berjalan sebagaimana adanya, dan janganlah kalian masukkan ke dalamnya sesuatu yang merusaknya. Janganlah kalian mengingkari bahwa beliau duduk, dan janganlah kalian ingkari bahwa Dia mendudukkannya.

Abu Thalib bin al-'Asysyari juga melantunkan bait-bait syair ini dari ad-Daruquthni.

466 – Abu al-Hasan Ali bin Abdul Wahid rahimahullah menulis surat kepadaku, ia berkata: Guru kami, Abu Ali bin Abi Syihab, berkata: Abu Hafsh Umar bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu al-Qasim Habib al-

Qazzaz melantunkan syair kepada kami, ia berkata: Ibnu al-'Allaf adh-Dharir melantunkan syair berikut untuk dirinya sendiri pada saat menolak pendapat at-Tirmidzi mengenai duduknya dan bersemayamnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersama-Nya di atas Arsy:

Hadis tentang syafaat pada diri Ahmad, kepada Ahmad al-Mushthafa kami sandarkan. Adapun hadis tentang didudukkannya beliau di atas Arsy yang diriwayatkan, kami tidak mengingkarinya. Allah akan mendekatkannya jika Dia berkehendak, maka celaka dan terjauhkanlah orang yang menjauhkannya. Sungguh orang-orang telah bermaksud dalam hadis ini kepada sesuatu yang tidak kami maksudkan. Maka ada kaum yang bersumpah tentang Arsy, bahwa Nabi kelak akan menaikinya. Dan ada kaum yang berkata: seandainya demikian, niscaya beliau menjadi sekutu bagi Yang kami sembah. Namun kami hanya mengisyaratkan apa yang ada pada kami, dan Allah akan membahagiakan siapa yang diberi-Nya petunjuk. Biarkanlah hadis itu berjalan sebagaimana yang datang, dan janganlah kalian masukkan ke dalamnya sesuatu yang merusaknya. Janganlah kalian bersumpah bahwa beliau duduk, dan janganlah kalian ingkari bahwa Dia mendudukkannya.

467 – Aku melihat dalam sebuah kitab kuno yang berjudul Kitab as-Sunnah, karya Abu Ishaq Ibrahim bin Ishaq asy-Syirji, yang diriwayatkannya dari al-Marwazi dan

dikeluarkan kepadaku oleh ad-Diskari. Di dalamnya disebutkan bab tentang keutamaan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ia berkata: Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin al-Hajjaj berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah mengenai hadis Ibnu al-Fadhl, dari ayahnya, dari Mujahid." Ia menjawab: "Aku menulisnya dari seorang laki-laki, dari al-Fadhl."

468 – Abu Ishaq berkata: Ali bin Abdush Shamad, Ali bin al-Hasan, dan Muhammad bin al-Khadhir — budak yang dimerdekakan Umar bin al-Khaththab — menceritakan kepadaku, dari Ali bin Abdush Shamad, ia berkata: Ali bin Muhammad al-Farisi menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id mengabarkan kepada kami, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang firman Allah: "**Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat (kedudukan) yang terpuji**" (QS. Al-Isra' [17]: 79). Beliau menjawab: "*Ya, apabila hari kiamat tiba, seorang penyeru akan berseru: 'Di manakah kekasih Allah?' Maka aku pun melangkahi barisan para malaikat hingga aku sampai ke sisi Arsy, kemudian Dia mengulurkan tangan-Nya lalu memegang tanganku dan mendudukkanku di atas Arsy.*"

469 – Ia berkata: Abu Bakar menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Bisyr bin Suwaid menceritakan

kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Uqbah asy-Syaibani dan Ahmad bin al-Farj ath-Tha'i menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abbad bin Abi Ruq menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku menceritakan, dari adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: "**Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat (kedudukan) yang terpuji**" (QS. Al-Isra' [17]: 79), ia berkata: "Maksudnya, Dia mendudukkannya di atas Arsy."

Selesai Juz Kedua menurut pembagian peneliti (muhaqqiq), dan akan disusul Juz Ketiga insya Allah Ta'ala.

**Penerjemah: Namun demikian Juz Ketiga tidak didapatkan dalam Maktabah Syamilah.*